

SANGGAR SENI TRADISI SEBAGAI WAHANA PEWARISAN BUDAYA LOKAL

PADEPOKAN TJIPTA BOEDAJA TUTUP NGISOR KECAMATAN DUKUN
KABUPATEN MAGELANG

Dr. Setiadi Prabowo, M.Si.
Th. Ani Larasati, M.Psi.
Drs. Suwarno
Dra. Isyanti
Iguh Adisa Maisa
G. Septa Agung Kurniawan, S.Ant.
Agustinus Hariyadi

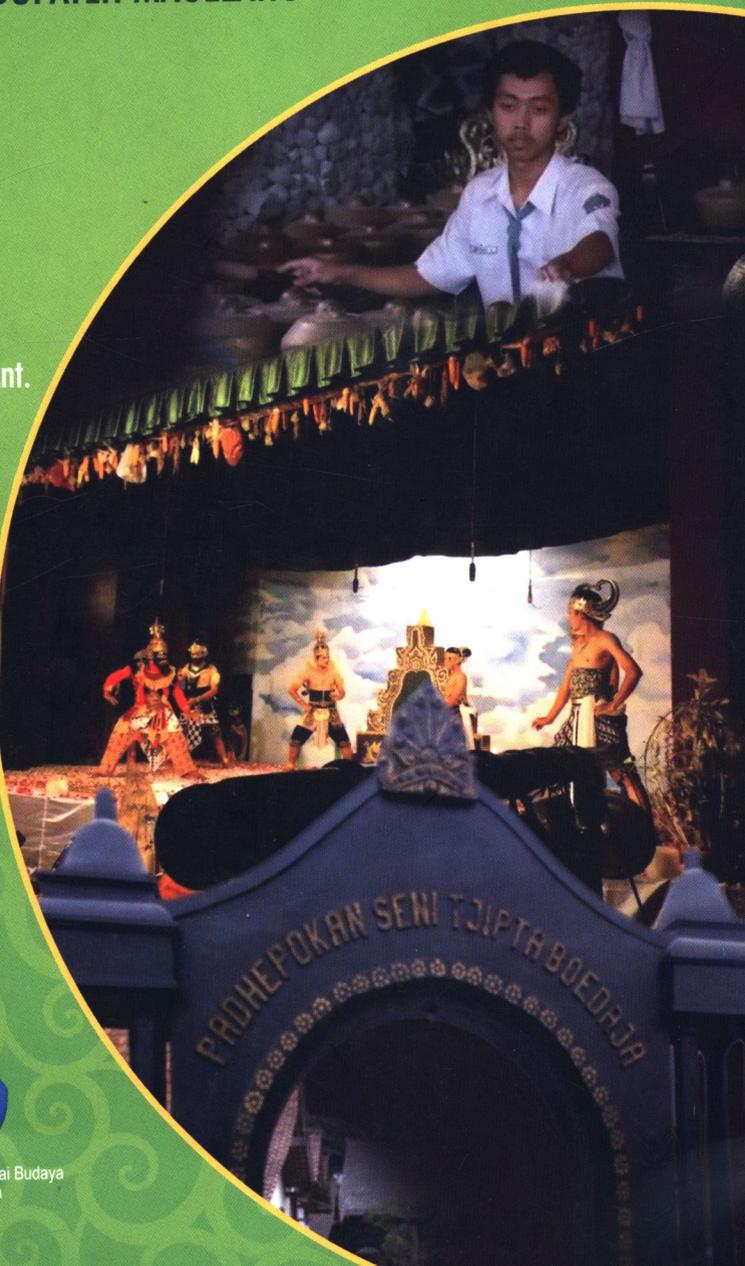
Rektorat
Layanan



Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada



Balai Pelestarian Nilai Budaya
Yogyakarta

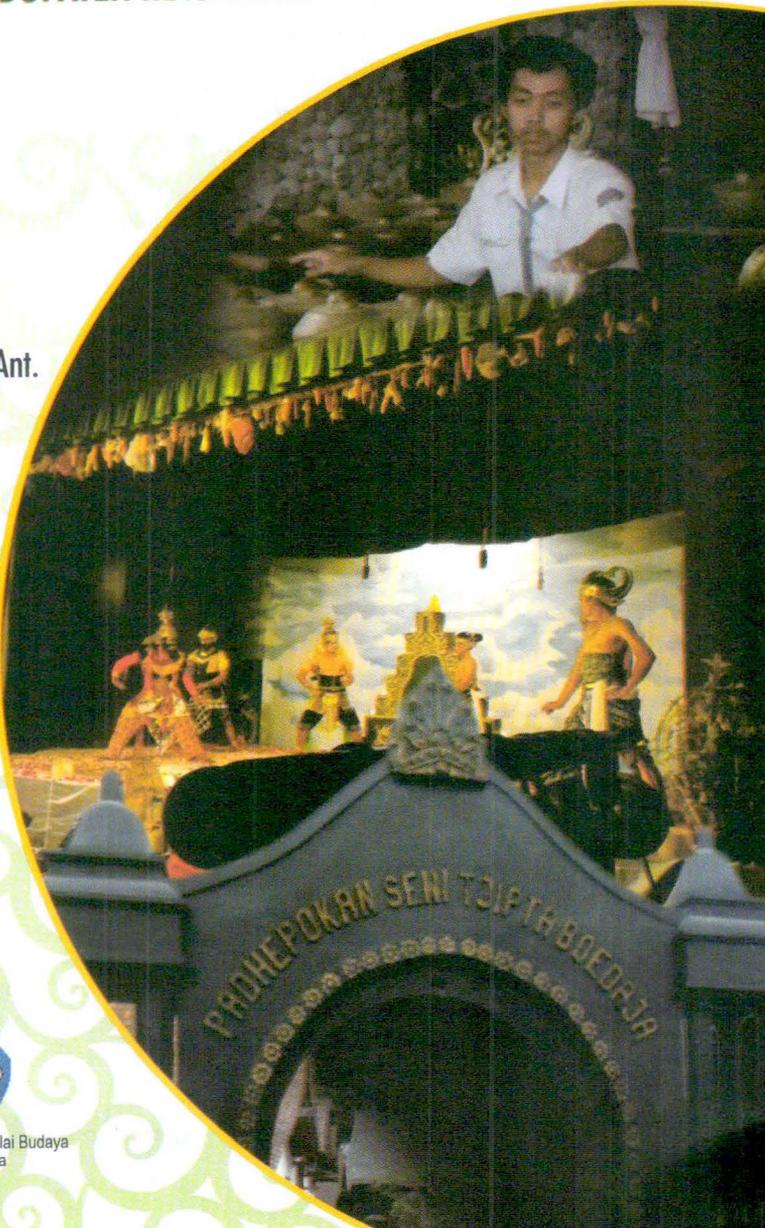


702.26 SET 5

SANGGAR SENI TRADISI SEBAGAI WAHANA PEWARISAN BUDAYA LOKAL

PADEPOKAN TJIPTA BOEDAJA TUTUP NGISOR KECAMATAN DUKUN
KABUPATEN MAGELANG

Dr. Setiadi Prabowo, M.Si.
Th. Ani Larasati, M.Psi.
Drs. Suwarno
Dra. Isyanti
Igih Adisa Maisa
G. Septa Agung Kurniawan, S.Ant.
Agustinus Hariyadi



Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada



Balai Pelestarian Nilai Budaya
Yogyakarta

SANGGAR SENI TRADISI SEBAGAI WAHANA PEWARISAN BUDAYA LOKAL
Padepokan “Tjipta Boedaja” Tutup Ngisor – Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang

Disusun oleh:

Dr. Setiadi Prabowo, M.Si.

Th. Ani Larasati, M.Psi.

Drs. Suwarno

Dra. Isyanti

Igih Adisa Maisa

G. Septa Agung Kurniawan, S.Ant.

Agustinus Hariyadi

© penulis, 2012

Desain sampul : Team Elmatera

Setting & Layout : Team Elmatera

Cetakan pertama: Desember 2012

Diterbitkan pertamakali oleh :

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta

Telp. (0274) 373241, 379308 Fax. (0274) 381555

email: senitra@bpsnt-jogja.info

website: <http://www.bpnst-jogja.info>

Bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. Setiadi Prabowo, M.Si., dkk.

SANGGAR SENI TRADISI SEBAGAI WAHANA PEWARISAN BUDAYA LOKAL

Padepokan “Tjipta Boedaja” Tutup Ngisor – Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang,

Dr. Setiadi Prabowo, M.Si, dkk., Cetakan I, Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) bekerja sama dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta;

xvi + 210 hlm; 17 x 24 cm

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Tuhan YME karena atas perkenannya, hasil penelitian ini dapat selesai dengan baik. Penulisan sebuah buku merupakan suatu proses panjang yang harus dilakukan peneliti sejak dari pengumpulan data di lapangan, mengolah data, analisa data, hingga proses penulisannya. Itu semua tentu membutuhkan tingkat kecermatan, ketelitian, ketekunan serta kejelian penulis dalam menuangkan gagasan dan ide yang diperoleh selama dalam proses penelitian.

Permasalahan budaya merupakan masalah yang rumit, pelik dan peka karena menyangkut keberadaan si pemilik budaya. Seringkali masalah budaya tidak bisa terjawab tanpa dukungan pendekatan dan metode yang tepat dalam penelitian maupun proses analisisnya. Terlebih jika mengupas permasalahan kebudayaan yang berhubungan dengan pewarisan nilai, inventarisasi nilai, revitalisasi nilai, pembentukan karakter dan ketahanan budaya lokal.

Oleh karenanya, kami sangat menyambut gembira dengan terbitnya buku ini yang bisa diselesaikan dalam waktu yang sangat singkat. Terbitnya buku ini merupakan hasil kerjasama antara Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah

Mada. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah mewujudkan buku ini dengan baik.

Tentunya pepatah 'tidak ada gading yang tak retak', buku ini pun tentu masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, masukan, saran, tanggapan dan kritikan sangat kami harapkan. Namun demikian, semoga buku ini bermanfaat bagi siapapun, terutama bagi mereka para penentu dan pengambil kebijakan kebudayaan.

Yogyakarta, Desember 2012



Dra. Christriyati Ariani, M.Hum
NIP. 196401081991032001

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera

Om swasti astu

Rahayu

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat kemudahan dan pertolonganNya sehingga seluruh rangkaian penelitian dengan judul “Sanggar Seni Tradisi Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal; Padepokan Tjipta Boedaja Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang” dapat selesai sesuai dengan rencana.

Dari awal proses hingga akhirnya terwujud laporan hasil penelitian merupakan buah kerjasama dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini kami mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya, Yogyakarta
2. Ketua Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
3. Koordinator Laboratorium Antropologi Untuk Riset dan Aksi
4. Pimpinan Padepokan Tjipta Boedaja, Dusun Tutup Ngisor, Desa

Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang beserta seluruh Keluarga Besar dan Kerabat Trah Romo Yoso Sudarmo

5. Para informan dari berbagai kalangan meliputi anggota Padepokan Tjipta Boedaja, Padepokan Prasetya Budya, Sanggar Bangun Budaya, dan masyarakat Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang

Kami sangat bersyukur memiliki pengalaman pernah menjadi “Warga Padepokan Tjipta Boedaja” saat lebih dari setengah bulan tinggal di sana. Bagi kami para penulis, pengalaman tinggal di padepokan memberikan pengalaman yang sangat berkesan dan tidak akan terlupakan. Hati semakin berbunga-bunga saat pintu Padepokan Tjipta Boedaja akan selalu terbuka bagi kami bila suatu saat nanti berkunjung ke sana. Senyum lebar, sapaan hangat dan keramahan Bapak Sitras Anjilin selaku Pimpinan Padepokan Tjipta Boedaja beserta kaum kerabatnya kepada semua orang yang datang ke padepokannya seakan-akan menunjukkan implementasi ajaran dari Romo Yoso Sudarmo.

Ajaran tersebut antara lain menyebutkan bahwa kesenian merupakan bagian dari hidup, sekaligus merupakan simbol-simbol kehidupan. Seni bagi warga Padepokan Tjipta Boedaja bukan sebagai sumber mata pencaharian untuk hidup, tetapi merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan. Ada atau tiada penonton, berkesenian adalah kebutuhan yang harus dipenuhi. Muncul perasaan tidak bahagia kalau tidak berkesenian. Kesenian juga diyakini sebagai suatu laku spiritual. Kesenian merupakan penghayatan kepada Sang Pencipta, dengan laku spiritual itulah mereka menghayati laku hidup. Berkesenian bagaikan santapan jiwa yang memberikannya kesejukan dan ketentraman. Mengutip pernyataan Bapak Sitras Anjilin bahwa kesenian diyakini sebagai laku spiritual, dan melalui laku spiritual tersebut mereka mengarungi kehidupan.

Beberapa pengalaman nyata yang kami lihat menunjukkan bahwa transmisi telah terjadi diantaranya melalui ajang latihan wayang bocah, yang dihadiri oleh puluhan anak-anak di sekitar padepokan. Bagaikan suatu pendidikan non-formal, mereka datang dengan kemauan sendiri, menggembleng diri dengan niatan untuk belajar. Padepokan selalu terbuka pada siapapun yang datang dan ingin belajar di sana. Untuk belajar di padepokan tidak dipungut biaya sepeserpun, syaratnya hanyalah kemauan rajin berlatih.

Pesan damai tanpa kekerasan diwujudkan tidak saja dalam pementasan, namun tampak dalam hubungan sosial dengan warga masyarakat di sekitar padepokan, dan masyarakat luas pada umumnya. Rasa persaudaraan yang tinggi diwujudkan melalui sikap mengedepankan kerukunan dan berusaha selalu menjaga keharmonisan dengan masyarakat sekitarnya.

Dengan demikian Padepokan Tjipta Boedaja sebagai wahana pewarisan budaya lokal telah berhasil mewariskan nilai-nilai ajaran Romo Yoso Sudarmo kepada generasi muda dalam garis trah Romo Yoso, juga di luar garis keturunan Romo Yoso. Adapun nilai pokok ajaran Romo Yoso bahwa berkesenian merupakan laku spiritual, ibadah, dan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berkesenian bukan untuk hidup atau mencari nafkah, namun hidup untuk berkesenian. Ajaran Romo Yoso lainnya adalah cinta kasih kepada semua makhluk ciptaanNya.

Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi usaha pelestarian nilai-nilai tradisional kekayaan bangsa Indonesia. Penulis menyadari bahwa meskipun telah berusaha dengan sebaik-baiknya, namun masih terdapat kekurangan dalam penyusunan laporan hasil penulisan ini. Oleh karena itu sumbang saran dan masukan demi sempurnanya penulisan sangat diharapkan.

Akhir kata, "kita harus melestarikan sumber daya budaya jika kita ingin mengambil manfaat darinya, harus mempelajarinya jika ingin memahami manfaat yang dapat diperoleh, dan harus menerjemahkan pengetahuan yang diperoleh untuk masyarakat. Jadi, dari masyarakatlah proses ini berawal, dan kepada merekalah semua itu harus diserahkan" (R.S. Dickens dan C.E. Hill).

Terimakasih. Salam budaya...!

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera

Om swasti astu

Rahayu

Yogyakarta, 3 Desember 2012

Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR FOTO.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
INTISARI	xiii
BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. PERMASALAHAN	4
C. MAKSUD DAN TUJUAN	5
D. KERANGKA PIKIR.....	6
E. RUANG LINGKUP	8
F. METODE.....	9

BAB II	
GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	11
A. LETAK DAN KEADAAN ALAM	11
B. KONDISI DEMOGRAFI	13
C. KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA	17
BAB III	
PADEPOKAN TJIPTA BOEDAJA.....	27
BAB IV	
TATA KELOLA PADEPOKAN SENI.....	39
A. KELEMBAGAAN	39
B. PENDANAAN	44
C. KEANGGOTAAN	51
D. Pewarisan	54
E. JEJARING.....	82
F. PENGEMBANGAN KREATIVITAS	84
G. Model Pewarisan Nilai Budaya	115
BAB V	
PENUTUP	139
A. KESIMPULAN	139
B. SARAN.....	141
DAFTAR PUSTAKA.....	143
DAFTAR INFORMAN.....	146
LAMPIRAN.....	147
A. Silsilah Romo Yoso	147
B. Naskah-naskah pertunjukkan Padepokan Tjipta Boedaja.....	154

DAFTAR FOTO

Foto i	: Peta Desa Sumber	12
Foto ii	: Pemukiman dan Lahan Pertanian Dusun Tutup Ngisor	15
Foto iii	: Rata-rata rumah berdinding batu kali.....	16
Foto iv	: Salah satu truk pengangkut pasir di Sungai Senowo	19
Foto v	: Salah satu adegan wayang sakral. Dewi Sri dengan Sri-Sri yang lain.....	21
Foto vi	: Peta Dusun Tutup Ngisor.....	25
Foto vii	: Dusun Tutup Ngisor	25
Foto viii	: Salah satu pemain Dayak Grasak.....	35
Foto ix	: Ekspresi Wajah Salah Satu Pemain Dayak Grasak	35
Foto x	: Salah satu murid SMA I Dukun berlatih gamelan di padepokan Tjipta Boedaja.....	117
Foto xi	: Berlatih menyelaraskan gerak dan rasa	129
Foto xii	: Sesaji menjelang hajatan pernikahan (Doc. Agung Kurniawan)	137
Foto xiii	: Sesaji yang diletakkan di atas tandon air.....	137

DAFTAR TABEL

Tabel II.1	13
Tabel II.2	17

INTISARI

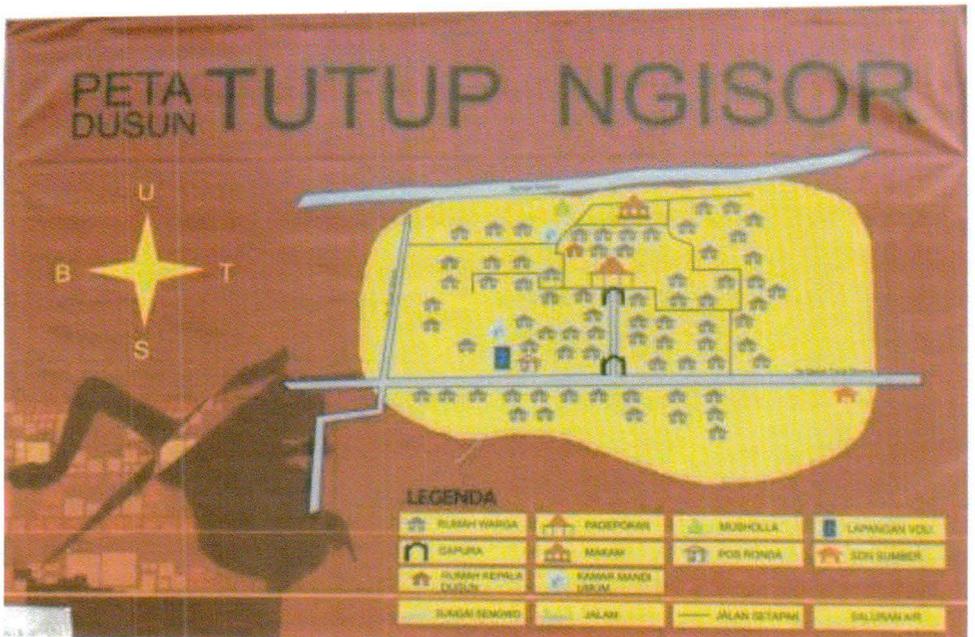
Padepokan Tjipta Boedaja di Dusun Tutup Ngisor merupakan salah satu oase masyarakat untuk mempelajari kesenian tradisional. Sebagai sebuah lembaga kesenian tradisional, tidak mudah menjaga keberlangsungan lembaga di tengah terpaan berbagai macam faktor dari luar maupun rongrongan berbagai faktor dari dalam. Tjipta Boedaja nyatanya berhasil meminimalisir berbagai macam faktor itu berbekal nilai-nilai yang dipegang teguh serta inovasi yang dilakukan oleh penerusnya. Bahkan dalam rangka inovasi tersebut, disadari atau tidak, nilai-nilai tersebut berhasil ditransmisikan tidak hanya kepada masyarakat di sekitar padepokan tetapi juga kepada masyarakat yang lebih luas.

Tulisan yang disusun dari data primer maupun sekunder ini bertujuan untuk mendeskripsikan 'kekuatan-kekuatan' Padepokan Tjipta Boedaja sebagai sebuah lembaga kesenian tradisional. Deskripsi-deskripsi dalam tulisan ini mencoba menyorong nilai-nilai yang terkandung dalam aspek-aspek kelembagaan, pendanaan, mekanisme keanggotaan, model transmisi nilai, jejaring, inovasi dan pengembangan, dan pementasan. Di samping itu tulisan ini mendeskripsikan model pewarisan nilai budaya yang telah diupayakan padepokan melalui fungsi-fungsi pendidikan informal, transmisi antar generasi, kelembagaan, pementasan dan fungsi

lainnya bagi generasi muda.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor historis cukup berpengaruh terhadap kuatnya eksistensi padepokan. Secara kelembagaan, Padepokan Tjipta Boedaja memiliki kekuatan dalam hal pengaturan dan pengelolaan pendanaan, mekanisme keanggotaan, kejelasan model transmisi nilai, jejaring, inovasi dan pengembangan, dan pementasan. Selanjutnya, penelitian ini menunjukkan ritualisasi dalam praktik berkesenian di Padepokan Tjipta Boedaja dan Dusun Tutup Ngisor merupakan sebuah proses penguatan akar-akar kekuasaan kultural dan sosial.

Kata kunci: Padepokan Tjipto Boedaja, Dusun Tutup Ngisor, transmisi nilai, lembaga kesenian, pengelolaan lembaga.



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

“Kesenian adalah bagian dari hidup kami” (Sitras Anjilin (53th)).

“kesenian bukanlah untuk mencari hidup, tetapi bagian dari hidup” (seorang anggota Tjipta Boedaja)

Suatu hal yang tidak berlebihan apabila disimpulkan bahwa kesenian merupakan suatu bentuk ekspresi religiusitas bagi anggota Padepokan Tjipta Boedaja. Mempelajari dan mencermati praktik berkesenian Padepokan Tjipto Boedaja di Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang, akan dibawa pada perjalanan sejarah panjang perkembangan Padepokan, yakni sejarah yang telah mengiringi pasang surut perkembangan padepokan sejak 1937. Padepokan tidak saja merupakan tempat melakukan olah seni dan pengembangan seni bagi masyarakat sekitar. Lebih mendalam lagi, dinamika perkembangan padepokan ternyata juga didasarkan pada pemahaman mendalam oleh anggotanya atas dasar-dasar moral dan etika serta pandangan kosmologis yang diajarkan oleh pendiri yakni Romo Yososudarmo

(1837-1999). Padepokan Tjipta Boedaja tidak saja dilestarikan tetapi juga melestarikan tradisi nenek moyang dan bersandarkan berbagai ajaran moral, patriotism, kekuatan karisma pendiri dan para penerus, totalitas ekspresi dan aktualisasi nilai, pertahanan kuat atas identitas, serta munculnya kecendekiaan dalam pengembangan diri. Dengan landasan ini, tidak mengherankan apabila padepokan ini mampu bertahan dalam jangka waktu lama dan diyakini akan terus bertahan. Dasar-dasar nilai yang telah diajarkan oleh Romo Yososudarmo telah mengakar kuat dan menjadi kekuatan dahsyat bagi tetap eksisnya padepokan Tjipta Boedaja di Dusun Tutup Ngisor, maupun dalam lingkup yang lebih luas yakni lingkup Desa Sumber, lingkup Kecamatan Dukun, maupun Kabupaten Magelang, Propinsi Jawa Tengah. Bahkan pada lingkup Nasional dan Internasional.

Setidaknya, terdapat beberapa hal yang menjadikan kajian terkait Padepokan Tjipta Boedaja penting dilakukan. *Pertama*, padepokan ini telah memiliki usia cukup lama yakni sejak berdiri pada tahun 1937 sampai sekarang tetap berdiri dengan segala aktivitas yang tidak pernah berhenti. *Kedua*, padepokan didukung oleh anak cucu pendiri dan mereka merupakan inti dari dinamika padepokan. Proses perkembangan padepokan tidak tergantung pada pihak eksternal tetapi pada sinergi yang ada di dalam keluarga. *Ketiga*, padepokan ini memiliki keistimewaan yakni secara internal mampu menjaga tradisi yang ditanamkan pendiri, secara eksternal mampu tetap melibatkan diri pada dinamika kehidupan social-ekonomi dalam konteks kesenian. *Keempat*, perlahan tapi pasti, bentuk-bentuk kesenian yang dikembangkan anggota Padepokan telah mengalami perkembangan yakni semakin beragam dan tidak saja berbasis seni tari tetapi juga seni lukis dan ukir.

Dengan demikian, keistimewaan padepokan ini bukan sekedar adanya simbol eksistensi berupa sebuah panggung bergaya Eropa, dengan ukuran kira-kira 8 x 4 meter, dengan pakeliran yang lengkap, gambar dua Gupala dan Kala Makara yang mekangkang diatas tulisan Tjipta Boedaja masing-masing disisi kanan, kiri, dan atas tampak garang menghadap ke penonton. Yang dilengkapi dengan berbagai sarana dan prasarana seperti sekat terbuka berukuran 10 x 3 meter yang menjadi tempat khusus bagi para miyaga memainkan gamelan yang merupakan pengiring pokok bagi setiap bentuk kesenian yang dipentaskan disitu. Juga adanya ruang audiensi yang luasnya tak kurang dari 10 x 10 meter dengan atap

model pendopo. Sementara di dinding tua sebelah utara, tertulis angka 1937, yang sekaligus merupakan tahun berdirinya Padepokan. Namun keistimewaan Padepokan ini adalah bahwa seiring perjalanan waktu, kini Padepokan Tjipta Boedaja dikenal sebagai salah satu pusat dan kiblat bagi perkembangan seni di lereng Merapi bagian Barat Daya. Dari dusun inilah lahir karya-karya monumental dalam seni yang membawa aroma khas merambah tidak hanya dusun, desa dan kota-kota di sekitar lereng-lereng Merapi, Merbabu, dan Sumbing namun juga nasional dan internasional.

Melalui olah rasa dan kreatifitas anggota Padepokan, muncul beragam kesenian seperti Wayang Orang, Wayang Topeng, Wayang Bocah, Jatilan, Campur Bawur, dan Ketoprak. Pada era terdahulu, muncul aktivitas macapatan dan bela diri pencak silat. Keistimewaan Padepokan Tjipta Boedaja adalah bahwa dalam berkesenian, didasari nilai-nilai yang telah hidup turun temurun dan secara kontekstual dipentaskan dalam peristiwa-peristiwa penting kehidupan lokal maupun nasional, religi maupun non-religi. Pada akhirnya, proses berkesenian tidak bisa dilepaskan dari ajaran moral yang menjadi pedoman dan diajarkan oleh pendiri yakni Romo Yoso. Aspek religiusitas dalam berkesenian inilah yang menjadi kajian penelitian ini. Sebagaimana disampaikan Sujiwo Tejo bahwa berkeseniannya orang Tutup Ngisor tidak ubahnya melakukan ritual. Bagi anggota padepokan ini, kesenian adalah semacam sembahyang. Tujuan berkesenian adalah memperoleh kebahagiaan, senang dan mendapat kedamaian.

Penelitian ini tentu saja bukan bertujuan untuk membuktikan apa-apa. Penelitian ini adalah upaya memberikan deskripsi secara memadai tentang kaitan antara kesenian dan religiusitas yang dilakukan di Padepokan Tjipta Boedaja dalam konteks kajian kelembagaan kesenian. Dalam pengertian lain, penelitian ini adalah upaya untuk mendeskripsikan keberadaan dan kekhasan keyakinan kosmologi dan praktik kesenian, yang menjadikan komunitas Tutup Ngisor mampu menegaskan jati diri atas komunitas budayanya dan juga sekaligus meneguhkan Dusun Tutup Ngisor sebagai dusun seni (Baedhowi, 2010: 340). Penelitian ini secara khusus akan mendeskripsikan kelembagaan yang menjadi wadah ekspresi seni, keyakinan yang mendasari, dan praktik religiusitas yang tercermin dalam berkesenian. Kajian difokuskan pada aktivitas Padepokan seni budaya dan beragam ekspresi seni. Sebagaimana diketahui, padepokan ini pada awalnya berbasis wayang orang dan didirikan oleh orang tua dan kakek para penerus padepokan yakni Romo Yososudarmo (1885-

1990). Keturunan Romo Yoso menjalani empat wajib pementasan wayang orang setiap tahun, masing-masing bertepatan dengan peringatan Maulud Nabi Muhammad, Sura (Tahun baru dalam kalender Jawa), Idul Fitri, dan Hari Ulang Tahun Republik Indonesia. Pementasan terkait dengan ritual tahunan sekaten mementaskan "*Uyon-Uyon Sekaten*". Gending-gending Caosan antara lain: gending "*Wilujeng*", "*Sri Rejeki*", "*Sri Dandang*", "*Puspawarna*", "*Uler Kambang Jineman*", "*Kuda Nyangklang*", "*Eling-Eling*", "*Randu Kintir*", "*Ayun-Ayun*", "*Pangkur Lombo*", dan "*Ayak-Ayak*". Penelitian ini secara khusus akan mendeskripsikan beberapa pementasan wajib serta ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya.

B. PERMASALAHAN

Kajian terhadap Padepokan Tjipta Boedaja merupakan salah satu upaya melakukan deskripsi kelembagaan mensyaratkan adanya pemahaman atas dua lingkup penting yakni aspek-aspek internal kelembagaan dan aspek eksternal berupa jaringan-jaringan kelembagaan. Aspek-aspek penting kelembagaan antara kepemimpinan, keanggotaan dan jaringan. Beberapa aspek jaringan adalah aspek fungsional dan non-fungsional. Dalam kajian ini, tesis yang akan diuji dan dijadikan pijakan kajian adalah padepokan merupakan sarana efektif bagi pewarisan nilai budaya local. Hal ini dapat terjadi dengan syarat kuatnya aspek kelembagaan, pendanaan, mekanisme yang jelas dalam hal keanggotaan, kejelasan model transmisi nilai, jejaring, inovasi dan pengembangan, dan pementasan yang ditandai dengan adanya kontekstualisasi seni dalam dinamika masyarakat sekarang. Penting ditegaskan dalam kajian ini bahwa yang menjadi focus adalah padepokan seni sebagai media atau alat pewarisan budaya local, bukan individu atau komunitas penerima.

Pewarisan nilai budaya adalah upaya tetap melestarikan nilai-nilai tertentu yang dianggap baik sehingga harus dijaga keberlangsungannya. Pewarisan adalah proses, cara, perbuatan, mewariskan nilai-nilai budaya. Proses penerimaan pewarisan dilakukan melalui proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai dan hal tersebut termanifestasikan dalam kehidupan social melalui beragam proses imitasi oleh sebagian individu (menghadirkan model), proses edukasi, komunikasi dan keterlibatan dalam sosialisasi nilai. Kajian ini tidak difokuskan pada upaya mengkaji berhasil tidaknya pewarisan, tetapi pada tahap pertama lebih pada mencermati

aspek-aspek kelembagaan, pendanaan, mekanisme keanggotaan, kejelasan model transmisi nilai, jejaring, inovasi dan pengembangan, dan pementasan yang ditandai dengan adanya kontekstualisasi seni dalam dinamika masyarakat sekarang dalam Sanggar Seni.

Selanjutnya, penting untuk memperhatikan aspek-aspek yang dapat diidentifikasi yakni apakah ada keberlanjutan, apakah value dikembangkan (tidak sekedar diajarkan), bagaimana proses pewarisan nilai (keaktifan), apakah hal tersebut (nilai) juga mendasari perilaku hidup, bagaimana proses internalisasi dapat berjalan dengan baik, proses revitalisasi dan reaktualisasi nilai-nilai, pemberdayaan komunitas sekitar, internalisasi kesejarahan, dan yang tidak kalah penting adalah apa sebenarnya nilai-nilai yang diwariskan tersebut. Beberapa hal tersebut akan menjadi focus dalam kajian ini.

C. MAKSUD DAN TUJUAN

1. Mendeskripsikan aspek-aspek kelembagaan, pendanaan, mekanisme keanggotaan, kejelasan model transmisi nilai, jejaring, inovasi dan pengembangan, dan pementasan yang ditandai dengan adanya kontekstualisasi seni dalam dinamika masyarakat sekarang dalam Sanggar Seni. Dalam bagian ini, deskripsi tentang tatakelola (Manajemen) Sanggar seni tradisi yang dapat diperdalam meliputi: Kelembagaan (factor pemimpin dan kepemimpinan: bagaimana kepemimpinan di Padepokan, apakah lebih menunjukkan pola kepemimpinan informal atau formal, keberadaan ART, apakah penggunaan bahasa halus dalam berkomunikasi antar anggota pada satu sisi menunjukkan adanya penghormatan antar generasi dan antar posisi dalam Sanggar.
2. Mendeskripsikan model pewarisan nilai budaya yang telah diupayakan Sanggar Seni melalui fungsi-fungsi pendidikan informal, transmisi antar generasi, kelembagaan, pementasan dan fungsi lainnya bagi generasi muda
3. Menganalisis keunggulan dan kelemahan dari model pewarisan nilai-nilai budaya (Strength, Weakness, Opportunity, Threat), yang telah diupayakan melalui fungsi-fungsi yang telah dimainkan Sanggar Seni bagi kehidupan komunitas sekitar sanggar
4. Menghasilkan beberapa rekomendasi bagi keberlanjutan peran Lembaga seni bagi keberlangsungan nilai-nilai budaya local.

D. KERANGKA PIKIR

Padepokan adalah istilah Jawa yang berarti sebuah kompleks perumahan dengan areal cukup luas yang disediakan untuk belajar dan mengajar pengetahuan dan keterampilan tertentu. Majelis Luhur Taman Siswa menjelaskan pengertian padepokan sebagai lembaga pendidikan tradisional yang merupakan suatu komunitas pelaku pendidikan di mana selain terjadi kegiatan belajar mengajar di dalamnya juga terjadi kegiatan berhuni. Di dalam padepokan, bersama-sama tinggal guru sebagai pemilik dan sesepuh padepokan, serta orang-orang yang datang dengan maksud berguru dan menimba ilmu. Guru menjadi orientasi dan panutan setiap orang dan masyarakat di lingkungan yang bersangkutan.

Padepokan Tjipta Boedaya tidak sepenuhnya mencirikan hal tersebut. Padepokan ini lebih merupakan arena ekspresi seni dan penjaga tradisi berkesenian yang diwariskan dari generasi pendiri ke anak cucu. Bagi anggota Padepokan Tjipta Boedaya, berkesenian adalah bagian dari sebuah proses religiusitas. Sebagai bagian tidak terpisahkan dari keyakinan religious, maka berkesenian merupakan proses yang tidak dapat dilepaskan dari keyakinan tradisi dan berbagai ajaran yang menyertainya.

Dengan demikian, tidak salah apabila kemudian muncul pertanyaan, apabila berkesenian merupakan proses yang tidak terpisahkan dari ekspresi religiusitas, maka apa makna ritual kesenian bagi kehidupan manusia di Dusun Tutup Ngisor? Dan bagaimana membaca proses ritual tersebut? Dalam penelitian ini, ritualisasi dalam praktik berkesenian di Padepokan Tjipta Boedaja dan Dusun Tutup Ngisor pada umumnya dipandang sebagai sebuah proses penguatan akar-akar kekuasaan cultural dan social padepokan terhadap lingkungan internal dan eksternal. Dengan ritual maka proses berkesenian memperoleh legitimasi social akibat dukungan kuat dari masyarakat sekitar (yang diwujudkan dalam bentuk keterlibatan secara totalitas, material dan non-material) dan legitimasi cultural (berupa pengakuan secara kuat atas praktik berkesenian yang didalamnya memunculkan ajaran-ajaran moral, ritus-ritus khas padepokan Tjipta Boedaja).

Hal ini sejalan dengan fungsi ritual. Dalam penelitian ini, ritual dipahami berfungsi bagi manusia untuk meneguhkan fungsi kekuasaan dan kompetisi. Ritual bagi sementara orang merupakan upaya untuk membangun konektifitas dengan komunitas yang lebih luas maupun meneguhkan kekuasaan dalam komunitasnya. Dalam konteks masyarakat Dusun Tutup Ngisor, tradisi ritual dapat dilihat sebagai sebuah proses

internalisasi dan enkultural serta peneguhan kekuasaan spiritual dan social dalam pergulatan kehidupan pedesaan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan logika demikian, maka ritual Caosan disejajarkan dengan kegiatan yasinan. Keterlibatan secara total masyarakat dalam tradisi upacara Caosan dapat dibaca sebagai bentuk ketertundukan masyarakat atas kekuasaan social dan cultural Romo Yoso yang termanifestasikan dalam kegiatan Padepokan. Kebertundukan berbasiskan kepatuhan untuk mengikuti ajaran dan nilai-nilai moral bagi kelangsungan kehidupan komunitas. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwa kegiatan-kegiatan ritual keagamaan dan ritual berkesenian ataupun pementasan rutin, ketika terjadi perbenturan waktu pelaksanaan, tidak dilihat sebagai sebuah rivalitas. Ritual, sebagai sebuah kegiatan seremonial yang ditentukan oleh tradisi atau keputusan imam (pemimpin umat). Ritual adalah peristiwa, yang secara khusus diamati perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh semua masyarakat yang terlibat didalam proses, untuk menemukan bagaimana peneguhan kekuasaan cultural dan sosial. Dengan demikian memungkinkan untuk melihat ritual sebagai cara untuk mendefinisikan atau menjelaskan kehidupan manusia.

Dalam konteks ini, pendekatan teoritis telah lama berkembang untuk melihat makna ritual. Salah satunya adalah Victor Turner (1977). Dengan merujuk pemikiran yang dikembangkan Van Gennep, ritus sebagai sebuah proses yang membawa individu dari suatu situasi ke situasi tertentu yang lain (dari suatu tahapan cultural dan atau status social ke status yang lain), atau terkait dengan siklus hidupnya, memiliki tiga tahapan yakni separasi, margin (*liminal*) dan *reaggregation*). Ketiganya dikenal dengan tahapan dalam rite de passage yang dalam konseptualisasi Van Gennep dikenal sebagai tahapan "preliminal. Liminal dan postliminal (Turner, 1977: 67; Turner, 1979). Dijelaskan bahwa proses krusial adalah ketika seseorang pada tahapan liminal yakni ketika terpisah dari kondisi saat ini tetapi belum mampu menyatu dengan situasi yang baru. Situasi hidup dalam masa transisional merupakan situasi yang perlu diwaspadai. Kerangka pemikiran ritus peralihan ini menurut pencetusnya dapat digunakan untuk melihat proses-proses peralihan status baik biologis maupun social. Dalam konteks praktik berkesenian di Tjipta Boedaja, penting merujuk pada konsep komunitas, yang didalamnya menunjukkan konsep "moment in and out of time" dan konsep in and out dari struktur sekuler struktur social (Turner, 1969: 96). Dalam konteks penelitian ini, masyarakat

Dusun Tutup Ngisor dapat dilihat merupakan sebuah masyarakat yang tidak terstruktur dengan jelas, artinya tidak terbedakan secara nyata antara kaya dan miskin, antara penguasa dan yang dikuasai, kurang tampak adanya segregasi social, politik dan ekonomi, tetapi lebih tampak sebagai sebuah komunitas yang dapat dikategorikan dalam periode liminal. Ciri yang tampak adalah masyarakat cenderung egalitarian dan ada dibawah orotitas umum dari seorang tetua dalam ritus. Selebihnya masyarakat hidup dalam persamaan status. Bahkan yang menarik adalah bahwa antara praktik kehidupan religus dan provan menyatu khususnya dalam berkesenian. Sebagaimana ditemukan dalam kajian terdahulu baik kajian terhadap masyarakat Dusun Tutp Ngisor (lihat Budiyanto, 2008; Baedhowi, 2010; maupun terhadap masyarakat lain (Mujib, 2010).

E. RUANG LINGKUP

Kajian ini mencakup aspek kelembagaan yang meliputi kepemimpinan lembaga, proses pewarisan nilai budaya, dinamika dalam berkesenian dalam kehidupan masyarakat dusun. Penelitian ini mencermati aspek-aspek yang dapat diidentifikasi yakni aspek keberlanjutan, nilai-nilai yang dikembangkan (tidak sekedar diajarkan), bagaimana proses pewarisan nilai (keaktifan), serta bagaimana hal tersebut (nilai) juga mendasari perilaku hidup. Deskripsi tentang proses internalisasi nilai yang dapat berjalan dengan baik, proses revitalisasi dan reaktualisasi nilai-nilai, pemberdayaan komunitas sekitar, internalisasi kesejarahan, dan yang tidak kalah penting adalah apa sebenarnya nilai-nilai yang diwariskan tersebut. Penelitian ini dilakukan di Padepokan Tjipto Budaya. Sanggar Seni Tjipto Budaya. Padepokan ini dipilih sebagai subjek penelitian dengan beberapa alasan. Pertama, padepokan ini telah memiliki sejarah panjang yakni telah berdiri sejak tahun 1937. Informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah (i) Pimpinan Padepokan Seni Tjipta Boedaja dari Dusun Tutup Ngisor, Desa Sumber; (ii) pimpinan Sanggar Prasetyo Budaya dan Sanggar Bangun Budaya. Keduanya di Desa Sumber. (iii) Tokoh masyarakat dan pelaku seni; (iv) para anggota keluarga besar Romo Yoso khususnya anak-anaknya. (v) tokoh masyarakat Dusun Tutup Ngisor.

F. METODE

Sebagai sebuah penelitian etnografi, data dalam penelitian tentang Padepokan Tjipta Boedaja dikumpulkan melalui serangkaian observasi partisipasi. Observasi dilakukan melalui serangkaian kunjungan dan keterlibatan dalam kegiatan Padepokan. Peneliti tinggal selama beberapa hari di Padepokan, memperhatikan proses ritual dalam berkesenian, kegiatan latihan, diskusi, mencermati adanya kunjungan tamu, observasi kehidupan keseharian warga, kunjungan ke beberapa sanggar di Desa Sumber, dan lain-lain. Data penelitian juga dikumpulkan melalui wawancara dan pendokumentasian kegiatan Padepokan. Wawancara dilakukan terhadap ketua padepokan, anggota keluarga Tjipta Boedaja, mantan pengurus, anggota, pengurus padepokan. Wawancara juga dilakukan terhadap anggota masyarakat dan anak-anak yang terlibat dalam kegiatan padepokan.

Dalam melakukan analisis, dilakukan triangulasi yakni triangulasi antar sumber data hasil observasi, wawancara dan dengan berbagai sumber lain. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik keakuratan data dari satu informan ke informan yang lain maupun berdasarkan sumber data lain seperti laporan penelitian. Peneliti telah melakukan perbandingan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; membandingkan apa yang dikatakan informan ketika berbicara didepan umum dengan ketika hanya berdiskusi secara pribadi dengan penulis, serta membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen lain yang berkaitan. Deskripsi atas Padepokan Tjipta Boedaja juga dilakukan dengan menelusuri sumber-sumber berupa literatur berupa buku-buku, surat kabar, dan literatur lainnya yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian antara lain berasal dari klipings-klipping yang ada di Desa Sumber, internet, koran, dan lain-lain.

Metode pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam dan terstruktur terhadap subjek penelitian, sedangkan kepada informan merupakan metode utama dalam penelitian ini. Penelitian juga didukung dengan data sekunder yang berasal dari monografi statis dan monografi dinamis Desa Sumber, foto atau gambar yang relevan dengan tujuan penelitian, juga pengamatan yang dilakukan untuk memperoleh gambaran daerah penelitian maupun pengamatan terhadap subjek penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. LETAK DAN KEADAAN ALAM

Padepokan Tjipta Boedaja merupakan satu dari beberapa padepokan di Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang. Secara administratif desa ini merupakan satu dari 15 desa di kecamatan tersebut, Desa ini berada di lereng Barat Daya Gunung Merapi. Secara geografis Desa Sumber terletak pada koordinat 7°32'41"LS dan 110°21'37"BT dengan penduduknya yang mayoritas memeluk Agama Islam. Warga Desa Sumber umumnya bermata pencaharian sebagai petani, penambang pasir, dan beberapa menjadi peternak ayam seperti yang terdapat di Dusun Berut dan Dusun Tontro. Wilayah Desa Sumber sebagian besar merupakan daerah persawahan dengan luas sekitar 192,15 Ha. Tanah yang digunakan untuk pemukiman dan pekarangan seluas 79,28 Ha, tanah kering untuk *tagalan*/kebun seluas 8 Ha dan yang diperuntukan bagi kepentingan lain (jalan,sungai dll) seluas 34,91 Ha.

Desa Sumber secara geografis terletak pada ketinggian kurang lebih 600 m diatas permukaan laut yang termasuk topografi dataran tinggi dengan bulan hujan 4 bulan, kelembapan 25% dan suhu rata-rata 20°C. Desa Sumber diapit oleh dua sungai yang berhulu di puncak Merapi, yakni

Sungai Senowo dan Sungai Lamat. Penduduk desa lebih sering menyebut dengan sebutan Kali Senowo dan Kali Lamat. Pada umumnya warga Desa Sumber memperoleh air bersih dari dua sumber mata air yang berada di sekitar Kali Senowo dan Kali Lamat. Air dari sumber mata air tersebut oleh warga ditampung dalam bak penampungan dan disalurkan melalui pipa menuju rumah – rumah warga. Namun pasca erupsi Merapi Oktober 2010 lalu, salah satu sumber mata air yang terdapat di kali Senowo tercemar oleh sulfur dan besi yang membuat airnya berubah menjadi keruh dan sedikit berbau. Tak hanya itu, lahar dingin yang merusak talud dan jembatan Tutup Ngisor di atas kali Senowo yang menghubungkan desa Sumber dengan dusun Grogol, desa Mangunsoko juga merusak pipa – pipa air bersih warga, yang mengakibatkan sering terhentinya pasokan air bersih ketika hujan turun akibat kerusakan pipa yang dihantam aliran banjir lahar dingin.

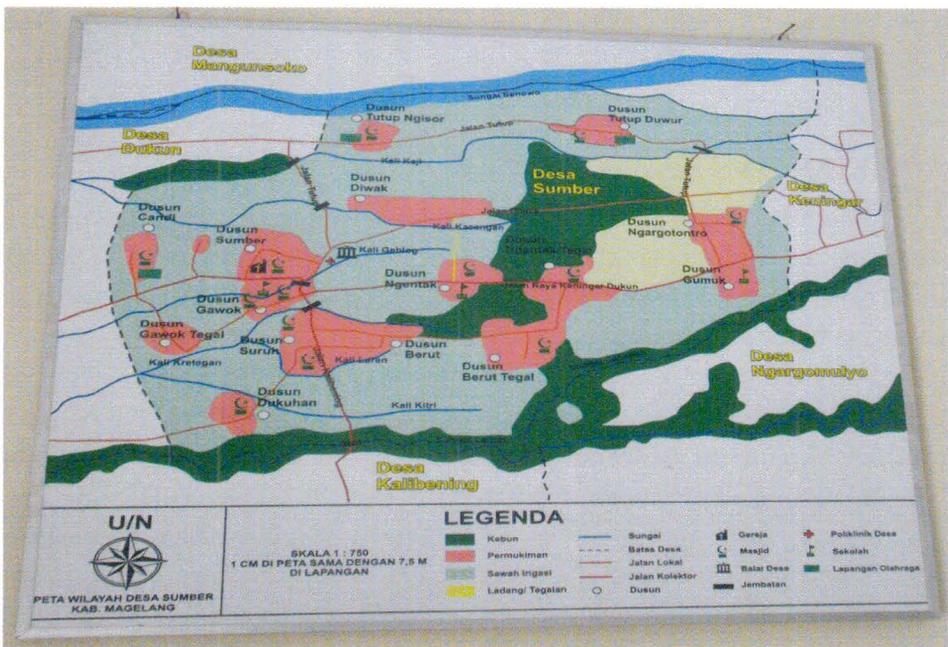


Foto i: Peta Desa Sumber

Desa Sumber berjarak sekitar 9 Km arah Utara atau Timur Laut Kota Muntilan. Batas-batas geografisnya adalah sebagai berikut:

Utara : Desa Mangunsoko Kecamatan Sawangan

Timur : Desa Keningar Kecamatan Selo
Selatan : Desa Kalibening, Desa Ngargomulyo
Barat : Desa Dukun, Desa Banyudono

Karena letaknya yang berada di lereng Gunung Merapi, menyebabkan Desa Sumber memiliki tanah yang subur dengan air yang melimpah. Kondisi yang demikian menyebabkan masyarakat menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Jarak yang ditempuh masyarakat dari Desa Sumber ke ibu kota Kecamatan sekitar 3 km, ke ibu kota kabupaten sekitar 21 Km dan ke ibu kota propinsi sekitar 250 Km.

Selanjutnya mengenai pemerintahan desa, bahwa Desa Sumber terdiri dari 12 dusun, 17 Rukun Warga dan 35 Rukun Tetangga. Keduabelas dusun yang termasuk dalam wilayah Desa Sumber adalah Dukuhan, Tutup Ngisor, Argotontro, Diwak, Sumber, Berut, Tutup Ndhuwur, Ngentak, Candi, Suruh, Gawok, dan Gumuk.

B. KONDISI DEMOGRAFI

Perekonomian di Desa Sumber bertumpu pada kegiatan pertanian, peternakan, pertambangan, dan perdagangan. Untuk kegiatan pertanian warga desa ini menanam padi dan sayuran. Dari data potensi desa sawah daerah ini mampu menghasilkan padi sebanyak 420 ton. Angka tersebut didapat dari tanah seluas 105 ha yang digarap oleh 1453 petani. Dilihat dari luas kepemilikan lahan, penduduk Desa Sumber mempunyai tanah rata-rata 0,1 sampai 0,2 ha. Jumlah keluarga yang memiliki tanah pertanian sebanyak 750 kepala keluarga, yang tidak memiliki tanah pertanian sebanyak 408 kk, namun ada juga yang memiliki lebih dari 10 ha yakni sebanyak 1 orang. Demikian pula mengenai kepemilikan lahan perkebunan sebanyak 15 kepala keluarga dan yang tidak memiliki tanah perkebunan sebanyak 950 kk. Terdapat pula 1 orang yang memiliki lahan perkebunan seluas kurang dari 5 ha.

Tabel II.1
Penduduk Berdasarkan Profesi Desa Sumber tahun 2012

No	Jenis Matapencaharian	Jumlah	%
1	Petani	1453	56,9
2	Buruh tani	360	14,1
3	Buruh migran perempuan	11	0,4
4	Buruh migran laki-laki	10	0,3
5	PNS Sipil	28	1,1
6	Pedagang keliling	18	0,7
7	Peternak	550	21,5
8	Montir	38	1,5
9	Bidang swasta	1	0,2
10	Perawat swasta	2	0,2
11	PRT	15	0,6
12	TNI	4	0,1
13	POLRI	3	0,1
14	Pensiun PNS/TNI/POLRI	14	0,5
15	Pengrajin kecil/menengah	30	1,1
16	Arsitektur	1	0,1
17	Seniman/artis	15	0,6
	Jumah	2553	100,00

Sumber: Potensi Desa Sumber tahun 2012

Dari tabel II.3 dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Desa Sumber berprofesi sebagai petani sebesar 1453 jiwa atau 56,9% dan buruh tani sebesar 360 jiwa atau 14,1%. Hal ini sesuai dengan kondisi tanahnya yang subur, selain itu juga terdapat peternak sebesar 550 jiwa atau 21,5%.



Foto ii: Pemukiman dan Lahan Pertanian Dusun Tutup Ngisor

Selain menanam padi, sayur mayur yang dapat dipanen dengan hasil antara lain tegalan dengan tanaman kacang panjang menghasilkan 10 ton/ha dari luas sawah 5 ha, ubi kayu 2 ton/ha dengan luas 3 ha, ubi jalar dengan produksi 2 ton/ha dengan luas 3 ha, cabai 6 ton/ha dengan luas 60 ha, tomat produksi 12 ton/ha dengan luas 4 ha, sawi produksi 7 ton/ha dengan luas 2 ha, kobis produksi 8 ton/ha dengan luas 3 ha, metimun 15 ton/ha dengan luas 4 ha dan buncis produksi 3 ton/ha dengan luas 2 ha. Selain itu ada juga tanaman salak dengan produksi 9 ton/ha dengan luas lahan 3 ha dan pisang dengan produksi 3 ton/ha dengan luas lahan 5 ha. Kehidupan masyarakat ditunjang pula oleh kepemilikan ternak antara lain ternak sapi, kerbau, babi, ayam kampung, ayam broiler, bebek, kambing dan kelinci. Pemasaran hasil pertanian dilakukan langsung ke pasar, kepada pengecer serta dijual ke pedagang dan tengkulak. Kegiatan perekonomian Desa Sumber ditunjang oleh toko atau kios sebanyak 15 buah, warung serba ada 1 buah, toko kelontong 24 buah dan usaha perikanan ada 2 buah.



Foto iii: Rata-rata rumah berdinding batu kali

Kondisi sejahtera penduduk Desa Sumber dapat pula dilihat berdasarkan kondisi rumah tinggal penduduk yang sebagian besar berupa rumah tinggal permanen (325 buah), setengah permanen 10 buah, berdinding kayu/papan 115 buah, dan berdinding bambu atau lainnya 390 buah. Berdasarkan kepemilikan barang berharga, di desa tersebut tercatat 2 buah truk, 42 buah mobil pribadi, 135 buah sepeda motor, 125 buah sepeda, 250 buah televisi, dan 150 buah radio.

Adapun untuk infrastruktur pendidikan dan keagamaan di Desa Sumber terdapat *play group* 2 buah, taman kanak-kanak 3 buah, sekolah dasar 2 buah, madrasah ibtidaiyah 1 buah dan sekolah menengah pertama 1 buah. Walaupun di Desa Sumber belum memiliki gedung sekolah menengah atas (SMA), namun banyak penduduk yang menamatkan sekolah menengah pertama (SMP) keatas. Untuk tingkat pendidikan merupakan bagian yang penting dalam perkembangan suatu daerah. Tingkat pendidikan di Desa Sumber dapat dilihat pada tabel II.1 berikut:

Tabel II.2
Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	%
3 - 6 tahun belum masuk TK	335	13,6
3 - 6 tahun masuk TK	45	1,8
7 - 18 sedang tak sekolah	644	26,1
Tamat SMP	786	32
Tamat SMA	615	24,9
Tamat D3	11	0,5
Tamat S1	27	1,1
Jumlah	2463	100,00

Sumber: Potensi Desa Sumber tahun 2012

Dari tabel II.1 dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk Desa Sumber menamatkan sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 786 (32%), penduduk umur 7 hingga 18 tahun yang sedang tidak bersekolah sebanyak 644 orang (26,1%), tamat sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 615 orang (24,9%) serta yang menamatkan strata satu sebanyak 27 orang (1,1%).

Adapun infrastruktur keagamaan di desa Sumber sebagai berikut, masjid 10 buah, langgar 6 buah dan gereja 1 buah. Berdasarkan data potensi Desa Sumber tahun 2012 mayoritas warga Desa Sumber adalah beragama Islam sebesar 2551 jiwa (72,9%), Katholik 937 jiwa (26,8%), Kristen 9 jiwa (0,3%). Namun dalam kehidupan bermasyarakat tidak terdapat perbedaan agama. Karena masyarakat Desa Sumber yang masih kental dengan kebudayaan lokal, kesenian menjadi sarana untuk "srawung" atau berinteraksi dengan warga masyarakat lain tanpa memandang perbedaan agama. Penduduk Desa Sumber pada umumnya tidak memerdulikan apapun agama yang dianut, mereka saling membantu demi terselenggaranya tradisi yang sudah ada di desa tersebut.

C. KONDISI SOSIAL EKONOMI DAN BUDAYA

Kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat desa Sumber tidak bisa dilepaskan dari kondisi alam sekitarnya. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, sebagian besar masyarakat Desa Sumber bekerja sebagai petani. Tetapi disamping itu juga berkembang kegiatan *home industry* penggerak roda ekonomi. Industri skala kecil atau industri rumah tangga

tersebut antara lain memproduksi tempe, makanan ringan dari ketela, dan aneka kerajinan batu. Penggerak perekonomian juga berasal dari usaha warung makan. Usaha warung makan sebanyak 8 unit tersebar di wilayah Desa Sumber meliputi dusun berikut: Ngentak 2 unit, Sumber 4 unit, Candi 1 unit, dan Berut 1 unit. Adapula warga yang membuka usaha dalam bentuk toko, seperti toko bahan bangunan dan sembako di Ngentak ada 1 unit, toko pertanian dan sembako di Argotantra 1 unit, toko pertanian di Sumber 3 unit, dan toko sembako di Suruh ada 1 unit. Warga yang melakukan usaha dengan menjadi pengumpul hasil-hasil pertanian ada 1 unit di Berut, dan 1 unit di Diwak. Selain itu, warga yang bergerak dalam usaha penyedia angkutan memiliki 5 unit kendaraan.

Kegiatan ekonomi ini mendorong terciptanya kondisi masyarakat yang sejahtera. Hal ini bisa dilihat dari bentuk tempat tinggal dan kepemilikan barang berharga. Kondisi tempat tinggal penduduk desa Sumber sebagian besar berupa rumah tinggal permanen (325 buah), setengah permanen 10 buah, berdinding kayu/papan 115 buah, dan berdinding bambu atau lainnya 390 buah. Berdasarkan kepemilikan barang berharga, di desa tersebut tercatat 2 buah truk, 42 buah mobil pribadi, 135 buah sepeda motor, 125 buah sepeda, 250 buah televisi, dan 150 buah radio.

Adapun kegiatan berorganisasi di dusun Sumber tercatat ada lebih dari duapuluh (20) unit organisasi kesenian di Desa Sumber, baik yang masih aktif maupun yang "sedang tidur" atau jarang pentas, namun bila *ditanggap* bisa segera pentas dan pada umumnya memiliki *sandangan* lengkap. Sebagai warga desa yang kental *nguri-uri* *kabudayan*, masyarakat Desa Sumber menganggap kesenian adalah bagian dari hidup. Apa yang mereka lakukan bukanlah hidup dari kesenian melainkan hidup untuk kesenian. Biarpun situasi ekonomi sedang tidak menguntungkan misalnya suatu ketika sedang dilanda masa paceklik, mereka tetap berkesenian. Demikian juga pada saat masa panen, kalau saat itu merupakan waktu untuk berkesenian, seperti sudah menjadi konsensus, warga akan meninggalkan kegiatannya dalam bertani dan berkonsentrasi untuk seni. Besarnya rasa cinta dan totalitas yang luar biasa dalam berkesenian itulah maka sebagian besar kesenian di Desa Sumber tidak pernah surut.

Anugerah Tuhan yang berlimpah bagi warga Desa Sumber dalam wujud alam yang subur tidak hanya disyukuri warga dengan *nguri-uri* adat budayanya, namun juga diwujudkan dalam kehidupan beragama yang taat, sekaligus indah dalam toleransi akan keberagaman agama.

Berdasarkan data monografi dinamis (tahun 2007), mayoritas warga Desa Sumber memeluk agama Islam, sebanyak 2417 orang (71%), sisanya sebanyak 984 orang memeluk agama Katolik (28,90%), dan 3 orang (0,1%) memeluk agama Kristen Protestan. Fasilitas tempat peribadatan yang tersedia di Desa Sumber meliputi 7 buah masjid, 7 buah surau/mushola, dan 1 buah gereja Katolik. Toleransi antar umat beragama di Desa Sumber dinyatakan oleh para warganya bisa terwujud dengan baik. Melalui kesenian mereka tampil bersama tanpa memandang perbedaan agama. Penduduk Desa Sumber pada umumnya tidak peduli apapun agamanya, mereka bahu membahu demi terselenggaranya ritual-ritual yang sudah mentradisi di sana. Selain kehidupan bersama dalam keberagaman agama berkembang subur di Desa Sumber, warga di sana juga mampu menunjukkan kekritisannya terhadap perusakan alam Merapi. Pada bulan September tahun 2001, mereka melakukan pemberontakan terhadap perusakan alam sekitarnya melalui olah seni budaya. Anak-anak, remaja, pemuda, dan orangtua seluruhnya terlibat menyampaikan aspirasinya melalui gerak tari dalam "Kirab Budaya Merapi". Ratusan penduduk mengikuti kirab keliling desa dengan menyerukan penyelamatan kawasan Gunung Merapi dari kerusakan alam akibat ulah manusia. Mereka berjalan beriringan mengenakan atribut budayanya diiringi alunan musik gamelan. Dalam "Kirab Budaya Merapi" tersebut ditampilkan pula dua pemeran *pentul* yang menggambarkan perasaan suka dan duka para penduduk desa. Mereka tersenyum karena Gunung Merapi memberikan kekayaan alam yang berlimpah, namun juga cemberut karena kekayaan alam dieksploitasi (penambangan pasir liar) hingga mengakibatkan kerusakan alam.



Foto iv: Salah satu truk pengangkut pasir di Sungai Senowo

Kesenian telah menjadi nafas dan urat nadi kehidupan sosial budaya masyarakat Dusun Tutup Ngisor. Sebagian besar warga masyarakat terlibat dalam kegiatan seni baik sebagai pelaku langsung, maupun tidak langsung. Sebagai pelaku langsung, mereka terlibat dalam pementasan-pementasan, sedangkan secara tidak langsung, mereka "menghidupi" kesenian dengan cara terlibat dalam upacara-upacara dan ritual adat yang sering dilaksanakan sebelum diadakannya pementasan. Keterlibatan dalam seni juga terjadi secara umum di Desa Sumber. Penelitian menunjukkan bahwa warga Desa Sumber dapat dikatakan merupakan anggota Sanggar ataupun Padepokan. Dengan demikian, ketika ditanyakan siapa anggota sanggar atau padepokan, maka akan dijawab bahwa secara langsung semua penduduk Desa Sumber merupakan anggota kelompok kesenian yang ada di sana di sekitarnya. Dengan kondisi ini, tampak bahwa masyarakat memiliki keterikatan kuat terhadap kegiatan seni. Keterlibatan masyarakat dalam kesenian telah menunjukkan bahwa kesenian merupakan sebuah kegiatan yang mampu menjadi katalis sosial, sebagai sebuah bentuk aktivitas sosial, yang keberadaannya dapat menjadi dinamisator dan ekspresi kehidupan kolektif yang sesuai dengan masyarakat pendukungnya. Hal ini menunjukkan bahwa kesenian tidak sekedar sarana hiburan yang bersifat santapan estetis, namun juga mampu sebagai media menyampaikan pesan-pesan moral dan ajaran tentang kebersamaan yang dapat meningkatkan solidaritas sosial.

Bagi sebagian warga, khususnya yang tidak menjadi anggota aktif sanggar maupun padepokan, berkesenian merupakan sebetulnya aktivitas sosial. Kesenian tumbuh subur di Desa Sumber menjadi penyemangat ke-satuan diantara warga. Hal ini sebenarnya terjadi karena warga menempatkan aktivitas kesenian sama halnya dengan aktivitas lainnya. Mereka menghormati warga yang menjalankan kegiatan kesenian, demikian juga anggota sanggar atau padepokan akan menghagai kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang lain. Dalam berkesenian, khususnya ketika menjalankan kegiatan yang bersifat komunal, pembiayaan dilakukan secara gotong royong tanpa adanya penentuan besarnya bantuan oleh masing-masing warga. Kegiatan seni dan pengembangan sarana prasarana kesenian dilakukan secara gotong royong. Keterlibatan nyata masyarakat dalam menghidupkan dan menjaga kesenian dapat dilihat dari keinginan kuat warga khususnya ketika mereka merasakan adanya kemunduran semangat, maka totalitas dalam berkesenian akan mereka wujudkan berupa munculnya

sumbangan l materi maupun sumbangan tenaga dan pemikiran. Sebuah kenyataan yang menunjukkan totalitas dalam menjalankan aktivitas seni, yang secara khas sulit dijumpai di daerah lain.



Foto v: Salah satu adegan wayang sakral. Dewi Sri dengan Sri-Sri yang lain.

Berkesenian tidak lagi sekedar ekspresi seni, namun bagi sebagian besar masyarakat Desa Sumber, kesenian merupakan olah jiwa dan mental yang dengannya memunculkan kesejukan dan ketentraman. Bagi masyarakat, kesenian diyakini sebagai laku spiritual, dan melalui laku spiritual tersebut mereka mengarungi kehidupan.

Hal ini tersekspresikan pada aktivitas Padepokan seni Tjipta Boedaja. Sejak berdiri sampai saat ini, tahun 2012, dalam pimpinan Sitras Anjilin, secara rutin mereka menggelar pementasan wajib empat (4) kali dalam setahun. Pentas tersebut dilaksanakan pada tanggal 15 Sura, 12 Maulud, 17 Agustus, dan Idul Fitri. Pentas setiap tanggal 15 Sura (bulan Jawa) dilaksanakan selama dua hari dua malam berturut-turut. Bentuk pementasannya adalah Wayang Wong dengan lakon "Mbangun Lumbung Mas". Pentas didahului dengan *uyon-uyon* yang diiringi gamelan di candi atau makam Romo Yoso Sudarmo (alm). Selanjutnya pada tanggal 15 dipentaskan Wayang Sakral, dilanjutkan kirap *Jathilan* pada pagi harinya. Pentas Wayang Topeng, Sendratari Ande-ande Lumut, atau Wayang Menak biasanya disajikan pada siang harinya. Pentas *Suran* di Dusun Tutup Ngisor biasanya berlangsung sangat ramai karena warga di seluruh Desa Sumber ikut terlibat, bahkan seringkali seniman dari luar daerah

juga ikut pentas memeriahkan suasana. Adapun pentas yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Maulud dimaksudkan untuk syiar agama Islam, di samping melestarikan kebudayaan. Bentuk kesenian yang dipentaskan pada tanggal 12 Maulud adalah Wayang Orang atau Wayang Menak yang menampilkan cerita adaptasi dari Arab, seperti misalnya *Umarmoyo* dan *Umarmadi*. Pentas yang dilaksanakan pada tanggal 17 atau 18 Agustus dimaksudkan untuk memeriahkan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan bersifat memberikan hiburan bagi masyarakat sekitar. Bentuk pentas yang ditampilkan dapat bermacam-macam, misalnya Wayang Orang, Ketoprak, atau kesenian lapangan seperti *Jathilan*, Tari Grasak, dan sebagainya. Pentas Idul Fitri diadakan pada bulan Syawal yaitu bertepatan dengan Hari Raya Idul Fitri. Pentas yang disajikan biasanya Wayang.

Keterlibatan masyarakat dalam berkesenian diwujudkan pula dengan *menanggap* suatu kelompok kesenian dari daerahnya sendiri pada saat mereka sedang menggelar hajjat besar, misalnya pesta pernikahan, sunatan, atau guna menjamu tamu dan wisatawan. Kedatangan para tamu dan wisatawan baik dari dalam dan luar negeri tentunya membawa dampak bagi cara pandang dan pemikiran masyarakat Desa Sumber. Warga Desa Sumber, khususnya warga Dusun Tutup Ngisor, selalu setia pada kesenian yang merupakan amanah dari leluhur sehingga harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus. Khusus warga Padepokan Tjipta Boedaja, amanah dilestarikan.

Dalam bidang sosial budaya di Desa Sumber tradisi atau adat istiadat masih kental dalam kesehariannya. Adat istiadat yang masih berlaku yaitu adat daur hidup (dimulai dari anak masih dalam kandungan atau mitoni, selapan yang disertai dengan pemberian nama, anak menginjak dewasa (supitan bagi laki-laki), perkawinan, kematian)). Selain itu ada tradisi yang berhubungan dengan keragaman misalnya Idul Fitri, Mauludan, peringatan hari kemerdekaan RI, dan yang paling banyak dilakukan penduduk Desa Sumber yaitu pada bulan Suro. Untuk tahun 2012 Dusun Gumuk mengadakan acara pada tanggal 1 Suro, Dusun Ngarotontro tanggal 2 atau 3 Suro, Dusun Ngentak pada minggu ke 2, Dusun Tutup Ngisor malam tanggal 15 Suro. Khusus di Dusun Tutup Ngisor menyelenggarakan wayang sakral dengan cerita Lumbung Tugu Mas sebagai warisan yang tidak dapat ditinggalkan. Pada tahun 2012 waktu terjadi erupsi Merapi pementasan dilakukan setelah penduduk Tutup Ngisor pulang dari pengungsian.

Selain tradisi tersebut masih ada lagi yaitu tradisi di bidang pertanian, misalnya tradisi wiwit, sedekah bumi. Untuk Dusun Tutup Ngisor sebagai pusatnya kebudayaan setiap malam Selasa Kliwon, Senin Legi, Selasa Pon dan malam Jum'at diselenggarakan "caosan" dengan "macapat" atau klenengan. Tradisi tersebut bertujuan untuk memohon keselamatan dan keutamaan dalam menjalankan hidup seperti yang diceritakan oleh sesepuh yang masih dilestarikan yaitu ajaran dari Romo Yoso Sudarmo. Dalam bidang gotong royong atau *sambatan* penduduk Desa Sumber masih melakukannya. Demikian pula *sambatan* dalam kesusahan misalnya ada "sripah" maupun bagi yang punya hajad perkawinan.

Sebagaimana komposisi penduduk yang mendiami lereng Merapi, kebanyakan rumahnya dihuni oleh keluarga batih/ keluarga inti yang terdiri dari sepasang suami istri beserta anak-anak mereka yang belum kawin. Kadang juga ditambah dengan anak-anak angkat, kemenakan, atau orang tua keluarga batih atau mertua. Setiap keluarga batih dalam satuan unit produksi yang setiap anggotanya berhak dan berkewajiban mengolah tanah pertanian tegalan dan pekarangan serta mengurus perikanan dan mencari rumput ternak keluarga. Demikian pula dari hasil pertanian hanya sekedar dikonsumsi sendiri dan selebihnya dijual.

Kita bisa melihat bahwa implikasi dari nilai kosmologis yang telah dipraktekkan oleh warga Tutup Ngisor dalam perspektif kearifan lokal terbukti mempunyai arti yang penting. Implikasi pandangan semacam itu secara praktis telah menunjukkan bagaimana warga Tutup Ngisor membangun nilai-nilai kebersamaan dan bagaimana mereka harus melestarikan tradisi mereka. Bahkan lebih jauh juga bisa sebagai tawaran nilai-nilai demokratisasi.. Pandangan kosmologi kejawen mereka, dalam artian keinginan hidup secara harmonis, damai dan tentrem ayem baik dengan lingkungan kecilnya (diri dan keluarga) hingga Tuhan tampaknya telah diresapi dalam kehidupan mereka.¹

Nilai-nilai kebersamaan dan pelestarian tradisi seni budaya tradisional hendaknya tetap kita jaga dan kita lestarikan. Sosiolog Alfred Vierkandl, seperti dikutip Soerjono Soekanto (dalam Larasati: 2008) menyatakan bahwa setiap bentuk masyarakat merupakan suatu kebudayaan dimana masing-masing unsurnya saling mempengaruhi satu sama lain.

1 Diambil dari Baedhowi: Dinamisasi Ruang Antara "Praktek Kosmologi dan Sufisme Dalam Kesenian: Sebuah Model Kearifan Lokal Komunitas Budaya Lereng Merapi hal 341. 345:

Menurutnya dasar dari semua struktur sosial adalah ikatan emosional dan tidak ada konflik antara kesadaran Individu dengan kelompok dan oleh karena itu individu tunduk kepada tujuan kelompok. Dusun Tutup Ngisor ini dalam satu keluarga kebanyakan dihuni oleh sebuah keluarga batih dengan sistem perkawinan monogami. Jadi dalam satu rumah terdapat suami istri dengan anak-anaknya yang belum menikah. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan terdapatnya kerabat dekat yang tinggal satu atap dengan mereka.

Hubungan kekerabatan dalam masyarakat dusun ini masih sangat kental. Hal ini dapat dilihat dari sistem pernikahan anak-anak mereka. Kerabat dari masyarakat yang asli dusun tersebut secara sengaja atau tidak selalu mendapat menantu yang juga asli dusun tersebut. Adanya pernikahan lintas kerabat terjadi baru pada tahun 1990-an sebelum itu hampir belum pernah ada anggota dari keturunan Romo Yoso menikah dengan keturunan non asli dusun tersebut. Selain dilihat dari pola pernikahan yang endogen tersebut, hubungan kekerabatan yang sangat kental dapat pula dilihat dari sistem pembuatan rumah yang cenderung mengelompok. Dalam satu blok wilayah dihuni oleh mereka yang masih satu keluarga besar dari satu kakek buyut yang sama. Hal ini dapat dilihat dari sekitar panggung Tjipta Boedaja. Rumah di sekitar panggung tersebut semuanya masih bersaudara yaitu keluarga dari anak-anak Romo Yoso.

Dalam struktur sosial, walaupun tidak nampak, namun dalam masyarakat Tutup Ngisor terdapat struktur sosial, dimana terdapat keluarga yang mendapat tempat yang cukup dihormati dalam masyarakat. Dalam hal ini adalah keluarga Romo Yoso, bukan dari segi ekonomi, ketaatan beribadah atau akademisi seperti dalam masyarakat lainnya. Dalam masyarakat Tutup Ngisor yang menjadi ukuran adalah kebijaksanaan dan wibawa dari keluarga Romo Yoso. Selain itu hampir semua kegiatan sosial yang menyangkut masyarakat banyak dilaksanakan di padepokan yang berada di kompleks keluarga Romo Yoso. Ini bisa dilihat misalnya ada kegiatan nyadaran, ruwatan, pentas-pentas kesenian yang ada di padepokan dan di rumah Bapak Sitras.



Foto vi: Peta Dusun Tutup Ngisor



Foto vii: Dusun Tutup Ngisor

Berdasarkan kekerabatan ini penduduk Desa Sumber masih mempunyai hubungan yang sangat kental dengan sesepuh yang dianggap dapat mengayomi masyarakatnya yaitu Eyang Yososudarmo. Keluarga atau yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan Eyang Yososudarmo ini di dalam masyarakat masih ada penghormatan. Di Desa Sumber dari 12 dusun yang ada, hanya dua dusun yaitu Dusun Ngentak dan Dusun Ngargotontro yang di dusun tersebut tidak tinggal keturunan dari Romo

Yoso sebagai tokoh dalam bidang kesenian maupun ritual-ritual dalam berkesenian. Dalam hubungan kekerabatan ini penduduk dapat dibedakan berdasarkan penduduk asli dan penduduk pendatang.

Adapun dusun Tutup Ngisor adalah salah satu bagian dari desa Sumber di bagian utara. Dusun Tutup Ngisor bagian utara dibatasi oleh Kali Senowo, sebelah timur berbatasan dengan dusun Gejiwan Desa Dukun, sebelah timur berbatasan dengan dusun Tutup Duwur dan di bagian selatan berbatasan dengan Dusun Diwak. Jalan di dusun Tutup Ngisor sudah beraspal dan beberapa jalan kecil di konblok walaupun di beberapa titik kondisinya kurang baik. Masyarakat dusun ini mengandalkan sumber mata air pegunungan di lereng Merapi untuk konsumsi dan kegiatan pertanian. Tanah vulkanis yang subur dari gunung Merapi menjadikan tanah daerah ini cocok untuk ditanami padi dan sayuran. Selain bertani, masyarakat dusun Tutup Ngisor juga memanfaatkan kali Senowo untuk ditambang pasirnya.

BAB III

PADEPOKAN TJIPTA BOEDAJA

Dinamika kehidupan kesenian di Dusun Tutup Ngisor dan Desa Sumber, tidak bisa dilepaskan dari kisah perjalanan dan penciptaan seni oleh pendiri Padepokan Tjipta Boedaja. Padepokan Tjipta Boedaja memberi warna yang kuat bagi perjalanan kehidupan kesenian di daerah tersebut. Kentalnya kehidupan berkesenian di Desa Sumber pada umumnya tidak bisa dilepaskan dari Padepokan Tjipto Boedaja yang berada di Dusun Tutup Ngisor. Padepokan merupakan sumber inspirasi sekaligus penjaga nilai tradisi. Padepokan tersebut didirikan oleh almarhum Romo Yoso Sudarmo.

Berdasarkan penjelasan Sitras Anjilin, putra bungsu pendiri Padepokan Tjipta Boedaja diperoleh gambaran sosok Romo Yoso. Romo Yoso Sudarmo adalah sosok yang menjadi panutan bagi masyarakat Dusun Tutup Ngisor dan sekitarnya. Beliau adalah seorang penduduk asli Tutup Ngisor yang telah menorehkan sejarah kesenian dengan tradisi dan rutinitas yang masih dijalankan hingga kini. Panggilan "Romo" bagi Romo Yoso Sudarmo tidak ada hubungannya dengan "Romo" dalam agama Katolik. Panggilan tersebut diberikan sebagai panggilan kehormatan karena besarnya kewibawaan yang dimilikinya, sehingga untuk menggunakan

panggilan "mBah" atau "Bapak" dirasa masih kurang menghormati. Romo Yoso diyakini oleh sebagian besar masyarakat Tutup Ngisor sebagai orang besar, yang memiliki kemampuan lebih daripada orang kebanyakan, atau dikenal sebagai orang sakti. Kesaktian Romo Yoso tidak diperoleh melalui laku dan tapa brata yang sangat keras. Sebuah laku prihatin yang banyak diikuti oleh anak keturunannya.

Dalam buku biografi Romo Yoso Sudarmo yang disusun oleh pengurus Padepokan Tjipta Boedaja dalam rangka memperingati khol Dwi Windu wafat beliau, diperoleh keterangan mengenai perjalanan Romo Yoso dalam berkesenian bahwa awal perjalanan Romo Yoso Sudarmo menapaki dunia seni adalah realita kehidupan yang menjepit, karena dalam keberadaan yang serba kekurangan harus mencukupi kebutuhan hidup ketiga adiknya. Hal tersebut mengharuskan Romo Yoso muda mengembara menjelajahi berbagai kota seperti Magelang, Yogyakarta, dan Solo. Dalam perjalanan yang sarat dengan berbagai pengalaman, akhirnya Romo Yoso menemukan suatu pilihan hidup yaitu kesenian. Beliau memilih hal tersebut karena kesenian dianggap mempunyai nilai yang lebih berharga dan tak pernah lekang ketika diamalkan, daripada wujud kekayaan materi yang hanya sebatas cukup digunakan sebagai kekayaan lahiriah belaka" (dalam Larasati, 2008).

Kisah tentang totalitas Romo Yoso dalam berkesenian dan semangatnya yang besar untuk menimba ilmu tentang kesenian khususnya seni tari dijelaskan dalam biografinya lebih lanjut: Pada usia 30-an tahun pengembaraan Romo Yoso masih terus dilanjutkan dengan tujuan untuk menuntut ilmu pengetahuan tentang kesenian (tari), seperti kepada Ngoro Panji Tukinun (Ngoro Tasman) di Yogyakarta, Ngoro Bok dan Den Harto di Surakarta. Masa mencari ilmu tersebut dilakukan Romo Yoso antara tahun 1917-1925. Selanjutnya lewat bekal yang telah diperoleh dan dilengkapi dengan perenungan yang dilakukan, terbersit adanya keinginan luhur untuk mendirikan Padepokan Seni. Cita-citanya terwujud setelah beliau pulang ke kampung halamannya Tutup Ngisor pada tahun 1937, dengan mendirikan Padepokan Seni Tjipta Boedaja. Bersama sanak kerabatnya di Tutup Ngisor beliau berolah tari-tarian, sastra, *tembang*, gamelan, dan berbagai tata rupa sehingga lahirlah bentuk-bentuk kesenian seperti Wayang Orang, Ande-ande Lumut, Wayang Topeng, Wayang Menak, Jathilan, Ketoprak, dan lain sebagainya" (dalam Larasati, 2008).

Begitu setia dan seriusnya Romo Yoso (alm) terhadap kesenian yang digelutinya, khususnya seni wayang dan tari, akhirnya bisa ditemukan berbagai makna filsafat hidup yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut dijadikan sebagai acuan suri teladan dalam berperilaku bagi masyarakat Tutup Ngisor maupun masyarakat sekitarnya yang tergabung dalam aktivitas Padepokan Seni Tjipta Boedaja seperti diceritakan oleh Sitras Anjilin dalam wawancara berikut ini: Saat seseorang belajar kesenian di Padepokan, mereka tidak hanya sebatas belajar menari, menabuh, ataupun menyanyi (*nembang*), tetapi juga diberikan ajaran-ajaran luhur yang berasal dari sari pati kesenian tersebut guna membina mental dan spiritualnya. Bentuk-bentuk ajaran tersebut antara lain seperti cara mendekatkan diri pada Tuhan, bekerja (bercocok tanam), maupun dalam tata cara atau etika keseharian.

Romo Yoso Sudarmo (alm) memiliki kekuasaan dan wibawa yang begitu besar yang diperolehnya dari rasa cinta, kepercayaan dan pemujaan. Rasa cinta menghasilkan perbuatan-perbuatan yang pada umumnya positif. Rasa cinta tersebut telah mendarah daging di masyarakat Dusun Tutup Ngisor. Rasa cinta dari masyarakat Dusun Tutup Ngisor merupakan reaksi positif terhadap aksi cinta Romo Yoso Sudarmo (alm). Beliau memiliki rasa cinta yang sangat besar terhadap masyarakatnya sehingga rela mengabdikan bagi dusunnya agar dusunnya bisa berkembang dan sejahtera. Rasa cinta dari masyarakat menghasilkan kepercayaan terhadap Romo Yoso Sudarmo (alm). Selanjutnya kepercayaan yang begitu besar tersebut melahirkan pemujaan terhadap beliau. Segala ajaran dan peninggalan beliau menjadi amanat yang harus dilestarikan dan dilaksanakan. Setelah kepergian Romo Yoso untuk selama-lamanya pada tahun 1990, kesenian dan petuah-petuah serta tradisi yang diajarkannya menjadi warisan luhur yang tetap dipegang teguh dan dijalankan dengan penuh amanah dan rasa tanggung jawab oleh para anak cucu maupun sanak kerabat Padepokan Seni Tjipta Boedaja. Hingga kini Padepokan tersebut terus melanjutkan tradisi kehidupan berkeseniannya yang sekarang dikelola oleh putra-putra almarhum Romo Yoso Sudarmo.

Pemegang tampuk kepemimpinan di Padepokan Tjipta Boedaja saat ini adalah putra bungsu Romo Yoso (alm) yaitu Sitras Anjilin (47). Selain Sitras Anjilin, putra Romo Yoso (alm) yang lain adalah Darto Sani (81), Danuri (79), Damirih (77), Cipto (62), Sarwoto (52), dan Bambang Tri Santoso (50). Mereka bahu membahu menjadi penerus tradisi dan

pusat kehidupan seni bagi masyarakat sekitarnya. Tujuh bersaudara yang semuanya sudah punya anak dan beberapa cucu kini tinggal dalam satu lingkungan yang berdekatan. Di tengah Dusun Tutup Ngisor tersebut berdiri pendapa Padepokan Tjipta Boedaja tempat warga Padepokan dan sekitarnya berlatih kesenian. Di sana tersedia seperangkat gamelan tua untuk latihan paling sedikit dua kali seminggu setiap malam. Di depan alat musik gamelan tersedia panggung layaknya prosenium yang tidak begitu luas. Panggung dihiasi dekor-dekor khas dunia wayang orang atau ketoprak, berupa layar lebar digambari pemandangan naturalis seperti taman sari, hutan, alun-alun, pendapa kerajaan, dan lain-lain. Terdapat pula sekat atau partisi yang dalam seni pertunjukan dikenal dengan *side wing*, terletak di kanan-kiri panggung.

Selain di desanya sendiri, kelompok seni Tjipta Boedaja juga melakukan pentas keliling dari satu desa ke desa lainnya, bahkan sampai ke pelosok-pelosok desa terpencil baik di lereng Merapi maupun di lereng Merbabu. Mendiang orang tua Sitras Anjilin dalam menanamkan sistem pengajaran berkesenian lebih mengarah pada substansi seni pertunjukan. Melalui kegiatan sarasehan bersama dengan berbagai lapisan, Romo Yoso (alm) ingin menempatkan kesenian sebagai pendidikan humaniora dengan nilai-nilai simbolisnya yang merupakan bagian dari sistem budaya.

➤ Padepokan Tjipta Boedaja bersikap terbuka terhadap siapapun yang ingin belajar dan mendalami kesenian, juga mereka yang ingin bekerjasama guna perkembangan seni. Dalam melestarikan kesenian, warga Tutup Ngisor mempunyai cara tersendiri. Tidak hanya ahli waris Yoso Sudarmo saja yang ikut terlibat dalam kegiatan tersebut, melainkan juga warga setempat dan belakangan ini melibatkan pula sejumlah seniman dari luar daerah bahkan luar negeri ketika ada pementasan. Kesenian yang dihayati sebagai kehidupan membuat mereka tidak tergantung pada satu penggerak. Kesenian merupakan milik bersama sehingga jika ada yang memiliki kepandaian otomatis akan diwariskan kepada yang lain sehingga regenerasi berjalan terus. Diantara mereka tumbuh kuat rasa memiliki terhadap dunia kesenian. Ikatan kekeluargaan yang sangat erat di Dusun Tutup Ngisor dan sekitarnya tampak dari swadaya masyarakat yang secara suka rela memberikan sumbangan berupa bahan makanan seperti beras, lauk pauk, teh, gula, dan perlengkapan penunjang berkesenian yang dibuat sendiri, dan kesemuanya itu dilakukan masyarakat demi kelangsungan seni di daerah tersebut.

Di Padepokan Tjipta Boedaja semua momen dan memori kehidupan warga Tutup Ngisor dan sekitarnya tersimpan. Ada sejarah panjang, patriotisme, kharisma, kecendekiawanan, totalitas ekspresi dan identitas diri yang ditorehkan. Tutup Ngisor kemudian dikenal sebagai pusat seni Desa Sumber, ketenarannya bergema ke dusun-dusun di sekitarnya, ke desa-desa tetangga, hingga ke tingkat nasional, bahkan kini telah merambah tingkat internasional.

Berbicara tentang bentuk kesenian Desa Sumber, tidak dapat lepas dari pusat seni yang dimiliki yaitu Padepokan Seni Tjipta Boedaja di Dusun Tutup Ngisor. Meskipun kelompok-kelompok kesenian tumbuh dengan subur di hampir seluruh dusun dalam wilayah Desa Sumber, namun Dusun Tutup Ngisor tetap menjadi urat nadi kehidupan seni Desa Sumber. Padepokan Tjipta Boedaja sebagai organisasi kesenian dan budaya membentuk komunitas yang sangat *semeleh*, bersahaja, dan tidak mudah goyah oleh segala perubahan yang terjadi di dunia luar. Komunitas Padepokan Tjipta Boedaja memiliki banyak bentuk kesenian, baik yang sudah berumur lebih tua dari padepokannya sendiri, ataupun yang baru diciptakan pada era Sitras Anjilin.

Menurut informasi dari Sitras Anjilin dan Agustinus Hariyadi, bentuk-bentuk kesenian di Desa Sumber secara umum dapat dibagi menjadi dua (2) macam, yaitu kesenian lapangan dan non lapangan (panggung). Bentuk kesenian lapangan antara lain: Wayang Waton, Jathilan, Tari Grasak, Kuda Lumping, sedangkan bentuk kesenian panggung antara lain adalah kesenian Wayang Orang, Wayang Kulit, Ketoprak, Tari Topeng, dan Soreng. Adapun bentuk-bentuk kesenian dari Padepokan Tjipta Boedaja dijelaskan oleh Sitras Anjilin sebagai berikut. Bentuk kesenian Wayang Orang merupakan dasar dari semua bentuk kesenian yang ada di Padepokan Tjipta Boedaja. Dalam wayang orang, para pemain tidak hanya dituntut terampil dalam seni tari, namun juga seni peran yang menyangkut olah vokal dan ekspresi. Sebelum Padepokan Tjipta Boedaja berdiri, kesenian ini sudah ada sehingga bentuk kesenian inilah yang menjadi pondasi dari semua bentuk kesenian yang ada di Padepokan. Untuk Padepokan kami, ada pantangan yang harus dipatuhi dalam pementasan wayang yaitu tidak boleh memainkan lakon *Brontoyudo*. Hal tersebut disebabkan dalam lakon *Brontoyudo* terdapat unsur kematian. Menurut wangsit dari alm. Romo Yoso, mereka tidak boleh memainkan lakon ritual (lakon pakem) yang mengandung unsur kematian karena tidak ingin terjadi hal-hal yang tidak

diinginkan. Kalaupun harus memainkan lakon ritual yang mengandung unsur kematian, maka yang seharusnya mati akan dialihkan misalnya dengan lari atau sejenisnya, yang berarti tidak jadi mati. Menghindari cerita yang berakhir dengan kematian hanya berlaku untuk lakon ritual atau cerita yang mengandung makna sejarah/pakem/sakral. Untuk cerita hasil karya masa kini tidak masalah bila mengandung unsur kematian, misalnya tentara Belanda mati karena kalah dalam pertempuran melawan tentara Indonesia.

Bentuk kesenian yang lain adalah Wayang Sakral. Wayang ini merupakan pentas kesenian yang menjadi ciri khas Padepokan Tjipta Boedaja. Wayang Sakral merupakan amanat dari Romo Yoso Sudarmo (alm). Bentuk kesenian ini tidak bisa dipentaskan di luar dusun Tutup Ngisor, dan harus dipentaskan pada tanggal 15 malam di bulan Jawa Sura. Para pemainnya pun tidak bisa sembarang orang. Para pemainnya terutama adalah keluarga atau anak-cucu dari Romo Yoso (alm). Mereka yang akan menjadi tokoh atau pemeran utama dalam wayang sakral ini. Selain keluarga, para pemain yang lain haruslah warga Dusun Tutup Ngisor, atau warga yang sudah sangat dekat dengan Padepokan Tjipta Boedaja. Ketentuan lain yang harus diperhatikan adalah lakon ceritanya yaitu *Mbangun Lumbung Tugu Mas* atau *Sri Tumurun*. Pementasan Wayang Sakral didahului dengan tarian sakral yaitu *Tari Kembang Mayang* yang merupakan karya Romo Yoso Sudarmo (alm), dan harus dimainkan oleh sembilan (9) "wanita bersih". Bersih dalam artian tidak sedang mengalami masa menstruasi, sudah mandi, serta keramas. Tarian sakral *Kembang Mayang* didahului *uyon-uyon* yaitu pementasan gamelan yang mengiringi nyanyian *waranggono* atau pesinden. Wayang Sakral ini menjadi pentas wajib dan harus dilaksanakan walau dalam situasi apapun, tidak peduli sedang paceklik atau Gunung Merapi bergolak, pentas tetap harus dilaksanakan.

Penjelasan mengenai bentuk kesenian yang lain diperoleh dari Agustinus Hariyadi, salah seorang anggota Padepokan Tjipta Boedaja, yang menuturkan tentang Wayang Kulit, Wayang Topeng, Wayang Menak, Wayang Waton, dan Wayang Lokayanti sebagai berikut: untuk wayang kulit, biasanya yang menjadi dalang adalah Pak Sitras sendiri, namun dapat juga menggunakan dalang dari luar, dalang yang sudah pernah tampil di padepokan seperti dalang dari Sawangan-Magelang, dari Jawa Timur, juga dari Yogyakarta. Wayang Kulit yang digunakan masih pinjam

dari tempat lain, tapi untuk gamelan dan perangkat lainnya sudah tersedia. Kalau Wayang Topeng itu ceritanya sama dengan Ande-ande Lumut. Yang bikin beda yaitu semua pemain dalam Wayang Topeng mengenakan topeng, dan pentasnya dilakukan pada siang hari. Pada pertunjukan Ande-ande Lumut para pemainnya tidak memakai topeng dan pertunjukan bisa dilaksanakan pada malam hari. Wayang Topeng merupakan kesenian yang diperkenalkan oleh Romo Yoso Sudarmo (alm) pada tahun 1932. Kesenian Wayang Topeng dari Padepokan Tjipta Boedaja diperkirakan merupakan satu-satunya kesenian wayang topeng yang masih tersisa di Jawa Tengah.

Untuk pertunjukkan wayang yang lain adalah Wayang Menak, ini merupakan pentas wayang percampuran antara kebudayaan Jawa dan Timur Tengah. Semua kostum pemain bercorak kebudayaan Timur Tengah dengan cerita yang diadaptasi dari Arab, seperti cerita *Umarmoyo-Umarmadi*. Wayang Menak dipentaskan tiap tanggal 12 Maulud, dengan tujuan siar agama Islam, selain juga untuk kelestarian seni budaya. Kalau yang termasuk kesenian baru itu Wayang Waton, merupakan kesenian kontemporer dengan memadukan kesenian wayang orang dan wayang kulit. Dalam pementasannya, para pemain beraksi sesuai dengan wayang kulit yang dipegangnya. Mereka seolah-olah menjadi wayang kulit yang dimainkan oleh Dalang. Bentuk kesenian ini merupakan kesenian baru dan diciptakan oleh Sitras Anjilin. Ada juga Wayang Lokayanti, bentuknya wayang orang lengkap dengan perlengkapan wayang orang, namun mengenakan kostum mirip Ande-ande Lumut. Satu hal yang membedakannya dengan bentuk wayang lain adalah pada bentuk *irah-irahan* atau penutup kepala. Cerita yang dibawakan dalam Wayang Lokayanti adalah cerita tentang Jenggala, dan Kediri.

Agustinus Hariyadi juga menjelaskan mengenai bentuk kesenian baru yang berkembang di Padepokan Tjipta Boedaja selain Wayang, seperti dalam penuturannya berikut ini: Ketoprak itu bentuk kesenian baru bagi Padepokan Tjipta Boedaja. Padepokan jarang mementaskan ketoprak karena merasa lebih cocok bermain kesenian yang banyak hubungannya dengan tari-tarian, misalnya wayang orang. Kesenian ketoprak di Padepokan muncul sebagai reaksi dari perkembangan zaman dimana ketoprak berkembang menjadi kesenian yang diminati dan memiliki banyak penggemar. Pentas kesenian ketoprak dilakukan setiap tanggal 17 Agustus dan Hari Raya Idul Fitri. Untuk mementaskan ketoprak ada beberapa lakon yang tidak boleh dimainkan yaitu *Angling*

Darma, Arya Penangsang Gugur, dan Minak Jingga Lena. Hal tersebut sama dengan penjelasan di atas berkaitan dengan adanya unsur menghindari cerita yang berakhir dengan kematian. Selain itu, ada Sendratari Ande-ande Lumut yang bentuknya mirip kesenian ketoprak, yaitu terdiri dari drama dan tari. Sendratari Ande-ande Lumut mengisahkan cerita baku seperti *Yuyu Kangkang, Klething Abang, Klething Kuning,* dan sebagainya. Ada juga *Jathilan, Kuda Lumping, Kesenian Campur,* dan Tari Grasak yang merupakan gambaran keliaran dunia. Keliaran tersebut digambarkan dengan banyaknya *buto* yang bergerak liar dan seolah tidak memakai pakem seni tari. Menjelang akhir pementasan ditampilkan seorang penari wanita yang berperan sebagai dewi guna meredam keliaran yang ada. Tari Grasak ini merupakan produk Padepokan Tjipta Boedaja ciptaan Sitras Anjilin.

Dari berbagai bentuk kesenian di Padepokan Tjipta Boedaja tersebut terdapat unsur yang menyamakan yaitu semua kesenian yang dipentaskan harus menggunakan sesajen sebagai pelengkap pementasan, dan uniknya tidak ada satupun dari bentuk kesenian di atas yang menyajikan adegan tentang peperangan berakhir dengan kematian. Telah dijelaskan di atas bahwa mereka tidak suka cerita tentang kematian. Hampir di setiap adegan peperangan atau perkelahian, tokoh sejahat apapun tidak akan mati. Biasanya setelah terdesak maka tokoh jahat tersebut akan kabur. Hal tersebut menggambarkan bahwa warga Tutup Ngisor khususnya dan Desa Sumber pada umumnya senantiasa mengidam-idamkan kedamaian dan keselamatan. Sebagai warga yang tinggal di daerah rawan Gunung Merapi, warga Dusun Tutup Ngisor berusaha terus menciptakan suasana yang sarat akan kedamaian, ketentraman, dan kesejahteraan, sehingga tidak perlu diberi gambaran tragedi yang menyedihkan melalui pertunjukan seni. Pantangan terhadap adegan kematian tokoh-tokohnya ini juga dipandang sebagai sistem pengendalian sosial, guna mencegah timbulnya konflik dalam masyarakat yang akan merusak kedamaian dan ketentraman warga.

Aktivitas kesenian Padepokan Tjipta Budaya yang total dan sarat dengan kegiatan latihan serta pentas menggugah minat warga dusun lainnya untuk berkesenian. Berdasarkan data yang dihimpun dari para informan, hampir seluruh dusun di wilayah Desa Sumber memiliki kelompok kesenian. Bentuk kesenian dari masing-masing dusun kecuali Dusun Tutup Ngisor, diuraikan sebagai berikut:

1. Dusun Tutup Ndhuwur

Memiliki Kesenian Campur yang bentuknya seperti tarian prajurit, lengkap dengan raja, para prajurit, dan *grasak* (hewan-hewan raksasa). Jumlah pemain lebih dari 30 orang. Sepintas bentuknya mirip kesenian *Jathilan*. Kesenian campur ini biasanya mengambil lakon para prajurit Arya Penangsang.



Foto viii: Salah satu pemain Dayak Grasak

2. Dusun Dukuhan

Memiliki Kesenian *Jathilan* yang bentuknya seperti sendratari, personilnya laki-laki semua, umurnya muda-muda di bawah 40 tahun. Pertunjukan *Jathilan* ini lengkap dengan *grasak* (ada *buto cakil*, *kethek*, dan sebagainya). Istilahnya *alan-alannya* banyak. *Alan-alan* berasal dari kata *ala-ala*. Jadi semua yang jelek-jelek ditampilkan, misalnya *buto cakil*, *kethek* raksasa, dan sebagainya.

3. Dusun Argotontro

Ada 2 bentuk kesenian yang berkembang yaitu (1) *Reog* yang telah dikemas seperti *Reog Ponorogo*. Dalam pertunjukannya ditampilkan pula kuda lumping, lengkap dengan warok-waroknya, serta para penari perempuan yang terdiri dari ibu-ibu muda, (2) *Angguk Rame* berbentuk seperti selawatan, tetapi sekarang sudah tidak aktif lagi karena sepi permintaan. Anak-anak muda yang menjadi anggota kesenian ini cenderung merasa bosan karena jarang pentas.



Foto ix: Ekspresi Wajah Salah Satu Pemain Dayak Grasak

4. Dusun Diwak

Memiliki Kesenian Campur yang diberi nama Prasetya Budaya. Bentuk kesenian ini sama seperti kesenian campur yang telah dijelaskan di atas yaitu seperti tarian prajurit, lengkap dengan raja, para

prajurit, dan *grasak* (hewan-hewan raksasa). Untuk kesenian campur Dusun Diwak ini prajuritnya semua wanita, rata-rata para remaja yang masih bersekolah di bangku SLTP dan SLTA.

5. Dusun Sumber

Kesenian yang berkembang di Dusun Sumber adalah Kesenian Campur yang bentuknya seperti tarian prajurit, lengkap dengan raja, para prajurit, dan *grasak* (hewan-hewan raksasa). Untuk kesenian campur ini prajuritnya juga wanita, mulai dari remaja yang masih sekolah di bangku SLTP hingga ibu-ibu muda. Ada pula kesenian Topeng Ireng anak-anak, bentuknya seperti tari *Grasak*, dimainkan oleh anak-anak yang masih duduk di bangku SD hingga SLTP. Tarian ini terinspirasi dari tarian Suku Dayak. Menurut pelatihnya, tari Dayak *Grasak* atau Topeng Ireng ini merupakan ragam tarian raksasa. Dalam pementasannya, ada 32 anak yang tampil dari total 40 anak yang ikut terlibat pementasan. Anak-anak yang lain terlibat membantu perlengkapan, atau bermain musik. Anak-anak yang pentas mengenakan kostum dari daun-daun kering yang dirangkai dan wajahnya *dicorang-coreng*.

6. Dusun Ngentak

Kesenian Ketoprak merupakan kesenian utama di Dusun Ngentak. Nama grup ketoprak Dusun Ngentak adalah Mardi Utomo. Pada awalnya grup ketoprak ini milik seluruh warga Desa Sumber. Seiring dengan berjalannya waktu, para anggotanya ingin mendirikan kelompok ketoprak di dusunnya masing-masing. Keadaan demikian menyentuh para pemuda Dusun Ngentak yang tergabung dalam kegiatan sinoman. Mereka berusaha untuk mengaktifkan lagi grup ketoprak yang sempat vakum. Dalam perkembangannya saat ini, kelompok Ketoprak Mardi Utomo yang pernah belajar dan dilatih oleh Persatuan Seni Bayu (Bagian Yogya Utara). Bayu mampu menjadi grup ketoprak terbaik se-Kecamatan Dukun. Anggota ketoprak ini adalah seluruh pemuda di Dusun Ngentak. Mereka yang tidak mendapat bagian peran akan mengurus hal-hal lain menyangkut karawitan, konsumsi, transportasi, dan perlengkapan. Anak-anak dan remaja juga dilibatkan dalam grup ketoprak Mardi Utomo sesuai kebutuhan cerita. Kesenian lain yang berkembang di Dusun ini adalah

Lompong Keli, bentuk kesenian ini seperti *Jathilan* tetapi lebih halus cara menarinya. Kesenian *Lompong Keli* termasuk kesenian langka, dan aslinya merupakan kesenian dari Bantul. Warga Dusun Ngentak mendapatkan pengetahuan mengenai seni *Lompong Keli* dari warga Bantul yang merantau ke Dusun Ngentak dan mengajarkannya kepada para warga. *Lompong Keli* dimainkan oleh anak laki-laki. Dibandingkan dengan *Jathilan*, personil pemain *Lompong Keli* lebih sedikit, hanya 6-8 orang. Personilnya muda-muda dan mereka berpentas setiap tanggal 10 Sura. Dalam pentas tanggal 10 Sura tersebut, walaupun hanya satu babak mereka harus pentas. *Lompong Keli* ini berada di bawah asuhan orang tua yang memiliki kekuatan spiritual.

7. Dusun Gawok

Memiliki kesenian *Jathilan* yang diberi nama Krida Budaya. Bentuknya sama seperti keterangan *Jathilan* di atas, yaitu kesenian yang berbentuk seperti sendratari, personilnya laki-laki semua, rata-rata berusia 18 tahun.

8. Dusun Gumuk

Memiliki kesenian *Reog* dengan nama "Reog Singo Dilogo", kesenian yang mirip dengan *Reog* dari Ponorogo. Bentuknya sudah dikemas lengkap dengan penari putri, warok, dan sebagainya. Kelompok ini sudah berhasil menorehkan namanya di tingkat Nasional dengan menjadi juara saat mewakili Jawa Tengah di Festival *Reog* yang diadakan di Ponorogo.

Dari uraian tersebut di atas maka hanya tiga (3) dusun di wilayah Desa Sumber yang tidak memiliki kelompok kesenian. Ketiga dusun tersebut adalah Berut, Candi, dan Suruh. Meskipun tidak memiliki kelompok kesenian, masyarakat ketiga dusun tersebut bukan tidak berkesenian. Sebagian dari mereka tetap melakukan aktivitas seni dengan bergabung atau menjadi anggota kelompok kesenian pada dusun lain, atau sebagai seniman pembuat *wrangka* keris, penatah wayang kulit, pembuat topeng, atau pembuat busana tari.

BAB IV

TATA KELOLA PADEPOKAN SENI

A. KELEMBAGAAN

Padepokan Tjipta Boedaja sebagai sebuah lembaga kesenian yang sudah berumur lebih dari setengah abad memiliki kisah perjalanan yang cukup panjang. Salah satunya ditandai dengan pergantian pemimpin padepokan dari jaman Romo Yoso sebagai pendiri padepokan hingga pemimpin saat ini, Sitras Anjilin. Dari keempat pemimpin padepokan hanya tiga pemimpin padepokan yang bisa mewakili setiap era. Tentu saja satu pemimpin dengan pemimpin lainnya memiliki cara yang berbeda untuk mengelola padepokan ini namun dalam koridor nilai dan ritus yang sudah dibangun oleh Romo Yoso.

Padepokan Tjipta Boedaja berdiri pada tahun 1937 di Dusun Tutup Ngisor oleh Yoso Sudarmo atau sering dipanggil Romo Yoso. Romo Yoso menjadi tokoh sentral dalam padepokan ini, hampir setiap anak dan cucunya memajang foto beliau di tempat yang paling tinggi di antara hiasan dinding yang lain. Secara silsilah dipercaya Romo Yoso adalah keturunan dari Sinuwun Bagus atau Raden Surya Kusuma, salah satu bangsawan dari Mangkunegaraan dari Solo. Selain sebagai pemimpin padepokan yang mengembangkan kesenian dan spiritualitas, dia juga dikenal sebagai salah satu pegawai pemerintah Belanda yang mengurus

masalah transmigrasi sekaligus sebagai petani. Pada tahun 1917 Yoso Sudarmo nyantrik di sebuah sanggar di Gamping yang dipimpin oleh nDoro Panji Tukinun. Tiga tahun kemudian dia kembali ke Tutup Ngisor menjadi petani. Selama menjadi petani di dusunnya dia tergabung dalam kelompok seni yang anggotanya terdiri dari perangkat desa dan guru. Kelompok kesenian ini diasuh oleh Cokro Hidayat yang berbasis di dusun Wates, tetangga dusun Tutup Ngisor. Walaupun hanya sebagai seorang petani tetapi dengan keterampilan yang dimilikinya, hasil dari nyantrik, dia bisa masuk disebuah kelompok yang cukup prestisius. Awal mula berdirinya padepokan ini juga tidak bisa dilepaskan dari cerita tentang dusun Tutup Ngisor pada masa itu. Dipercaya pada masa itu dusun Tutup Ngisor hanya dihuni oleh tujuh kepala keluarga dan tidak bisa lebih karena berujung pada kematian. Mendirikan padepokan dianggap sebagai salah satu cara untuk mematahkan kutukan tersebut dengan konsekuensi memberikan persembahan dalam bentuk 'kesenian' untuk leluhur secara berkelanjutan dan tetap.

Sebagai tokoh yang juga dikenal sebagai guru spiritual, Romo Yoso menanamkan corak khas pada padepokan ini, seperti pesan-pesan kepada anak cucunya untuk tidak menyelenggarakan pertunjukkan yang mengandung unsur pembunuhan, tidak menjadikan kesenian untuk kegiatan komersil dan memberikan tuntunan agar manusia hidup secara harmonis. Pesan-pesan ini disampaikan secara langsung maupun dalam bentuk yang lebih simbolis melalui pertunjukan kesenian yang dikembangkan di padepokan itu. Dalam pementasan wayang orang misalnya, Romo Yoso tidak memperkenankan lakon Baratayuda untuk dimainkan karena banyak tokoh yang gugur. Selain itu Romo Yoso juga berpesan untuk tidak mematok harga kepada masyarakat yang ingin *nanggap* kesenian di padepokan itu sehingga Pak Damirih sering menyebut kegiatan ini sebagai *sambatan*. Pada masa kepemimpinan Romo Yoso kesenian yang dikembangkan di padepokan diantaranya adalah wayang orang, campur bawur², wayang topeng, ketoprak dan ande-ande lumut³ yang

2 Menurut cerita Bambang campur bawur adalah kesenian yang diciptakan oleh Romo Yoso dan kepala dusun Tutup Ngisor untuk meruwat sebuah pohon beringin besar di dusun Tutup Ngisor agar tidak lagi memberikan dampak negatif kepada penduduk. Akhirnya diciptakan kesenian Campur Bawur yang di dalamnya terdapat tokoh dua raja yang digambarkan sama, selain itu ada tokoh *pentul* dan *tembem*, pasukan kera dan harimau, pasukan pembawa bendera dan tentara bugis.

3 Ande-ande lumut digunakan untuk menyebut wayang dengan lakon cerita panji, sedangkan

latihannya dilaksanakan setiap malam rabu dan malam minggu. Selain itu juga dikembangkan kegiatan macapatan dan beladiri pencak silat yang sekarang sudah tidak diadakan lagi. Selain mengajar di padepokan, Romo Yoso pada masa itu juga membimbing kelompok kesenian wayang orang atau ketoprak di beberapa dusun atau desa sekitar seperti Ngluwar hingga Sepuran.

Sekitar tahun 1950-an tampuk kepemimpinan padepokan diberikan kepada Dartosari, anak tertua Romo Yoso. Alasan diberikan kepada Dartosari karena Romo Yoso percaya padepokannya akan eksis apabila diberikan kepada anaknya yang memiliki keturunan paling banyak. Namun dalam perjalanannya Dartosari dan kedua saudaranya, Danuri dan Damirih, saling bahu membahu mengembangkan padepokan. Hanya 5 tahun saja Dartosari memimpin padepokan ini, karena setelah itu tampuk kepemimpinan diserahkan kepada Damirih. Tidak ada alasan yang pasti Dartosari menyerahkan kekuasaan itu kepada Damirih, bukan kepada Danuri sebagai anak kedua. "*Kang mas kula niku, wong aku kurang anu ya masa bodoho nek kumpulan tak serahna kowe, ngoten kangmas kulo. Terus Mas Danuri niki ngoten, wes anu kae keh seng nyekel kowe wae.*" (Kangmas saya (berkata) begini: karena saya merasa kurang saya pasrah ke kamu kalau misal ada pertemuan (di padepokan), begitu kata kakak laki-laki saya. Lalu Mas Danuri (berkata) begini, sudah itu (padepokan) yang memegang kamu saja), cerita Pak Damirih.

Meskipun tampuk kepemimpinan sudah ada di tangan Damirih, namun peran Dartosari dalam kegiatan padepokan tidak hilang begitu saja. Dia masih aktif dalam kegiatan padepokan meskipun sebenarnya lebih dalam berkecimpung di ranah spiritual apabila dibandingkan dengan kedua saudaranya. Untuk kegiatan latihan maupun pertunjukkan tiga serangkai ini saling menggantikan posisi dan melengkapi. Misalnya saat Dartosari menjadi dalang, Danuri dan Damirih menjadi pemain wayang. Dipertunjukkan selanjutnya, mungkin yang menjadi dalang bisa Danuri atau Damirih dan yang lain menjadi pemain wayangnya, bahkan tidak jarang mereka bertiga menjadi dalang di tiga tempat yang berbeda.

Pada era Damirih, mereka masih merujuk pada sistem lembaga yang sudah dibangun oleh Romo Yoso sebelumnya. Tidak ada struktur

ande-ande lumut itu sendiri merupakan salah satu lakon cerita panji. Selain ande-ande lumut dalam cerita panji dikenal cerita keong mas dan golek kencana.

kepengurusan yang tetap dan tidak ada kegiatan menyimpan uang untuk kegiatan lembaga. Adapun untuk kegiatan besar seperti *suran* meskipun tidak ada pengurus tetap, tetapi dibuat panitia yang mengurus masalah dapur, perlengkapan, sesaji, keamanan dan ritual inti. Untuk masalah sesaji sudah ditetapkan perkepala keluarga dari anak dan kerabat Romo Yoso, misalnya Pak Bambang sejak dari dulu dia mendapat tugas menyediakan sesaji dalam bentuk ketupat yang berjumlah 48 buah.

Kemudian pada tahun 1995 tampuk kepemimpinan diberikan kepada Sitras karena usia ketiganya yang sudah lanjut. Adapun alasan mereka menyerahkan kekuasaan itu kepada Pak Sitras si bungsu dari Romo Yoso, bukan kepada Bambang atau Sarwoto, karena Pak Sitras dianggap paling mempunyai kemampuan dalam mengajar. Dia mempunyai aura untuk disegani dan didengarkan, tetapi juga dicintai oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Pada era Pak Sitras, pertunjukan kesenian padepokan tidak hanya dipentaskan di lingkup kecamatan atau kabupaten, tetapi sudah mencapai lingkup nasional. Bahkan beberapa kali Pak Sitras pergi ke luar negeri dalam rangka misi kebudayaan. Selain itu pak Sitras berhasil menetapkan pertunjukan rutin tambahan selain *suran* dan 12 Jumadilakhir. Dia menambahkan perayaan Maulid Nabi dengan menampilkan wayang menak, perayaan HUT RI yang menampilkan ketoprak, wayang bocah atau ande-ande lumut, dan perayaan Idul Fitri dengan pertunjukan ketoprak, sebagai kegiatan tahunan di padepokan. Penambahan kegiatan ini diiringi dengan dihapuskannya kegiatan macapatan di padepokan, kecuali untuk ritual 12 Jumadilakhir. Selain itu beberapa *laku* yang diajarkan oleh Romo Yoso ditinggalkan karena alasan adaptasi dengan perkembangan jaman. Misalnya saja, Romo Yoso mengajarkan apabila kegiatan pertunjukan sudah selesai, selarut dan secapek apapun mereka harus segera pulang dan tidak menginap. Tentu saja hal ini susah untuk diterapkan di jaman sekarang karena meskipun jangkauan manusia dari satu tempat ke tempat lain lebih mudah namun ketergantungan manusia dengan manusia lain juga lebih besar sehingga membutuhkan kompromi-kompromi.

Selain itu Pak Sitras membuat pengurus tetap yang membantu tugas pemimpin padepokan, seperti sekretaris, bendahara, humas dan keamanan. Tiga rangkai utama dalam kepengurusan padepokan adalah ketua yang dipegang oleh Sitras Anjilin, sekretaris dipegang oleh Widya (salah satu putra Bambang) dan bendahara dipegang oleh Untung (yang juga putra dari Bambang). Sitras sebagai ketua padepokan tentu saja

memiliki posisi yang sangat penting dalam hal pengambilan keputusan. Untuk keputusan yang bersifat teknis, Sitras banyak dibantu oleh Bambang dan keponakan-keponakan sedangkan saudara-saudara yang lain hanya bersifat mendampingi. Adapun Widya sebagai sekertaris lebih banyak bekerja sebagai notulensi perkegiatan yang akan dilaksanakan sedangkan Untung memegang uang kas padepokan. Pengurus tetap yang akan menentukan pengurus perkegiatan. Biasanya pengurus perkegiatan dibentuk secara *ad-hock* dan bersifat temporer.

Terkait pengelolaan padepokan Sitras banyak dibantu oleh Bambang, Sarwoto dan keponakan-keponakannya. Mereka mengintegrasikan spesialisasi dalam bidang kesenian untuk mengelola padepokan. Pak Sitras mahir dalam hal koreografi dan tari, selain itu dalam pementasan Pak Sitras juga berperan sebagai dalang atau sutradara dalam pertunjukan wayang. Untuk itu dia yang *nyanggit* (menentukan lakon dan alur cerita) dan biasanya dibantu oleh Eka Pradaning.⁴ Berbeda dengan Pak Bambang, dia mahir dalam hal gendhing dan *nabuh* gamelan, tetapi juga membuat koreografi jathilan. Penguasaannya akan gendhing lebih mendalam dibandingkan saudara-saudaranya yang lain, baik itu gendhing-gendhing umum seperti yang ada di buku Primbon gendhing Umbul Donga⁵ maupun gendhing-gendhing khusus yang diciptakan oleh Romo Yoso. Berbeda lagi dengan Pak Sarwoto, dia lebih sering *kedapuk* menjadi pemain terutama menjadi tokoh Gareng dalam setiap pertunjukan, tetapi juga pawai dalam menari. Selain itu dia juga mahir dalam *nyungging* beberapa perlengkapan kostum wayang. Mereka bertiga bahu membahu di bawah kepemimpinan Sitras. Adapun posisi sentral Pak Sitras sebagai pemimpin sampai saat ini belum bisa digantikan oleh siapa pun. Para tetua, seperti Damirih dan Danuri, berpendapat ada kalanya suatu saat nanti tampuk kepemimpinan akan kembali ke (anak cucu) Pak Dartosari.

4 Eka Pradaning adalah salah satu anggota padepokan Tjipta Boedaja yang tinggal di dusun Candi Mulya. Lulusan STKW (Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta) Surabaya ini mengajar kesenian di sebuah SD di Candi Mulya dan memiliki sebuah sanggar untuk anak-anak. Laki-laki berumur 40 tahun serta produktif menciptakan puisi ini pernah belajar di Sanggar serta bekerja di *production house* milik Ray Sahetapi sebagai make-up artistik. Meskipun dia bukan termasuk dalam trah Romo Yoso tetapi karena kesehariannya lebih banyak di padepokan jadi sudah dianggap seperti trah sendiri.

5 Buku Primbon Umbul Donga adalah salah satu buku rujukan *niyaga* yang berisi syair-syair gendhing seperti Pangkur, Asmarandhana, Kinanthi dan sebagainya .

"Wanta ki mantep le ndalang. Suarane kepenak, pas. Tapi mak deg ngono pas Sitras hurung percaya ndadekke Wonto dadi dalang, malah sing dipilih Marmuja. Nek jamane kene biyen, percaya-percaya wae nek ono cah enom njajal ndalang opo meneh nek mantep koyo Wanta" ("Wanta –anak dari Dartosari- itu kalau mendalang mantap. Suaranya enak, pas. Tapi (rasanya) tidak enak dihati ketika Sitras belum percaya menjadikan Wanta sebagai dalang, malah yang dipilih Marmuja –anak dari Bambang-. Kalau jaman kita dulu, percaya-percaya saja kalau ada anak muda yang ingin mencoba mendalang apalagi kalau (suaranya) mantap seperti Wanta), kata Pak Damirih.

Namun dalam mengelola padepokan, bakat dan kemampuan dalam bersenian tidak cukup untuk bisa menjadi seorang pemimpin. Jika dilihat para pemimpin sebelumnya dari Romo Yoso sampai Pak Sitras mereka mempunyai kewibawaan dan kharisma sebagai seorang pemimpin. Rasa segan sekaligus cinta muncul karena anggota padepokan merasa diayomi. Mereka diajar tanpa perlu ada sebutan murid guru, yang ditekankan mereka berproses bersama-sama agar sukses dalam mementaskan sebuah pertunjukan. Selain kewibawaan dan kharisma dia juga harus memiliki inovasi dan kreatifitas dalam mengelola padepokan dalam rangka menjaga eksistensi dan perkembangannya.

B. PENDANAAN

a. Pengeluaran Padepokan

Hampir setiap hari padepokan Tjipta Boedaja selalu diramaikan oleh kegiatan latihan-latihan tari dan gamelan. Apalagi ketika sudah mendekati tanggal pertunjukkan sebuah pementasan, intensitas keramaian di pendopo padepokan meningkat. Suara *kleneng* gamelan hampir setiap hari berbunyi, entah ditabuh untuk latihan maupun untuk mainan anak-anak sekitar padepokan. Konon suasana seperti ini sudah ada sejak jaman Romo Yoso dan masih berjalan sampai sekarang.

Adapun kegiatan latihan rutin padepokan diantaranya wayang bocah, dilaksanakan setiap hari jumat dan minggu sore. Sedangkan untuk latihan wayang orang diadakan setiap hari sabtu malam minggu dan untuk hari selasa dan rabu siang digunakan untuk latihan gamelan anak-anak SMA Dukun yang diampu oleh Pak Bambang. Ada kalanya hanya beberapa orang saja yang datang latihan namun ketika sudah mendekati

hari pementasan mereka akan menyempatkan diri untuk datang walau sibuk apa pun. Untuk kegiatan latihan orang-orang dewasa biasanya padepokan menyediakan minum dan makanan kecil, seperti teh hangat dan selondok, karena banyak di antara mereka berasal dari luar Tutup Ngisor. Sedangkan untuk latihan anak-anak biasanya mereka membawa sendiri minum dan jajan dari rumah, atau apabila tidak membawa mereka tinggal mengambil minum di rumah karena sebagian besar dari mereka tinggal di sekitar padepokan. Menurut Bu Sitras untuk sekali latihan dia hanya mengeluarkan uang sekitar 20 ribu rupiah untuk membeli gula dan makanan kecil, tetapi sering juga beberapa anggota padepokan membawa makanan kecil untuk di makan bersama.

Selain pengeluaran di atas, pengeluaran rutin lainnya untuk membayar listrik padepokan. Menurut Bu Sitras pengeluaran listrik padepokan berkisar antara 100 ribu sampai 250 ribu rupiah tergantung ada tidaknya acara di pendopo padepokan. Apabila tidak ada acara besar di pendopo, listrik hanya digunakan untuk penerangan pendopo, kamar mandi dan ruang make up, namun kadang pendopo tersebut digunakan oleh masyarakat sekitar Tutup Ngisor untuk menyelenggarakan pesta.

Untuk kegiatan pementasan rutin padepokan seperti pada peringatan Maulid Nabi, HUT kemerdekaan RI, Hari Raya Idul Fitri dan 12 Jumadilakhir biaya yang dikeluarkan padepokan untuk menyelenggarakan kegiatan ini tidak begitu besar. Semua dilakukan dengan *sambatan*, jadi padepokan tidak dipusingkan untuk membayar para pemain untuk mengisi acara. Padepokan hanya perlu menyediakan konsumsi itupun hanya berbentuk makanan berat, makanan ringan dan teh hangat. Biaya konsumsi untuk kegiatan-kegiatan ini pun tidak sampai pada angka jutaan. pengeluaran terbesar padepokan untuk perayaan ulang tahun padepokan atau sering disebut dengan *suran*. Suran yang dirayakan pada tahun 2011 dilaksanakan selama 3 hari 2 malam dan menghabiskan uang kas padepokan sekitar 30-40 juta. Jumlah itu diluar sumbangan dari orang-orang yang ingin ikut *ngalap berkah*. Sumbangan yang diberikan sebagian besar berbentuk pertunjukan kesenian dan bahan makanan seperti beras, tempe, kambing, hingga kayu bakar. Hal ini sudah ada sejak jaman Romo Yoso dan dipercaya mereka yang menyumbangkan sesuatu dalam kegiatan ini akan dilancarkan rejeki dan usahanya. Untuk itu sumbangan dari masyarakat, baik itu sekitar Sumber maupun orang luar sangat besar meskipun panitia kegiatan Suran tidak pernah melakukan pencatatan secara terperinci. Kemudian untuk

sumbangan dalam bentuk pertunjukan kesenian bisa mencapai 10 hingga 12 kesenian yang berasal dari sekitar kecamatan Dukun hingga dari artis nasional seperti Sujiwo Tejo hingga Djaduk Ferianto. Sumbangan dalam bentuk kesenian ini biasanya disajikan setelah acara inti.

Berbeda pada jaman Damirih, dana yang dikeluarkan untuk acara Suran tidak sebesar saat ini. Bisa dikatakan pada jamannya padepokan tidak modal apa-apa karena memang padepokan tidak mempunyai simpanan uang kas, bahan makanan, sesaji hingga kayu bakar mengandalkan dari sumbangan warga dusun Tutup Ngisor dan sekitarnya. Pada masa itu tamu yang datang tidak sefantastis sehingga pengadaan konsumsi tidak begitu berat. Adapun sumbangan dalam bentuk kesenian pada waktu itu hanya satu atau dua grup, grup kesenian binaan Romo Yoso dari Ngluwar. Pada masa itu untuk pengadaan kambing sebagai salah satu sesaji, mereka mengandalkan sumbangan dari masyarakat. Untuk pengadaan kambing pada Suran yang terakhir trah Romo Yoso iuran sebesar 60 ribu rupiah per kepala keluarga. '*biyen ora ono koyo ngono kui, saiki-saiki wae koyo ngono kui ono*' (dulu tidak seperti sekarang, sekarang-sekarang saja ada (iuran) seperti itu), kata Damirih.

Adapun pengeluaran pengadaan atau perbaikan sarana prasana padepokan yang membutuhkan dana yang besar, padepokan tidak bisa mengandalkan dana dari kas saja karena dana kas hanya cukup untuk menutup pengeluaran rutin. Pengadaan sarana dan prasarana diantaranya membangun panggung atau ruang make-up atau renovasi pendopo padepokan. Pada jaman Romo Yoso pembangunan pendopo padepokan dibantu oleh masyarakat Tutup Ngisor, bahkan untuk pengadaan gamelan Romo sendiri yang membuatnya. Gamelan besi tersebut masih digunakan oleh padepokan sampai sekarang. Pada masa kepemimpinan Damirih untuk mengadakan atau pemeliharaan sarana prasarana padepokan menggunakan uang *sambatan* –uang hasil tanggapan wayang- karena tidak ada uang kas. Misalnya pada sekitar tahun 1990-an, seluruh pemain wayang orang mengumpulkan uang *sambatan* yang diperoleh untuk dibelikan *speaker*.

Untuk sekarang ini kegiatan perawatan barang seperti kostum, tidak dilakukan secara rutin. Misal barang sudah terlihat rusak dan butuh segera digunakan maka biaya perbaikan segera dikeluarkan. Namun biasanya kegiatan perbaikan tidak memakan banyak biaya karena perbaikan itu dilakukan sendiri oleh mereka. Anggota padepokan sendiri sebenarnya mempunyai kemampuan untuk membuat kostum dan perlengkapan

pementasan, namun selama ini mereka membeli perlengkapan kostum kepada salah satu pedagang di Beringharjo dengan alasan lebih praktis. Seiring berjalannya waktu, kayu pendopo padepokan mulai lapuk dan mengkhawatirkan. Pada tahun 1997-an pendopo padepokan dalam kondisi yang menyedihkan karena termakan usia, sementara itu kegiatan di padepokan masih harus tetap berjalan. Kondisi ini menjadi beban tersendiri bagi Pak Sitras selaku pimpinan padepokan. Berbagai usaha dilakukannya agar mendapatkan pemecahan, seperti nadar tidak akan memotong rambut sebelum bisa memperbaiki pendopo dan memperluas jaringan pertemanan. Dalam usahanya Pak Sitras berkenalan dengan Widayat, pelukis yang berasal dari Magelang, dan akhirnya berteman baik. Sitras menceritakan kondisi pendopo padepokannya yang sudah reyot kepada Widayat. Pada suatu waktu Widayat menghubungkan Pak Sitras dengan Hariyadi, salah satu pemimpin Kompas yang ingin menyalurkan bantuan. Bantuan itu berupa dana seniai 100 juta rupiah dan berdirilah pendopo dari kayu jati. Semenjak itu pendopo padepokan diberi nama pendopo Haji Widayat untuk mengenang jasanya. Namun karena konstruksi yang belum tepat, ukuran bentangan dan penampangnya salah, cita-cita untuk memperbaiki pendopo masih ada dihati para anggota padepokan, khususnya Pak Sitras.

Lima tahun setelahnya Pak Sitras mendapatkan tawaran dari Gubernur Jawa Tengah yang pada saat itu dijabat oleh Mardiyanta. Awal perkenalan mereka dimulai saat Pak Sitras yang tergabung dalam komunitas Lima Gunung menjadi salah satu seniman yang ikut melakukan aksi kesenian menentang program Jagad Tanah Jawa di Borobudur yang dicanangkan oleh Gubernur Mardiyanta. Sejak saat itu sang gubernur tertarik kepada Pak Sitras dan mengikuti sepak terjangnya. Dari obrolan perkenalan hingga kehadiran Gubernur ke acara *suran*, Pak Gubernur menawarkan bantuan dana renovasi untuk padepokan namun tidak ada kabar hingga dua tahun lamanya hingga ada momen yang tidak disengaja mempertemukan kembali mereka berdua. Saat itu Gubernur seperti teringat kembali dengan janjinya dulu. *"mas sitras bikin proposal saja, mboten saget pak nek ndamel proposal nggen kulo wong desa mboten saged damel proposal. Sakjane wegah inggih, wong bikin proposal juga ditumpuk aja enggak ada respon* (mas Sitras bikin proposal saja, (kata Gubernur). Tidak bisa pak, (saya) tidak bisa membuat proposal karena saya orang desa tidak bisa membuat proposal, (kata Pak Sitras). Sebenarnya enggan saja, karena toh nanti proposal itu

hanya akan ditumpuk saja”, cerita Bambang. Lalu Gubernur Mardiyanto memberikan instruksi kepada sekertarisnya untuk membuat proposal dan langsung ditandatangani. Tidak beberapa lama kemudian datang tukang ukur dan Gubernur minta dicarikan tanggal yang bagus untuk slamatan dan peletakan batu pertama untuk renovasi pendopo. Renovasi kali menghasilkan pendopo yang lebih tinggi dan kontruksi penampang kayu yang salah dibetulkan, selain itu jalan menuju padepokan dibangun konblok dan dibangun gapura padepokan.

Bantuan selanjutnya dari Gubernur dalam bentuk uang tunai yang berasal dari dana pribadinya sendiri. Bantuan itu sebesar 100 juta rupiah dan oleh Sitras pada waktu ingin diwujudkan dalam bentuk panggung, ruang rias dan kamar mandi. Setelah menawarkan ke beberapa kontraktor dan tidak ada yang berminat karena 100 juta hanya cukup untuk digunakan membangun panggung saja. *“akhirnya cakke dewe wae tras, dicakke dewe malah entuke ruang rias dan kamar mandi. Habis keseluruhan pada waktu itu 114 juta dan untuk panggung hanya ada lightingnya saja* (akhirnya dikerjakan sendiri saja Tras -kata Pak Bambang kepada Pak Sitras- dikerjakan sendiri malah dapat ruang rias dan kamar mandi. Habis keseluruhan pada waktu itu 114 juta dan untuk panggung hanya ada lightingnya saja),” cerita Bambang. Masalah muncul lagi karena padepokan belum ada listriknya sedangkan uang kas padepokan sudah habis untuk menambah biaya pembangunan panggung, ruang rias dan kamar mandi sebesar 14 juta rupiah. Setelah *luru utangan*, listrik padepokan dipasang dengan biaya 1.750.000 rupiah dan tidak beberapa lama kemudian Garin Nugraha datang untuk mengambil gambar caosan atau jumatan.

“mas aku mau syuting, syuting apa? Syuting caosan jemuahan. Iya. Tapi iki aku mung duwe duit 2,5 juta. yo ora popo. Disyuting khan biasa, disyuting atau enggak disyuting juga biasa. Wonge yo ngono kui, nabuhe yo ngono kui. Jadi enggak punya beban,” cerita Bambang.

“Mas saya mau syuting, (kata Garin). Syuting apa? (kata Pak Bambang). Syuting caosan jemuahan (kata Garin). Iya (kata Pak Bambang). Tapi ini saya hanya punya uang 2,5 juta (kata Garin). Iya, tidak apa-apa (kata Pak Bambang). Disyuting khan biasa, disyuting atau enggak disyutingjuga biasa. Orangnya ya begitu, memukul (gamelannya) juga begitu. Jadi tidak punya beban,” cerita Pak Bambang.

Selain menerima dana hibah yang digunakan untuk renovasi dan penambahan sarana padepkan, padepokan juga pernah mendapat dana untuk kegiatan pertunjukan. Pada waktu itu Sitras mendapatkan tawaran untuk membuat proposal dan mengakses dana di dinas kebudayaan kabupaten. Proposal yang diajukan untuk *khoul* atau pertunjukan untuk memperingati tanggal kematian Romo Yoso, namun uang sebesar 24 juta tersebut tidak kunjung cair meskipun acara sudah bulan lewat. "*untung e niku acara rutin, dados masalah biaya boten jagakke saking niku. Tapi akhire danane niku mandap, tapi sampun dangu saking acara khoul e niku*" (untungnya itu acara rutin, jadi untuk masalah biaya tidak menggantungkan pada dana (dari dinas itu). Tapi akhirnya dana itu turun, tapi sudah lama setelah acara khol itu terlaksana), cerita Sitras. Kemudian terkait dengan dana bantuan untuk sanggar atau padepokan dari Dinas Kebudayaan yang mengharuskan dilampiri akta sanggar atau padepokan yang disahkan oleh notaris pendapat Pak Sitras hanya pendek, "tidak perlu proses administasi (pengesahan notaris lewat akta) untuk berkesenian". Menurutny meskipun akta itu diperlukan untuk mengajukan permohonan dana bantuan dari pemerintah, yang besarnya mencapai 150 juta, tetapi baiknya bantuan itu diberikan tidak hanya berdasarkan secarik kertas disebut dengan akta. Sitras juga bercerita kalau sering padepokannya diminta menjadi salah satu titik untuk memajang bendera parpol atau foto kandidat anggota legislatif dan sebagai imbalannya diberi sejumlah uang tetapi selama ini pak Sitras selalu menolak. Banyak bantuan yang diberikan tetapi diboncengi oleh sebuah kepentingan dan Sitras hanya berpedoman pada "apa yang bisa saya berikan, bukan apa yang didapat".

b. Pemasukan Padepokan

Selama belajar di padepokan, anggota padepokan tidak pernah dikenai biaya apa pun. "tidak pernah dikenai iuran, tetapi malah dapat honor" kira-kira begitu yang dikatakan oleh Hari ketika ditanya oleh Sitras tentang iuran di padepokan ini. Honor yang didapat dari mengikuti pertunjukan kesenian padepokan juga tidak bisa dipatok besarnya, karena mereka masih memegang ajaran Romo Yoso bahwa uang bukanlah tujuan dari kegiatan berkesenian.

Pada era Damirih wayang orang padepokan Tjipta Boedaja sering diminta secara *sambatan* atau perjuangan artinya tidak mematok tarif pertunjukan dan menerima secara sukarela uang yang diberikan orang

yang nanggap mereka, siapa pun itu. '*Jaman riyen niku perjuangan. Pesen Romo boten angsal nyuwun arta. Inggih nek disukani ditampa tapi nek boten inggih boten napa-napa*' (Jaman dulu itu (era) perjuangan. Pesan Romo tidak boleh meminta uang. Kalau diberi ya diterima tetapi apabila tidak ya tidak apa-apa). Meskipun demikian, biasanya biaya angkut dan makan menjadi tanggungan pemilik hajatan. Mereka mematok honor apabila apabila dipesan atau *dibon* oleh kelompok wayang orang yang lain, baik untuk menggantikan maupun untuk menggenapi personil. Pada waktu itu bayaran mereka sebagai pemain wayang orang maupun pengrawit sekitar 5 gelo. Bayaran sambatan paling besar yang pernah diterima oleh Damirih sebagai dalang adalah 125 gelo. Pemilik hajatan bekerja di Jakarta namun asli desa Sawangan dan pada jaman itu 125 gelo sama dengan seharga dua ekor sapi. Adapun uang sambatan yang diterima oleh Damirih sebagai kepala kelompok biasanya dibagi rata, baik itu ke pengrawit hingga sinden. Lingkup daerah pementasan pada waktu itu masih sekitar daerah Magelang, Temanggung, Ambarawa, dan Parakan.

Untuk saat ini pertunjukan *sambatan* juga masih dilakukan. Hanya saja Pak Sitras melihat pihak yang *menanggap*, siapa dan darimana si *penanggap*. Apabila untuk warga dusun Tutup Ngisor atau dusun-dusun sekitarnya, karena masih saudara dekat, mereka hanya memberi sejumlah uang untuk mengisi uang kas padepokan dan itu tidak ditentukan jumlahnya tetapi apabila di rata-rata nilainya antara 5 jutaan. Tetapi nominal itu juga tidak bisa dijadikan patokan karena dalam sambatan wayang orang untuk nikahan Bagus Suprat, Sitras tidak mematok harga. Dia hanya menganjurkan kepada si punya hajatan memberikan uang transport -kira-kira sebesar 100 ribu rupiah- kepada para pemain wayang, penabuh gamelan dan sinden yang rumahnya jauh dari dusun ini. Bahkan amplop yang berisi 200 ribu rupiah yang diberikan kepadanya dikembalikan kepada si punya gawe. Dia merasa tidak tega menerima uang itu karena selama ini banyak merepotkan tetangga dan saudara yang ada di Tutup Ngisor berkaitan dengan acara-acara rutin yang digelar padepokan.

Adapun untuk tanggapan keluar desa, tetapi masih daerah sekitar kecamatan Dukun dan sekitarnya, biasanya penanggap mengisi kas dengan nominal rata-rata 8 juta, namun ada juga penanggap yang memberi jauh diawah nominal tersebut. Misalnya saat *sambatan* di Sajen Candi Mulya kemarin, pihak penanggap hanya *ngekasi* sebesar 800 ribu rupiah saja padahal jarak antara Tutup Ngisor dan Sajen Candi Mulya cukup jauh.

Tetapi hal itu juga tidak menjadi soal, yang diberikan oleh penanggap tetap diterima oleh Pak Sitras. Uang *sambatan* itu biasanya dibagi rata, apabila nominalnya cukup untuk dibagikan keseluruh pemain dan niyaga. Nominalnya antara 100.000-250.000 per orang, tergantung banyak sedikit uang yang diberikan oleh penanggap, lalu sisanya untuk mengisi kas.

Lalu untuk penanggap yang masuk dalam kategori 'orang lain', apalagi berkaitan dengan instansi, sudah tidak bisa lagi dikatakan sebagai *sambatan*. Rata-rata harga yang dipatok dari 15-30 juta tergantung jauh dekat lokasinya dari Tutup Ngisor. Terakhir di tanggap oleh salah satu LSM yang berkantor di Piyungan, Jogja, harga tanggapan mencapai 35 juta, semua alat hingga makanan untuk *crew* dari padepokan. Atau misalnya dalam acara Gelar Budaya di TMII seperti jumat kemarin, satu kelompok atas nama Tutup Ngisor⁶ mendapatkan *sangu* 90 juta untuk acara ruwatan wiwit ala Tutup Ngisor, angka setelah berhasil ditawar oleh kementerian kebudayaan dari 120 juta. Dengan uang sebesar itu setelah dipotong untuk ongkos transport pulang-pergi, setiap pemain mendapatkan honor kurang lebih Rp 600.000-an per pemain, padahal seluruh pemain ada 78 orang dan Pak Sitras sendiri bisa menyisihkan uang sebanyak 5 juta rupiah untuk kas dan pribadi. Di bawa kepemimpinan Pak Sitras, padepokan sudah sering mengikuti festival kesenian dan melakukan pertunjukan di kota-kota besar seperti Semarang, Bandung, Jogja, Solo dan Jakarta. Bahkan Sitras sudah sering melakukan perjalanan ke luar negeri seperti Inggris, Jepang dan Singapura, dalam rangka misi kebudayaan.

C. KEANGGOTAAN

Anggota padepokan Tjipta Boedaja berasal dari berbagai jenjang usia, mulai dari yang anak-anak yang berumur 7 tahunan hingga *simbah-simbah* sudah berumur 60 tahunan. Sebagian besar dari mereka keturunan dan kerabat dari Romo Yoso, lainnya berasal dari dusun atau desa sekitar Tutup Ngisor, seperti Kalibening, Plambongan, Pasar Soka hingga Candi Mulya. Siapapun boleh bergabung untuk belajar kesenian di padepokan ini dan tidak ditarik biaya atau pungutan sepeser pun. Hanya dengan rajin berlatih dan ikut aktif dalam kegiatan padepokan, dia sudah diterima

⁶ Meskipun memakai nama Tutup Ngisor, tetapi pemain dari dusun Tutup Ngisor hanya berjumlah 27 orang. Sisanya berasal dari gunung Merbabu, yang berjumlah 25 orang, dan gunung Sumbing yang berjumlah 26 orang. Jadi kelompok yang bermain adalah gabungan tiga gunung.

menjadi anggota padepokan.

Dari penuturan Sitras anggota padepokan sekitar 70-an orang. Dari 70-an orang tersebut lebih banyak laki-laki daripada perempuannya. Memang ada catatan mengenai jumlah anggota padepokan tetapi catatan itu tidak bersifat rigid anggota yang masuk dan keluar setiap bulannya karena bagi padepokan tidak ada istilah anggota yang keluar, hanya dianggap anggota yang tidak aktif karena masih ada kemungkinan dia kembali aktif untuk latihan dan ikut pementasan lagi.

Keanggotaan dalam padepokan dapat dibagi berdasarkan kegiatan kesenian dalam padepokan. Adapun kesenian yang dikembangkan oleh padepokan ini adalah wayang orang, yang meliputi wayang orang dewasa, wayang bocah, wayang topeng, wayang menak, andhe-andhe lumut atau wayang panji, jathilan⁷ dan campur bawur. Namun penekanan latihan di padepokan ini ada di kesenian wayang. "Wayang itu mencakup semua, di sana kita belajar menari, nembang dan akting secara bersamaan", kata Sitras.

Untuk wayang bocah misalnya, dalam satu pertunjukan atau *lakon* beranggotakan sekitar 30-an anak mulai dari umur 7 tahun-15 tahun. Sebagian besar dari mereka adalah *canggah* atau *wareng* dari Romo Yoso, sisanya anak-anak yang berasal dari dusun atau desa sekitar kecamatan Dukun. Shinta (13 tahun) misalnya, *canggah* dari Romo Yoso, cucu dari Dartosari. Sejak umur 5 tahun sudah ikut bermain wayang anak-anak. Apabila dalam sebuah lakon dibutuhkan lebih banyak pemain Shinta akan mengajak teman sekolah atau teman mainnya. Mengajak teman untuk bergabung ke padepokan untuk ikut bermain wayang juga dilakukan oleh yang lain, seperti Enggar (13 tahun). Remaja yang berasal dari Kalibening ini mengajak Wida (13 tahun) yang berasal dari dusun Plambongan desa Dukun, teman satu sekolahnya, untuk ikut bermain wayang bocah di padepokan Tjipta Boedaja.

Mereka yang sudah sering bermain dalam wayang bocah, apabila masih rajin ikut dalam kegiatan padepokan akan disertakan dalam wayang orang dewasa. Shinta (13 tahun) dan Slamet (15 tahun) selain tergabung dalam dalam wayang bocah juga sering diajak main dalam wayang orang dewasa. Dalam lakon Basudewa Krama misalnya Shinta mendapat peran

7 Jathilan yang dikembangkan pertama kali oleh padepokan adalah jathilan *lombok ijo*. Jathilan ini khas Tutup Ngisor dengan karakter hewan yang lengkap seperti monyet, katak, ayam, burung, babi dan sebagainya.

sebagai Dewi Gatra, saudara Dewi Badraini sedangkan Slamet bermain sebagai setan yang menjadi anak buah Prabu Garagangsa. Meskipun tidak mendapatkan dialog dalam *lakon* tersebut tetapi ada kebanggaan tersendiri bisa bermain bersama wayang orang dewasa. Namun menurut Pak Bambang tidak semua anak mempunyai *ketelatenan* untuk mengikuti latihan demi latihan di padepokan. Banyak di antara mereka tidak muncul lagi ke padepokan dan mungkin lebih asik bermain bersama teman-temannya.

Tidak jauh berbeda dengan wayang bocah, anggota pokok dari wayang orang dewasa adalah anak, cucu atau canggah dari Romo Yoso yang tinggal tidak jauh dari padepokan. Tetapi Anggota lainnya berasal dari dusun atau desa sekitar kecamatan Dukun, bahkan Eka (40 tahun), berasal dari kecamatan Candi Mulya. Anggota pokok padepokan tidak bisa dilepaskan dari trah Romo Yoso karena pada ritual wayang sakral dengan *lakon* 'Bangun Lumbung Tugu Mas' harus dimainkan oleh keturunan Romo Yoso. Begitu pula dengan penari untuk Tari Kembang Mayang untuk membuka wayang skaral. Penari yang terdiri dari 9 orang perempuan harus trah dari Romo Yoso.

Untuk *niyaga* atau anggota penabuh gamelan juga tidak bisa dihitung secara rigid, tetapi untuk mengiringi sebuah *lakon* wayang wong paling tidak ada 15 penabuh dengan 2 sinden. Untuk kelompok *niyaga* sebagian besar anggotanya berasal dari luar dusun Tutup Ngisor tetap masih dalam lingkup kecamatan Dukun, seperti Salim berasal dari dusun Diwak dan Anto dari Pasar Soka lainnya berasal dari Ngentak dan Tantra. Anggota *niyaga* itu kira-kira berumur 24-60 tahun. Sinden di *niyaga* itu bernama Kamti anak perempuan dari Dartosari. Sekarang tinggal di Ngentak bersama keluarga suaminya. Dia datang apabila dipanggil padepokan untuk *nyinden*. Gedangkan *gerong* berasal dari Tantra, anak dari murid Romo Yoso. *Niyaga* di padepokan ini hanya diundang apabila ada pertunjukan, sedangkan untuk mengisi *jemuahan* atau caosan *niyaga* ini tidak diundang. Mereka yang mengisi *jemuahan* anak cucu dari Romo Yoso atau saudara yang tinggal di kiri kanan padepokan. Sebagian besar *niyaga* padepokan memiliki dasar menabuh gamelan sebelum bergabung dengan padepokan. "biasanya penabuh ini paling tidak memiliki kemampuan minimal 40% sebelum bergabung dengan padepokan. Ada yang tidak PD (percaya diri) kalau di bawah itu. Kalau ingin berlatih nari itu *enggak* masalah," kata Hariyanto.

Kegiatan padepokan memang didominasi oleh laki-laki. Mereka bisa tetap eksis dari kecil sampai tua ikut kegiatan di padepokan sedangkan bagi perempuan biasanya aktif dalam kegiatan padepokan hanya di masa gadisnya saja. Apabila sudah menikah dia akan disibukkan oleh kegiatan domestik sehingga keterlibatan dalam kegiatan padepokan terbatas bahkan berhenti sama sekali. Namun dalam kasus Sulastri, dia tertarik belajar di padepokan sejak menikah dengan Daryono, anak dari Dartosari atau cucu Romo Yoso, yang sejak kecil aktif dalam kegiatan di padepokan. Pada masa itu Romo Yoso sendiri mendorong Sulastri untuk belajar menari dan ikut aktif dalam wayang orang.

Anggota padepokan ini tidak melulu berasal dari latar belakang petani saja tetapi juga dari akademisi. Eka Pradaning dan Surawan misalnya, berkat menimba ilmu di padepokan ini sewaktu kecil bisa mengarahkan minatnya untuk menempuh sekolah seni formal di Surabaya. Selain itu anak dari Sitras, Danang, saat ini juga sedang menempuh pendidikan seni formal di SMKI Solo. Anggota padepokan yang masih menempuh pendidikan menengah ke bawah seperti Shinta, Enggar, Windi dan Wida juga memiliki cita-cita seperti beberapa seniornya di padepokan yang menempuh pendidikan formal.

D. Pewarisan

“Romo Yoso niku ngajarke seneng prihatin lan slametan (Romo Yoso itu mengajarkan agar suka prihatin dan slametan),” ujar Mbah Damirih. Prihatin dan slametan menjadi kunci atas semua *panyuwunan*. Untuk itu Romo Yoso mengajarkan anak cucunya untuk hidup prihatin dengan melakukan berbagai *laku*⁸ dan tidak meninggalkan slametan. Slametan dan sesaji tidak pernah dilepaskan dari kegiatan ritual padepokan, juga untuk pertunjukkan wayang orang. Wayang orang yang *ditanggap* masyarakat sekitar biasanya untuk menandai perpindahan fase hidup seseorang ke fase selanjutnya, seperti supitan atau nikahan. Wayang orang menjadi salah satu bentuk slametan, untuk *meruwat* hal-hal yang negatif dan mendatangkan hal-hal yang positif, agar kehidupan yang akan ditempuh selanjutnya lebih baik daripada kehidupan sebelumnya.

8 Romo Yoso mengajarkan kepada anak-anaknya untuk menjalani *laku* sebagai salah satu proses hidup. *Laku* tersebut di antaranya melakukan puasa *ngrowot* (tidak makan ikan, cabai, gula, garam dan nasi), puasa *mutih* (hanya makan nasi putih dan minum air putih), puasa *ngrakeh* (hanya makan nasi saja), puasa *ngebleng* (tidak makan dan minum selama tiga hari tiga malam).

a. Ritus hidup warga Tutup Ngisor

Kegiatan slametan masyarakat Tutup Ngisor pada tataran rumah tangga untuk menandai perubahan fase dalam siklus seseorang, untuk memenuhi *nadzar* dan mengirim doa kepada leluhur. Untuk rangkaian kelahiran, ada slametan mitoni dan sepasaran bayi. Selamatan mitoni atau tujuh bulanan dilakukan dengan membuat kenduri dan sesaji, lalu pada pukul 12 malam calon bapak dari si jabang bayi membawa *kuali* yang berisi *waluh* yang sudah direbus. *Kuali* tersebut dipecahkan oleh calon bapak di tengah pekarangan rumah. Setelah si calon ibu dimandikan dengan air yang diambil dari tujuh sumber mata air. Slametan kembali dilakukan saat si jabang bayi sudah lahir. Slametan itu mengundang ibu-ibu untuk kenduri sedangkan bapak-bapak akan datang *njagong* atau *lek-lekan* sampai pagi. Acara puncak ditandai dengan kenduri untuk memberikan nama si bayi sekaligus *aqikahan* bagi yang muslim. Biasanya untuk bayi laki-laki slametan sepasaran dilakukan 10 hari setelah hari kelahiran sedangkan perempuan hanya 7 hari. Perbedaan ini dipercaya warga dusun terkait dengan jodoh si bayi. Apabila slametan sepasaran diperlama, maka jodoh di bayi perempuan itu akan lama pula datangnya.

Slametan juga dilakukan bagi keluarga yang mempunyai anak laki-laki dan perlu dilakukan acara *supitan*. Slametan ini ada yang diselenggarakan secara sederhana hingga besar-besaran. Untuk slametan *supitan* sederhana, keluarga hanya perlu menyediakan makanan dan mengundang masyarakat sekitar untuk kenduri. Penyelenggaraan slametan *supitan* secara besar-besaran tidak hanya mengundang warga sekitar untuk kenduri saja tetapi juga menyelenggarakan *tanggapan*, biasanya warga akan *nyumbang* atau datang sambil membawa bahan makanan seperti beras, tepung gandum, telur, gula teh atau uang tunai.

Slametan juga dilakukan untuk menandai persatuan laki-laki dan perempuan dalam mahligai rumah tangga. Tidak ada acara malam midodareni atau semacamnya, hanya ada persiapan pesta yang dilakukan dengan masak-masak selama tiga hari dan memasang sesaji di sudut-sudut desa dan bak penampungan air. Dilanjutkan peresmian kedua mempelai dengan akad nikah dan resepsi pesta resepsi lalu ditutup dengan *jenang sumsum* untuk pembubaran panitia. Berselang lima hingga tujuh hari dilakukan lagi *slametan sepasaran* untuk menandai diboyongnya si mempelai perempuan ke rumah atau lingkungan mempelai laki-laki. selapanan, 35 hari kenduri.

Adapun slametan kematian warga dusun Tutup Ngisor dilakukan secara besar-besaran, hampir sama dengan pesta untuk perkawinan. Slametan ini dilakukan tujuh hari berturut-turut. Keluarga yang tertimpa musibah kematian biasanya menyediakan makan untuk para pelayat secara prasmanan karena tidak semua pelayat berkenan untuk makan di tempat orang meninggal. Lalu setelah jenazah dimakamkan setiap malam selama tujuh hari berturut-turut dilakukan kenduri yang dilanjutkan dengan yasinan atau sembahyangan. Kemudian untuk memperingati hari meninggalnya orang yang meninggal itu di rumah disajikan sesaji berupa teh, kopi, air putih, *sega golong lulut sejodo*, jajan pasar, jenang abang putih dan tumpeng robyong.

Tidak jarang orang dusun Tutup Ngisor dan sekitarnya dalam menandai perubahan fase dalam siklus hidupnya menggunakan nadzar-nadzar, misalnya mengucapkan nadzar akan menanggapi Gareng bila anaknya nanti menikah atau supitan. Misalnya saja Pak, Teguh, cucu Romo Yoso dari Pak Dartosari ini mengucapkan nadzar apabila anak laki-lakinya, Suroso menikah akan *ditanggapi*kan wayang wong padepokan Tjipta Boedaja dengan lakon Gareng. Tetapi kadang nadzar juga diucapkan sebagai janji apabila seseorang bisa keluar dari masalah yang pelik. Misalnya saja nadzar Pak Sitras untuk tidak memotong rambutnya sampai dia berhasil merenovasi pendopo padepokan. Selain itu dalam kasus Bu Sugini, warga Tutup Ngisor yang rumahnya tidak jauh dari padepokan, anak laki-lakinya dalam kondisi sakit parah dan harus menginap beberapa lama di rumah sakit. Melihat anaknya tidak kunjung sembuh membuat Bu Sugini sangat sedih, hingga suatu malam dia bermimpi didatangi oleh Mbah Petruk. Dalam mimpinya, Mbah Petruk berpesan kepadanya untuk *nanggapi* wayang orang apabila anak laki-lakinya sembuh. Tidak beberapa lama kondisi anaknya semakin membaik dan menikah. Untuk menepati nadzar sekaligus merayakan pernikahan anaknya, Bu Sugini *nanggapi* wayang orang padepokan Tjipta Boedaja. Pak Sitras memilihkan lakon Basudewa Krama untuk *sambatan* itu karena dalam kasus-kasus *tanggapan* sebelumnya lakon tersebut terbukti cocok untuk menyatukan sepasang suami istri. Berbeda lagi dengan cerita Pak Giyono, salah satu anggota padepokan, dia mengucapkan nadzar untuk *nanggapi* Gareng apabila anak laki-lakinya *supit*. Tetapi karena anaknya tinggal bersama bapak tiri di Sumatra waktu *supit* tidak diselenggarakan *tanggapan* karena tidak tahu masalah nadzar itu. Sehari setelah *supit*, bekas luka menghilang dan

kembali seperti semula seperti belum disupit akhirnya dibawa kembali ke tukang supit untuk disupit ulang tetapi malah terjadi pendarahan hebat sampai hampir meninggal. Sewaktu ditanyakan ke ustadz, dianjurkan untuk memenuhi nadzar tersebut. Karena tidak memungkinkan melakukan tanggapan di sana, akhirnya keluarga hanya menata wayang kulit lengkap di rumah tanpa dimainkan dan luka bekas supit itu sembuh. Dalam rangka memenuhi nadzar itu biasanya disimbolkan dengan *kupat luwar*. *Kupat luwar* ini berbentuk ketupat yang setengah jadi, di dalamnya diisi beras. Dalam pementasan Basudewa Krama untuk memenuhi nadzar Bu Sugini juga dilakukan prosesi *kupat luwar*. Ketupat itu diletakkan di piring yang berisi beras dan uang koin. Lalu di depan panggung Pak Sitras menjelaskan maksud dan tujuan wayang orang itu diselenggarakan. Pangkal ketupat dipegang oleh Pak Sitras selaku yang mendoakan dan Bu Sugini di ujung lainnya. Sambil menarik ujung ketupat itu, Pak Sitras berteriak "*luwar...luwar...luwar...*" disambut dengan tepuk tangan para penonton, beras berhamburan dan beras dan koin yang ada di dalam piring disebar ke arah penonton. Koin itu kemudian menjadi rebutan anak-anak.

Selain slametan di atas, masyarakat Tutup Ngisor juga masih melakukan slametan *ngemong-ngemongi*. Slametan ini biasanya untuk anak kecil agar tidak sakit-sakitan dan diganggu oleh makhluk halus. Slametan ini dilakukan dengan kenduri yang dihadiri oleh anak-anak. *Uba rampenya* berupa nasi tumpeng, gorengan, telur goreng yang sudah disuir-suir dan kerupuk. Di bawah daun pisang untuk alas tumpeng tersebut dikasih uang, beras dan arang. Selain slametan untuk menandai peralihan fase siklus kehidupan seseorang, warga dusun Tutup Ngisor juga *nylameti* hewan ternak mereka. Slametan itu dalam bentuk dawet yang dibagikan kepada anak-anak sekitar. Slametan dawet ini dilaksanakan dengan harapan ternaknya akan beranak banyak dan dijauhkan dari penyakit.

b. Ritual dusun masyarakat Tutup Ngisor

Selain slametan untuk menandai peralihan dalam siklus hidup, di tingkat dusun juga dilakukan slametan dalam rangka menjauhkan marabahaya dari dusunserta memohon kesejahteraan selalu melingkupinya. Setiap bulan warga Tutup Ngisor menyelenggarakan slametan *selikuran*, slametan ini dilaksanakan setiap tanggal ke-21 setiap bulannya. Slametan itu sederhana saja, membuat *nasi golong*, tumpeng robyong, jenang *abang*

putih, gorengan seperti tempe dan rempeyek, dan sayur kentang kuning. Warga Dusun Tutup Ngisor mengenal kenduren ruwahan, biasanya dilaksanakan pada bulan ruwah tanggal ke-21. Kenduren ini dalam rangka slametan dan mengirim doa kepada leluhur. Pada slametan ini disediakan tumpeng 2 biji (tumpeng cagak dan tumpeng gunung), ambeng 4 biji, golong 15 biji, tumpeng rosul 1, kembang rosul dan ingkung 1 ekor. Lalu pada bulan puasa tanggal ke-21 orang-orang melakukan *pudungan*, menaburkan bunga ke makam leluhur setelah itu di rumah dilakukan kenduri dengan mengundang tetangga kanan kiri kira-kira sebanyak 10 kepala keluarga. Kenduren selikuran di tempat pak bayan yang membawa tumpeng dibagi 10 orang sisanya dalam bentuk uang. Lalu untuk slametan memulai kegiatan panen warga Tutup Ngisor biasanya mengadakan ritual *wiwit*, ritual ini dilakukan dengan menaruh sesaji berupa nasi urap dan nasi ingkung. Arah peletakan sesaji itu disesuaikan dengan hari peletakan sesaji. Nyadran dusun Tutup Ngisor dilakukan pada bulan ruwah tanggal ke-25 di makam Romo Yoso dengan melakukan slametan. Selain *nyadran*, warga dusun Tutup Ngisor juga menyelenggarakan *Auman* atau merti dusun. Orang sekampung selamatan di tempat Pak Bayan dan *nanggap* wayang kulit agar hasil panen melimpah dan tidak diserang hama.

c. Suran: Ritual Sakral Padepokan Tjipta Boedaja

Sebagaimana telah dijelaskan dalam beberapa bagaian dimuka, tradisi Suran merupakan upacara ritual untuk memperingati tahun baru Jawa sekaligus tahun baru Islam yang pelaksanaannya jatuh setiap satu tahun sekali, yaitu pada malam tanggal 15 Suro, tepatnya pada saat bulan purnama. Tradisi Suran juga dikaitkan dengan peringatan hari lahir padepokan. Rangkaian kegiatan Suran adalah sebagai berikut:

1. Tahapan Persiapan Upacara

Upacara Suran merupakan upacara yang tergolong cukup besar. Upacara Suran sejak persiapan sampai pelaksanaan memerlukan waktu 4 hari dan tiga malam. Dalam tahapan persiapan penyelenggaraan tradisi Suran, terdapat dua jenis persiapan yang dilakukan, yaitu persiapan fisik dan non fisik. Persiapan fisik meliputi kegiatan penyediaan perlengkapan-perengkapan yang berwujud benda yang diperlukan untuk penyelenggaraan tradisi seperti pemasangan tarup, sesaji dan melakukan *uyon-uyon* di makam Romo Yoso. Sebelum

kegiatan persiapan, dilakukan rapat persiapan yang dipimpin ketua Padepokan *Tjipta Boedaja*, Sitras Anjilin. Anggota padepokan dan masyarakat setempat dikumpulkan untuk membahas beberapa hal yang terkait dengan tradisi suran. Hal-hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan tradisi Suran, baik dalam perlengkapan fisik maupun non fisik seperti dana, sesaji, para pemain wayang, para sinden, dalang, gamelan, tamu undangan dan pembagian kerja panitia tradisi Suran dibahas secara mendetail. Setelah rapat mencapai kesepakatan, keesokan harinya para panitia siap melaksanakan tugas yang sudah dibagi kepada mereka.

Biasanya, persiapan penyelenggaraan upacara Suran telah tuntas satu minggu sebelum pelaksanaan. Dapat dipastikan semua perlengkapan fisik dan non fisik sudah siap. Dua hari menjelang pelaksanaan, tepatnya pada tanggal 12 Suro, penduduk bergotong-royong untuk mempersiapkan peralatan, membersihkan padepokan dan sekitarnya serta menata panggung yang akan digunakan untuk pementasan *Tari Kembar Mayang* dan wayang orang (wayang sacral) "*Lumbang Tugu Mas*".

Pada keesokan paginya, tanggal 13 Suro pada pukul 07.00 – selesai, keluarga besar Romo Yoso Soedarmo melakukan persiapan untuk melaksanakan ritual *Uyon-uyon Candi* di makam Romo Yoso. Persiapan meliputi persiapan pakaian adat Jawa yang akan dikenakan pada ritual *Uyon-uyon Candi*, serta mempersiapkan gamelan yang akan dimainkan pada saat ritual *Uyon-uyon Candi*. Ritual ini dilaksanakan untuk menghormati dan mendoakan arwah Romo Yoso serta memohon restu agar pada pelaksanaan tradisi Suran bisa berjalan dengan hikmat dan lancar.

Dalam pelaksanaan upacara Suran, yang tidak kalah penting adalah beragam perlengkapan upacara yakni (a) beragam Sesaji. Sesaji adalah sajian berupa berbagai macam makanan dan berbagai bunga-bunga yang disajikan untuk kepentingan tertentu dan dipercaya dapat digunakan sebagai media bagi terkabulnya doa-doa. Sajian biasanya juga diletakkan ditempat-tempat keramat dan tempat yang diyakini terdapat makhluk halus. Pada setiap upacara yang bersifat mistik/keramat biasanya terdapat sesaji-sesaji yang berupa makanan dan bunga.

Adapun sesaji yang harus dipersiapkan dalam tradisi Suran ini adalah : (i) *Jalen*, yaitu keranjang tempat sesaji. (ii) *Kembang wangi*,

yaitu bunga mawar merah dan putih dicampur dengan irisan daun pandan dan kemenyan. (iii) *Kembang mboreh*, yaitu bunga mawar merah dan putih dicampur dengan irisan daun pandan dan injet. (iv) *Kemenyan*. Kemenyan akan dibakar pada saat upacara akan dimulai. (v) *Tumpeng rosul*, yaitu nasi putih yang dibentuk kerucut, di bagian kerucutnya ditutup dengan daun pisang dan diujung kerucutnya dikasih *thontho*, di bagian bawah ditancapkan tiga lidi yang ujungnya dikasih *peyek*, *thontho*, kerupuk, dan sekelilingnya ditaruh ayam, telur, sayur, buah, kerupuk, *peyek*, dan *thontho*. *Thontho* adalah makanan dari tepung beras, yang dibuat bulat-bulat. (vi) *Tumpeng punar*, yaitu nasi putih dan nasi kuning yang dibentuk seperti kerucut (nasi putih bagian bawah dan nasi kuning bagian atas), pada bagian kerucutnya ditutup dengan daun pisang, di bawah daun pisang dilingkarkan dan diikat, disekitarnya ditaruh makanan seperti kerupuk dan *peyek*.

Piranti sesajian kedelapan adalah *Tumpeng uruping damar*. *Tumpeng* ini berupa nasi putih yang dibentuk kerucut, dibagian kerucutnya ditancapkan *peyek*, dan di sekelilingnya ditaruh sayur-sayuran kerupuk, *peyek*, dan *thontho*. (ix) *Tumpeng wenang*, yaitu nasi putih yang dibentuk kerucut, di bagian kerucutnya ditutup dengan daun pisang, di bagian bawahnya dikasih tanda titik sebanyak tiga buah, dan sekelilingnya ditaruh kerupuk, *peyek*, *thontho*, dan sayur. (x) selanjutnya adalah *Tumpeng robyong*, yaitu nasi putih dan nasi kuning yang dibentuk kerucut (sama seperti *tumpeng punar*), pada bagian kerucutnya ditutup dengan daun pisang, di bawah daun pisang ditancapkan dua lidi yang ujungnya dikasih *thontho* dan *peyek*, di sekeliling *tumpeng* ditaruh kerupuk, *peyek*, dan sayur. (xi) *Tumpeng golong*, yaitu nasi yang dibentuk bulat-bulat sebanyak 21. (xii) *Jenang merah*. *Jenang merah* dibuat dari beras yang diolah dengan gula merah dan garam. (xiii) *Tukon pasar/jajan pasar* yaitu segala macam buah-buahan dan makanan atau jajanan yang dijual di pasar. Pada umumnya akan berisi beberapa biji jambu, salak, pisang, mangga, kacang tanah, slondok, dan lain-lain. (xiv) *Sego liwet slamet*, yaitu nasi yang ditaruh dalam ketel (panci), di atasnya ditaruh sayur-sayuran, sambal, dan telur ayam. (xv) *Sego takiran*, yaitu nasi yang ditaruh di dalam daun pisang yang dibentuk seperti mangkok. (xvi) *Jenang putih*. *Jenang putih* dibuat dari tepung beras. (xvii) *Ingkung*, yaitu ayam kampung yang diikat kemudian dimasak. Ayam yang digunakan sebagai *ingkung*

adalah ayam jantan. (xvii) kelengkapan lain adalah telur, kepala kambing, apem, jagung, ketupat dan padi yang sudah kering.

Sebagaimana masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat Dusun Tutup Ngisor merupakan masyarakat yang hidup dalam ranah simbolis. Terkait dengan beragam sesajian, terdapat makna-makna simbolik. Makna simbolik tersebut adalah (i) *Jolen*, singkatan dari *ojo kelalen*, yaitu jangan lupa, artinya persiapan yang harus ada dan jangan sampai lupa. (ii) *kembang wangi*, artinya manusia harus berlaku baik agar meninggalkan kebaikan ketika meninggal. (iii) *Kembang mboreh*, berasal dari kata bari yang artinya barakah. Membawa berkah bagi kehidupan masyarakat Dusun Tutup Ngisor. (iv) *Kemenyan*, berasal dari *kemebul* (asap kemenyan yang dibakar) artinya agar doa mereka terkabul. (v) *Kembar mayang*, kembar mayang diibaratkan dengan sepasang penjaga atau pengawal yang akan menjaga kelangsungan tradisi sehingga saat dilaksanakan dapat berjalan dengan lancar. (vi) *Tumpeng rasul*, yaitu simbol pengagungan Rasullullah. Masyarakat Tutup Ngisor menempatkan Nabi pada posisi yang tinggi. (vii) *Tumpeng punar* yaitu lambang ulang tahun. Ulang tahun padepokan Tjipta Boedaja. (viii). *Tumpeng uruping damar* sebagai lambang penerangan atau cahaya. Diharapkan kehidupan dan keberadaan manusia bisa menjadi cahaya bagi sesame. (ix) *Tumpeng wenang*, yaitu persembahan untuk Sang Hyang Wenang (ayah dari Sang Antogo atau Togok yang mengasuh raja-raja yang jahat dan Sang Hyang Ismoyo atau Semar pengasuh dari kebenaran dan Sang Hyang Manik Moyo atau Betara Guru, penguasa kayangan Jonggling Saloko, rajanya para Dewa). (x) *Tumpeng robyong*, yaitu lambang untuk keselamatan anak-anak. (xi) *Tumpeng golong*, yaitu menggolong-golongkan permohonan. (xii) *Jenang merah*, melambangkan asal tempat manusia. (xiii) *Tukon pasar/ jajan pasar berasal dari cepeto pasrah*, artinya bahwa macam-macam buah dan jajanan itu gambaran warna-warni keadaan hidup di dunia, oleh karena itu cepatlah pasrah pada Yang Kuasa. (xiv) *Sego liwet slamet*, lambang untuk keselamatan. (xv) *Sego takiran*, lambang makhluk hidup ciptaan Tuhan yang bermacam-macam. (xvi) *Jenang putih*, yaitu malambangkan kesucian manusia. (xvii) *Inkung*, yaitu gambaran manusia yang mempunyai banyak nafsu dan maksiat, maka dari itu harus dikendalikan dengan sesuatu yang dapat menahannya, yaitu diibaratkan tali.

Perlengkapan ke depalan belas adalah Telur. Apabila dilihat secara fisik, telur terdiri dari tiga bahan utama yakni yaitu cangkang (kulit telur), putih telur, dan kuning telur, yang melambangkan tiga kehidupan manusia. Kulit telur melambangkan kehidupan yang selalu bergesekan dengan orang lain, terhadap pribadi sendiri dan terhadap pencipta. Putih telur menjadi simbol niat baik manusia. Kuning telur menjadi simbol hati manusia. Untuk mengetahui isi hati manusia tercermin pada macam-macam sesaji tersebut ada telur rebus. Sedangkan sesajian berupa Kepala kambing, yaitu lambang kejayaan dan persatuan. Persatuan dan kejayaan tersebut tercermin pada sosok seorang pemimpin yang harus berbuat bijak, adil, dan jujur agar persatuan dan kejayaan tercapai. Sesajian kue Apem. Nerasal dari saduran bahasa arab affan yang bermakna ampunan. Sesajian jagung bermakna ungkapan untuk mengharapkan hasil yang melimpah dari panen. Benda sesaji lainnya adalah *Ketupat*, yaitu Kata kupat berasal dari suku kata ku = ngaku (mengakui) dan pat = lepas (kesalahan) . Sehingga ketupat menjadi simbol mengakui kesalahannya. Padi yang sudah kering, lambang dari beras. Masyarakat juga percaya bahwa harga beras akan murah dan panen padi akan untung besar. Selain sesajian, persiapan juga dilakukan terkait dengan gamelan yang akan digunakan. Nama-nama gamelan yang digunakan dalam tradisi Suran adalah sebagai berikut : *gong, kempul, slenthro, gender, gambang, bonang, kendang, demang, saron, thithi, sitter, dan rebab.*

2. Tahap Pelaksanaan Tradisi Suran

Dilihat dari aspek waktu pelaksanaan, Ritual tradisi Suran di Dusun Tutup Ngisor dimulai pada tanggal 13 Suro pukul 19.00. Kegiatan dimulai dengan berkumpulnya keluarga besar Romo Yoso dan anggota Padepokan *Tjipta Boedaja* . Mereka bersiap-siap untuk melakukan ritual *Uyon-uyon Candi*. Ritual *Uyon-uyon Candi* adalah ritual wajib yang harus dilaksanakan sebelum melaksanakan tradisi Suran. Sekitar pukul 19.30 mereka sudah siap untuk melaksanakan ritual tersebut. Mereka dengan memakai pakaian adat Jawa serta membawa gamelan dan sesaji mulai berjalan menuju makam Romo Yoso yang terletak di sebelah utara padepokan. Pada dasarnya, antara padepokan, rumah dan makam Romo Yoso tidak terpisahkan karena berada di dalam satu kompleks. Setelah sampai di makam, mereka

duduk bersila dan memainkan gamelan. Bagi anggota Padepokan, permainan gamelan disini disamakan dengan doa. Jadi, permainan gamelan tersebut ditujukan untuk mendoakan arwah Romo Yoso. Dalam pandangan anggota padepokan, *“Musik Gamelan membentuk susasana tertentu dalam pementasan dan pelaksanaan tradisi budaya Jawa yakni menghasilkan suasana agung, takzim, kerakyatan, sakral, sedih dan gembira. Musik gamelan juga menjadi bagian sajian kepada Tuhan yang membuat suasana menjadi khidmat.*

Selain memainkan gamelan, mereka memasang sesaji berupa kembang wangi dan kembang mboreh yang diikuti dengan membakar kemenyan. Tujuan sesaji ini adalah meminta restu kepada arwah Romo Yoso agar ritual tradisi Suran berjalan dengan lancar tanpa halangan suatu apapun. Selanjutnya, pada 14 Sura pada pukul 09.00 masyarakat Dusun Tutup Ngisor, terutama para perempuan mulai sibuk untuk memasak dan menyiapkan sesaji-sesaji berupa tumpeng, ingkung, jajanan pasar, dan jenang yang digunakan untuk kenduri. Sedangkan kaum laki-laki membuat kembar mayang, mempersiapkan hidangan minuman dan mempersiapkan lahan parkir bagi tamu.

Pada pukul 13.00-14.00 diadakan Yasinan di rumah salah satu rumah warga. Yasinan ini hanya dihadiri oleh bapak-bapak warga dusun Tutup Ngisor. Selanjutnya pukul 14.00-15.00 diadakan acara kenduri. Dalam kenduri ini dihidangkan sesaji-sesaji berupa *tumpeng rosul, tumpeng punar, tumpeng uruping dammar, tumpeng robyong, tumpeng wenang, tumpeng golong, jenang merah, jenang putih, sego liwet slamet, sego takiran, panggang ingkung, jajanan pasar, dan buah-buahan.* Sebelum acara kenduri dimulai terlebih dahulu dibacakan doa. Doa dalam kenduri ini biasanya dilafalkan dalam bahasa Jawa dan bahasa Arab. Adapun doanya berbunyi sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillahirabbil'aalamin. Allah dzat kang welas asih, malikiyaumiddiin, dateng panjenengan kula nyembah lan dateng panjenengan kula nyuwun pitulung, ihdinashshiraatlmustaqim, ingkang merginipun tiyang ingkang sampun panjenengan paring ni'mah sedaya, ghairil maghdluubi'alaihim waladldlaaliin, amin.

Allahumma innaa nas aluka salamtan fid diin wa'aafiyatan fil jasadi wa ziyaadatan fil'ilmu wa barakatan fir rizqi wa taubatan qablal slamet warahmatan 'indal slamet wa maghrifatan ba'dal slamet

Allahumaksyif 'annaa minal balaa I wal wabaa I wal ghalaa I wal qah thi

wa jamii'il amradhii wamautil fuj'ati waththaa'uuni maalaa yaksyifuu ghairuk.

Duh Allah..mugi paring pitedah dateng kula, kados dene tiyang ingkang sampun panjenengan paring pitedah, lan mugi paring waras dateng kula kados dene tiyang ingkang sampun Panjenengan paring kuwarasan, mugi paring kekuasaan dateng kula kados dene tiyang ingkang Panjenengan paringaken, mugi Panjenengan reksa saking awonipun barang kang sampun kepasti, sa'yektasipun Panjenengan menika dzat ingkang mesthi, boten wonten tiyang inggkang Panjenengan paring kekuasaan, lan boten bade mulia tiyang ingkang panjenengan musuhi, Maha Suci Panjenengan lan Maha Luhur Panjenengan, sedaya puji kagungan Panjenengan kangge sedaya barang kang Panjenengan tentuaken, kula nyuwun ngapunten saha kula taubat dateng Panjenengan, mugi paring rahmat lan barakah lan salam dateng nabi Muhammad sak keluwarganipun lan para sahabatipun. Amin.

Adapun arti Doa tersebut adalah sebagai berikut:

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam, Yang Maha Pengasih dan Penyayang, Yang menguasai hari kemudian, Pada-Mu lah aku mengabdikan dan kepada-Mu lah aku meminta pertolongan, Tunjukilah kami ke jalan yang lurus, Bagaikan jalannya orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, Bukan jalan mereka yang pernah Engkau murkai, atau jalannya orang-orang yang sesat.

Ya Allah...sesungguhnya kami minta keselamatan di dalam agama, kesejahteraan badan, bertambahnya ilmu, keberkahan rizqi, bertaubat sebelum selamat, mendapatkan rahmat setelah selamat, dan mendapat ampunan setelah selamat.

Ya Allah...Hilangkanlah dari kami bencana dan penyakit yang cepat menular, mati mendadak, masa paceklik, dan tha'un, dimana semua itu tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Engkau.

Ya Allah...berilah aku petunjuk seperti orang yang telah Engkau beri petunjuk, berikanlah aku kesehatan seperti orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk, berikanlah aku kesehatan seperti orang-orang yang telah Kau pimpin, Berilah berkah pada segala apa yang telah Engkau berikan padaku, Dan peliharalah aku dari segala kejahatan yang telah Engkau pastikan, Karena sesungguhnya Engkaulah yang menentukan dan tidak ada yang menghukum (menentukan) atas Engkau, Sesungguhnya tidaklah akan hina orang-orang yang Engkau musuhi, Maha berkahlah Engkau dan Maha Luhurlah Engkau. Segala puji bagi-Mu atas apa yang telah Engkau pastikan, Aku mohon ampun dan taubat

kepada Engkau Semoga Allah member rahmat, berkah dan Salam atas nabi Muhammad beserta keluarga dan sahabatnya”.

Pada pukul 15.00-19.00, para anggota padepokan melaksanakan ritual pasang sesaji, ada beberapa tempat yang dipasang sesaji, yaitu pertama, di panggung yang berada di padepokan. Di depan panggung di pasang batangan bambu dan pada bambu tersebut dipasang sesaji-sesaji yang berupa *apem, jagung, ketupat, padi yang sudah kering, dan kepala kambing*. Cara pemasangan sesaji tersebut yaitu terlebih dahulu sesaji dimasukkan ke dalam plastik putih kemudian diikat dengan tali dan digantung di batangan bambu. Kedua, di kanan dan kiri panggung diletakkan kembar mayang (selain diletakkan di kanan dan kiri panggung, kembar mayang juga diletakkan di makam Romo Yoso). Ketiga di tempat-tempat wingit, seperti pohon beringin, goa kecil tempat dulu Romo Yoso bertapa, dan makam Romo Yoso diletakkan sesaji berupa kembang wangi, kembang mboreh dan kemenyan yang diletakkan di Jolen. Selanjutnya meletakkan barongan dan kuda lumping di makam Romo Yoso.

Pada pukul 19.00-21.00 keluarga besar Romo Yoso melakukan tirakatan, yang tujuannya untuk mengheningkan cipta mengingat Yang Maha Kuasa dan bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang telah diberikan. Pada pukul 21.00 atau tepatnya pada malam tanggal 15 Suro pada saat bulan purnama, puncak acara tradisi Suran dilaksanakan. Pada malam itu baik itu masyarakat dusun Tutup Ngisor, para wisatawan, para wartawan dari berbagai media massa maupun televise berkumpul di depan padepokan *Tjipta Boedjaja* untuk menyaksikan pagelaran tari kembar mayang dan wayang orang “Lambung Tugu Mas”. Pagelaran wayang orang dimainkan setelah tari *Kembar Mayang*. Tari *Kembar Mayang* adalah tari hasil gubahan Romo Yoso. Makna dari setiap gerakan tari Kembar Mayang yaitu rasa syukur kepada Sang Pencipta. Selain mengharapkan kesuburan dalam hal pertanian, pementasan wayang orang tersebut juga merupakan wujud dari doa masyarakat setempat untuk memohon agar Bangsa Indonesia segera bebas dari segala bencana.

Lakon “*Lambung Tugu Mas*” bercerita tentang tokoh Wirombo Dewa, adik Bethara Kala yang ingin melamar Dewi Sri Kembang di kayangan yang dikuasai oleh Desa Wisnu. Dalam perjalanan,

rombongan Wirombo Dewa bertemu dengan keluarga Pandawa yang sedang melakukan perjalanan spiritual untuk menanti turunnya wahyu Sri Kembang. Pertemuan kedua pihak berujung dengan peperangan yang dimenangkan oleh Pandawa dan akhirnya para dewa dari kayangan menurunkan wahyu Sri Kembang kepada Pandawa. Bagi masyarakat Jawa, tokoh Dewi Sri dikenal sebagai dewi kesuburan. Adapun Lakon Lumbung Tugu Mas diceritakan Mbah Damirih dan Mbah Danuri sebagai berikut:

“Lakon Lumbung Tugu Mas niku lakonipun Dewi Sri (Sri Kembang), liane niku onten Werkudoro, Puntodewo, Janoko, Nakulo, Sadewo, Kresno, Semar, Gareng, Petruk, Bagong, niku ngadep ajeng nurunke Dewo, Dewi Srine nggih onten le teng riku, le didapuk Dewi Sri Nggih onten. Nak ceritane niko Jejering Kresno ning sakniki dijujuk Selo Mangembeng mergi sok ngoyak wektu Mas mangke boten tekan tumuruning Dewi Sri. Selo Mangembeng niko panggenane Prabu Irombodewo. Irombodewo nduwe Bopo jenenge Bathara Kala. Irombodewo ajeng melamar Dewi Sri. Prabu Irombodewo niku kancane bongso Jim-jim, onten Jim Jurumoyo, Darumoyo. Irombodewo nglamar Dewi Sri mboten ditompo sanajan Dewo ning Irombodewo meniko Buto. Terus kalih Bathara Wisnu mboten angsal awit le nyekel Dewi Sri meniko Bathara Wisnu. Prabu Irombodewo perintah kalian Wadyabala supados ngawal tindake Bathara Kala teng Kahyangan Utara Segara badhe nglamar SriKembang niku Sing nglamar Irombodewo niku ning kongkongan ramane Bathara Kala. Bathara Kala nyanggupi, ning Bathara Kala ngusik-usik menawa Sri Kembang niku wahyune tanem tuwuh rakeno duwe bojo, ning gandeng Prabu Irombodewo watak budiangkoro candolo, kudu iso kelakon. Milo nak wong tani riki tasih ngagem wiwit, Le diwiwiti niku Dewi Sri kalian Ki Jogo Rekso, Kyai Padon Nyai Padon, kuwi le ngrekso sawah. Nak wis tandure wis metu kuwi yo diopah-opahi, diwiwiti ben le nandur slamet, Karo sing nggarap ben diparingi bagas waras.

Ngutoro Segoro niku Srikembang, Srigati, Srimoncowarno, Sriabang, Sriputih, Srikuning, Sriireng. Srimoncowarno (Jagat Tengah), Sriputih (Wetan), Sriabang (Kidul), Srikuning (Kulon), Sri Ireng (Lor) nggone Bethoro Wisnu, Kan Bethoro Kolo nglamar teng riku mboten ditompo. Ning kan sak derenge dilamar kan Bathara Wisnu wis rembagan kalian Dewi Sri, “Nduk iki wis mangsane muduno nang nagaro Amarto, ngipaton tanem tuwuh nggone wong Jowo. Kuwi ipaton kowe nggulowentah supoyo lenandur diparingi keneberan ben do metu, kowe ki nganti oncat soko kuwi wong tani le do tani kangelan mulo lajeng

Dewi Sri nak pari wis tuwo, Sing dijawab yo Mbok Dewi Sri niku kalih Sri Moncowarno, Srikembang, Sri Putih, Sriabang, Sri kuning, Sri Ireng. Nak komplite Sri mentek, Sri gedendol, Sri ontean. Oleh Bethara Wisnu, kowe saiki mudhuno nang Tanah Jawa, Mudhuno nang Amarto, bar niku teko Bathara Kolo teko mungguh, sanjang Bathara Wisnu menawi badhe nglamar Srikembang, Bathara Wisnu ngelingake menawi Sang Hyang Wenang wis mestekke nek Dewo karo Dewi, nek Putri karo ratu, nek satrio karo dewi, pun onten cithakane dewe nak rasekso karo raseksi. Sanajan Kowe Dewo wujud, ning Sri Kembang kuwi ra keno ngladeni prio, Sri kembang kuwi tugase ngipati ngone wong tani kuwi, Nak boten diparengke dadi Pasulayan Bethoro Wisnu kalian Bethoro kolo niku, Perange kalih bethoro Wisnu niku, Bethoro kolo dereng kalah ning ngertosmenawi Dewi Sri niki pun mandap teng tanah Jowo ditututi kalih Bathara Kolo. Bathara Wisnu "Yoh kowe nututi lajeng Wisnu cemplorot teng tanah Jowo, mangslup nggene Kresno. Iki nak ora aku dewe putu-putuku do raiso ngalahke Bethara Kala". Sang Hyang Panji Darmo mangslupe teng Puntodewo, Sing biso nglumpuhke Bethoro Kolo niku Sang Hyang Darmo. Niku nak diwoco rajahe, kowe njaluk Dewi Sri keno, nek aku rakeno nglamar Dewi Sri aku arep nguyup ludiramu sing werno pitu Puntodewo, Mangkih nak bar jejeran utara segoro lajeng Goro-goro. Nak nang kene goro-gorone singkat jejeran ukira tawu Abiyasa njaluk ijin le arep ngedekke lumbung tugu Mas. Niki lebare bethoro kolo kalah. Behoro kolo tidak manjing ning bali teng papane. Bhethoro Kolo diwoco rajahe kalih Sang Hyang Darmo njuk lumpuh ilang dayane, Bathara Kala ora arep ngganggu tanah Jowo meneh, ning aku njaluk dipulihke, Niku Bhatara Kala teko teng Amarto niku lebar dewo-dewo sami tumurun".

(Lakon Lumbung Tugu Mas itu tokohnya Dewi Sri (Sri Kembang), selain itu ada Werkudoro, Puntodewo, Janoko, Nakulo, Sadewo, Kresno, Semar, Gareng, Petruk, Bagong itu menghadap mau menurunkan Dewa, Dewi Srinya juga ada di situ. Kalau ceritanya itu adegannya Kresno tapi sekarang langsung menuju Selo Mangembeng sebab mengejar waktu nanti tidak sampai turunnya Dewi Sri. Selo Mangembeng itu tempatnya Prabu Irombodewo. Irombodewo punya ayah namanya Bathara Kala. Irombodewo mau melamar Dewi Sri. Prabu Irombodewo itu temannya Bangsa Jin-Jin, ada Jin Jurumoyo dan Darumoyo. Irombodewo melamar Dewi Sri tidak diterima meskipun Dewa tapi Irombodewo itu Buto. Kemudian oleh Bathara Wisnu tidak diperbolehkan sebab Dewi Sri anaknya Bathara Wisnu. Prabu Irombodewo memerintahkan prajuritnya supaya mengawal perginya Bathara Kala ke Kahyangan Utara Segara untuk melamar Sri Kembang.

Sri Kembang itu yang melamar Irombodewo itu tapi menyuruh ayahnya Bathara Kala. Bathara Kala menyanggupi, tapi Bathara Kala sudah memperingatkan bahwa Sri Kembang itu pelindung para petani tidak boleh punya suami. Namun karena Irombodewo punya watak angkara murka, harus bisa terjadi. Sehingga kalau orang tani di sini masih menggunakan “wiwit”, yang diwiwiti itu Dewi Sri dengan Ki Jogo Rekso, Kyai Padon Nyai Padon, itu yang memelihara sawah. Kalau tanamannya sudah keluar ya diberi upah, di “wiwiti” biar yang menanam selamat, dan yang mengerjakan diberi sehat bugar.

Ngutoro Segoro itu tempatnya Srikembang, Srigati, Srimoncowarno, Sriabang, Sri Putih, Srikuning, Sriireng. Srimoncowarno letaknya (jagat tengah), Sri putih (Timur), Sriabang (Selatan), Srikuning (Barat), Sri Ireng (Utara) sesampainya di tempat Bathara Wisnu, Bethoro Kolo melamar tapi tidak diterima. Tapi sebelum dilamar, Bathara Wisnu sudah berkompromi dengan Dewi Sri, Nak ini sudah saatnya turun ke Negara Amarto, lindungilah pertanian milik Orang Jawa. Itu lindungilah dan kamu juga mendidik supaya yang menanam diberi kebenaran dan ada hasil yang keluar, jika kamu sampai keluar dari situ orang yang bertani akan kesulitan sehingga kalau padi sudah tua, yang dimohonkan adalah Dewi Sri itu dengan Sri Moncowarno, Sri Kembang, Sri Putih, Sri Abang, Sri Kuning, Sri Ireng. Kalau lengkapnya tambah Sri Menthek, Sri Gedendol, Sri Onthean. Oleh Bathara Wisnu, Sri Kembang disuruh turun ke Tanah Jawa, Turunlah ke Amarto, setelah itu Bathara Kala muncul bilang kepada Bathara Wisnu bahwa akan melamar Sri Kembang. Bathara Wisnu mengingatkan bahwa Sang Hyang Wenang sudah memastikan bahwa Dewa dengan Dewi, Raja dengan Ratu, Satrio dengan Dewi, sudah ada cetakannya masing-masing bahwa rasekso dengan raseksi meskipun kamu wujudnya Dewa tapi Sri Kembang itu tidak boleh meladeni pria, tugasnya Sri Kembang itu melindungi kaum tani. Kalau tidak diperbolehkan menjadi pertengkaran antara Bathara Wisnu dan Bathara Kala, Bathara Kala belum kalah tapi mengetahui Dewi Sri ini sudah turun ke Tanah Jawa lalu disusul oleh Bathara Kala. Lalu Bathara Kala berujar “Yah kamu turun akan saya ikuti.” Disusul oleh Bathara Wisnu yang menitis ke tubuh Kresno. Kalau sendiri cucu-cucuku tidak bisa mengalahkan Bathara Kala. Sang Hyang Panji Darmo menitis ke Puntodewo. Yang bisa mengalahkan Bathara Kala itu Sang Hyang Panji Darmo dengan dibaca rajahnya. Jika Bathara Kala tidak diperbolehkan melamar Dewi Sri dia akan menghisap

darah Puntodewo yang berwarna tujuh. Nanti setelah cerita Utoro Segoro dilanjutkan goro-goro. Kalau di sini goro-goronya singkat, cerita Ukira Tawu Abiyasa minta izin akan mendirikan Lumbang Tugu Mas. Ini setelah Bathara Kala kalah. Kemudian setelah Bathara Kala dibaca rajahnya oleh Sang Hyang Darmo lalu lumpuh hilang kekuatannya, Bathara Kala berjanji tidak akan mengganggu Tanah Jawa lagi, tapi minta dikembalikan kekuatannya. Kemudian Dewa-Dewa turun memberi Pusaka di Lumbang Tugu Mas).

Pada keesokan harinya, pada tanggal 15 Suro atau setelah pagedaran wayang orang selesai, sekitar pukul 06.00, masyarakat dusun Tutup Ngisor khususnya yang laki-laki berbondong-bondong melaksanakan *kirab jathilan*. *Kirab Jathilan* adalah ritual mengelilingi padepokan dan dusun setempat dengan berjalan kaki sebanyak tiga kali sambil membawa berbagai perlengkapan rumah tangga. Ritual tersebut bertujuan untuk tolak bala supaya lingkungan ini bebas dari bencana dan malapetaka. Setelah ritual *kirab jathilan* selesai dilanjutkan dengan acara perebutan sesaji.

Pada pukul 10.00-18.00 diadakan pementasan-pementasan kesenian lapangan dari berbagai daerah, seperti warokan dari Banyusidi, tari Soreng dari desa Gejayan, tari Grasak dari Banyuwangi, wayang topeng dari Tutup Ngisor, dan wayang orang gabungan berbagai komunitas seniman. Dengan demikian ritual tradisi Suran selesai.

d. Nilai Dasar Ritual di Padepokan Tjipta Boedaja

Salah satu nilai yang ditanamkan oleh Romo Yoso di padepokan ini melalui kesenian adalah anti-pembunuhan. Untuk itu lakon yang dibawakan tidak berisi tentang tokoh yang gugur, misalnya dalam cerita wayang orang tidak pernah mengambil lakon tentang Baratayudha, dalam cerita ketoprak tidak pernah mengambil lakon *Penangkal Gugur*, *Jingga Leno* atau *Menakjinggo gugur*, *Sri Dewa Pantai*. Selain itu Romo juga melarang dibawakannya cerita Angling Darma. Menurut Pak Bambang, Romo melarang itu karena cerita itu tidak tertulis. Selain lakon tentang pembunuhan, gendhing-gendhing yang bertemakan pembunuhan atau kematian juga tidak boleh ditabuh di padepokan itu seperti gendhing Panjangilang, Megatruh, Sukma Ilang, dan lain-lain.

Adapun ritual di padepokan yang masih dilaksanakan dari jaman Romo Yoso sampai sekarang adalah *suran*, *caosan* atau *jemuahan* dan 12 Jumadilakhir. Pada acara *suran* Acara *Suran* di padepokan Tjipta Boedaja biasanya dilaksanakan setiap tanggal 15 bulan sura. Acara ini untuk memperingat berdirinya Padepokan Tjipta Boedaja. Rangkaian acara dilakukan selama 2 malam 3 hari secara berturut-turut. Pada hari pertama di makam Romo Yoso diadakan *uyon-uyon*. Malam harinya dilakukan selamatan dan yasinan. Keesokan harinya persiapan pertunjukan wayang sakral. Seperti menyiapkan sesaji yang jumlahnya bisa mencapai 80 jenis. Malam harinya, wayang sakral dibuka dengan Tari Kembang Mayang. Tarian ini dibawakan oleh 9 orang perempuan dan diutamakan dari trah Romo Yoso. Selain itu mereka yang membawakannya tidak dalam keadaan menstruasi. Untuk itu disiapkan paling tidak 13 perempuan untuk mengantisipasi apabila salah satu dari mereka tiba-tiba mengalami menstruasi. Menurut Pak Bambang, orang lain bisa menjadi penari Kembang Mayang tetapi dia harus menjadi bagian dari padepokan (ikut latihan dan pementasan) paling tidak selama 8 tahun. Setelah menjalani ritual itu akan dilihat kepada yang bersangkutan akibat yang muncul, seperti tiba-tiba sakit keras, prestasi akademis di sekolah menurun dan sebagainya. Apabila perubahan itu muncul yang bersangkutan *diruwat* dengan siraman yang dilengkapi dengan *kembang macan kerah*.

Tari atau *beksan* Kembang Mayang diiringi dengan gendhing Sri Ugoh-Ugoh yang syairnya ditulis sendiri oleh Romo Yoso.

Sri Ugoh-ugoh

Ayo wak poro konco

Ayo wak podo nyuwun ngapura

Ayo wak mring gusti maha kuasa

Aduh gusti nyuwun sabda pangapura

Aduh gusti nyuwun awet urip wonten donya

Aduh gusti nyuwun bibit urip wonten tanah Jawa

Aduh gusti nyuwun awet urip teguh donya

Sehat kuat rencang gancang donya rasa

Aduh gusti

Ayo wak para kanca bebarengan nyuwun sabda

Ayo wak para kanca linuberna ing pangapura

*Burat arum wibawa wangi
Burat arum wibawa wangi
Burat arum wibawa wangi*

*Gusti pangeran ingkang maha suci
Gusti pangeran ingkang maha suci
Gusti pangeran ingkang maha suci*

Sri Onde-Onde

*Mangunduh kopi
Kopine arab
Aduh gusti
Nyuwun sehat kuat*

*Ngunduh kopi
Kopine Jawa
Aduh gusti
Nyuwun pangapura*

*Duh gusti alah Hyang Agung
Ngunduh kopi mung sak wit
Aduh gusti nyuwun teguh rahayu awet urip*

*Cokek Bandung tanah Jawa
Kulonuwun pangapura
Cokek Bandung Jawa Timur
Kula nyuwun panjang umur*

*Duh gusti Hyang Maha Agung
Cokek Bandung model saiki
Kudu jujur karo suci*

*Doger Bandung model saiki
Kudu jujur karo suci
Lakua koyo wong tani
Tegal sawah diurusi*

*Nandur pari ketane ireng
Aduh gusti nyuwun tentrem*

*Nandur pari ketane lumbu
Jujur suci marai rahayu*

*Onde-onde gulane Jawa
Gelung konde marai daya
Onde-onde gulane batu
Gelung konde marai rahayu*

*Onde-onde bumbune santen
Gelung konde marai tentrem*

*Baju putih celana putih
Duduk warung meminum kopi
Nasi putih apa ikannya
Ikan sapi sapi masak sulada*

*Burung cici burung cician
Burung blekok panjang kakinya
Kasihannya dengan kasihannya
Kita pegang rasa kasih sayang*

*Jalan-jalan di kampung Mujung
Panas njeplak ngedalke payung
Saya kira anak tumenggung
Tidak tahu pergi kampung*

Syair di atas berisi ajakan untuk memohon ampun kepada Tuhan agar diberikan panjang umur, keselamatan, kesejahteraan, kekuatan dan pencerahan. Gendhing Sri Ugoh-Ugoh dilanjutkan dengan gendhing Sri Onde-Onde yang juga diciptakan oleh Romo Yoso. Gendhing ini berbentuk *ladrang* atau *gerongan* yang berdurasi kurang lebih 1 jam.

Syair Sri Onde-onde juga berisi permohonan kepada Tuhan agar diberikan pengampunan, kesehatan, panjang umur, rasa tentram. Selain itu syair ini juga berisi nasihat untuk menjadi orang yang jujur dan suci karena jujur dan suci itu membawa ketenangan. Bersikap seperti petani yang sawah dan ladangnya dirawat dan memiliki rasa kasih sayang.

Pada pementasan wayang sakral 2012, ada seorang penonton yang kerasukan. Mungkin dia terbawa suasana dan cerita wayang

sakral, ditambah dengan bau kemenyan dan dupa. Dia sempat menantang penonton lainnya hingga kemudian diamankan. Keesokan harinya dilanjutkan dengan kegiatan perayaan saja, sudah tidak tercakup dalam kegiatan sakral. Menurut *run down* acara yang sudah-sudah pertunjukan sumbangan disajikan pada hari kedua pukul 10 siang sampai 6 sore, bentuk kesenian sumbangan yang ditampilkan secara pokok adalah wayang orang gabungan –dari Tutup Ngisor, Purawisata Jogja, Ngesti Pandawa Semarang dan ISI Surakarta- dan kesenian sekitar kecamatan Dukun. Acara dilanjutkan pukul setengah 8 malam hingga 10 malam, pengisi acara sumbangan biasanya berasal dari luar kota seperti Jakarta, Jepara, Bandung dan sebagainya. Keesokan harinya dari jam 6 pagi dilakukan kirab jathilan yang dilanjutkan pertunjukan kesenian sumbangan yang berasal dari sekitar kecamatan Dukun sampai pukul 6 sore. Dilanjutkan jam setengah 8 malam pertunjukan kesenian sumbangan dari luar. Keesokan harinya dilakukan pembubaran panitia dengan membuat bubur sumsum.

Selain itu setiap 12 Jumadilakhir padepokan melakukan uyon-uyon, macapatan dan pementasan wayang bocah. Ritual uyon-uyon dan macapatan ini dilakukan dalam usaha meminta kepada Tuhan melalui leluhur agar diberikan keselamatan, kesejahteraan, dijauhkan dari hal-hal negatif dan harapan agar kesenian di padepokan ini senantiasa lestari dan berkembang.

Adapun caosan atau *jemuahan* dilaksanakan setiap malam jumat, tetapi karena kegiatan padepokan sangat padat dengan pertunjukan ke luar kota atau latihan-latihan, *jemuahan* hanya dilaksanakan apabila warga padepokan sedang luang. '*ya kalau pas malam jumat itu enggak ada kegiatan apa-apa, Cuma kebetulan nanti itu malam jumat kliwon dan sedang luang*', cerita Pak Sitras sebelum melaksanakan ritual caosan. Caosan dapat diartikan 'mempersembahkan' dari kata *caos*, *nyaosi*, *caosan*. Mempersembahkan lantunan gendhing yang diiringi oleh gamelan yang ditujukan kepada leluhur dan Tuhan, serta mengupayakan hal-hal negatif pergi. Adapun penjelasan singkat dari Pak Sitras mengenai gendhing dalam acara caosan sebagai berikut: (1) Sri Wilujeng sebagai pembuka acara caosan. Sri wilujeng: *Sri* kata sandang dari baginda atau sama dengan raja. *Wilujeng* bisa diartikan keselamatan. Jadi Sri Wilujeng adalah keselamatan yang sangat besar, sebuah pengharapan yang ditujukan kepada leluhur dan Tuhan

agar warga dusun ini diberi keselamatan yang besar. syair dalam Sri Wilujeng sebagai berikut:

Cinaruri

*Ris mas agung
Sumorot lir sasrawungan
Lir kadya garu tumiba
Manglangi resmi ning bumi*

*Hyang asmara jayengrana
Murup mumpyar makutane
Lir kadya ndaru tumiba
Ngersane hyang maha suci*

*Prapatungga
munyang reng rawit
Keplok imbal anggedasih
Biyada bedaya srimpi*

(2) Subakastawa: *Subo* berarti datang, *kastawa* kata sandang dari kata *suba*. Jadi subakastawa adalah kata lain dari *sowan*, datang atau mendekatkan diri kepada Tuhan melalui *klenengan*. (3) Sri kacarios: *sri*: raja, *kacarios*: cerita, kisah. Masih memandang bahwa kerajaan sebagai pusat kebudayaan. Jadi kita melestarikan kebudayaan harus tahu sumber kebudayaan yaitu kerajaan. Rangkaian selanjutnya (4) Sri Rejeki yang berisi permohonan agar diberi rejeki yang melimpah. Disambung dengan (5) Sri Dandang yang memiliki syair sebagai berikut:

Sri Dandang

*Sri dandang sri kumala
Banyu yamyam sari rasa
Sri dandang sri kumala
Sang Hyang suci tumurana*

*Tumurana ning taman agung
Maringana sabda daya
Sang Hyang dewe ing bangustari
Tumurana ning taman agung*

*Maringana sabda daya
Cinepakno buga lan wastra*

*Sang Hyang dewa ing mbang kidul
Tumurana maringana sabda daya
Kinasihan mring sapada-pada*

*Sang hyang dewa ing bang kulon
Tumurana ning taman agung
Maringana sabda daya
Linuberino ing pangapura*

*Sang hyang dewa ing banglor
Tumurana ning taman agung
Maringana sabda daya
Tinebihna saking goda pangrehcana*

*Sang hyang sri wahyu tumuwuh
Tumurana ning taman agung
Mahyonana tanem tuwuh
Mrih para tani pinaringan subur makmur*

Gendhing di atas berisi permintaan kepada Tuhan lewat dewa-dewa. Isi dari tembang itu sendiri secara implisit menggambarkan konsep orang Jawa mengenai 'kakang kawah adi ari-ari, kiblat papat lima pancer, yang menggambarkan sifat mutmainah, aluamah, sopiah dan amarah. Warna merah mewakili arah selatan, kuning mewakili arah barat, putih mewakili arah timur dan hitam mewakili arah utara. Menurut Pak Bambang arah ini juga digunakan untuk menentukan arah orang bersemedi, arah akan menjadi titik tolak maksud seseorang melakukan sebuah laku. Arah utara untuk tujuan menolak bala, arah timur untuk dipermudah dalam mencari harta benda, arah selatan untuk pengasihian –dikasihi oleh sesama manusia-, dan arah barat untuk meminta ampun kepada Tuhan atas kesalahan yang dilakukan. Sri Katon: pusat dari pandangan. Kerajaan sebagai pusat pemerintahan harus mempunyai pandangan yang luas. (7) Puspawarna, menggambarkan kehidupan itu sebagai sebuah keindahan. (8) Asmarandhana, dalam bentuk ladrang, bercerita tentang semangat yang lahir dari cinta yang menyala-nyala seperti api. (9) Eling-eling, berisi ajakkan

untuk selalu mengingat leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa. (10) Kutut Manggung, perkutut sebagai simbol status orang Jawa yang menunjukkan kebesaran dan kemakmuran seseorang. Terakhir (11) Pangkur, berasal dari kata *mungkur* atau pamitan. Syair dalam tembang pangkur yang dimainkan sebagai berikut:

*Mingkar mingkuring ukara
Akarana karenan mardi siwi
Sinawung resmining kidung
Suniba sinukarta
Mrih ketarta pakartining ngelmu luhung
Kang tumrap neng tanah jawa
Agam ageming aji*

*Jinejer neng Wedha tama (atau den ajar Wedhatama)
Mrih tan kempa kembenganing pambudi
Mangka nadyan tuwa pikun
Yen tan mikani rasa
Yekti sepi asepa lir sepah samun
Samangsane pakumpulan (atau pasamuhan)
Gonyak-ganyuk nglelengsemi*

*Nggugu karsane priyangga
Nora nganggo peparan lamun angling
Lumuh ingaran balilu
Huger guru aleman
Nanging janma ingkang wus waspaddeng semu
Sinamuning adu manis*

*Si pengung nora nglegewa
Sang sayarda denira cacariwis
Ngandhar-andhar angendhukur
Kandane nora kaprah
Saya elok alongka-longkanipun
Si wasis waskitha ngalah
Ngalingi marang si pengung*

*Mangkana ngelmu kang nyata
Sanyatane mung weh reseping ati
Bungah hingaran balilu
Sukeng tyas yen den ina*

*ora kaya si pengung anggung gumunggung
Ugungan sadina-dina
Aja mangkono wong urip*

*Urip sepisan rusak
Nora mulur nalare ting saluwir
Ka dita guwa kang sirung
Senerang ing maruta
Gumarenggeng hanggung gumrungung
Pindha padhane si mudha
Parandene maksa kumaki*

Isi dari syair di atas:

Menghindarkan diri dari nafsu serakah, karena ingin mendidik anak, terangkum dalam indahnya nyanyian, dihias penuh warna, agar dihayati intisari ilmu luhur yang diterapkan di tanah Jawa, agama adalah pakaian kehidupan diri.

Di susun dalam wedatama, agar tak mengurangi pemahaman hati, padahal meskipun tua dan pikun, bila tak menggunakan rasa, sungguh kosong dan hambar bak ampas buangan, kala dalam perjamuan, salah tingkah memalukan.

Menuruti kemauan sendiri, tanpa arah dalam bertutur kata, tak mau dikatakan bodoh, sibuk memburu pujian, namun manusia yang telah tahu gelagat. Malah merendahkan diri, menanggapi semuanya dengan baik.

Si dungu tak menyadari, kian menjadi dalam membual, kian tinggi bicaranya, ucapannya tak terarah, kian menyombongkan diri, si bijak mengalah menutupi ulah si dungu.

Demikianlah ilmu yang benar, sejatinya hanya menyenangkan hati, suka dianggap bodoh, bergembira bila dihina, tak seperti si dungu yang mabuk pujian, ingin dikagumi setiap hari, jangan seperti itu manusia hidup.

Hidup sekali berantakan, nalarnya tak berkembang tercabik-cabik, seperti gua gelap yang angker, diterjang angin, bergemuruh gema tanpa makna, seperti itulah anak muda kurang ilmu, namun sangat angkuh.

Disadur dari://<http://janaloka.wordpress.com/2012/07/s...>

Dipimpin oleh Pak Sitras sebagai *pengendang* keturunan Romo Yoso memainkan gamelan pukul 8 malam dan selesai sekitar setengah 12 malam diiringi dengan bau dupa dan angin malam. Meskipun

sama sekali tidak ada penonton tetapi mereka tetap menyelesaikan 11 gendhing sampai selesai. Menurut Pak Sitras berkesenian itu bukan hanya untuk mencari sorakan dari penonton tetapi juga sebuah proses *wening*, mendekatkan diri kepada Tuhan. Satu gendhing berdurasi 15-20 menit dan jeda satu gendhing dengan gendhing lainnya sekitar 10 atau 15 menit. Jeda ini digunakan para *niyaga* untuk menikmati makan kecil dan minuman yang disediakan oleh padepokan. Acara caosan ditutup dengan kenduri di bekas rumah Romo Yoso. *Uba rampe* dalam kenduri itu adalah *tumpeng robyong*, nasi putih yang ditusuk lima sate yang terdiri dari tempe dibagian bawah, *gereh*, dan kerupuk di bagian paling atas. Ada dua nasi ketan yang dibuat bulat dua kali bola kasti atau disebut dengan *golong lulut sejodo*. Jajan pasar yang terdiri dari makanan yang diolah dan makanan yang tidak diolah seperti tampah buah-buahan yang terdiri dari jambu, kacang tanah rebus, timun, jambu air, jambu biji, pisang, salak, mangga, apel dan *slondok* yang dibungkus kecil-kecil. Selain itu *jenang abang putih* empat piring, satu piring *gereh*, satu piring kentang dan tahu dimasak kuning dengan kuah sedikit, satu piring rempeyek kedelai hitam, bunga mawar yang dibungkus daun pisang sebanyak dua tangkup, satu atau. Satu baskom besi nasi, piring dan sendok serta daun pisang yang sudah *ditakir*. Doa dalam kenduri itu disampaikan dengan bahasa Jawa dengan isi doa tersebut ditujukan kepada *pepundhen* dusun ini dan kepada Tuhan, *semoga* semua diberikan berkah dan keselamatan, serta kesenian yang ada di padepokan ini seperti wayang wong, topeng ireng, *jathilan*, dan sebagainya tetap lestari dan dalam setiap pertunjukan diberikan keselamatan dan kelancaran. Selain itu juga mendoakan –doa titipan-sepasang pengantin baru warga Tutup Ngisor agar diberikan kelengkapan dan kesejahteraan dalam kehidupan berumah tangga. Rapalan doa diakhiri dengan bacaan alfatihah yang digumamkan oleh seluruh orang yang hadir.

e. Jaring Transmisi

Ajaran-ajaran Romo Yoso yang ditransmisikan melalui kesenian kepada keturunan dan warga Tutup Ngisor sudah melekat kuat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ajaran-ajaran seperti tidak melakukan pembunuhan yang disampaikan lewat pertunjukan wayang orang maupun ketoprak secara tidak langsung, sedikit banyak, tertanam

dalam alam pikir mereka. Pak Sitras, misalnya, tidak makan makanan yang berasal dari makhluk yang bernyawa, seperti binatang. Sakit keras yang pernah dia derita dulu membuatnya lebih menghargai kehidupan. Bahkan untuk sesaji padepokan yang mengharuskan menyembelih kambing atau ayam, dia tidak tega melakukannya sendiri. Hal ini juga diikuti oleh kedua anaknya, Darmawan dan Danang, dan beberapa keponakan-keponakannya.

Adapun untuk kegiatan berkesenian, pendopo padepokan tidak pernah sepi dari kegiatan latihan maupun anak-anak sekitar padepokan yang bermain-main gamelan sesuka hatinya. Warga sekitar Tutup Ngisor tidak pernah terganggu dengan kebisingan itu, juga dengan ritual-ritual padepokan yang tidak bisa lepas dari bunyi gamelan. Caosan misalnya, gamelan dibunyikan pada malam jumat dari jam 20:00 sampai tengah malam. Tidak pernah ada protes dari masyarakat dengan suara gamelan tersebut, pun bagi masyarakat Tutup Ngisor yang beragama Islam yang melakukan *yasinan* setiap malam jumat. Suara gamelan bagi masyarakat Tutup Ngisor seperti suara air atau angin, hadir dan sangat mereka kenal saat mereka masih di dalam rahim ibu masing-masing.

Kemudian bagi anak-anak sekitar padepokan, pendopo padepokan adalah tempat bermain dan belajar. Anak-anak hanya menyediakan sedikit waktunya di rumah sebagian besar dihabiskan di sekolah dan bermain di sekitar rumah, salah satunya di pendopo padepokan. Padepokan ini sudah seperti sekolah kedua mereka, mereka belajar bicara dengan *Jawa krama alus* dan belajar *unggah ungguh* kepada orang lain. Dalam mengampu wayang bocah biasanya Pak Sitras menggunakan bahasa Jawa halus, bahkan saat dia mengobrol dengan anak-anak kecil di sekitar padepokan dia menggunakan bahasa Jawa halus. Hasilnya anak-anak sekitar padepokan mampu berbicara *Jawa krama halus* dengan baik. Restu misalnya, bocah laki-laki berumur 7 tahun ini fasih berbahasa *Jawa krama halus*. Dia tahu kapan berbicara dengan *basa Jawa ngoko* dan *basa Jawa krama halus*. Dengan orang dewasa yang baru ditemuinya dia berbicara menggunakan *basa Jawa krama halus* sedangkan saat berbicara dengan teman-temannya dia memakai *basa Jawa ngoko*.

Bagi Pak Sitras, selama berkegiatan di padepokan ini tidak ada yang namanya murid atau guru. Mereka sama-sama saling belajar

kalaupun dibedakan yang ada hanya pemain yang berpengalaman dan amatir. Namun dalam pementasan ada seseorang yang disebut sutradara yang bertugas mengatur jalannya pemain. Mereka berlatih bersama untuk mempersembahkan sebuah pertunjukan. Dan meskipun padepokan ini sudah berdiri lama dan mengajarkan puluhan orang untuk menari dan menabuh gamelan tetapi tidak satupun yang berhasil untuk membuka padepokan. Beberapa di antaranya membuka sanggar, seperti sanggar Bangun Jiwo milik Untung atau Hari yang memiliki kelompok ketoprak Mardi Utama. Kalau tidak begitu beberapa dari mereka menjadi pengajar menabuh gamelan seperti Pak Sis atau Pak Topo.

Selain itu padepokan ini diminta mendukung pelajaran kesenian yang diadakan oleh sekolah formal kecamatan setempat. Padepokan ini menjadi tempat berlatih gamelan dan menari untuk anak-anak SMA 1 Dukun setiap hari Selasa dan Rabu sore, Pak Bambang dan Pak Sitras juga pernah mengajar di SMA Van Lith Magelang. Untuk sekali mengajar menari Pak Sitras dibayar 50 ribu rupiah⁹ dan datang langsung ke sekolah. Lalu untuk siswa yang berlatih gamelan biasanya diampu oleh Pak Bambang. Bisa dikatakan siswa yang tertarik berlatih gamelan lebih banyak daripada siswa yang ingin belajar menari, 70 banding 19 orang, itu pun hanya perempuan yang tertarik ikut berlatih menari. Siswa harus datang ke padepokan ini apabila ingin berlatih gamelan karena di sekolah mereka tidak punya gamelan. Menurut Pak Sitras kalau sekolah mereka sudah mempunyai gamelan sendiri mungkin dia juga tinggal datang mengajar di sana dan para siswa tidak perlu datang ke padepokan ini. Pak Sitras dan Pak Bambang selaku pengampu juga mempunyai kewenangan untuk memberikan nilai. "*nek absene rapet yo nilaine akeh* (kalau absennya rapat ya nilainya banyak)", cerita Pak Sitras.

Pak Sitras juga ikut berpartisipasi dalam workshop kelompok kesenian Lima Gunung¹⁰. Dari cerita Pak Sitras, apabila dia mengajar di sana dia selalu meminta murid-muridnya untuk *nggendhing* salah

9 Tarif ini tidak bersifat mengikat, Pak Sitras tidak keberatan apabila jumlahnya lebih banyak ataupun lebih kecil. Tarif itu disepakati setelah pengajar sekolah itu menawarkan nominal itu kepada Pak Sitras.

10 Komunitas Lima Gunung pernah mengadakan workshop tentang belajar tiga bahasa, bahasa Inggris, Bahasa Jawa dan Bahasa Jepang, Pak Sitras mengampu bahasa Jawa.

satu *cakepan* Pangkur, setelah berdoa, untuk memulai kegiatan belajar mengajar.

Jinejer neng Wedha tama (atau den ajar Wedhatama)
Mrih tan kamba kembenganing pambudi
Mangka nadyan tuwa pikun
Yen tan mikani rasa
Yekti sepi asepa lir sepah samun
Samangsane pakumpulan (atau pasamuhan)
Gonyak-ganyuk nglelingsemi

Menurut Pak Sitras *cakepan* ini cocok ditembangkan sebelum belajar karena mempunyai muatan yang sangat bagus agar siswanya semangat dalam menimba ilmu. Adapun arti dari *cakepan* ini apabila dilihat *pergatra*:

Dipelajari dari kitab *Wedha tama*
Agar hidup bermakna
(dan) Supaya tidak kurang nilai kehidupan ini
Meskipun sudah tua kalau tidak berolah rasa
Hatinya akan amat sangat sunyi
(dan) kalau bertemu orang
akan terlihat bodoh

Apabila dinarasikan akan berbunyi seperti ini, 'Nasihat ini diambil dari kitab *Wedhatama*. Nasihat untuk seseorang yang ingin hidupnya bermakna dan serta lengkap nilai kehidupannya. Hal yang harus dilakukan adalah berolah rasa, banyak-banyak belajar, hingga akhir hayat agar hatinya tidak terasa sunyi dan tidak terlihat bodoh apabila berkumpul dengan orang banyak.

Pak Sitras dan Pak Bambang juga mengajar kelompok-kelompok kesenian di kecamatan-kecamatan sekitar, seperti di kecamatan Sawangan, Pakis, Candi Mulya dan Selo. Mengajar di beberapa kelompok kesenian sudah dilakukan sejak jaman Romo Yoso dan Damirih, kelompok tersebut beberapa diantaranya ke daerah Gondang, Babadan, Jombang, Windu, Klakah, Kapuhan, Kopeng, Wonosobo, Tanjung Sari, Sepuran, Windusari kecamatan Sawangan, Gendungan, Gerongan dan Kali Bening.

E. JEJARING

Padepokan Tjipta Boedaja yang berusia 77 tahun sudah mengalami perjalanan yang cukup panjang sebagai sebuah lembaga kesenian. Semakin bertambah usia maka semakin banyak bersentuhan dengan unsur luar dan menghasilkan jejaring yang semakin berkembang dan kompleks. Meskipun mereka sendiri memiliki nilai-nilai teguh yang dipercayai, tetapi tidak bisa dipungkiri pengaruh dari luar sedikit banyak membentuknya menjadi sebuah lembaga kesenian yang berbeda dengan lembaga kesenian yang lain. Pengaruh itu tidak hanya datang dari unsur kesenian, tetapi juga dari unsur di luar itu seperti politik, agama dan akademis.

Padepokan Tjipta Boedaja tidak muncul dan berdiri begitu saja. Sebelum mendirikan padepokan, Romo Yoso belajar dan bergabung dengan beberapa kelompok kesenian. Ia pernah menimba ilmu di sanggar pimpinan nDoro Panji Tukinun di Gamping karena pada dasarnya Romo Yoso muda senang berkelana. Dia juga mempunyai banyak relasi dengan pemain wayang tohong yang banyak *ngamen* di Tutup Ngisor dan sekitarnya. Selain itu dia juga pernah bergabung dengan kelompok kesenian yang ada di dusun Wates. Bergabung dengan kelompok kesenian lainnya juga dilakukan oleh Pak Damirih dan kedua saudaranya. Mereka pernah bergabung dengan Wayang Cipta Kawedar selama setahun, kelompok wayang orang dari Tulungagung tetapi menetap di Klaten. Sejarah mereka bergabung dengan kelompok kesenian yang beragam sedikit banyak memberikan perpaduan gaya kesenian khas ala padepokan Tjipto Boedaja.

Jaringan dengan unsur luar semakin luas ketika pengelolaan padepokan dipegang oleh Pak Sitras dan Pak Bambang. Mereka banyak memiliki hubungan dengan kelompok sesama seniman, maupun pejabat, akademisi, LSM hingga tokoh agama. Pak Sitras dan Pak Bambang ikut aktif dalam kegiatan kelompok Lima Gunung yang dipunggawai oleh Tanto¹¹. Bahkan, Sitras menjadi salah satu inisiator berdirinya kelompok yang berdiri pada tahun 2001 ini. Keterlibatan Sitras dalam kelompok ini tidak bisa dilepaskan dengan pertemanan yang akrab antara Tanto dengan Sitras, sebelumnya Tanto sudah mengenal Romo Yoso pada tahun 1992. Adapun anggota kelompok ini terdiri dari padepokan seni yang ada di Merbabu,

¹¹ Dalam sarsehan yang dilakukan dengan calon doktor dari UNES kemarin Pak Tanto memperkenalkan diri sebagai dosen S2 ISI Yogyakarta meskipun dia sendiri tidak lulus sarjana.

Merapi¹², Andong, Sumbing dan Menoreh. Kelompok yang kegiatannya berpusat di Mendut ini setidaknya melakukan kegiatan pertunjukan sekali dalam setahun dan untuk tahun ini sendiri sudah melakukan pertunjukan sebanyak dua kali. Selain kenal dengan dengan beliau, Pak Sitras juga kenal dengan Prapto Suryodarmo ketua padepokan Lemah Putih yang berada di Plesungan Karanganyar Dia yang mengadakan acara yang bertaraf internasional di Borobudur tahun 2011 kemarin. Mereka sering saling mengisi kegiatan kesenian apabila salah satu dari mereka mengadakan pertunjukan.

Seperti sudah diceritakan dalam uraian sebelumnya bahwa padepokan ini pernah mendapatkan bantuan dana dari Gubernur Jawa Tengah, Mardiyanto. Selain itu Pak Sitras selaku pemimpin padepokan kenal baik dengan Sulistyoto Tirtokusumo¹³ dan Windu Nuryanti, pejabat di dinas kesenian dan kebudayaan pusat. Namun ketika ditanya tentang dinas kebudayaan magelang, dia tidak tahu banyak. Pernah mengajukan proposal kegiatan untuk mengakses dana tetapi karena proses yang berbelit dan tidak wajar (baca bab pendanaan) Pak Sitras malam untuk melakukan hubungan lagi. Meskipun kenal dengan beberapa orang yang menjadi petinggi negara, seperti yang sudah diuraikan sebelumnya dibagian pendanaan, padepokan ini berusaha tidak terjat dalam ruwetnya parpol-parpol atau pencalonan anggota dewan, seperti yang diuraikan oleh pak Sitras "*kegiatan kami ada dalam politik kebudayaan, bukan politik praktis*".

Selain itu Pak Sitras, Pak Bambang dan Mas Eka juga sering terlibat dalam pembuatan film¹⁴, sinetron¹⁵ atau video klip¹⁶. Pak Bambang dan Pak Stras biasanya diminta menjadi *talent* sedangkan Mas Eka biasanya membantu dibidang artistika, khususnya make up. Untuk itu mereka kenal baik dengan Garin Nugraha, Ray Sahetapi dan Rendra. Bahkan Mas Eka pernah beberapa bulan nyantrik di sanggar Ray Sahetapi dan Rendra.

Biasanya dalam acara *suran* kenalan Pak Sitras dan Pak Bambang datang dari berbagai penjuru tempat. Artis dan seniman nasional seperti

12 Untuk kawasan Merapi, selain padepokan Tjipta Boedaja yang ikut aktif dalam lima gunung, padepokan Gadung Mekar juga termasuk di dalamnya

13 Awal perkenalan itu ketika Pak Sitras ikut sarasehan kesenian di Solo, dia mempunyai kesempatan untuk ngobrol dengan beliau. Dari obrolan itu Pak Sitras ditawarkan untuk menghandle wakil kesenian dari Jawa Tengah untuk acara jumat kemarin itu

14 Salah satunya terlibat dalam pembuatan film Soegija tahun 2011

15 Salah satunya dalam sinetron yang diproduksi Ray Sahetapi yang berjudul Dokter Kartika dan dalam sinetron Borobudur

16 Salah satunya dalam pembuatan video klip Maribeth 'Born To Sing' yang berlokasi di Bali

Djaduk Ferianto, Butet dan Sujiwo Tedjo datang, bahkan seniman dari Inggris dan Jepang teman Pak Sitras selama melakukan misi budaya di sana datang. Tidak hanya itu, bahkan momentum ini digunakan oleh akademisi dari ISI Jogja dan Solo, UNES, Universitas Singapura, UNS dan BINUS melakukan pendokumentasian dan penelitian.

Meskipun kiprah padepokan ini sudah Padepokan ini sudah mencapai tingkat nasional bahkan internasional tetapi relasi di tingkat lokal juga dibangun dengan baik oleh Pak Sitras. Hubungan baik tetap dibina dengan padepokan atau sanggar lain yang ada di dusun Sumber, meskipun beberapa di antara mereka mempunyai ideologi yang berbeda satu dengan yang lain. Hal ini dibuktikan dengan diadakannya gelar budaya yang diikuti oleh padepokan dan sanggar sekecamatan Dukun yang didukung oleh Romo Kirjito¹⁷, salah satu pemuka agama Katolik di kecamatan itu. Selain itu mereka saling mengundang dan diundang dalam setiap kegiatan kesenian antar padepokan atau sanggar.

F. PENGEMBANGAN KREATIVITAS

Pengembangan kreativitas menjadi kunci bagi eksistensi sebuah sanggar budaya atau padepokan seni, termasuk Padepokan Tjipta Budaya. Kesenian yang pernah diajarkan oleh Romo Yoso Sudarmo dan masih lestari sampai saat ini meliputi Tari Klasik, sedangkan Bela Diri (pencak silat) dan Macapatan sudah tidak lagi menjadi kegiatan padepokan. Untuk saat ini, eksistensi seni bela diri (pencak silat) dan macapatan sudah hilang, hanya tinggal sejarahnya saja. Kesenian yang berkembang dan lestari hingga kini adalah tari klasik yang bermetamorfosa menjadi wayang orang. Para pelaku seni di padepokan meyakini bahwa penguasaan tari klasik merupakan dasar bagi kemampuan seseorang terlibat dalam kesenian wayang orang.

Kesenian wayang orang di Padepokan Tjipta Boedaja terdiri dari: 1) Wayang Orang (*wayang wong*) klasik (konvensional), biasanya mengangkat cerita Mahabarata atau Ramayana, 2) Wayang Orang Ande-ande Lumut, merupakan *wayang wong* yang mementaskan cerita-cerita panni, 3) Wayang Orang Menak, merupakan *wayang wong* yang mementaskan cerita-cerita dari daerah Timur Tengah, 4) Wayang Orang Topeng seperti Wayang

17 Padepokan Tjipta Boedaja juga ikut aktif dalam kegiatan GCAI (Gerakan Cinta Air Indonesia) cek lagi!!! Yang diprakarsai oleh Romo Kir

Orang Ande-ande Lumut yang mementaskan cerita-cerita panji, namun para pemainnya mengenakan topeng dan tariannya lebih rumit dari jenis wayang orang lainnya.

Bangoen Taman Sriwedari

Alun-alun Magada - Sayembara berlangsung dan dimenangkan Prb. Darmo Wasesa, darmo wasesa mendirikan sayembara, Ratu Seribu Negara kalah semua, Sumantri Datang mengikuti sayembara dan menang. Ratu seribu negara takluk dengan sumantri menjadi boyongan ke Maespati.

Maespati - HarjunoS dan Prb. Kalingga prana kedatangan patih Pth. Kartonadi, membawa kabar bahwa Sumantri sudah Berhasil memboyong Citrowati dan memberikan surat PENANTANG dari Sumantri untuk HarjunoS. HarjunoS mengirimi Sumntri Pakaian Raja sebagai syarat untuk bertanding dengan HarjunoS. BUDAL

ALUN-ALUN Maespati - Perang tanding Sumantri VS HarjunoS, Sumantri kalah kemudian menyerhakan Citrowati sertaz semua boyonganya akan tetapi citrowati minta syarat mau permaisuri HarjunoS kalu Taman Sriwedari Dipindah ke Maespati, HarjunoS memberikan tugas itu pada sumantri, sumantri budal.

Goro-Goro - Kedatangan Sumantri, Sumantri mengeluh karna kewajiban yang terlalu bera baginya kedatangan Sukrasana, Sukrasana sanggup memindah Taman Sriwedari.

Taman Sriwedari - Sukrasana memindah Taman Sriwedari.

Maespati - Sumantri melaporkan Bahwa Taman Sriwedari sudah dipindah ke Maespati. Budal

Taman - Karonsihan. HarjunoS and Citrowati, Citrowati melihat Sukrasana dan ketakutan, sumantri datang. Dan mendapat tugas lagi untuk memusnahkan apa yan g membuat citrawati ketakutan, harjuna dan citrawati budal, sumantri bertemu sukrasana dan menginginkan sukrasana un tuk pilang ke desa jatisrana, sukrasana tdk mau ahkirnya sumantri mau membunuh sukrasana, tapi mendapat protes dari rakyat punakawan.

Bentuk *wayang wong* lainnya di Padepokan Tjipta Boedaja adalah Wayang Sakral. Pementasan Wayang Sakral dilaksanakan pada setiap peringatan ulang tahun padepokan, sekaligus di setiap bulan purnama di bulan Sura. Tahun 2012 ini, rangkaian peringatan Suran di Padepokan

Tjipta Boedaja dilaksanakan pada tanggal 26-28 November 2012.

Bentuk kesenian yang relatif baru adalah Wayang Waton, merupakan kesenian kontemporer dengan memadukan kesenian wayang orang dan wayang kulit. Dalam pementasannya, para pemain beraksi sesuai dengan wayang kulit yang dipegangnya. Mereka seolah-olah menjadi wayang kulit yang dimainkan oleh Dalang. Bentuk kesenian ini merupakan kesenian baru dan diciptakan oleh Sitras Anjilin.

Bentuk kesenian baru lainnya adalah ketoprak. Meskipun demikian, padepokan jarang mementaskan ketoprak karena mereka merasa lebih cocok mementaskan kesenian yang banyak hubungannya dengan tari-tarian. Dalam hal ini maksudnya adalah lebih merasa *sreg* mementaskan wayang orang.

Kesenian ketoprak di padepokan muncul sebagai reaksi dari perkembangan zaman dimana ketoprak berkembang menjadi kesenian yang lebih diminati dan memiliki banyak penggemar. Jadwal pementasan ketoprak dilakukan setiap tanggal 17 Agustus dan Hari Raya Idul Fitri. Beberapa lakon yang tidak boleh dipentaskan yaitu *Angling Darma*, *Arya Penangsang Gugur*, dan *Minak Jingga Lena*. Alasannya sama dengan penjelasan mengenai penghindaran cerita yang berakhir dengan kematian.

Selain wayang waton dan ketoprak, kesenian baru yang dikembangkan oleh padepokan adalah Sendratari Ande-ande Lumut yang bentuknya mirip kesenian ketoprak, yaitu terdiri dari drama dan tari. Sendratari Ande-ande Lumut mengisahkan cerita baku seperti *Yuyu Kangkang*, *Klething Abang* dan *Klething Kuning*. Selanjutnya beberapa bentuk kesenian lapangan seperti *Jathilan*, *Kuda Lumping*, Kesenian Campur, dan *Tari Grasak* juga dikembangkan di padepokan. *Tari Grasak* merupakan gambaran keliaran dunia. Keliaran tersebut digambarkan dengan banyaknya *buto* yang bergerak liar dan seolah tidak memakai pakem seni tari. Menjelang akhir pementasan ditampilkan seorang penari wanita yang berperan sebagai Dewi guna meredam keliaran yang ada. *Tari Grasak* merupakan produk Padepokan Tjipta Boedaja ciptaan Sitras Anjilin.

Berikut Contoh pementasan dan ceritera yang terkandung didalamnya.

SUATU KETIKA DI EKACAKRA

Di kerajaan Ekacakra ada seorang Raksasa sangat sakti mandraguna bernama Bakasura. Bakasura rasaksa yang tak kenal apa itu etika apalagi estetika, bahkan jauh dari rasa kemanusiaan. Bakasura raksasa yang budinya tak tertata, kejahatan yang di agung-agungkannya. Setiap hari menindas rakyat, memeras hasil ekonomi orang yang lemah, bahkan setiap hari meminta jatah kepada pemerintah Ekacakra harus di sediakan nasi satu grobak dan lauk bekakak manusia. Sudah berjalan beberapa tahun hingga menipis rakyat Ekacakra, rakyat Ekacakra banyak yang berpindah tempat mengungsi di negara lain karena takut menjadi jamuan rasaksa jahat itu. Negara ekacakra sudah kehabisan akal nya untuk menumpas Bakasura, Negeri Ekacakra menjadi semakin kurus dan melarat karna ulah Bakasura.

Pada suatu hari di padukuhan Jambewangi ada seorang pengrajin kendi, ki Partala namanya, dia hidup dengan seorang istri, satu putri dan satu putranya. Putrinya yang sudah menginjak dewasa Renggani namanya, 21 tahun kira-kira usianya. Menjadi perawan yang lugu namun manis segalanya, setiap hari membantu ayahnya membuat kendi bersama adik dan biungnya, hidup tentram walaupun melarat. Sudah beberapa bulan para Pandawa bersama ibunya sang Dewi Kunthi Talibrata menumpang hidup di keluarga ki Partala. Namun ki partala tak keberatan. Setiap hari sang Balawa mendorong gerobaknya masuk hutan mencari kayu bakar untuk membakar kendikendinya. Pada suatu saat datanglah seorang patih dari kotaraja ekacakra, menjadikan terkejut keluarga partala.

ANTAWECANA:

- Patih : Hey Partala maaf beribu maaf, saya datang ke rumahmu. Karena 2 hari lagi keluargamu tiba saatnya mengirim makanan untuk Bakasura, yaitu nasi satu gerobak, dan lauknya bekakak manusia tapi harus dikirimkan hidup-hidup. maka kami mohon sediakanlah demi ketentraman Negerimu Ekacakra. Demikian perintah dari Rajamu kami mohondiri.
- Partala : Nyi, teruskan perjuanganku dan didiklah anaka-anak kita sebaik-baiknya, memang harus begini jalan hidupku. besuk aku harus menghadap Rasaksa Bakasura untuk dimangsanya.
- Nyai : Jangan kie, jangan . . . sungguh jangan kamu yang menjadi

mangsa bakasura. karena kamu adalah sumber mata-pencaharian keluarga ini, aku tidak sanggup memberi nafkah anak-anak kita, pasti aku tidak mampu.

Rengani : bapa dan biyung tercinta, biar aku saja yang menjadi mangsa bakasura, karna aku yang belum mempunyai tanggung jawab keluarga, kasihan adiku kalau sampai bapa atau biyung yang menjadi mangsa bakasura.

Partala : renggani anaku jangan kamu yang menjadi mangsa bakasura, kamu masih muda, kamu harus melangsungkan kehidupan keluarga ini. biar aku saja, didiklah adikmu sebagai penggantikmu.

Nyai : biar aku saja yang di makan rasaksa itu, akulah orang yang paling lemah di kluarga ini,

Rengani : jangan biyung adiku masih kecil, kalau biyung tinggalkan adiku pasti tak terurus.

Partala : aku minta semua iklaskan aku, biarlah aku yang menjadi mangsa bakasura, karna aku tak mau kehilangan satu anakku maupun kau istriku, aku tak tega melihat keluarga-ku luka berdarah-darah dan mati dimakan rasaksa jahat itu.

Rengani : bapa dan biyung, dengarkan kata-kataku, bapa dan biyung mau mati untuk dimakan bakasura samadengan bapa dan biyung ingin lepas tanggungjawab ter hadap kluarga ini. jika biyung dan bapa meng iklaskan aku yang mati di makan bakasura, kluarga ini akan berlangsung karena masih ada adiku yang akan hidup terawat dan terdidik oleh bapa dan biyungnya, maka kami mohon iklaskan aku.

Partala : anaku tercinta renggani bukan itu maksudku, sungguh bukan itu maksudku. ini masih ada waktu satu hari untuk berpikir, kita butuh istirahat, istirahatlah anaku, istirahatlah istriku.

(Ketika itu sang dewi kunthi sedang duduk di srambi rumah ki partala, tak sengaja mendengarkan semua yang di bicarakan kluarga itu, sang dewi kunthi tercengang mendengar kebaikan hati kluarga ki partala yang semua iklas mati demi kepentingan keluarga)

Kunthi : sayang sekali anak-anaku tidak mengetahui pristiwa iini, peristiwa yang baru saja terjadi itu adalah ajaran yang amat berharga.

- Kunthi : hai anak-anaku kemarilah anaku, ibu akan beritahukan peristiwa yang baru saja terjadi.
- Bima : ada apa ibu memanggil anak-anakmu, apa yang terjadi ibu,
- Kangka : ya ada apa ibu, segera beritahukan kepada anak-anakmu, apa yang terjadi?
- Arjuna : apa yang terjadi ibu aku ingin segera tahu.
- kunthi : dengarkan anak-anaku, kita sementara ini menopang hidup kepada keluarga ki partala, ki partala dan keluarga tidak segan-segan menerima kita, kita direngkuh seperti keluarganya sendiri, kapan kita akan membalas budi kepada ki partala? ini ada kesempatan yang amat tepat untuk kita membalas budi,
- kangka : iya ibu, apa yang harus kita lakukan untuk membalas budi kepada keluarga ki partala?
- Kunthi : di negri ekacakra ini sedang ada malapetaka yang terjadi dari rasaksa bakasura namanya, dia sakti mandraguna tak ada sutupun yang bisa mengalahkannya, setiap hari negri ini harus menyerahkan bekakak manusia untuk dimakan rasaksa itu, hari esuk keluarga ki partala yang harus menyerakan salah satu keluarganya untuk dimakan bakasura, ini kita harus bagaimana, jangan tinggal diam anak-anaku,
- Bima : hemmm kunthi ibuku itulah yang ku nantikan, waktu yang tepat untuk membinasakan sang jahat bakasura, jangan siap siapa yang maju aku yang siap membunuh rasaksa itu.
- Arjuna : Jangan kakakku, biar aku saja yang melawan bakasura, aku tidak takut menghadapinya,
- kangka : bukanya aku mengkhawatirkan arjuna, tapi alangkah baiknya bima lah yang pantas menghadapi si bakasura,
- kunthi : keputusan yang sangat baik aku setuju bima yang harus menghadapi si bakasura, maka bersiap si bima yang harus mengadapi si bakasura, maka bersiaplah bima anaku, istirahat yang cukup besok pagi harus bertarung dengan rasaksa jahat itu, kangka dan arjuna juga harus bersiap si bima besok pagi mengawal si bima, mungkin bima butuh bantuannya,
- bima : ya kunthi ibuku, jangan khawatirkan aku, doakan saja biar aku mendapat kemenangan selalu,
- kunthi : ya anaku, mari kita istirahat besok pagi aku yang akan menemui ki partala,

(beranjaklah semua masuk di ruwang masing-masing, membaringkan tubuhnya yang lelah karena sehari penuh memeras tenaga untuk bekerja. Bima dan Arjuna sedikitpun tak gentar walaupun hari esuk akan berhadapan dengan rasaksa bakasura) Malam telah berjalan sunyi menjelang pagi, ki partala yang semalam tak tidur karena memikirkan nasib keluarganya, bergagas keluar dari ruwangnya masuk didapur mengambil se ikat kayu bakar di masukan bibir tungkunya, segera menyala api membara, menyinari ruwang dpurnya, segera mengambil lima karung beras dicuci dan di masak rencana untuk di persembahkan rasaksa jahat bakasura, perawan rengani yang manis keluar dari ruang tidurnya bersama biyungnya, melewati dapur namun tak berhenti keluar pintu belakang entah kemana, si biyung segera membatu lakinya yang sedang menanak nasi, Tak lama kemudian pulanglah perawan itu kelihatan habis mandi keramas karena bersedia untuk dimangsa bakasura. tibatiba terdengar suwara gemblegar, sang bima masuk di ruang dapur

Bima : wahh jangan khawatir selesaikan menanak nasinya hilangkan rasa sedih dan cemas, riang gembira lah kalian, akulah yang akan mendorong grobak mengantar nasinya untuk di persembahkan rasaksa jahat bakasura, dan aku sanggup bertarung dengan bakasura itu.

Partala : jangan bima bakasura amat sakti aku khawatirkan keselamatanmu,

Nyai : iya bima kamu seorang tamu, ini bukan tanggungjawab kamu ini tanggung jawab kami sekluarga,

Bima : kami sudah berapa bulan hidup bersamamu, makan minum kamu yang menanggungnya, ini satusatunya jalan untuk aku membalas budimu, biarlah aku yang mengantar nasi untuk bakasura itu.

Kunthi : iya ki partala dan nyai nanti biar anaku bima yang mengatarnya, aku mohon do, a restumu saja biar anaku bima dapat mengalahkan bakasura.

Nyai : Kalau begitu trimakasih sekali trimakasih sang dewi, trimakasih bima,

Partala : trimakasih sekali sang dewi aku do, akan biar bima bisa mengalahkan bakasura.

(Segera semua membantu menanak nasinya sambil di muat di atas grobak nasi yang sudah nanak, talama kemudian sudah penuh grobak berisi nasi gureh segera di tutup dengan daun pisang, bima bersiap

medrong grobak yang sudah penuh nasi gurih, semua menonton bima yang mendorong grobak dengan tenang, menelusuri desa kedesa memasuki lembah ngare, segera masuk dikota raja ekacakra, orang-orang kota heran melihatnya segera mengikuti perjalanan sang bima, sampailah di tempat rasaksa jahat sang bakasura, yang penuh di hiasi tulang belulang dan tengkorak manusia yang telah menjadi kurban mangsanya bakasura. Bakasura mendengar sorak-sorak segera kluadari guwanya, melihat ada grobak berisi nasi ketawa terbahak-bahak Bakasura, tetapi melihat ada seorang gagah tampan berdiri di balakang grobak sambil makan nasi itu marah bakasura menggeramgeram, segera maju memukuli punggung bima, bima makan nasi dengan lahapnya semakin marah Bakasura.

Baksura : herrrrr wahhhh siapa kamu berani makan nasiku hayo hentikan sebelum aku makan dagingmu, wahhh manusia apa ini sangat kebal aku pukuli tak dirasakan. hehhhh, matikamu,

1. Pementasan

Pementasan yang bersifat rutin digelar setiap tahun sebanyak empat kali meliputi ritual Suran yang dilaksanakan setiap tanggal 15 Sura, Hari Raya Idul Fitri, Hari Kemerdekaan Republik Indonesia (17 Agustus) dan peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW. Di luar keempat pentas tersebut, masih ada pementasan-pementasan lainnya sesuai permintaan dan kebutuhan masyarakat.

Beberapa pentas yang dilakukan sesuai permintaan pihak lain seperti misalnya baru-baru ini dilaksanakan pentas untuk memenuhi undangan dari Panitia Gelar Budaya Nusantara 2012. Acara tersebut digelar di Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. Dalam acara tersebut, Padepokan Tjipta Boedaja dipercaya mementaskan Ritual Adat Tutup Ngisor. Adapun yang dipentaskan meliputi *Ritual Wiwit Panen*, *Jathilan*, *Ritual Adat Ruwat Sukerta*, dan *Ruwatan Sudamala*.

Pentas lain yang dilaksanakan sesuai permintaan pihak luar, seperti misalnya memenuhi permintaan tetangga yang punya hajatan menikah anaknya (*ngunduh mantu*) sekaligus ujub untuk melepas nadar. Untuk keperluan tersebut Padepokan Tjipta Boedaja menampilkan pentas wayang orang dengan lakon *Basudewa Krama*. Pentas dilakukan pada hari Rabu malam tanggal 7 November 2012. Malam itu, alunan karawitan mulai mengalun sekitar pukul 20.30 WIB memecah kebekuan malam di

Padepokan Tjipta Boedaja, Dusun Tutup Ngisor. Satu persatu *pandemen* kesenian tradisional wayang orang tampak mulai berdatangan. Ada yang langsung duduk di hamparan tikar yang sudah disiapkan sedari sore hari, ada pula yang duduk di kursi bambu di sudut belakang pendapa padepokan, namun ada pula yang memilih berdiri memeluk dan bersandar pada dinding kayu padepokan. Sekelompok anak usia sekolah dasar tampak bermain berlari-larian di halaman depan pendapa.

Dua tembang mengalun sudah. Tembang pertama instrumen tanpa alunan suara sinden, kemudian menyusul tembang kedua, ketiga, keempat, dan kelima mengalun merdu suara sinden yang tampaknya sudah tidak muda lagi. Acara dimulai dengan ritual melepas nadar. Bapak Sitras Anjilin menyampaikan kalimat pembuka selamat datang kepada hadirin yang memenuhi pendapa padepokan, sekaligus menyampaikan ujub dari pementasan wayang orang pada malam hari tersebut. Ujubnya bahwa keluarga yang mempunyai hajat *ngundhuh mantu* tersebut juga memiliki nadar pada waktu sakit, kelak bila sembuh dari sakit yang parah akan *nanggap* mBah Petruk. Sebagai tanda telah dipenuhinya nadar tersebut maka pada malam pementasan wayang orang, ritual melepas nadar dilakukan.

Ibu mempelai laki-laki yang mempunyai nadar diminta menarik ujung janur yang berbentuk ketupat sambil didukung oleh hadirin bersama-sama mengucapkan kata "*luwar...luwar..luwar..*" (dalam bahasa Indonesia berarti lepas, lepas, lepas). Setelah itu, seorang petugas tampak menabur-naburkan beras yang telah dicampur dengan uang logam ke arah para penonton. Tidak lama kemudian tampak anak-anak berlarian riang gembira menjemput uang logam yang telah disebar-sebarkan tadi (*ngalap berkah*). Setelah ritual melepas nadar selesai, pementasan wayang orang dengan lakon "Basudewa Krama" dimulai. Adapun setting adegan dan susunan pemain dalam pementasan "Basudewa Krama" terdiri dari:

1. Banjar Patoman, pemainnya terdiri dari :
 - a. *Prabu Maerantoko* yang diperankan oleh mas Teguh yang merupakan cucu dari Romo Yoso, anak dari Bapak Darto Sari.
 - b. *Dewi Maerah* yang diperankan oleh mbak Karti yang merupakan anak tiri dari Bapak Darto Sari. Bapak Darto Sari melangsungkan pernikahan yang kedua dengan Ibu Painah dari Cepogo. Dalam pernikahan tersebut, Ibu Painah membawa seorang anak perempuan usia 3 tahun, yang bernama Karti. Karti ternyata

memiliki bakat seni yang besar, dibuktikan dengan kemampuannya saat ini sebagai penari, seniwati ketoprak, seniwati wayang orang.

- c. *Banendro* diperankan oleh Danang yang merupakan cucu Romo Yoso, anak kedua atau anak bungsu dari Bapak Sitras Anjilin.
 - d. *Barondri* diperankan oleh mas Martejo yang merupakan cucu dari Romo Yoso dan anak dari Bapak Danuri.
 - e. *Patih* diperankan oleh mas Untung yang merupakan cucu Romo Yoso, anak Bapak Bambang Tri Santoso.
 - f. *Patih Suratimantra* diperankan oleh Edi yang merupakan tetangga dekat padepokan, bukan merupakan kerabat keturunan Romo Yoso. Rumah Edi berada dalam kompleks Padepokan Tjipta Boedaja.
 - g. *Topeng Reges* diperankan oleh Saparno yang merupakan cucu dari Romo Yoso, anak dari Bapak Sarwoto.
 - h. *Klenting Mungil* diperankan oleh Slamet yang merupakan buyut Romo Yoso, cucu dari Bapak Darto Sari, anak dari Bapak Teguh.
2. Gur Barong, terdiri dari:
- a. *Prabu Balagangsa* diperankan oleh mas Marmujo yang merupakan kakak dari Martejo, anak dari Bapak Danuri, cucu Romo Yoso.
 - b. *Jalamandra* diperankan oleh Pak Suwonto yang merupakan cucu Romo Yoso, anak dari Bapak Darto Sari.
 - c. *Wadyo* diperankan oleh Damar, Roso, Darmawan. Damar merupakan kerabat keluarga Romo Yoso. Suroso merupakan buyut dari Romo Yoso, anak dari Bapak Teguh. Bapak Teguh merupakan anak dari Bapak Darto Sari, sedangkan Darmawan merupakan cucu Romo Yoso, anak sulung dari Bapak Sitras Anjilin.
3. Gyanti Pura, terdiri dari:
- a. *Prabu Badradewa* diperankan oleh mas Giyono yang merupakan cucu menantu dari Romo Yoso. Istri Giyono merupakan anak dari Bapak Danuri.
 - b. *Badradewa* diperankan oleh mas Surawan yang merupakan buyut dari Romo Yoso, cucu Bapak Darto Sari.
 - c. *Robini* diperankan oleh mbak Nova yang merupakan istri dari Surawan. Nova berasal dari Bantul.
 - d. *Badraini* diperankan oleh Rayhan, warga Muntilan bukan anggota keluarga trah Romo Yoso, namun sudah lama terlibat

berkesenian di padepokan.

- e. *Basudewo* diperankan oleh mas Eka Pradhaning yang merupakan orang luar, bukan kerabat dan tidak ada hubungan darah dengan keluarga Romo Yoso Sudarmo. Namun keterlibatan Eka Pradhaning dalam kegiatan padepokan sudah lebih dari 15 tahun, termasuk saat menyelesaikan skripsi sarjana strata 1-nya di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya yang menggunakan Padepokan Tjipta Boedaja sebagai wilayah penelitiannya.
4. Goro-goro, terdiri dari:
- a. *Semar* diperankan oleh Marsin yang merupakan orang luar, bukan kerabat atau keturunan Romo Yoso. Marsin seorang pemain ketoprak warga Dusun Argotantra. Marsin menjadi anggota padepokan sudah cukup lama, sekitar delapan tahun.
 - b. *Gareng* diperankan oleh Rahmad yang merupakan orang luar padepokan, aslinya orang Bantul, kemudian menjadi guru tari di SD di Magelang. Keterlibatan Rahmad di padepokan dalam bidang seni wayang orang sudah lama, lebih dari 15 tahun.
 - c. *Petruk* diperankan oleh Timbul yang merupakan orang luar padepokan. Timbul berasal dari Dusun Petung Kecamatan Candimulyo, sebelah tenggara Magelang. Timbul adalah seorang pemain ketoprak, jathilan, dan wayang orang. Keterlibatannya di padepokan lebih dari 12 tahun.
 - d. *Bagong* diperankan oleh Sumarno alias Bagong yang merupakan tetangga dekat padepokan, bukan merupakan keturunan dari Romo Yoso. Rumah Bapak Sumarno alias Pak Bagong di sebelah barat Padepokan Tjipta Boedaja.
 - e. *Pandu* diperankan oleh Widyo merupakan cucu dari Romo Yoso, anak dari Bapak Bambang Tri Santoso.
 - f. *Cakil* diperankan oleh Markayun merupakan cucu dari Romo Yoso, anak Bapak Tjipto Miharso.
 - g. *Ambal* diperankan oleh Mintas dan Puji. Mintas merupakan buyut dari Romo Yoso, cucu dari Bapak Darto Sari, anak dari Bapak Bejo. Mintas adalah adiknya Surawan. Sedangkan Puji merupakan cucu menantu dari Bapak Danuri.
 - h. *Sagupi* diperankan oleh Septi yang merupakan buyut dari Romo Yoso, anak dari Bapak Teguh, cucu dari Bapak Darto Sari.

- i. *Sagupo* diperankan oleh Sarwoto yang merupakan anak kelima dari Romo Yoso.

Urutan Adegan Wayang Orang lakon Basudewa Krama:

1. Sayembara Banjar Patoman
Patih Suratimantra masuk sayembara, dibantu oleh 2 jin, tetapi kalah
2. Gur Barong
Pulanginya Suratimantra untuk melaporkan kealahannya dan berencana *ngluruk* (perang) Banjar Patoman
3. Sayembara Gyanti Puro
Basudewa nglebeti sayembara, kawon, wangsul
(Basudewa ikut sayembara, kemudian kalah dan pulang)
4. Banjar Patoman (alun-alun)
Gur Barong gepok perang, banjar patoman kalah
(Gur Barong menabuh perang, banjar patoman kalah)
5. Taman
Dewi Maerah ketekan Maerantoko, melarikan diri merga ora sarujuk marang Balagangsa (Dewi Maerah didatangi Prabu Maerantoko, kemudian melarikan diri karena tidak mau dengan Prabu Balagangsa)
6. Alas
Dewi Maerah, Prabu Maerantoko dibujung marang Balagangsa, kecekel. Dewi Maerah gelem digarwa marang Balagangsa yen Maerantoko ora dipateni. Dewi Maerah pamit siram jonas, ngajak Maerantoko mlayu maneh (dibujung maneh)
(Dewi Maerah, Prabu Maerantoko dikejar oleh Balagangsa dan tertangkap. Dewi Maerah mau dipersunting Balagangsa dengan syarat Maerantoko tidak dibunuh. Dewi Maerah minta izin mandi *jonas*, mengajak Maerantoko melarikan diri lagi).
7. Goro-goro
Pandu ketemu Sagupi sek ditundung saka Manduro merga garbini anake Basudewa. Karo Pandu dijak bali menyang Widorokandang.
(Pandu bertemu Sagupi yang diusir dari Manduro karena mengandung (hamil) anaknya Basudewa. Kemudian oleh Pandu diajak ke Widorokandang)
8. Widorokandang
Sagupa ketekan Sagupi lan Pandu, ngomong yen Sagupi garbini anake Basudewa. Sagupa nesu, direh marang Pandu, margo sek dikandut Sagupi

oral iyapangeran patining manduro. Sagupi banjur nglairake, ketekan Basudewa sek kalah seko sayembara gyanti puro, ngakoni yen bayi kuwi pancen anake, karo njaluk tulung Pandu ngleboni sayembara Gyanti Puro. Pandu gelem. Budal. (Sagupa kedatangan Sagupi dan pandu, mengabarkan bila Sagupi hamil anaknya Basudewa. Sagupa marah, kemudian dibujuk dan ditenangkan oleh Pandu, karena yang di dalam kandungan Sagupi tidak lain adalah calon ratu di Manduro. Sagupi kemudian melahirkan. Datanglah Basudewa yang kalah dari sayembara Gyanti Puro. Basudewa mengakui bahwa bayi tersebut memang anaknya. Kemudian Basudewa minta tolong Pandu mengikuti sayembara Gyanti Puro. Pandu mau dan segera berangkat).

9. Alas

Basudewa lan Pandu ketemu Maerantoko karo Maerah. Jaluk tulung supaya dislametake seko pambujunge Prabu Balangansa. Basudewa kalah. Pandu maju, banjur Balangansa kalah. (Basudewa dan Pandu bertemu dengan Maerah, mereka minta tolong agar diselamatkan dari kejaran Prabu Balangansa. Basudewa kalah, kemudian Pandu maju. Akhirnya Balangansa kalah).

10. Gyanti Puro

Pandu lan Basudewa ngleboni sayembara. Pandu iso menang. Rohini, Badroini dadi boyongane Basudewa. (Pandu dan Basudewa mengikuti sayembara. Pandu menang. Kemudian Rohini dan Badroini menjadi istri Basudewa).

Dari susunan para pemain dalam pementasan wayang orang dengan lakon Basudewa Krama dapat diketahui bahwa ada 28 peran yang dibutuhkan untuk mendukung pementasan tersebut. Dari 28 peran tersebut, sebanyak 22 peran (78,58%) dimainkan oleh anak, cucu, cucu menantu, buyut dari Romo Yoso Sudarmo. Sisanya 6 peran (21,43%) dimainkan oleh para pemain yang tidak memiliki hubungan keluarga atau keturunan Romo Yoso Sudarmo namun sudah lama berkesenian di Padepokan Tjipta Boedaja.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa padepokan menggelar pentas rutin setiap Suran. Saat puncak perayaan Suran, padepokan mementaskan Wayang Sakral. Pementasan Wayang Sakral merupakan pentas kesenian yang menjadi ciri khas Padepokan Tjipta Boedaja, sekaligus merupakan amanat dari Romo Yoso Sudarmo. Bentuk kesenian ini tidak dapat dipentaskan di luar Dusun Tutup Ngisor. Wayang Sakral dipentaskan di

setiap peringatan ulangtahun padepokan atau bertepatan dengan bulan purnama tanggal 15 malam di bulan Jawa Sura.

Pentas setiap tanggal 15 Sura (bulan Jawa) dilaksanakan selama dua hari dua malam berturut-turut. Bentuk pementasannya adalah *Wayang Wong* dengan lakon "*Mbangun Lumbung Tugu Mas*" atau "*Sri Tumurun*" Pentas didahului dengan *uyon-uyon* yang diiringi gamelan di Candi, yaitu area makam Romo Yoso Sudarmo. Selanjutnya pada tanggal 15 pagi dipentaskan *Wayang Sakral*, dilanjutkan kirap *Jathilan* pada hari berikutnya. Pentas *Wayang Topeng*, *Sendratari Ande-ande Lumut*, atau *Wayang Menak* biasanya disajikan pada siang harinya.

Para tokoh atau pemeran utama dalam pementasan *Wayang Sakral* terutama diambil dari kalangan keluarga atau anak-cucu Romo Yoso Sudarmo. Selain itu, para pemain lainnya haruslah warga Dusun Tutup Ngisor, atau warga yang sudah sangat dekat dengan Padepokan Tjipta Boedaja. Pementasan *Wayang Sakral* didahului dengan tarian sakral yaitu *Tari Kembang Mayang* yang merupakan karya Romo Yoso Sudarmo dan harus dimainkan oleh sembilan (9) "wanita bersih". Bersih dalam artian tidak sedang mengalami masa menstruasi, sudah mandi dan keramas. Tarian sakral *Kembang Mayang* didahului *uyon-uyon* yaitu pementasan gamelan yang mengiringi nyanyian para *waranggana* atau pesinden. *Wayang Sakral* ini menjadi pentas wajib dan harus dilaksanakan walau dalam situasi apapun, tidak peduli sedang pakeklik atau Gunung Merapi bergolak, pentas tetap harus dilaksanakan.

Saat ritual Suran, puluhan anggota komunitas seni Tjipta Boedaja dari Dusun Tutup Ngisor dan dusun-dusun lain dalam wilayah Desa Sumber melakukan ritual tolak bala. Ritual tersebut dilakukan dengan mengelilingi Padepokan Tjipta Boedaja dan Dusun Tutup Ngisor masing-masing sebanyak tiga kali. Ritual tolak bala adalah bagian dari ritual Suran, ritual memohon keselamatan ini sudah berlangsung sejak tahun 1937. Pentas *Suran* di Dusun Tutup Ngisor berlangsung sangat ramai karena warga di seluruh Desa Sumber ikut terlibat, bahkan seringkali seniman dari luar daerah juga ikut pentas memeriahkan suasana.

Pentas rutin lainnya dilaksanakan setiap tanggal 12 Maulud dimaksudkan untuk syiar agama Islam, di samping melestarikan kebudayaan. Bentuk kesenian yang dipentaskan adalah *Wayang Orang Menak* yang menampilkan cerita adaptasi dari Arab, seperti misalnya *Umarmoyo-Umarmadi* dan *Pedang Kangkam Pamor Kencana*.

Berikut paparan adegan demi adegan dan susunan pemain dalam pementasan wayang menak dengan judul *Pedang Kangkam Pamor Kencana*.

1. Kerajaan Koparman (*puser bumi*), pemerannya terdiri dari:
 - a. Jayeng Rono diperankan oleh Martejo yang merupakan cucu dari Romo Yoso dan anak dari Bapak Danuri.
 - b. *Patih Gunadir* diperankan oleh Giyono yang merupakan cucu menantu dari Romo Yoso. Istri Giyono merupakan anak dari Bapak Danuri.
 - c. *Marmoyo* diperankan oleh Suwonto yang merupakan cucu dari Romo Yoso dan anak dari Bapak Darto Sari.
 - d. *Haryo Maktal* diperankan oleh Suroso yang merupakan buyut dari Romo Yoso, anak dari Bapak Teguh. Bapak Teguh merupakan anak dari Bapak Darto Sari.
 - e. *Tamtanus* diperankan oleh Surawan yang merupakan buyut dari Romo Yoso, cucu Bapak Darto Sari.
 - f. *Iman Suwongso* diperankan oleh Eka Pradhaning yang merupakan orang luar, bukan kerabat dan tidak ada hubungan darah dengan keluarga Romo Yoso Sudarmo. Namun, keterlibatan Eka Pradhaning dalam kegiatan padepokan sudah lebih dari 15 tahun, termasuk saat menyelesaikan skripsi sarjana strata 1-nya di Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta Surabaya.
 - g. *Prabu Lamdahur* diperankan oleh Saparno yang merupakan cucu dari Romo Yoso, anak dari Bapak Sarwoto.
 - h. *Patih Barat Ketigo* (dari kerajaan Sabrang) diperankan oleh Marmujo yang merupakan kakak dari Martejo, anak dari Bapak Danuri, cucu Romo Yoso.
 - i. *Wadyo Bala* diperankan oleh Untung, Darmawan, Markayun, Mintas, Puji, dan Edi. Untung merupakan cucu Romo Yoso, anak Bapak Bambang Tri Santoso. Darmawan merupakan cucu Romo Yoso, anak sulung dari Bapak Sitras Anjilin. Markayun merupakan cucu dari Romo Yoso, anak Bapak Tjipto Miharso. Mintas merupakan buyut dari Romo Yoso, cucu dari Bapak Darto Sari, anak dari Bapak Bejo. Mintas adalah adiknya Surawan. Puji merupakan cucu menantu dari Bapak Danuri. Edi merupakan tetangga dekat padepokan, tidak merupakan kerabat keturunan Romo Yoso. Rumah Edi berada dalam kompleks Padepokan Tjipta Boedaja.

- j. *Bladu* (abdi/ dagelan) diperankan oleh Sarwoto yang merupakan anak kelima dari Romo Yoso.
2. Kerajaan Koh Karip (Kerajaan Arab) pemerannya terdiri dari:
- *Marmadi* diperankan oleh Sumarno alias Bagong, yang merupakan tetangga dekat padepokan, bukan merupakan keturunan dari Romo Yoso. Rumah Pak Bagong di sebelah barat Padepokan Tjipta Boedaja.
 - *Prameswari* diperankan oleh Purwanti, yang merupakan kerabat keluarga dari pihak istri Bapak Sitras Anjilin.
3. Goro-goro
- a. *Jiweng* diperankan oleh Timbul, yang merupakan orang luar, bukan anggota keluarga padepokan. Pak Timbul adalah seorang pemain ketoprak dari Dusun Santren, Kecamatan Sawangan. Pak Timbul sudah mengabdikan (terlibat) di Padepokan Tutup Ngisor lebih dari 12 tahun.
 - b. *Toples* diperankan oleh Topo, yang merupakan orang luar, bukan anggota keluarga atau keturunan Romo Yoso. Pak Topo adalah seorang pengrawit dari Dusun Ngentak, Desa Sumber. Keterlibatan di Padepokan Tjipta Boedaja sudah lebih dari 15 tahun.
4. Nuswantoro (negara perempuan) terdiri dari:
- a. *Prabu Lara* diperankan oleh mbak Karti, yang merupakan anak tiri dari Bapak Darto Sari. Bapak Darto Sari melangsungkan pernikahan yang kedua dengan Ibu Painah dari Cepogo. Dalam pernikahan tersebut, Ibu Painah membawa seorang anak perempuan usia 3 tahun, yang bernama Karti. Karti ternyata memiliki bakat seni yang besar, dibuktikan dengan kemampuannya saat ini sebagai penari, seniwati ketoprak, seniwati wayang orang.
 - b. *Roso Tali* diperankan oleh Septi yang merupakan buyut dari Romo Yoso, anak dari Bapak Teguh, cucu dari Bapak Darto Sari.
 - f. *Tali Roso* diperankan oleh Rayhan, warga Muntilan bukan anggota keluarga trah Romo Yoso, namun sudah lama terlibat berkesenian di padepokan.
 - c. Wadyo diperankan oleh Rina, Ida, Les, Kris, Rini dan Sinta. Sinta merupakan buyut Romo Yoso, cucu dari Bapak Darto Sari, anak dari Bapak Suwonto. Sedangkan lima pemain lainnya bukan dari trah Romo Yoso Sudamo.

5. Adegan di jalan, para pemeran terdiri dari:
 - a. *Gonggopati* diperankan oleh Danang yang merupakan cucu Romo Yoso, anak kedua/ anak bungsu dari Bapak Sitras Anjilin.
 - b. *Amat Tabri* diperankan oleh Teguh yang merupakan cucu dari Romo Yoso, anak dari Bapak Darto Sari.
 - c. *Gonggo Mino* diperankan oleh Widyo yang merupakan cucu dari Romo Yoso, anak dari Bapak Bambang Tri Santoso.

Dari susunan para pemain tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah pementasan kesenian yang dilakukan Padepokan Tjipta Boedaja tampak keterlibatan anak, cucu, dan buyut dari Romo Yoso Sudarmo dalam jumlah yang besar. Selebihnya adalah kaum kerabat baik kerabat dekat maupun kerabat jauh. Dan prosentase terkecil adalah orang luar yang bukan saudara atau kerabat, namun telah lama menjadi anggota padepokan.

Urutan adegan *Pedang Kangkam Pamor Kencana*:

1. Koparman

Wong Agung Jayengrono dihadap oleh Adipati Marmoyo, Haryo Maktal, Tamtanus, Iman Suwongso, dan Lamdahur. Membahas tentang hilangnya pedang Kangkam Pamor Kencana. Maka ditunjukkan Adipati Marmoyo dan Iman Suwongso untuk mencari pedang yang hilang itu. Belum berangkat dari kerajaan, datanglah Patih Barat Ketigo dengan maksud ingin melamar Dewi Marpinjum, serta ingin mencocokkan kitab Adam Musakat dengan Kitab Adam Makno.

Mendengar hal itu, Adipati Marmoyo marah dan menantang Patih Barat Ketigo. Barat Ketigo menerima tantangan Adipati Marmoyo dan menunggu di alun-alun.

Berembug mencari pedang, dereng rampung, tungko Barat Ketigo nglamar Dewi Marpinjung. Kalih nyocokake Kitab Adam Makno kalih kitab Adam Musakat. Dados perang. Kitab Adam Musakat ical, nyawiji kalih kitab Adam Makno. Barat Ketigo sak wadyo kalah.

2. Alun-alun Koparman

Para wadyabala Sabrang menunggu kedatangan Patih Barat Ketigo, setelah Barat Ketigo datang, mengajak para wadyabala untuk bersiaga menghadapi Adipati Umarmaya dan prajurit Koparman. Karena maksud kedatangannya ke Koparman ditolak dan ditantang

oleh Adipati Marmoyo.

Adipati Marmoyo, Haryo Maktal, Tamtanus, Iman Suwongso, dan Lamdahur datang, terjadi perselisihan pendapat dengan Barat Ketigo dan para wadyabala, kemudian terjadilah peperangan. Wadyabala Barat Ketigo kalah, dan Kitab Adam Musakat menyatu dengan Kitab Adam Makno (maksudnya adalah adu kesaktian, kemudian isi dari kitab adam musakat itu kalah dan tersalur ke dalam kitab adam makno) . Patih Barat Ketigo dan para wadyabala lari pulang ke negaranya.

Setelah musuh-musuhnya lari, Adipati Marmoyo mengajak Iman Suwongso untuk mencari pedang Kangkam Pamor Kencana yang hilang. Terlebih dahulu Adipati Marmoyo hendak menghampiri Jemblung Marmadi di Koh Karip.

3. Koh Karip

Jemblung Marmadi sedang dihadap permaisurinya, tiba-tiba kedatangan Adipati Marmoyo untuk mengajak mencari Pedang Kangkam Pamor Kencana. Kemudian keduanya berangkat mencari pedang tersebut.

4. Di luar beteng Koparman (di jalan), adegan *goro-goro*

Toples dan Jiweng sedang bersenang-senang mengatasi kepenatan karena lelah bekerja. Mereka menyanyi, menari dan bermain teka-teki. Kedatangan Raden Iman Suwongso untuk mengajak keduanya mencari Pedang Kangkam Pamor Kencana.

5. Nuswantoro

Prabu Lara kedatangan kedua patihnya yang bernama Roso Tali dan Tali Roso (penyamaran dari Adipati Marmoyo dan Umarmadi). Mereka ingin melihat dan meminjam Pedang Kangkam Pamor Kencana. Kemudian pedang tersebut diberikan. Selanjutnya dibawa keluar dan keduanya membawa pedang tersebut pergi.

Tak lama kemudian datanglah Patih Roso Tali dan Tali Roso yang asli. Prabu Lara menanyakan keberadaan Pedang Kangkam Pamor Kencana. Kedua patihnya tidak tahu menahu. Tersadarlah Prabu Lara bahwa pedang telah dibawa kabur oleh pencuri. Maka disuruhnya kedua Patih untuk mengejar secepat-cepatnya.

Sementara itu, di luar kerajaan, Adipati Umarmoyo dan Umarmadi sedang bersenang-senang karena telah berhasil mencuri Pedang Kangkam Pamor Kencana. Namun rasa senang tersebut segera sirna

karena kedatangan Patih Roso Tali dan tali Roso untuk meminta kembali pedang tersebut. Karena keduanya saling mempertahankan pedang tersebut maka terjadilah peperangan. Kedua Patih Roso Tali dan Tali Roso kalah.

Datanglah Prabu Jayengrono (penyamaran dari Prabu Lara). Kemudian pedang diserahkan oleh Adipati Umarmoyo dan Umarmadi kepada rajanya. Setelah pedang di tangan, kembalilah wujud asli Prabu Lara. Kemudian Adipati Umarmoyo menyerang Prabu Lara, ingin merebut kembali pedang tersebut. Adipati Umarmoyo terluka oleh pedang tersebut. Kemudian datanglah Iman Suwongso dan menyarankan agar lukanya disembuhkan dengan Kitab Adam Makno. Setelah sembuh, Adipati Umarmoyo pergi mencari orang yang bisa mengalahkan kesaktian Prabu Lara. Iman Suwongso diminta supaya merayu Prabu Lara. Meminta pedang tersebut melalui rayuan, karena Iman Suwongso mempunyai ajian yang dapat memikat perempuan. Dengan ajiannya tersebut tidak mampu memikat Prabu Lara. Kemudian terjadi perkelahian antara Iman Suwongso dan Prabu Lara. Karena Prabu Lara terdesak ingin menggunakan pedangnya, kemudian datanglah Dewi Kuraisin. Dewi Kuraisin tidak ingin Iman Suwongso terluka oleh pedang tersebut, maka Iman Suwongso dilarikan/ dibawa terbang oleh Dewi Kuraisin. Setelah Iman Suwongso diletakkan di tempat yang aman, kemudian Dewi Kuraisin kembali menemui Prabu Lara. Terjadilah peperangan antara Dewi Kuraisin dan Prabu Lara. Dewi Kuraisin kalah.

6. Adegan di Jalan

Ada seorang pedagang gerabah yang bernama Amat Abri, sudah seharian tidak laku dagangannya, kemudian datanglah seorang pemuda yang baru saja keluar dari dasar bumi. Pemuda tersebut merasa kaget dan terheran-heran melihat benda-benda di sekelilingnya. Dia bertanya pada Amat Abri, sebuah benda yang bersinar terang dan menyilaukan mata itu apakah namanya. Dijawab oleh Amat Abri bahwa benda tersebut adalah matahari. Gonggopati kemudian bertanya lagi apakah matahari itu enak dimakan? Dijawab tidak oleh Amat Abri. Lalu Gonggopati bertanya lagi, "Apakah yang tinggi menjulang di sana itu?" Jawab Amat Abri, "Itu adalah gunung atau bukit". "Apakah gunung dan bukit itu enak dimakan?", tanya Gonggopati. Dijawab oleh Amat Abri, "Tidak". Gonggopati

bertanya lagi, "Barang-barang yang dibawa itu (dibawa Amat Abri) apa saja?". Jawab Amat Abri, "Ini gerabah, terbuat dari tanah liat". Tanya Gonggopati selanjutnya, "Apakah gerabah itu juga enak dimakan?". Kemudian Amat Abri jengkel dan mengumpat-umpat karena semua pertanyaan yang ditanyakan selalu berkaitan dengan apakah benda tersebut enak untuk dimakan. Mendengar umpatan Amat Abri, Gonggopati menjadi marah. Amat Abri dihajar dan gerabah dagangannya dihancurkan (dibanting dan dirusak) oleh Gonggopati. Amat Abri kemudian menangis ketakutan, kemudian datanglah Gonggomino menolong Amat Abri. Melihat ada yang menolong, Gonggopati semakin marah dan menantang Gonggomino. Maka terjadilah peperangan antara Gonggomino dan Gonggopati. Keduanya sama kuat dan sakti. Belum ada yang terkalahkan kemudian datanglah Umarmoyo dan Umarmadi meleraikan peperangan mereka. Umarmoyo dan Umarmadi bertanya apa sebab mereka berperang. Dan setelah Umarmoyo dan Umarmadi mengetahui duduk perkaranya, kemudian Umarmoyo bertanya hendak ke mana tujuan Gonggomino dan Gonggopati tersebut. Baik Gonggomino maupun Gonggopati bermaksud mencari ayah kandungnya yang selama ini belum pernah mereka ketahui, yang bernama Raden Iman Suwongso. Oleh Umarmoyo dijelaskan bahwa mereka sebetulnya masih saudara, yaitu satu ayah namun berlainan ibu. Umarmoyo bersedia mempertemukan Gonggomino dan Gonggopati dengan Raden Iman Suwongso, dengan syarat Gonggomino dan Gonggopati harus bisa merebut Pedang Kangkam Pamor Kencana yang saat ini berada di tangan Prabu Lara di Kerajaan Nuswantoro. Tak lama kemudian berangkatlah kedua satria tersebut.

7. Nuswantoro

Prabu Lara dan kedua patihnya kedatangan Gonggomino dan Gonggopati. Terjadilah peperangan. Gonggomino dan Gonggopati terdesak. Akhirnya Gonggomino mengeluarkan aji pengabaran. Seketika muncullah beribu-ibu katak memenuhi Kerajaan Nuswantoro sehingga membuat seluruh isi Kerajaan Nuswantoro merasa ngeri dan jijik. Prabu Lara dan kedua patihnya kemudian merasa kalah dan menyerahkan Pedang Kangkam Pamor Kencana kepada Gonggomino dan Gonggopati. Dan tak hanya Pedang Kangkam Pamor Kencana yang diserahkan kepada kedua satria tersebut, tetapi Prabu Lara

bersedia diperistri Raden Gonggopati, sedangkan Patih Roso Tali dan Tali Roso diperistri oleh Gonggomino. Lalu mereka menghadap Adipati Umarmoyo dan Umarmadi untuk menyerahkan Pedang Kangkam Pamor Kencana.

8. Di jalan

Adipati Umarmoyo dan Umarmadi sudah bertemu dengan Raden Iman Suwongso. Tak lama kemudian kedatangan Gonggomino dan Gonggopati beserta Prabu Lara dan Patih Roso Tali dan Tali Roso membawa Pedang Kangkam Pamor Kencana. Akhirnya Gonggomino dan Gonggopati dipertemukan dengan Raden Iman Suwongso sebagai orangtuanya oleh Adipati Umarmoyo.

Tiba-tiba datanglah Patih Barat Ketigo beserta wadyabalanya guna menuntut balas atas kekealahannya yang dahulu. Terjadilah peperangan antara Adipati Umarmoyo dan seluruh prajurit Koparman melawan Patih Barat Ketigo dan wadyabalanya. Pada akhirnya Patih Barat Ketigo beserta wadyabalanya tersapu bersih, kembali ke negaranya. Adipati Umarmoyo mengajak Raden Iman Suwongso, Gonggomino, Gonggopati beserta Prabu Lara, Patih Roso Tali dan Tali Roso kembali ke Koparman (*puser bumi*).

Makna atau nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut di atas menurut Eka Pradhaning:

1. Sebuah laku darma bakti untuk suatu kemakmuran bangsa, dari warga Negaranya, juga sebuah wujud darmabakti dari anak terhadap orangtuanya. Sehingga mencapai keberhasilan dengan wujud diperolehnya Pedang Kangkam Pamor Kencana sebagai lambang kemuliaan Negara.
2. Wujud tanggungjawab seorang ayah sebagai orangtua dengan gem-bira menerima kembalinya anak-anaknya (Raden Iman Suwongso menerima Raden Gonggomino dan Raden Gonggopati)
3. Bahwa Padepokan Tjipta Boedaja sebagai kantong budaya bersifat universal, maka cerita Umarmoyo-Umarmadi yang bersumber dari Arab (Islam) inipun di padepokan bisa dipergelarkan. Artinya dari berbagai kalangan apapun dan berlatar belakang apapun bisa diterima dan dipergelarkan di padepokan, asalkan sesuai dengan nafas dan budaya setempat. Nafas dan budaya lokal yang dimaksudkan adalah tradisi Jawa, sehingga meskipun lakon cerita diambil dari Arab namun

kemasannya tetap merupakan pertunjukan tradisi Jawa, atau dapat dikatakan cerita Jawa dalam setting alam Timur-Tengah.

Gending

Secara garis besar, di dalam satu cerita terdiri dari tiga karakter suasana (*patet*) yaitu patet nem (6), patet sanga (9), dan patet manyura. Adapun bentuk adegan terdiri dari adegan pengenalan, konflik, dan solusi. Rasa atau suasana yang dihadirkan saat adegan pengenalan adalah suasana tenang dan gembira, diiringi gending patet nem. Saat adegan konflik, suasana yang dihadirkan adalah percampuran lucu dan konflik, diiringi gending patet sanga. Sedangkan patet manyura dihadirkan saat adegan solusi, di mana suasananya terkesan *kemrungsung* (tergesa-gesa). Semua cerita menggunakan patokan tersebut.

Salah satu gending yang sering dimainkan sebagai gending pembuka saat *caosan* adalah *Gending Wilujeng* yang berbentuk *ladrang gerongan salisir*. Syairnya sebagai berikut:

Para besang smara bangun (parabane sang asmarabangun)
Sepat dumbo kali oya (ikan sepat yang besar hidup di sungai oya)
Ojo dolan lan wong priya (jangan pergi dengan laki-laki)
Gurameh no ra prasodjo (ikan sepat yang besar adalah gurameh, tidak sederhana)

Sedangkan gending untuk mengiringi wayang orang adalah gending yang sudah lebih rumit terdiri dari beberapa *ladrang* dan gending, menyesuaikan alur cerita. Alur cerita romantis menggunakan *gending kembang gayam*, sedangkan alur cerita spiritual menggunakan *gending gambir sawit*. Berikut contoh syair tembang pembukaan:

Hung ilahing awig namas
Tupurnama sidam
Purwakaning pagelaran
Sinartan pudji basuki
Konjuk mring Hyang Agung
Mugi Gusti amberkahi
Pahargyan pawiwahan
Tinebihna tulak sarik

*Syair tembang Mijil Lara Branta
Marmanira bangrit ngusadani
Namberat wirangrong
Bumi akasa dadi paseksen
Suka lebur yen to cidreng janji
Prasetyaku nini kandas jroning kalbu*

*Pepujanku ywamalangtu mulih
Salebeting batos
Ciptaning tyas pun kakang samangke
Tan iyan muhung dhasih iro nini
Kang tansah ndak kanthi
Kong-si prapteng lampur*

Pementasan yang lain adalah terkait dengan ceritera tentang Srikandi belajar Memanah. Berikut alur ceritera tersebut.

CRIOS SRIKANDI AJAR MANAH

Adegan 1 TAMAN MADUGANDA

Dewi wara srikandi lagi sinau carane manah marang raden arjuna, nanging ora dadi renane anggone sinau jemparing ana panggana sing nyalawadi tegese penggalihé dewi wara drupadi sebab papan sing tertutup, saingga dewi wara srikandi didukani dinging dewi drupad, dewi srikandi mutung lan lunga saka taman maduwasana pengangkah muleh menyang negara pancalaradya.

ANTA WECANA:

Drupadi : He srikandi murangtata nerak marang kasusilan, jarene bakal sinau prekara kaprigelan jemparing nanging kok malah kaya mengkonono tumindakmu.

Srikandi : kakangbok aja kesusu duka luputku apa kakangbok?

Drupadi : Ehla ora rumangsa ta srikandi, kandane sinau jemparing nyatane malah andan asmara marang pengeran arjuna iya ora?

Srkandi : Sing kanda sapa kakangbok? akuiki sinau jemparing tenan akeh seksine gelo akeh keparak sing ngacani aku.

Drupadi : Srikandi! Orasah kumbi orasah mukir nyatane angganmu sinau ana papan sing siningit tangeh yen ora duwe kekarepan sedeng.

Srikandi : kakangbok, angganku golek papan sing sepi kuwi supaya wening pikiranku saengga gampang anggonku nampa piwulang kakangbok.

Drupadi : Orasah kakean muwus diajeng, sing baku tumindake diajeng wara srikandi bakal gawe wirange punkakang.

Srikandi : Ya yen mengkono dina iki aku bakal muleh menyang pancala pamit kan gbak.

(Srikandi mulih menyang pancala.drupadi mulih ing patunggon)
Adekan 2 DALAN.

Srikadi bakal muleh ing pancala katungka raden arjuna, srikandi di ariharih diajak mulih menyang madukara,ANTAWECANA.

Arjuna : Srikandi aja dadi atimu ayo mulih menyang madukara, dibacutake anggone gegladen olah jemparing,

Srikandi : Pengeran! Pengeran arjuna orasah ngarehareh aku, oraana gunanemeneh,

Arjuna : Srikandi ajakaya mengkono aku tresna marang srikandi mula ayo mulih menyang madukara,

Srikandi : kandane tresna marang srikandi nanging nyatane aku di dukani marang kakangbok wara drupadi pangeran arjuna ora mbelani aku, nanging malah nglungani.

Arjuna : Srikandi aku ngrumangsani salah aku ora mbelani marang diajeng merga aku yen marang kakangbok wara drupadi aku pancen pekewuh diajeng.

Srikandi : yawes, yengono aku gelem mulih menyang madukara janji ana wanita sing bisa ngalahake titise agonku ulah jemparing.

Arjuna : yoh yen kaya mengkono penjalukmu tak turuti ayo mulih menyang madukara srikandi.

(srikandi lan arjuna mulih menyang madukara)

Aseka 3 TAMAN MADUKARA.

PARAGA: Dewi wara Sembadra, Dewi larasati, lan para dayang.
katungka arjuna srikandi lan para dayang.

ANTAWECANA :

Arjuna : Larasati,yamungkowe kang bisa nambal wirangku,iki wara srikandi gelem nerusake anggone gegladen olah jemparing nanging yen ana wanita sing bisa ngalahake

anggone jemparing,mula tandingana larasati,
Larasati : iya pengeran tak tandingane,
Srikandi lan larasati pada mamerake kaprigelane anggane olah
jemparing nanging srikandi kalah prigel lan titis marang larasati,
srikandi rumangsa durung mumpuni ing olah jemparing, banjur
saguh nerusake agone gegladen olah jemparing. TAMAT.

2. Nilai (Sejarah dan Asal Usul)

Menurut penjelasan Bapak Sitras Anjilin, Padepokan Tjipta Boedaja didirikan oleh almarhum Romo Yoso Sudarmo pada tahun 1937. Dikisahkan oleh Bapak Sitras Anjilin bahwa pada awalnya Dusun Tutup Ngisor merupakan daerah pelosok atau pedalaman yang tertinggal. Daerah ini juga mempunyai *sukerta* yaitu hanya berisi tujuh (7) Kepala Keluarga saja. Bila jumlah penduduk bertambah maka akan ada yang mati. Jadi istilahnya bila ada yang datang pasti akan ada yang pergi. Kemudian Romo Yoso Sudarmo memiliki gagasan bahwa desa atau dusun ini harus diruwat (*...desa iki kudu diruwat...*). Ruwatan desa dilaksanakan pada sekitar tahun 1917, dan setelah meruwat desa ini, Romo Yoso Sudarmo pergi berkelana, "menghilang" selama lebih kurang 3 tahun.

Sekitar tiga tahun Romo Yoso Sudarmo sama sekali tidak pulang dan tidak menampakkan diri di Dusun Tutup Ngisor. Dalam pengembaraannya tersebut, ternyata Romo Yoso Sudarmo tinggal di Yogyakarta. Beliau tinggal di sebuah sanggar tari di daerah Gamping, Yogyakarta. Di sana beliau *nyantrik* tari pada nDoro Panji Tukinun atau dikenal pula dengan sebutan nDoro Tasman. Masa mencari ilmu tersebut dilakukan Romo Yoso Sudarmo dari tahun 1917 hingga sekitar tahun 1921.

Pada tahun 1921 Romo Yoso Sudarmo pulang ke Dusun Tutup Ngisor dan bekerja sebagai petani seperti biasanya. Bila ingin berkesenian, beliau pergi sebentar ke Yogyakarta. Selain itu, Romo Yoso mulai berkecimpung dalam kesenian yang berkembang di daerahnya. Tepatnya di Dusun Diwak, Desa Sumber, pada masa itu (sekitar tahun 1921) terdapat perkumpulan kesenian wayang orang yang anggotanya terdiri dari para pejabat daerah setempat. Kemudian Romo Yoso Sudarmo mencoba bergabung dalam perkumpulan tersebut sehingga terkuaklah realitas kemampuan berkesenian yang dimiliki oleh Romo Yoso Sudarmo.

Bapak Sitras Anjilin bercerita bahwa selain belajar tari di Yogyakarta, Romo Yoso Sudarmo juga meningkatkan kemampuannya dalam hal tata panggung, tata lampu, kostum dan riasan dari grup-grup ketoprak tobong Surakarta (Solo) yang bergantian pentas di Dusun Tutup Ngisor. Romo Yoso Sudarmo aktif membantu sekaligus belajar (*ngangsu kawruh*) pada grup-grup ketoprak tobong yang datang silih berganti tersebut. Setiap kali satu grup selesai masa pentas di Dusun Tutup Ngisor dan berpindah tempat, Romo Yoso Sudarmo diajak berpindah tempat, namun beliau tidak mau dan memilih tetap tinggal di Dusun Tutup Ngisor. Kemudian saat datang grup ketoprak tobong yang lain, beliau kembali terlibat aktif di sana. Demikian berlangsung bertahun-tahun, terlibat aktif dari satu grup ketoprak tobong ke grup ketoprak tobong lainnya sampai akhirnya Romo Yoso Sudarmo menguasai ilmu tentang tata panggung, tata lampu, kostum dan riasan gaya Surakarta.

Masih menurut penjelasan Bapak Sitras Anjilin, keterlibatan Romo Yoso Sudarmo di berbagai grup ketoprak tobong asal Surakarta yang *manggung* di Dusun Tutup Ngisor tersebut berpengaruh besar terhadap tata panggung, tata lampu/cahaya, riasan dan kostum Padepokan Tjipta Boedaja hingga kini. Termasuk di dalamnya adalah model panggung padepokan yang bergaya Eropa (*prosenium*). Menurut Pak Sitras, hal tersebut tidak akan terjadi bila Romo Yoso hanya belajar kesenian dari Yogyakarta. Panggung gaya Yogyakarta dikatakan Pak Sitras adalah panggung model pendapa. Panggung model pendapa tersebut memiliki kesulitan dalam hal hal tata cahaya atau tata lampunya. Dengan model *prosenium* seperti yang ada sekarang lebih memudahkan tata cahaya dan setting para pemainnya.

Dua orang pimpinan ketoprak tobong dari Surakarta yang sangat berpengaruh pada perkembangan kemampuan Romo Yoso Sudarmo dalam bidang tata panggung, tata lampu/cahaya, riasan dan kostum adalah nDoro Bok dan Den Harto. Kedua beliau tersebutlah yang pada suatu waktu di masa silam mempercayakan sepenuhnya tata panggung dan tata lampu/ cahaya dalam setiap pementasan ketoprak tobong asal Surakarta di Dusun Tutup Ngisor.

Begitu setia dan seriusnya Romo Yoso Sudarmo dalam kesenian yang digelutinya, khususnya seni wayang dan tari, akhirnya bisa ditemukan berbagai makna filsafat hidup yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut dijadikan sebagai acuan suri teladan dalam berperilaku bagi masyarakat

Tutup Ngisor maupun masyarakat sekitarnya yang tergabung dalam aktivitas Padepokan Seni Tjipta Boedaja.

Sitras Anjilin, tokoh seni dari Dusun Tutup Ngisor sekaligus pemimpin Padepokan Tjipta Boedaja saat ini memberikan gambaran bahwa kesenian adalah bagian dari hidup mereka, sekaligus merupakan simbol-simbol kehidupan atau lebih sering disebut sebagai kebudayaan. Lebih lanjut dikatakannya bahwa seni bagi mereka bukan sebagai sumber hidup, tetapi lebih merupakan warisan leluhur yang perlu dipertahankan. Ada perasaan tidak bahagia kalau tidak berkesenian. Kesenian juga diyakini sebagai salah satu laku "spiritual". Kesenian tidak semata sebagai properti tetapi sebagai penghayatan kepada Sang Pencipta, dengan laku spiritual itulah mereka menghayati laku hidup. Saat seseorang belajar kesenian di padepokan, mereka tidak hanya sebatas belajar menari, menabuh, ataupun menyanyi (*nembang*), tetapi juga diberikan ajaran-ajaran luhur yang berasal dari sari pati kesenian tersebut guna membina mental dan spiritualnya. Bentuk-bentuk ajaran tersebut antara lain seperti cara mendekatkan diri pada Tuhan, bekerja (*bercocok tanam*), maupun dalam tata cara atau etika keseharian.

Romo Yoso Sudarmo memang telah menemukan suatu pilihan hidup yaitu berkesenian. Beliau memilih hal tersebut karena kesenian dianggap mempunyai nilai yang lebih berharga dan tak pernah lekang ketika diamalkan, daripada wujud kekayaan materi yang hanya sebatas cukup digunakan sebagai kekayaan lahiriah belaka.

3. Institusionalisasi

Padepokan Tjipta Boedaja secara kelembagaan sedang mengalami proses transformasi. Perlahan tapi pasti, tampaknya padepokan telah mengalami proses pelembagaan menuju sebuah tata kelola yang lebih baik secara administrative. Pertemuan-pertemuan sudah menyediakan adanya notulensi.

Padepokan Tjipta Boedaja secara kelembagaan sedang mengalami proses transformasi. Perlahan tapi pasti, tampaknya padepokan telah mengalami proses pelembagaan menuju sebuah tata kelola yang lebih baik secara administrative. Pertemuan-pertemuan sudah menyediakan adanya notulensi. Pencatatan dalam buku notulensi itu secara tersirat menceritakan rekaman proses perjalanan lembaga tersebut.

Rapat Konsumsi Suran

Sie Tirakatan	: Mujiari, Suyoto, Marjo
Sinoman	: Tutup Dhuwur
Kesenian Lapangan	: Diyono, Pak Wit, Mas Prih
Sinoman	: Gejiwan
Transit	: Tutup Dhuwur
Among Tamu	: Jotho Marlan
Sie Hiburan Malam	: Musiari, Suyoto, Marjo
Sinoman	: Tutup Dhuwur
Keamanan Hansip	: Transit Mustari
Parkir	: Tutup Ngisor dan Geblok
Bos Makan Seniman	: Muji
Sie Makan Seniman	: Marno, Suroso

1. Kelompok kesenian yang akan tampil:
2. Dusun Doyugo, Desa Banyusudi, Kecamatan Pakis
Jenis kesenian "Kencur Kenir", "Seblak Kulup"
Seniman yang terlibat 50 orang
Dusun Bojong, Kecamatan Pakis
Jenis kesenian "Topeng Sari"
Seniman yang terlibat 50 orang
3. Warangan, Kecamatan Pakis
Jenis kesenian "Warangan Trunthung Melata"
Seniman yang terlibat 40 orang
4. Gejayan, Banyusidi, Pakis
(belum masuk, sebelum Jumat akan lapor)
5. Ngargosuko
Jenis kesenian "Topeng Ireng Binamuda"
Seniman yang terlibat 50 orang
6. Wadungan
7. Marangan

Notulensi padepokan Tjipta Boedaja

Tanggal 24 September 2012

JUDUL PENTAS: WIWIT

Tanggal Pentas: 28 Oktober 2012

Daftar Peserta: Pak Sitras, Pak Bambang, Marmujo, Teguh, Edi. Damar, Mintas, Surawan, Martejo, Markayun, Darmawan, Danang, Eka, Untung, Bagong, Saparno, Widyono, Bejo, Giyono, Roso, Sarwoto, Joko, Mardijah

Properti wiwit:

1. Septi

Rincian Anggaran:

- Kas/ Dana Latihan	: Rp. 7.500.000,00
- Kostum	: Rp. 2.000.000,00
- Sesaji	: Rp. 2.000.000,00
- Koreo	: Rp. 1.500.000,00
- Penata Irian	: Rp. 1.000.000,00
- Perias	: Rp. 1.000.000,00
- Honor	: <u>Rp. 20.000.000,00</u> +
Jumlah	Rp. 35.000.000,00

Notulensi padepokan Tjipta Boedaja

Tanggal 16 Desember 2009

Notulen Rapat Suran 2009

Sie Mendo: Joko, Daryono

Pak Sitras: *“Ketua kedah mangertos perkawisipun. Tiap rapat ketua kedah hadir. Jadwal lan acara kedah nyepeng. Kesenian hiburan randat amargi saking jogja dugi dalu, nanging kala wingi Yogya gasik, nanging sie-nipun malah tilem. Laporan hubungan dengan Yogya (purawisata)”*

(“Ketua harus memahami permasalahannya. Tiap rapat, ketua harus hadir. Jadwal dan acara harus dipegang. Kesenian hiburan terlambat karena dari Yogya datangnya malam, namun kemarin Yogya datang awal, namun seksinya malah tidur. Laporan hubungan dengan Yogya (purawisata)”.)

Janur dan gedung : Keluarga

Sie Konsumsi : Mustari, Suyoto, Marjo, Diyono, Prih, Pak Wit
Sbr

Lapangan volli : Tratak/ deklit

Catatan :

- Malam minggu tanggal 19 Desember kumpulan ketua sinoman dan sie konsumsi
- *“Persiapan kirab ingkang ngertos mikir reog, ingkang mboten persiapan uba rampe.”*

(“Untuk persiapan kirab, yang mengerti diminta memikirkan/ menyiapkan reog, namun yang tidak tahu diminta menyiapkan segala keperluan berkaitan dengan upacara kirab tersebut”).

Petugas Wayang Sakral : Untung, Tejo, Darmawan, Ajeng, Surawan, Kayun, Suwonto, Mustajab, Kamto, Eko, Marwoto

Petugas Kesenian Lapangan : Marmujo, Puji, Mintas, Yayan, Roso, Joko, Riyono, Solihin, Debi

Petugas Wayang Gabungan : Sedaya

Tambahan:

- Lapangan voli rencana tratag, halaman Pak Danuri dipasang seng, halaman pak Mustajab juga dipasang seng.
- Kebutuhan cat: cat genteng warna hijau 1 kg, cat emco
- Rencana yang diundang: bupati, dinas pariwisata, muspika, koramil, perangkat desa, camat.

Secara garis besar pencatatan itu berkaitan dengan masalah keanggotaan, rencana kerja dan jejaring. Berkaitan dengan keanggotaan, mereka melakukan pencatatan keturunan Romo Yoso dengan membuat pohon kekerabatan sebagai usaha mengidentifikasi kekuatan lembaga karena eksistensi padepokan tergantung pada trah Romo Yoso. Selain itu dalam pertemuan-pertemuan trah Romo Yoso juga dibuat presensi untuk melihat keterlibatan keluarga dalam kegiatan trah, yang juga memperlihatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan padepokan. Berikut lampiran sebuah catatan mengenai daftar hadir trah Romo Yoso dalam sebuah pertemuan:

Pencatatan lainnya berkaitan dengan rencana kerja kegiatan padepokan yang berskala besar, seperti *suran*, dan kerjasama *tanggapan* besar di luar daerah magelang. Adapun *tanggapan* yang bersifat sambatan tidak pernah dilakukan perencanaan kegiatan secara terperinci. Rencana kerja yang tercakup dalam pencatatan itu tidak hanya berkaitan dengan ritual yang bersifat sakral maupun pementasan untuk *tanggapan*. Pencatatan itu mencakup *run down* acara, pembagian tokoh dalam pementasan, rencana anggaran dan pembagian kerja atau kepanitiaan. Dalam kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap tahun, pencatatan ini juga digunakan sebagai instruksi atas evaluasi kegiatan sebelumnya tetapi pencatatan anggaran tidak dilakukan secara rigid bahkan sengaja tidak direkam.

Adapun untuk kegiatan di luar ritual sakral padepokan seperti *tanggapan* atau *live-in*, pembagian kerja hanya berbentuk sederhana namun lengkap dengan rencana penggunaan anggaran kegiatan. Pencatatan mengenai pertanggungjawaban dan evaluasi anggaran tidak dilalukan karena anggota padepokan selama ini percaya penuh dan menyerahkan semuanya kepada pengurus padepokan, terutama dengan Pak Sitras. Berikut contoh kegiatan pertunjukkan di luar ritual sakral: Pencatatan juga dilakukan di buku tamu padepokan, meskipun tidak secara ketat diberlakukan tetapi setiap ada acara besar di padepokan mereka menyediakan buku tamu untuk diisi. Dari catatan ini bisa diketahui relasi-relasi padepokan, seperti sesama seniman tradisional dari dalam maupun luar Magelang, seniman kontemporer, wartawan, pejabat, akademisi, dan tokoh agama.

Sampai saat ini baru mempunyai piagam dari dinas. Akte pendirian padepokan belum ada. Meskipun beberapa pihak menyarankan agar dibuat akte pendirian padepokan, khususnya saat diperlukan untuk me-

menuhi persyaratan penyaluran bantuan, namun tampaknya pimpinan padepokan belum merasa perlu melakukan hal tersebut. Pimpinan padepokan mengutarakan bahwa di dalam melakukan segala sesuatu berpegang pada prinsip “apa yang bisa saya berikan, bukan apa yang saya dapatkan”. Demikian pula saat menyikapi kegunaan akte pendirian padepokan.

Saat ini jumlah anggota padepokan kurang lebih 70 orang. Sebagian besar anggotanya adalah laki-laki. Syarat untuk menjadi anggota padepokan tidak sulit, asalkan mau datang latihan. Latihan di Padepokan Tjipta Boedaja tidak dipungut biaya sama sekali (gratis). Konsep berlatih di padepokan adalah berlatih bersama, jadi bukan guru dan murid.

G. Model Pewarisan Nilai Budaya

1. Model Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang hayat sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari dan pengaruh lingkungan termasuk di dalamnya pengaruh hidup keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan masyarakat, rekanan kerja, teman bermain, media massa dan perpustakaan.¹⁸

Di Dusun Tutup Ngisor model pendidikan informal ini didapatkan masyarakat atau individu melalui proses dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mendidik masyarakat atau individu dijalankan fungsinya oleh seorang guru informal juga. Peran Romo Yoso di Dusun Tutup Ngisor sebagai guru sangat dirasakan oleh para anaknya yang akhirnya terwujud dalam bentuk sanggar dan padepokan. Masing-masing sanggar atau padepokan memiliki ciri khas masing-masing yang diajarkan kepada anak didiknya. Untuk Dusun Tutup Ngisor sendiri ada Padepokan Tjipta Boedaya yang sudah berdiri sejak 1937.

Di dusun-dusun sekitar Tutup Ngisor juga ada beberapa sanggar seperti di Dusun Sumber ada Sanggar Bangun Budoyo dan Di Dusun Diwak ada Padepokan Prasetyo Budoyo dan Sanggar Sapu Lidi. Untuk membedakan sanggar dan padepokan adalah dengan melihat materi apa yang diberikan dan keluaran apa yang dihasilkan. Menurut Sitras Anjilin perbedaan padepokan dengan sanggar adalah padepokan itu

¹⁸ Coombs (2001:22) Disesuaikan dengan Tujuan Pendidikan Nasional merujuk pada UU No.20. Tahun 2003

menghasilkan tarian sedangkan sanggar adalah melatihkan paket tari secara baik. Jadi di sanggar tidak menciptakan tarian tetapi padepokan adalah menciptakan tarian.

Padepokan dan sanggar yang ada di Tutup Ngisor maupun dusun-dusun sekitarnya sebagian besar pemimpinnya atau pelakunya adalah masih saudara atau trah dari Eyang Yoso Sudarmo. Pimpinan sanggar Sapu Lidi atau Padepokan Prasetyo Budoyo adalah Mas Prasetyadi Wibowo yang eyangnya adalah kakak dari Yoso Sudarmo. Kemudian pimpinan Sanggar Bangun Budoyo adalah Untung Pribadi yang juga anak dari Pak Bambang kakaknya Pak Sitras Anjilin. Keberadaan sanggar dan padepokan di sekitar Tutup Ngisor juga masih ada hubungan kekerabatan dengan keluarga besar Yoso Sudarmo.

G.1.1. Model Transmisi Informal

Model pewarisan nilai-nilai berbasiskan pendekatan informal yang dilakukan tidak hanya oleh Sanggar Tjipto Budaya, tetapi juga oleh sanggar-sanggar lain di Desa Sumber, yang apabila dilihat sejarah perkembangannya, tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Sanggar Tjipto Budaya. Nilai-nilai yang ditransmisikan melalui berbagai aktivitas Sanggar, menunjukkan adanya kesinambungan nilai antara nilai yang dikembangkan pendiri Tjipto Budaya dan berbagai Sanggar yang ada. Sebagai contoh adalah perkembangan Sanggar Bangun Budaya milik Untung Pribadi. Sanggar ini secara nyata merupakan salah satu pengembang dan penyebarluas nilai-nilai dasar ajaran Romo Yoso di luar Dusun Tutup Ngisor (Tjipto Budaya). Dengan demikian, tampak bahwa penyebaran nilai dan atau ajaran melalui kesenian tidak lagi merupakan monopoli dari Sanggar Tjipto Budaya. Ajaran Romo Yoso juga diajarkan melalui kegiatan seni oleh Sanggar lain. Namun demikian, Sanggar ini tetap memiliki keterkaitan dengan Tjipto Budaya, sebab pemilik merupakan kemenakan dari pemimpin Tjipto Budaya dan juga masih aktif sebagai pengurus (bendahara). Beberapa Sanggar yang lain adalah Sanggar Sapu Lidi dan padepokan Prasetyo Budaya yang terdapat di Dusun Diwak. Para pimpinan sanggar di sinipun masih ada hubungan darah atau saudara dengan Eyang Yoso Sudarmo. Berdasarkan informasi terdapat beberapa sanggar yang tersebar di penjuru Desa Sumber, meliputi:

1. Sanggar Bangun Budaya, Dusun Sumber
2. Sanggar Prasetya Budya, Dusun Diwak

3. Sanggar Reog Ponorogo, Dusun Gumuk
4. Sanggar Reog Ponorogo, Sanggar Salawatan, dan Sanggar Ketoprak, Dusun Argotantra
5. Kesenian Lompong Keli, Dusun Ngentak Dhuwur
6. Sanggar Ketoprak, Dusun Ngentak Ngisor
7. Kesenian Campur, Dusun Tutup Dhuwur
8. Kesenian Dayak Grasak, Dusun Berut
9. Kesenian Jathilan, Dusun Dukuhan
10. Padepokan Tjipto Boedaja, Dusun Tutup Ngisor

Hanya ada tiga dusun yang sama sekali tidak memiliki sanggar kesenian, yaitu Dusun Suruh, Dusun Candi, dan Dusun Nggowok. Di Dusun Suruh dan Dusun Candi memang dari dulu tidak ada kesenian yang berkembang di sana. Menurut Agustinus Hariyadi hal tersebut terjadi karena pengaruh keyakinan atau agama tertentu. Penduduk Dusun Suruh dan Dusun Candi mayoritas memeluk Agama Islam (Muhammadiyah). Meskipun Agama Islam merupakan agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Desa Sumber, namun kesenian di dusun-dusun lainnya tetap berkembang pesat.

G.1.2. Sanggar Sapu Lidi di Diwak¹⁹



Foto x: Salah satu murid SMA I Dukun berlatih gamelan di padepokan Tjipta Boedaja

Sanggar ini mendidik anak-anak di sekitar Dusun Diwak untuk memahami budaya. Begitu yang dikatakan Mas Prasetyadi Wibowo sebagai pimpinan padepokan Prasetyo Budyo. Bukan hanya seni namun diarahkan untuk memahami budaya, budaya lebih luas dari pada seni. Perkenalan anak pada olah rasa sudah dimulai sejak anak berusia 3-4 tahun, setelah anak berusia 7 tahun sudah tampak mereka sudah bisa mengolah rasa dalam menggemel. Seperti yang

¹⁹ Diwak adalah kependekan dari Candi Kawak. Menurut penuturan Prasetyadi Wibowo, di dusun ini memang ada candi yang sangat tua yang keberadaannya sekarang masih terpendam di dalam tanah. Candi ini terkubur bersamaan dengan terkuburnya Candi Borobudur waktu itu yang diakibatkan letusan Gunung Merapi yang besar.

diceritakan Deta, seorang Mahasiswa Teknik Atmajaya yang juga ikut belajar di sanggar ini. Dia merasa harus berguru banyak pada anak-anak-anak karena ketika belajar menggamel bersama. Deta selalu keliru dalam memukul alat gamelan sehingga oleh anak-anak yang lain ditegur, *"Mas nak nuthuk ki nganggo roso"* (Mas kalau memukul itu memakai rasa). Di sini Deta merasakan bahwa olah rasa jika dimulai sejak kanak-kanak dampaknya akan lebih peka dan memudahkan para pendidik dalam mendidik anak.

Sanggar Sapu Lidi ini diasuh oleh Mbak Kenti Krispadmi seorang lulusan ISI Yogyakarta Jurusan Karawitan yang juga adik dari pimpinan Padepokan Prasetyo Budoyo. Yang mendidik ada bagiannya masing-masing di sini. Arah atau visi dari sanggar ini sebagai tempat pendidikan kearifan lokal juga mengarah pada pemahaman budaya sebab berkesenian saja belum cukup untuk menjadi manusia yang utuh harus berbudaya dan *"mipun tumraping liyan"* (berguna untuk sesama). Dalam mendidik anak-anak juga diperlakukan kelas-kelas, mereka yang sudah lama dan sudah dirasa mampu tidak akan dicampur dengan anak-anak yang baru, jika anak-anak sejak dini tidak diberi insting dan rasa maka nanti etika dan estetikanya kalau dewasa kurang berkembang

G.2. Model Transmisi Antar Generasi

"Untuk bidang kesenian antara Tutup Ngisor dengan Diwak itu lebih dulu mana? Sebenarnya lebih dulu Diwak. Dulu Romo Suryokusumo meniko mengajarkan pendidikan formal pertama di sini beliau bilang, ngendi nyatane le iso ngalahke perang karo mungsuh dudu kadikdayan ning iman lan kepinteran. Dados bakenipun gurunipun tetep Romo Suryo, dan Raden Mukhayad dan Romo Yoso berguru kalih Romo Suryo nggih. Tinggalane teng putro wayah nopo wonten kerja sama? Wonten. Kalau dasar kesenian diberikan pada Romo Yoso sehingga Tutup lebih diarahkan ke seni tapi kalau Diwak lebih kontemporer dan hampir semua ada tapi fokusnya bukan di seni. Kalau di Tutup Ngisor lebih ditekankan kepada kesenian sedangkan di Diwak lebih ditekankan kepada kebudayaan secara umum. Bukan kepada seni gerak atau seni suaranya, terus kemudian kalau kita membicarakan kebudayaan terus mengarah ke seni, tidak. Paling tidak kearifan lokal ini bisa terwariskan, paling tidak arahnya ke situ."

Seperti yang sudah diutarakan Prasetyadi Wibowo di atas bahwa dalam sejarahnya model transmisi antar generasi disalurkan melalui fokus

yang diajarkan di masing-masing padepokan. Menurut cerita Pak Pras bahwa dulu awalnya antara Romo Yoso dan Raden Mukhayad berguru pada ayahnya yaitu Romo Suryokusumo. Romo Yoso lebih menguasai seni sehingga ketika Romo Yoso membuka Padepokan di Tutup Ngisor di sana diarahkan ke seni. Sedangkan di Diwak lebih diarahkan ke kebudayaan secara umum dan semua kearifan lokal yang ada bisa terwariskan melalui pendidikan sebab menurut Romo Suryokusumo "*Le iso ngalahke perang karo mungsuh dudu kadikdayan ning iman lan kepinteran*" (Yang bisa mengalahkan perang dengan musuh bukan kekuatan fisik melainkan iman dan kepandaian).

Untuk Padepokan Tjipto Budoyo pewarisan nilai juga peletakan pondasinya ditanamkan pada anak-anak kandung. Romo Yoso menanamkan wayang orang agar dikuasai oleh anak-anaknya. Dalam memainkan wayang sakral yang diberi lakon "*Lambung Tugu Mas*" Romo Yoso benar-benar selektif melihat karakter anak-anaknya yang akan bermain. Masing-masing dari mereka akan memainkan wayang sesuai karakter yang ada dalam diri mereka. Nilai-nilai anti kekerasan dan tidak boleh membunuh sangat ditekankan dalam memainkan lakon.

Setelah dari Romo Yoso ini pewarisan nilai budaya tidak diturunkan langsung ke anak-anak mereka. Pola pewarisannya adalah menyilang. Seperti yang diutarakan Pak Bambang, ketika anaknya nakal dia tidak sampai hati untuk menegur, sehingga dia akan meminta paman dari Si Anak untuk menasehati. Dengan hal-hal seperti ini termasuk keahlian-keahlian akan diturunkan menyilang, jika anak akan diajari paman dan sebaliknya sebab jika Si Anak salah maka Sang Paman juga tidak akan segan-segan untuk memarahi dengan tegas.

Penelitian Larasati (2008) secara gamblang menjelaskan proses keterlibatan anak-anak dan remaja dalam berkesenian. Sebagaimana diuraikan dalam penelitian tersebut, keterlibatan masyarakat Desa Sumber dalam berkesenian telah dimulai sejak mereka masih muda. Hal tersebut memiliki makna bahwa generasi tua atau para senior menyadari pentingnya regenerasi bagi keberlangsungan seni yang sudah mentradisi sekaligus menjadi spirit dalam kehidupan mereka. Regenerasi tersebut digagas dengan memberikan ruang bagi kaum muda untuk terlibat dan tampil dalam pentas-pentas seni tradisional. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menyelenggarakan berbagai festival seni dengan membatasi usia para pemain agar bibit muda yang dinanti-nantikan dapat tumbuh dan

berkembang. Selain itu, regenerasi dapat dipelihara dengan merencanakan pentas rutin yang menjadi target minimal latihan. Penelitian menunjukkan bahwa beberapa tokoh seni di Desa Sumber seperti Sitras Anjilin, Agustinus Hariyadi, dan Harkamto berpandangan bahwa untuk menjadi sebuah kesatuan tim seni tradisional yang kuat, para seniman yang sudah lebih dahulu ada harus menjadi contoh bagi para seniman baru. Bila remaja dan anak-anak merasa kurang cocok bermain bersama orangtua, mereka yang merasa sudah *sepuh* akan mengalah dan memberikan kesempatan bagi yang muda.

Selanjutnya dijelaskan dalam penelitian tersebut, bahwa Padepokan seni Tjipta Boedaja di Dusun Tutup Ngisor, dan grup Ketoprak Mardi Utomo dari Dusun Ngentak adalah komunitas seni di Desa Sumber yang mempunyai pemain dari berbagai usia, mulai dari anak-anak hingga usia di atas 60 tahun. Untuk Padepokan Tjipta Boedaja, mereka mempunyai jadwal khusus latihan dan pentas. Setiap tahun mereka rutin pentas minimal empat kali dan melibatkan anggota padepokan dari segala usia, terutama kaum muda. Sedangkan grup Ketoprak Mardi Utomo memiliki sekitar 10 remaja usia 11-24 tahun yang aktif berlatih ketoprak, dan mereka pentas bisa sampai empat kali dalam setahun. Meskipun para remaja ini tidak setiap kali bisa ikut pentas karena disesuaikan dengan kebutuhan peran, namun mereka sudah termasuk dalam kelompok inti. Kelompok sudah menetapkan seseorang dengan peran tertentu, misalnya sebagai prajurit atau kepada yang mampu akan mendapatkan peranan lebih. Kondisi ini menegaskan bahwa padepokan dan sanggar telah memiliki mekanisme regenerasi alamiah yang baik. Proses regenerasi saat ini juga terjadi secara lintas dusun dan desa.

Dalam berkesenian di Sanggar, para pemain yang sekarang sudah tua pada umumnya terlibat dalam ketoprak ini sejak usia muda. Mereka pernah merasakan kurang mendapatkan kesempatan untuk tampil pada masa mudanya, karena selama masih muda peran-peran yang diberikan bukanlah peran yang penting. Kondisi zaman mereka muda dahulu dinilai kurang memberi ruang kepada generasi muda untuk terlibat aktif dan bisa ikut pentas, namun dewasa ini ruang dan waktu diselenggarakan seluas-luasnya bagi generasi muda. Kondisi zaman membawa perubahan bagi iklim regenerasi di kelompoknya. Mereka yang sudah tua tetap diminta bermain dengan maksud untuk menuntun yang muda. Jadi pemain muda tidak boleh langsung dilepas, sebaliknya pemain tua juga

tidak boleh langsung lepas tangan. Keinginan para senior seni di Desa Sumber dan dusun-dusun didalamnya untuk regenerasi disambut dengan baik oleh anak-anak maupun para remaja. Mereka antusias dan terlibat aktif dalam kelompok-kelompok seni, misalnya *reog*, kesenian campur, tari, ketoprak, dan sebagainya. Foto-foto dalam lampiran menjelaskan besarnya antusiasme para remaja Desa Sumber dalam berkesenian. Dokumentasi tersebut diperoleh pada saat pentas kesenian peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia 17 Agustus 2007 dan dokumentasi dari Ketoprak Mardi Utomo saat mereka pentas.

Tingginya minat remaja Desa Sumber dalam berkesenian selain ditampilkan melalui dokumentasi dalam lampiran tersebut, secara rinci disampaikan pula oleh beberapa subjek penelitian yang terdiri dari anggota Padepokan Tjipta Boedaja, anggota grup Ketoprak Mardi Utomo, anggota *Jathilan*, dan anggota tari Dayak Grasak atau tari Topeng Ireng. Di bawah ini akan diuraikan kisah seorang subjek penelitian yang mulai tertarik bermain ketoprak sejak kelas 5 SD dan sekarang telah berusia 24 tahun. Subjek tersebut berinisial Pr. Pada awalnya Pr hanya diajak oleh para anggota grup yang lebih besar usianya, dan kemudian dilatih untuk menjadi *bala dupakan*²⁰. Selanjutnya sekitar umur 9 tahun Pr sudah mulai ikut sebisanya karena memang tertarik dan didukung oleh kakak-kakaknya tersebut, hingga berkepanjangan sampai sekarang. Sepenggal kisahnya adalah sebagai berikut:

“Dari sejak kecil saya memang tertarik dengan ketoprak karena saat waktu kecil saya senang kalau sedang dapat tanggapan itu berarti saya diajak pergi..., bahkan sampai keluar daerah., rasanya senang sekali, he..he..he.. Terus kalau sudah main kan puas, bisa cerita sama teman-teman di sekolah.... Saat remaja sekarang, bermain ketoprak itu bisa diresapi dan dinikmati, sebab pada bagian sukanya dari bermain ketoprak, saya bisa melatih akting saya, saat mendapat peranan yang penting saya bisa melatih akting dan olah vokal saya, terus kesukaan yang lain adalah saya dapat melanjutkan tugas-tugas dari kakak-kakak saya. Adapun dukanya adalah saat dapat peranan penting harus menghapalkan naskahnya banyak sekali. Itu rasanya sebel, he.. he..he..., tapi saya senang dan merasa tertantang harus berhasil...!”

Selain itu, ada beberapa remaja yang baru bergabung dalam kelompok

20 *Bala dupakan* yaitu pemain yang perannya hanya sebagai pelengkap.

ketoprak saat usianya menginjak remaja. Sebelum bergabung dalam grup ketoprak, mereka rata-rata pernah ikut kelompok *Jathilan*, Kuda Lumping, atau tari Dayak Grasak. Berbagai cerita pengalaman diperoleh dari para subjek penelitian berkaitan dengan perasaan mereka ketika terlibat dalam kesenian. Mayoritas menyatakan rasa gembira dan sukacitanya. Mereka bergembira karena bisa tampil sekaligus bepergian ke tempat-tempat yang baru, khususnya pada saat *ditanggap* untuk pentas. Selain itu, hal yang tidak kalah penting yaitu mendapatkan banyak pengalaman yang bermanfaat. Kenyataan tersebut sungguh merupakan suatu hal yang melegakan di tengah sulitnya remaja zaman sekarang bergembira terhadap kebudayaan tradisional. Berikut ini petikan wawancara dengan beberapa subjek berkaitan dengan perasaannya:

"Saya senang sekali bisa ikut pentas tari Dayak Grasak....., apalagi banyak yang menonton, saya semangat sekali tadi, saya senang, puas!!

"Saya paling senang main ketoprak. Pada awalnya *deg-deg'an* waktu mau naik panggung, tapi sampai di panggung jadi hilang *deg-deg'annya*. Jadi rasanya *pe-dhe*, hehehe....."

"Awalnya malu ketika tahu ditonton guru dan teman-teman.... Sampai di sekolah pernah diejek sama teman-teman., tapi ngejeknya bercanda..., dibilang belum tua kok sudah ada kumisnya., hehehe....., tapi saya ndak papa karena mereka bercanda, saya diamkan saja sambil senyum-senyum....."²¹

"Saya sejak umur 18 tahun mulai ikut ketoprak walaupun masih termasuk *bala dupakan*. Saat itu saya masih SMA. Kalau dulu itu, waktu Mardi Utomo yang dulu itu tidak memperhatikan anak-anak yang muda, bahkan potensi anak muda itu sebetulnya lebih baik tetapi orangtua itu *menyepelkan*. Jadi dulu itu pernah ada di Mardi Utomo menawarkan peranan antagonis, gandrung, pada saat itu anggotanya tidak berani semua, lalu saya menawarkan diri, saya berani, tetapi saya tidak diterima, he..he..he..., tetapi saya tetap mau mencoba *lha wong* saya senang je...!"²²

Selain rasa gembira, beberapa subjek penelitian menceritakan bahwa mereka juga belajar mengenai makna tanggung jawab, dimana

21 Disadur dari wawancara dengan Sg, remaja usia 15 tahun, pada tanggal 26 September 2007 di Desa Sumber dalam (Larasati: 2008).

22 Disadur dari wawancara dengan Su, remaja usia 24 tahun, pada tanggal 26 September 2007 di Desa Sumber (dalam Larasati: 2008)

hal tersebut mengandung unsur kesuksesan atau kegagalan. Pada saat harus melakonkan suatu peran tertentu, tanggung jawab kesuksesan peran tersebut berada di pundaknya. Sebagai sebuah tim, kesuksesan atau kegagalan seseorang akan menentukan nasib seluruh pementasan. Dalam hal ini proses tersebut dapat diartikan sebagai proses belajar sosial. Proses belajar sosial sebagai bagian dari pengalaman yang diperoleh remaja saat bergabung dengan kelompok kesenian akan memberikan manfaat yang besar bagi tercapainya perkembangan kemampuan sosial yang diperlukan seseorang dalam kehidupan.

Manusia sesuai kodratnya adalah makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Sejak lahir manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik aspek biologis maupun psikologis. Pergaulan sosial akan membentuk manusia dan mewadahi proses perkembangannya secara utuh. Hal tersebut berarti interaksi sosial merupakan realisasi kehidupan secara individual. Tanpa hubungan timbal balik dalam proses sosialisasi manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai individu dalam kehidupan berkelompok dengan manusia lainnya. Pergaulan dengan sesama makhluk akan memberikan arti bagi kehidupan manusia. Freud (dalam Gerungan, 1983: 182) mengemukakan bahwa hati nurani, norma, dan cita-cita pribadi tidak mungkin terbentuk dan berkembang tanpa manusia bergaul dengan manusia lainnya, sehingga dapat dikatakan bahwa tanpa pergaulan sosial manusia tidak dapat berkembang seutuhnya. Remaja Desa Sumber melalui kegiatan kesenian yang ditekuninya telah memiliki media untuk mendapatkan kesempatan belajar bersosialisasi secara konkret.

Keterlibatan remaja Desa Sumber dalam berkesenian pada sebuah kasus dapat membawa pengaruh negatif, misalnya pada menurunnya minat meneruskan sekolah. Meskipun tidak terjadi pada semua subjek penelitian, namun munculnya gejala tersebut perlu mendapatkan perhatian. Psikologi Pendidikan memberi penekanan yang penting dalam pembahasan tentang belajar. Pembelajaran yang bermakna bagi seseorang akan membantunya memahami suatu hal yang terjadi di lingkungannya dengan mudah. Keterlibatan dalam kesenian pada sebagian remaja dapat diartikan sebagai penciptaan suatu kondisi pembelajaran yang bermakna, sehingga remaja tersebut mampu menangkap fenomena di sekitarnya, kemudian mampu memaknainya dengan tepat. Proses belajar dengan cara demikian merupakan proses belajar yang menyenangkan dan bermakna

bagi para remaja. Pembelajaran bermakna yang dimaksud merupakan suatu pembelajaran yang memberi pengalaman pada seseorang untuk berbuat aktif sehingga memudahkannya mengingat dan memahami fenomena di sekitarnya. Ketika seseorang merasa mendapatkan sesuatu yang bermakna, maka akan cenderung mempertahankannya dan meninggalkan hal lain yang dipandanginya kurang bermakna. Sekolah dalam hal ini dapat menjadi tidak bermakna bila dibandingkan dengan aktivitas kegiatan berkesenian yang menyenangkan. Meskipun pada kenyataannya sekolah tidak memberikan jaminan terhadap kesuksesan atau keberhasilan seseorang di masa depan, namun pemikiran terhadap tersedianya menu pembelajaran yang bermakna di masing-masing sekolah layak untuk diperhatikan, sehingga para remaja atau anak didik mampu memaknai pentingnya pendidikan melalui jalur sekolah formal.

2. Pewarisan Nilai di Sanggar Tjipta Boedaja

Untuk menjaga agar kelanggengan padepokan atau sanggar tetap terjaga, para tokoh-tokoh sanggar maupun padepokan sudah memikirkan bahwa pelajaran atau pewarisan kearifan lokal ini harus diturunkan ke generasi berikutnya baik mereka yang muda maupun ke anak-anak. Sanggar Tjipta Boedaja misalnya, yang mulai dihidupkan tahun 1999. Dulunya sangat sulit untuk menghidupkan kesenian yang ada, sekarang yang digiatkan oleh masyarakat adalah kesenian campur. Proses menghidupkan kesenian ini juga melalui diskusi dengan warga masyarakat, kesenian apa yang akan digiatkan lagi di Dusun Sumber dan warga di sini memilih kesenian campur meskipun sebelumnya juga sudah ada kesenian. Kesenian campur adalah kesenian tarian rakyat yang bercerita tentang dua raja yang terprovokasi oleh ulah provoktor “pentul” dan “tembem”. Pesan dari tarian ini adalah masyarakat harus punya pendirian dan punya tujuan dan pikiran yang lurus jangan mudah terprovokasi. Untuk menjaga kelanggengan strategi Mas Untung sebagai pimpinan sanggar adalah dengan mengajarkan kesenian kepada anak-anak karena kesenian adalah bagian dari budaya. Setelah dilatih bibit anak-anak sudah banyak yang muncul dan dalam penguasaan kesenian mereka lebih cepat daripada orang tua.

Melibatkan generasi muda dan juga orang tua untuk bermain bersama dalam kesenian campur ini menjadi ajang saling bertukar pengalaman dan ajaran. Para orang tua mengajari anak-anak muda ini dalam berkesenian. Ketika berkumpul bersama melalui cerita-cerita baik tentang kesenian,

juga disisipi nilai-nilai moral seperti jangan ada pembunuhan dalam setiap adegan. Nilai-nilai anti kekerasan ini lambat laun juga menjadi jiwa gerak bagi generasi berikutnya untuk meneruskan ajaran. Dalam suatu kesenian campur misalnya, para kaum muda perempuan bertugas menari membawa bendera, dan pemeran tokoh-tokoh lain kaum muda juga terlibat dan biasanya untuk tokoh utama karena memerlukan penghayatan dan latihan yang lama juga muatan isi untuk disampaikan kepada masyarakat diperankan oleh generasi tua. Dalam kesenian ini pada akhirnya kaum muda juga akan belajar dengan cara melihat dulu kemudian menyukai dan akhirnya pada saatnya mereka yang akan memerankan tokoh itu.

4. Pewarisan Nilai Budaya Melalui Wayang Bocah

Padepokan Tjipto Budoyo melakukan transmisi budaya ke generasi di bawahnya dengan mendirikan komunitas Wayang Bocah. Wayang bocah ini sudah ada sejak Pak Sitras Anjilin masih kecil. Waktu itu dia yang memimpin Wayang Bocah ini. Wayang Bocah ini muncul karena anak-anak yang suka dengan Wayang Orang namun belum mampu pentas sebaik orang-orang dewasa. Maka orang-orang dewasa yang tergabung dalam Wayang Orang ini mengajari anak-anak yang tergabung dalam Wayang Bocah. Selain bermain wayang anak-anak ini juga dilatih menari, Ada tari “Kembar Mayang” yang dipentaskan oleh 9 anak yang tidak boleh lebih tidak boleh kurang, namun persiapannya ada 12 anak. Persiapan cadangan sebanyak itu karena dalam pementasan tidak boleh ada yang kena “halangan” (menstruasi) padahal halangan seperti ini tidak bisa dihindari. Adanya cadangan ini jika ada anak yang baru kotor baru diganti. Juga ada keharusan dari keluarga padepokan. Bisa orang di luar padepokan tapi minimal sudah berproses di padepokan selama 8 tahun. Sering ke sini mengikuti acara rutin padepokan itu selama 8 tahun baru bisa. Tapi yang dari luar padepokan ini juga dipantau apakah menimbulkan efek bagi kedua belah pihak misalnya setelah memerankan tarian ini kemudian aktifitas akademisnya menjadi menurun bagi Si Anak dan Si Anak ini perlu dibersihkan dengan Bunga Macan Kera agar normal kembali. Delapan tahun inipun keluarga masih menunggu kalau ada efek berarti diundur lagi. Anak ini perlu penyucian lagi, karena pentas ini hanya 1 tahun sekali dan persiapannya melebihi orang yang meruwat. Namun untuk penari 9 orang itu jika dalam generasi ke sininya belum ada penggantinya ya pemainnya tetep itu. Menurut Bambang, padepokan itu

kan keluarga besar jadi tiap tahun mesti ada generasi.

Seperti yang dilakukan Pak Sitras dan Pak Bambang sebelum anak-anak ini pentas diajari dulu bagaimana karakter tokoh wayang yang akan dimainkan. Sebagai contoh bulan depan Wayang Bocah akan tampil di Universitas Satya Wacana Salatiga, judul pementasan yang akan ditampilkan adalah Narayana, Narayana adalah nama kecil dari Krisna. Rencana pementasan ini mengambil tema tentang kepedulian terhadap lingkungan.

5. Penanaman Nilai Melalui Pementasan Wayang Bocah

“Pentas itu adalah ajang bagi seleksi para pelaku kesenian dan juga menjadi ajang bagi eksistensi diri mereka”. Begitulah komentar dari Eka Pradaning ketika ditanya tentang makna pementasan bagi para pelaku kesenian. Selain ajang eksistensi diri, pementasan juga merupakan muara dari proses latihan yang sudah dijalani. Pementasan bagi anak-anak juga sebagai ajang untuk menggembleng diri. Mereka mengatasi hambatan pada diri mereka juga seperti perasaan demam panggung dan berbagai kiat agar tampil berani di panggung.

Eka Pradaning dan Sitras Anjilin mencoba mengajak anak-anak Wayang Bocah untuk tampil dalam undangan pementasan di Universitas Satya Wacana Salatiga. Eka Pradaning sebagai penulis skenario dan Sitras Anjilin sebagai sutradara serta dibantu Suryawan sebagai penata gerak tarian.

Berikut adalah contoh naskah Narayana yang akan dipentaskan:

NARAYANA TUNAS-TUNAS BANGSA

Widarakandang, adalah sebuah padukuhan yang terletak di wilayah Negeri Mandura. Berada di pelosok pedalaman, jauh dari hiruk-pikuknya kotaraja serta gemuruh riuhnya sepak terjang kehidupan. Widarakandang, desa yang sunyi menjadi sarang ketenteraman dan kerukunan para penghuninya. Jauh dari rasa konflik, iri dengki serta fitnah dan angkara. Sebab di padukuhan sunyi itu terdapat insan dewata pengasuh dan pendidik anak-anak negeri harapan sebuah bangsa. Dialah Nyai Sagopi atau Yasoda istri gembala sapi Antyagopa. Desa Widarakandang yang sunyi berubah menjadi desa yang penuh semarak dan suasana ceria seiring tumbuhnya anak-anak asuh Nyai Sagopi yang mulai memasuki masa kanak-kanak. Dialah Raden Kakrasana, Raden Narayana dan Dewi Sumbadra merka adalah anak-anak Negeri Mandura yang dalam asuhannya. Juga anak-anaknya yang lain seperti Udawa, Larasati, Pragota, Prabawa, Adimanggala dan anak-anak desa yang lain.

Diantara anak-anak asuh Nyai Sagopi Narayanalah yang tampak menonjol dibandingkan semuanya. Narayana sudah menampakkan kecerdasannya sejak masih balita, yaitu bisa memprediksi suatu hal yang akan terjadi, sering berfikir dan berbuat yang lebih jauh sehingga orang di sekitarnya sering sulit memahami jalan pikirannya. Narayana juga sering melarang kebiasaan-kebiasaan orang-orang tua yang sering menyimpang dari norma-norma kehidupan.

Pada suatu hari anak-anak desa sedang bermain-main namun permainan yang dilakukan adalah hal-hal tidak terpuji, misalnya merusak alam dan menyiksakan binatang. Raden Narayana dan Raden Kakrasana datang mengganggu anak-anak desa yang sedang bermain itu. Tujuan Raden Narayana adalah mengingatkan anak-anak desa bahwa perilaku itu sangat merugikan.

Tetapi anak-anak desa itu tidak tahu apa maksud Narayana, dan merekapun mengadukannya kepada Nyai Sagopi. Begitu mendapat laporan Nyai Sagopi menjadi berang, marah lalu memberi hukuman pada Narayana sebab belum mengerti apa yang sebenarnya. Narayana diikat pada sebuah tiang rumahnya sebagai hukumannya. Tetapi Narayana menjalaninya dengan ikhlas dan tidak mengeluh sama sekali, teman-teman dan para orang tua merasa iba menyaksikan haln itu, Raden Kakrasana ingin menolongnya dengan melepaskan ikatan tali itu. Tetapi Narayana tidak mau dilepaskan, jika bukan

yang mengikatnya yang melepaskan, yaitu Nyai Sagopi. Nyai Sagopi menangis melihat kejadian itu, Narayana menjelaskan maksudnya kenapa mengganggu anak-anak yang sedang bermain itu setelah Nyai Sagopi mengerti hal itu lalu dilepaskannya tali ikatan itu dan dipeluknya Narayana. Barisan rasaksa dari Kerajaan Sengkapura yang diperintah oleh Kangsadewa telah mengadakan persiapan menuju Pedukuhan Widarakandang. Maksud ke Widarakandang ialah Shendak menculik dan membinasakan Narayana, Kakrasana, Sembadra dan lain-lainnya. Sebab Kangsadewa tahu bahwa mereka sebenarnya adalah anak-anak Prabu Basudewa pewaris Negeri Mandura. Sementara itu di tengah rimba belantara Pangeran Arjuna yang disertai para punakawan sedang mengadakan perjalanan kembara hendak berguru pada resi dan pendeta-pendeta sakti di padepokan yang berada di sekitar hutan belantara itu. Dikisahkan pula berduyun-duyun warga di sekitar Widarakandang hendak pergi ke Kotaraja Sengkapura untuk membayar upeti kepada Raja Kangsa. Lalu datanglah Narayana dan kawan-kawan melarang orang-orang itu sehingga terjadi perselisihan. Tetapi warga desa tak dapat menyingkirkan Narayana dan kawan-kawan lalu mengadukan perbuatannya itu kepada Nyai Sagopi. Menerima aduan para warga desa Nyai Sagopi kembali marah terhadap Narayana. Tetapi Narayana dapat menjelaskan kepada Nyai Sagopi dan semua warga desa bahwa menyerahkan upeti kepada Negeri Sengkapura itu tidak benar karena Widarakandang bukanlah termasuk wilayah Sengkapura melainkan Mandura. Maka selayaknyalah jika membayar upeti harus ke Mandura bukan ke Sengkapura, Prabu Kangsadewa hanyalah raja penjajah. Para warga desa Widarakandang bukan rakyatnya Prabu Kangsadewa tetapi rakyatnya Prabu Basudewa Raja Mandura. Jika para warga membayar upeti ke Sengkapura berarti salah alamat. Nyai Sagopi paham dan para warga desa menyadari atas kekeliruannya, lalu Narayana pun bersedia menanggulangi bahaya yang mengancam warga desa dari balatentara Sengkapura jika sewaktu-waktu datang menyerang. Di Telaga Yamuna, Sumbadra, Larasati dan beberapa kawan perempuan sedang bermain-main di tepi telaga, datanglah para rasaksa dari Sengkapura utusan Prabu Kangsadewa yang diperintah menculik para putra-putri Raja Mandura. Setelah lama mereka berkeliaran dan mengamati-manganya maka dalam waktu yang dianggap tepat para rasaksa itu menyambar Sumbadra dan Larasati dan di bawanya pergi masuk hutan belantara. Melihat kejadian itu berlailah kawan-kawannya pulang ke Widarakandang. Di tepi desa Widarakandang Narayana dan kawan-kawan yang mendapat laporan

dari teman Sumbadra tentang diculiknya Sumbadra dan Larasati, Narayana dan kawan-kawapun lekas bergerak hendak merebut Sumbadra dan Larasati dari cengkeraman para raksasa. Di hutan belantara Sumbadra dan Larasati dapat lepas dari genggaman para raksasa. Mereka lari dalam kejaran para raksasa itu sehingga akhirnya bertemu dengan Raden Arjuna. Raden Arjuna memberi pertolongan dan terjadilah pertempuran Raden Arjuna menghadapi paraRaksasa Sengkapura, namun para raksasa tak mampu mengalahkan kesaktian Raden Arjuna dan larilah mereka semua. Lalu datanglah Narayana dan kawan-kawan setelah tahu bahwa Arjuna yang menolong adik-adiknya Narayana, Kakrasana dan kawan-kawan mengucapkan terima kasih kepada Arjuna.

Selesai

Setiap hari tertentu anak-anak yang tergabung dalam Wayang Bocah ini berlatih, latihan vocalisi²³ dilatih oleh Sitras Anjilin dan *blocking*²⁴ adegan dilatih oleh Eka Pradaning serta tarian dilatih oleh Surawan. Ketika ditanya apa motivasi anak-anak ini bergabung dengan Wayang Bocah adalah karena suka. Ada juga anak-anak ini yang rumahnya dari luar Tutup Ngisor seperti Kalibening sekitar Sawangan. Yang menjadi pengurus dari Wayang Bocah ini tetap masuk kepengurusan padepokan.



Foto xi: Berlatih menyelaraskan gerak dan rasa

Dalam memainkan peran dan melihat pementasan mereka sendiri anak-anak ini akhirnya mendapatkan pemahaman dan pelajaran bahwa lingkungan seperti air, tanaman, dan hewan perlu dijaga kelestariannya karena manusia harus hidup selaras dengan alam. Salah satu ajaran moral tentang cinta lingkungan tampak dalam adegan ini:

Pada suatu hari anak-anak desa sedang bermain-main namun permainan yang dilakukan adalah hal-

23 Vocalisi adalah latihan untuk membentuk vocal anak supaya bagus, latihan ini meliputi pengaturan pernafasan dan posisi mulut dan pengaturan suara yang tepat.

24 Blocking dalam drama maupun teater adalah pengaturan posisi pemain yang mengimajinasikan diri pemain nantinya akan bermain di atas panggung di bagian posisi mana dan bagaimana arah tubuh harus diarahkan terhadap penonton.

hal tidak terpuji, misalnya merusak alam dan menyiksa binatang. Raden Narayana dan Raden Kakrasana datang mengganggu anak-anak desa yang sedang bermain itu. Tujuan Raden Narayana adalah mengingatkan anak-anak desa bahwa perilaku itu sangat merugikan.

Dalam adegan ini Sitras Anjilin sebagai sutradara juga menyampaikan pesan moral ini dulu kepada para pemain yang nantinya akan tampil dalam pementasan ini. Dan Sitras Anjilin juga berharap ajaran moral seperti ini tidak hanya berhenti di panggung namun bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencintai lingkungan.

Eka Pradaning yang tinggal di Desa Candimulyo namun sering membantu kegiatan di padepokan setiap ada kegiatan menjelaskan bahwa dia senang dalam melatih anak-anak ini sebab dalam latihan juga menunjukkan eksistensi si anak, ketika latihan 20 anak mungkin pada saatnya pentas tidak bisa 20 anak ini tampil semua, sebab bisa jadi anak-anak ini mandek latihan di tengah jalan atau ada kegiatan lain. Kadang dalam latihan hanya ada 5, kadang 15 anak. Sebab di SD anak-anak itu tidak dinilai hanya sekedar untuk kebiasaan saja sehingga muaranya kalau tidak pentas sulit juga untuk menjadi tolak ukur apakah anak itu berhasil atau tidak, istilah Jawanya *Momong* dalam melatih anak-anak di sini. Sanggar di sini menjadi wadah bagi anak-anak tersebut untuk mengembangkan ekspresinya. Dengan adanya sanggar ini pelatih maupun anak juga sama-sama diuntungkan sebab para penulis skenario seperti Eka idenya tidak hanya sekedar menjadi ide tetapi juga bisa tersalurkan pada mereka. Jaman dulu dongeng dan cerita dari orang tua ke generasinya Eka Pradaning sangat kental namun sekarang mengalami perubahan, mata rantainya itu putus. Ketika anak-anak didongengi sudah tidak menarik lagi, seperti misal mendongeng di dalam kelas nanti keluar kelas cerita itu akan hilang lagi. Namun ketika dongeng itu diwujudkan dalam gerak maka anak-anak akan teringat cerita itu karena dia juga harus mendalami perannya. Sekaligus mereka memahami pesan-pesan moralnya lewat itu juga. Perbedaan antara anak-anak dan orang tua adalah kemasannya atau bingkainya harus ceria dan menarik sedangkan orang tuanya lebih dibiarkan bebas tanpa menggurui biarkan mereka menangkap pesannya dari apa yang ditampilkan.

6. Mimpi Para Pemain Wayang Bocah

Enggar mulai ikut kesenian sejak kelas 4 SD, sekarang sudah SMP. Dulunya diajak Bapak belajar menari di sini (padepokan), terus diajari oleh Pak Sarwoto. Awalnya belajar dasar, fisik, terus menari. Selama ini tidak ada kesulitan soal perizinan ke sekolah karena ikut pentas ke luar kota. Maksimal izin dari sekolah selama 5 hari. Menurut pendapat anak-anak muda, selama ini sekolah tidak keberatan dan terlihat senang serta bangga kalau anak didiknya izin karena mengikuti pementasan di luar kota. Enggar juga tidak akan tahu sampai kapan nantinya dia akan terus ikut kegiatan berkesenian seperti ini. Sedangkan anak lain seperti Sinta ingin terus mengembangkan kesenian dan mengajarkannya pada yang belum bisa.

Ada juga beberapa anak yang baru bergabung di padepokan Vindi contohnya yang bersekolah kelas 2 SMP, ia ingin mengembangkan terus kesenian dan Budaya Jawa. Vindi adalah anggota terbaru. Baru dua hari bergabung di padepokan (wayang bocah). Masuknya Vindi ke padepokan karena melihat temannya yang pandai menari dan ia ingin pandai menari seperti temannya itu kemudian oleh temannya itu diajak bergabung ke padepokan.

Menurut Mas Darmawan, lepasnya anak-anak ini dari Wayang Bocah masuk ke anggota Wayang Sepuh biasanya kalau dulu, yang sudah-sudah batas keterlibatan berkesenian sampai dengan menikah. Kebanyakan setelah menikah terus berhenti, walaupun tidak semuanya. Namun kalau perempuan Tutup Ngisor menikah dan keluar dari dusun ini biasanya terus tidak lagi mengikuti latihan-latihan alias berhenti. Meskipun ada juga mereka yang belum menikah sudah dilibatkan dalam pementasan wayang sepuh.

Hambatan dalam pementasan seperti demam panggung juga kerap terjadi. Pertama kali pentas grogi, namun kalau sudah beberapa kali pentas tidak grogi lagi. Ada juga cara lain untuk mengatasi ketidak grogian tersebut yaitu tidak melihat ke mata penonton misal melihat satu jengkal di atasnya. Mimpi paling besar anak-anak ini bisa melanjutkan dan bersekolah yang tinggi di bidang seni sampai jenjang SMKI atau kuliah di bidang seni.

7. Pewarisan Nilai Budaya Melalui Wayang Sepuh

Para pemain wayang yang sudah berpengalaman dipercaya memainkan wayang sakral untuk pentas dengan lakon, "Lumbung Tugu Mas". Untuk pentas wayang sakral ini tertutup untuk kalangan keluarga besar Eyang Yoso Sudarmo saja untuk memainkannya, sehingga agar pihak-pihak luar bisa terlibat dalam pementasan maka diadakan kegiatan lain untuk pementasan seperti misal jika ada orang hajatan pengantin untuk meruwat pengantin diadakan pementasan wayang orang dengan lakon "Basudewo Kromo".

Menurut Sitras Anjilin lakon ini diambil untuk ruwatan karena menurut pengalaman dulu ada anggota padepokan yang selama pacaran itu selalu berselisih paham terus dan tampaknya kurang harmonis sampai akhirnya menikah, dalam upacara pernikahan diruwat pake lakon Basudewa Kromo ternyata setelah berumah tangga menjadi adem ayem dan tidak ada konflik serta tampak harmonis. Dari pengalaman tersebut Sitras Anjilin berkesimpulan bahwa lakon "Basudewo Kromo" baik untuk meruwat pengantin.

"Basudewa Krama"

1. Banjar Patoman

- Prabu Maerantoko diperankan oleh Teguh Dewi
- Maerah..... diperankan oleh Karti
- Banendro diperankan oleh Danang
- Barondri diperankan oleh Martejo
- Patih diperankan oleh Untung
- Patih diperankan oleh
- Patih Suratimantra diperankan oleh Edi
- Topeng Reges diperankan oleh Saparno
- Klenting Mungil..... diperankan oleh Slamet

2. Gur Barong

- Prabu Gorogangsa diperankan oleh Marmujo
- Jalamandra..... diperankan oleh Wonto
- Wadyo..... diperankan oleh Damar, Roso, Darmawan

3. Gyanti Pura

- Prabu Badradewa diperankan oleh Giyono
- Badradewa diperankan oleh Serrawan

- Robini diperankan oleh Nova
- Badraini diperankan oleh Yayan
- Basudewo..... diperankan oleh Eka

4. Goro-goro

- Semar diperankan oleh Marsin
- Gareng diperankan oleh Rohmad
- Petruk diperankan oleh Timbul
- Bagong..... diperankan oleh Marno
- Pandu..... diperankan oleh Widyo
- Cakil.....diperankan oleh Markayun
- Ambal diperankan oleh Mintos, Puji
- Sagupi..... diperankan oleh Septi
- Sagupo.....diperankan oleh Sarwoto

Urutan Adegan

Sayembara Banjar Patoman

Adegan pertama: menampilkan para buta cakil. Tarian tiga buto cakil, kemudian muncul seorang dan seorang buto lagi bernama Galangansa. Buto mengutus melamar Dewi Maerah. Sayembara perang diadakan dan siapa yang menang yang akan memboyong Dewi Maerah. Patih Suratimantra masuk sayembara, dibantu oleh 2 jin, tetapi kalah.

Gur Barong Pulangnya Suratimantra, lapor kalo kalah. Berencana luruk Banjar Patoman (Pulangnya Suratimantra untuk melaporkan kekalahannya dan berencana ngluruk Banjar Patoman) Adegan Perang 13. Sayembara Gyanti Puro. Basudewo ikut sayembara berperang melawan Badradewo dan kalah (Basudewa ikut sayembara, kemudian kalah dan pulang)

Banjar Patoman (alun-alun) Gur Barong gepok perang, banjar patoman kalah (Gur Barong menabuh perang, banjar patoman kalah)

Taman Dewi Maerah ketekan Maerantoko, melarikan diri merga ora sarujuk marang Balagangsa (Dewi Maerah didatangi Prabu Maerantoko, kemudian melarikan diri karena tidak mau dengan Prabu Balagangsa)

Alas Dewi Maerah, Prabu Maerantoko dibujung marang Balagangsa, kecekel. Dewi Maerah gelem digarwa marang Balagangsa yen Maerantoko ora dipateni. Dewi Maerah pamit siram jonas, ngajak Maerantoko mlayu maneh (dibujung maneh?).

Goro-goro Sagupi meninggalkan Widorokandang untuk bekerja di tempat Basudewa tapi malah akhirnya berbuat yang tidak diijinkan dengan Basudewa (selingkuh) dan akhirnya hamil mengandung anak-

nya Basudewa. Pandu ketemu Sagupi sek ditundung saka manduro merga garbini anake Basudewa. Karo Pandu dijak bali menyang Widorokandang.

Widorokandang

Sagupa ketekan Sagupi lan Pandu, ngomong yen Sagupi garbini anake Basudewa. Sagupa nesu, direh marang Pandu, margo sek dikandung Sagupi oraliya pangeran pati ing manduro. Sagupi banjur nglairake, ketekan Basudewa sek kalah seko sayembara gyanti puro, ngakoni yen bayi kuwi pancen anake, karo njaluk tulung Pandu ngleboni sayembara Gyanti Puro. Pandu gelem. Budal.

Alas

Basudewa lan Pandu ketemu Maerantoko karo Maerah. Jaluk tulung supaya dislametake seko pambujunge Prabu Balangansa. Basudewa kalah. Pandu maju, banjur Balangansa kalah.

Gyanti Puro

Pandu lan Basudewa ngleboni sayembara. Pandu iso menang. Rohini, Badroini dadi boyongane Basudewa.

Menurut Agustinus Hariyadi seorang penggamel yang dari luar Trah Eyang Yoso, mereka yang dari luar mau bergabung dengan Tjipta Budaya adalah mereka yang sudah laris di luar atau ahli punya kesenian tertentu sehingga berani bergabung. Sebab di Tjipto Budoyo ketika pentas banyak melakukan improvisasi dan langsung main spontan tanpa latihan jadi mereka yang sudah punya keahlian atau kemampuan saja yang berani bergabung. Khususnya para penggamel dan pengrawit, namun kalau penari kebanyakan belajar dari nol di sini.

Dengan masuk ke Tjipto Budoyo, Mas Hari sering diajak nabuh atau pentas ke dusun-dusun lain tapi biasanya jauh-jauh di gunung-gunung. Kalau bayaran di Tjipta Budaya bisanya dibagi kepada anggota sesuai perannya dan tidak sama, jika demung menerima Rp.50.000,- penabuh kendang menerima Rp.75.000,- dan yang lain ada yang sama serta ada yang beda, namun selama ini segitu. Kalau ada tanggapan di Jakarta bayarannya lebih besar satu orang bisa Rp. 100.000,- jika 5 hari di sana bisa pulang bawa Rp.500.000,- biasanya dari bayaran 10 juta rupiah akan disisakan untuk mengisi kas padepokan.

Dalam berkegiatan bersama ini antara yang sepuh (tua) dan yang setengah baya ada saling tukar ilmu dan pengalaman. Orang-orang tua sebagai penabuh misalnya mereka sangat hapal dan ahli dalam dalam

memainkan gending namun tidak bisa membaca notasi, sedangkan yang muda seperti Mas Hari bisa membaca not tapi hapalannya tidak sebanyak para kaum tua sehingga jika kaum tua diajak baca not banyak yang tidak bisa sehingga yang muda mengajari, dan ketika menabuh gending yang lama yang muda-muda tidak bisa sehingga yang tua-tua gantian mengajari. Ada saling tukar pengetahuan dan pengalaman dalam kegiatan menggamel di padepokan.

G.3. Model Kelembagaan Tjipta Boedaja

Menurut Agustinus Hariyadi selama bergabung dengan Tjipta Budaya pernah tampil di Solo. Waktu itu pertama kali tampil Kesenian Campur waktu itu Mas Hari sebagai Wirosworo di Hari Tari sedunia di STSI Solo. Kedua ikut Festival Kethoprak di Gedung Kesenian Sri Wedari pada waktu itu yang menjadi juara I kethoprak dari Kodya Yogyakarta Festival ini tingkat Jawa Bali, saat itu memerankan menjadi Patih Legender waktu masih muda. Kedua di Solo pentas Solo Penari yang ditampilkan Jathilan Grasak hanya tarian buto-buto.

Padepokan Tjipta Boedaja jugapernah tampil Jakarta menampilkan Lombok Ijo. Jathilan lombok ijo ini adalah jathilan pertama yang pernah digarap Tjipta Budaya yang berisi para penari hewan-hewan ada manuk beri, celeng, banteng, kera, katak, Buto, Cakil, Kethek, dalam rangka mewakili Jawa Tengah dalam rangka Festival Budaya Nusantara, Mas Hari sebagai pengrawit waktu itu.

Pernah tampil di kantor Desa Piyungan untuk pertunjukan Wayang Orang. Saat itu Mas Hari jadi pengrawit saat itu diundang oleh LSM. Semua sudah disediakan dari sana termasuk snack dan makanan pesertanya lebih dari 50 orang. Saat itu penonton penuh mengelilingi lokasi pementasan.

Buto-buto selalu ditampilkan lebih menonjol dengan pakaian lebih mewah dibandingkan para ksatria bukan karena sutradara seperti Sitras Anjilin lebih senang memihak para buto, tetapi buto-buto ini tampil mewah karena menurut penangkapan Mas Sitras situasi jaman khususnya di Tanah Jawa saat itu manusia sedang rakus-rakusnya seperti Buto memakan hak-hak rakyat.

Dulu ketika ada tampil di Jakarta ada surat pemberitahuan dari Gubernur bahwa yang akan tampil Tjipta Boedaja. Surat ini dialamatkan ke Dinas Kebudayaan baru dari dinas disampaikan ke padepokan satu bulan sebelumnya. Setelah mendapat surat dari dinas tersebut kemudian

manajemen Tjipta Boedaja merapatkan anggota semua dan memulai menentukan kapan latihan dan segala macam selain. Tim manajemen tersebut antara lain terdiri dari Untung Pribadi, Bambang, Marmujo, Surawan, dll. Semua sudah diatur oleh Sitras Anjilin sebagai pimpinan padepokan berdasarkan *dapukan*²⁵ masing-masing.

Ada 2 model pementasan yang dilaksanakan di Padepokan Tjipta Boedaja yang pertama adalah pementasan rutin yang diselenggarakan di panggung padepokan dan yang kedua adalah pementasan di luar padepokan. Untuk yang model kedua ini biasanya para pemain wayang orang ini diundang di pementasan atau event yang diselenggarakan oleh lembaga atau perseorangan. Untuk acara pementasan rutin di Padepokan sudah ada 4 kegiatan wajib yang harus diselenggarakan di padepokan yakni: Suran, Peringatan Maulud Nabi, HUT RI, dan Idul Fitri selain event wajib ini masih ada beberapa tambahan acara yakni caosan dan 12 Jumadil Akhir. Untuk caosan pementasan ini lebih bersifat internal keluarga dan 12 Jumadil Akhir lebih bebas dan acara biasanya diisi oleh kelompok dari luar padepokan.

Dalam setiap pementasan selalu ada persiapan. Persiapan ini meliputi latihan gerak tari, dialog antar tokoh, gamelan dan juga sesaji yang harus dipersiapkan. Salah satu kegiatan yang pernah dipentaskan di panggung padepokan adalah ketika ada hajatan orang menikah dan pengantin minta dipentaskan sebuah lakon wayang orang untuk meruwat pernikahan mereka. Agenda pementasan seerti ini tergolong pementasan yang tidak terencana atau permintaan dadakan. Para pemain padepokan sudah pernah juga mementaskan lakon seperti ini sehingga ketika ada permintaan seperti itu tinggal mengulang atau mengajari pemain baru yang belum pernah latihan. Dalam pementasan untuk meruwat perkawinan Pak Sitras mengambil Lakon "Basudewo Kromo".

25 Memberi tugas atau mempercayakan sesuatu yang harus dikerjakan sesuai kepanitiaan masing-masing.



Foto xii: Sesaji menjelang hajatan pernikahan (Doc. Agung Kurniawan)

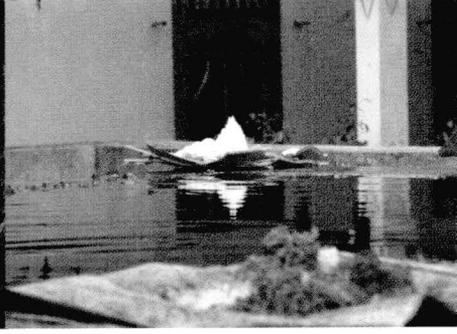


Foto xiii: Sesaji yang diletakkan di atas tandon air

Sebelum acara pementasan atau hajatan, keluarga yang punya hajatan akan membuat sesaji seperti ini yang diletakkan di berbagai titik di dalam dan di sudut dusun. Untuk acara perkawinan yang akan diselenggarakan ini sesaji seperti ini diletakkan di 30 titik dusun. Anak-anak kecil yang membantu membawakan sesaji ke titik-titik dimana harus ditempatkan. Di tempat sesaji itu sudah diletakkan uang receh 500an rupiah untuk upah anak-anak tersebut yang membawakan sesaji. Jika jauh uang upah itu berkisar Rp.2000,- kalau hanya dekat dari rumah yang punya hajatan upah tersebut sebanyak Rp.500,-. Menurut keterangan Pak Sitras Anjilin pemberian sesaji ini ditujukan untuk menjamu para tamu yang datang tapi tidak kelihatan seperti roh-roh yang ada di sekitar manusia. Kalau manusia yang masih hidup datang dalam suatu acara akan disuguh minuman dan makanan yang sudah disediakan sedangkan masyarakat di sini percaya bahwa ada juga makhluk-makhluk halus atau roh-roh yang datang dalam suatu acara tetapi tidak kelihatan dan agar mereka tidak mengganggu diberi hidangan juga berupa sesaji.

Untuk acara yang lebih besar seperti Suran, pembuatan sesaji akan lebih banyak dan lebih komplis dan juga tidak boleh ada sesaji yang kurang. Ada lebih dari 80 macam jenis sesaji. Menurut Mbah Damirih sesaji itu bahkan mencapai 120 macam:

Milo nak dong Suran sajene werno 120, niku le nggih nyajeni nak ajeng wayangan wau, kulo nganti ra ngerti sebab pun di jatah le gawe, nak riyin Wiji kalih Tri Sewukan, Wedange we werno pirang-pirang, Wedange ki ora gur kopi karo teh, ono wedang jahe, wedang tape, wedang ronde, rujak degan,

bediding empring, godong luwih, godong dadap, godong awar-awar. Mboten angsal kirang? Mboten, nak kirang hasile kirang apik, onten Wedus, enthok, bebek, marmut, trewelu, pitik ingkung

(maka kalau pas Suran sesaji ada 120 macam, itu untuk yang sesaji kalau mau wayangan nantinya, saya sampai tidak tahu sebab sudah ada bagiannya masing-masing, kalau dulu Wiji dan Tri dari Desa Sewukan, minumannya saja ada banyak, minumannya tidak hanya kopi dan teh, ada wedang jahe, wedang tape, wedang ronde, rujak degan, bediding empring, daun luwih, daun dadap, daun awar-awar. Tidak boleh kurang? Tidak, kalau kurang hasilnya kurang bagus, ada kambing, menthok, bebek, marmut, kelinci, dan ayam ingkung).

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian terhadap Padepokan Tjipta Boedaja memberikan beberapa temuan penting. Pertama, penelitian ini menegaskan bahwa factor historis cukup berpengaruh terhadap kuatnya eksistensi padepokan dalam kehidupan social dan cultural masyarakat Dusun Tutup Ngisor. Padepokan yang telah berdiri berdiri sejak 1937 tidak saja merupakan tempat melakukan olah seni dan pengembanagn seni bagi masyarakat sekitar, namun lebih mendalam lagi, Padepokan telah menjadi factor dinamisator bagi masyarakat dan hal ini juga didasari oleh adanya dasar-dasar moral dan etika serta pandangan konsmologis yang diajarkan oleh pendiri yakni Romo Yososudarmo (1837-1999). Padepokan Tjipta Boedaya tidak saja dilestarikan tetapi juga melestarikan tradisi nenek moyang dan bersandarkan berbagai ajaran moral, patriotism, kekuatan karisma pendiri dan para penerus, totalitas ekspresi dan aktualisasi nilai, pertahanan kuat atas identitas, serta munculnya kecendekiaan dalam pengembangan diri. Dengan landasan ini, tidak mengherankan apabila padepokan ini mampu bertahan dalam jangka waktu lama dan diyakini akan terus bertahap.

Hal ini juga didasari oleh kenyataan bahwa padepokan didukung oleh anak cucu pendiri dan mereka merupakan inti dari proses dinamika dan dinamisasi padepokan. Proses perkembangan padepokan tidak tergantung pada pihak eksternal tetapi pada sinergi dan energy cultural yang ada di dalam keluarga, yang hingga saat ini telah terenkulturasikan ke anggota masyarakat yang lebih luas. Keistimewaan padepokan ini adalah bahwa para penerus secara internal mampu menjaga tradisi yang ditanamkan pendiri, dan secara eksternal mereka mampu tetap melibatkan diri pada dinamika kehidupan social-ekonomi melalui pengembangan seni. Temuan lain yang penting adalah bahwa perlahan tapi pasti, bentuk-bentuk kesenian yang dikembangkan anggota Padepokan telah mengalami perkembangan yakni semakin beragam dan tidak saja berbasis seni tari tetapi juga seni lukis dan ukir.

Secara kelembagaan, Padepokan Tjipta Boedaja memiliki kekuatan dalam hal pengaturan dan pengelolaan pendanaan, mekanisme keanggotaan, kejelasan model transmisi nilai, jejaring, inovasi dan pengembangan, dan pementasan. Hal ini ditandai dengan keberhasilan dalam kontekstualisasi seni dengan dinamika masyarakat sekitar. Faktor kepemimpinan menjadi kunci keberhasilan. kepemimpinan di Padepokan ternyata lebih informal, tidak ada ART, penggunaan bahasa halus dalam berkomunikasi antar anggota pada satu sisi menunjukkan adanya penghormatan antar generasi dan antar posisi dalam Padepokan. Diskusi dalam kegiatan sanggar dilakukan dengan bahasa halus. Ketua Padepokan menjadi sentral dan lebih menunjukkan sebuah kepemimpinan simbolik. Dalam pandangan pemimpin Padepokan, fungsi Padepokan adalah untuk ekspresi berkesenian sehingga Padepokan tidak perlu diformalkan dalam beragam tata aturan formal seperti ART dan pengukuhan lain.

Kekhasan dan kekuatan padepokan adalah bahwa eksistensi padepokan didukung oleh loyalitas tinggi para anggotanya yang berbasiskan keluarga inti Romo Yoso. Anggota keluarga menjadi inti dalam proses transmisi (pewarisan), pengembangan jejaring baik melalui pertemanan maupun jaringan keluarga, pengembangan (kreativitas), pementasan wajib dan pementasan karena permintaan masyarakat, nilai (sejarah/asal usul/institusionalisasi dan forms (bentuk), serta beragam activities lainnya menjadi kunci keberlangsungan padepokan. Sebagai mana telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pewarisan nilai budaya yang telah diupayakan padepokan dilakukan melalui fungsi-fungsi pendidikan informal (pelatihan secara tidak terjadwal di padepokan oleh anak-anak SMU dan SMP sepulang sekolah), transmisi antar generasi (dari para pendiri dan penggerak kepada anak-anak dan tetangga), kelembagaan (munculnya pencatatan dan notulensi setiap ada pertemuan), pementasan dan fungsi lainnya bagi generasi muda (baik pementasan wajib maupun karena permintaan).

Dalam penelitian ini, ritualisasi dalam praktik berkesenian di Padepokan Tjipta Boedaja dan Dusun Tutup Ngisor merupakan sebuah proses penguatan akar-akar kekuasaan cultural dan social. Padepokan terhadap lingkungan internal dan eksternal. Dengan ritual maka proses berkesenian memperoleh legitimasi social akibat dukungan kuat dari masyarakat sekitar (yang diwujudkan dalam bentuk keterlibatan secara totalitas) dan legitimasi cultural (berupa pengakuan secara kuat atas praktik berkesenian yang didalamnya memunculkan ajaran-ajaran moral, khas padepokan Tjipta Boedaja).

Hal ini sejalan dengan fungsi ritual sebagaimana telah dijelaskan dalam kerangka pemikiran penelitian ini. Ritual dan berkesenian tampaknya merupakan suatu bentuk untuk membangun konektifitas dengan komunitas yang lebih luas maupun meneguhkan kekuasaan dalam komunitasnya. Dalam konteks masyarakat Dusun Tutup Ngisor, tradisi ritual merupakan sebuah proses internalisasi dan enkultural serta penguatan kekuasaan spiritual dan sosial dalam pergulatan kehidupan pedesaan menuju harmonisasi antara tuntutan kehidupan profan dan religius.

B. SARAN

1. Kuatnya eksistensi dan pengaruh ajaran Padepokan Tjipta Boedaja melalui kegiatan seni dapat digunakan sebagai sarana pewarisan nilai local oleh pemerintah dengan cara memasukkan kegiatan seni dalam muatan local bagi sekolah-sekolah di sekitar Kecamatan Dukun.
2. Secara kelembagaan, kajian terhadap Padepokan Tjipta Boedaja, menunjukkan bahwa formalisasi padepokan tidak perlu dilakukan. Perlu adanya inovasi dari pemerintah dalam upaya meningkatkan peran pemerintah bagi pengembangan padepokan dan sanggar yang masih bersifat informal. Misalnya, pemberian bantuan bagi padepokan

dan sanggar yang masih bersifat informal ini perlu dipikirkan mekanismenya, dengan tetap mengedepankan akuntabilitas.

3. Bagi Padepokan Tjipta Boedaja, dokumentasi segala kegiatan padepokan perlu lebih ditingkatkan. Keterlibatan pihak lain dalam proses dokumentasi diperlukan tetapi hak atas dokumentasi hendaknya tetap di tangan Padepokan. Hal ini penting mengingat karya seni padepokan adalah karya seni yang penuh dengan inovasi dan sarat dengan nilai-nilai luhur atas ajaran moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Baedhowi.2010. *“Dinamisasi ‘Ruang Antara’ Praktik Kosmologi dan ‘Sufisme’ dalam Kesenian: Sebuah Model Kearifan Lokal Komunitas Budaza Lereng Merapi.* Banjarmasin: Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) Ke-10.
- Budiyanto, Mangun.,dkk.2008. *Pergulatan Agama dan Budaya: Pola Hubungan Islam dan Budaya Lokal di Masyarakat Tutup Ngisor, Lereng Merapi, Magelang Jawa Tengah.* Jurnal Penelitian Agama Vol.XVII, No.3 September-Desember 2008.
- Deflem, Mathieu.1991. *Ritual, Anti-Structure, And Religion: A Discussion of Victor Turner’s Processual Symbolic Analysis.*Purdue University: Published in Journal for the Scientific Study of Religion.
- Larasati, Theresia Ani. 2008. *Pendekatan Kesenian: Sebuah Model Pembentukan dan Pengembangan kepercayaan Diri Remaja dalam PATRAWIDYA* Vol.9, No.2, Juni 2008, Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (halaman 467-504).
- 2011 *Komunitas Kesenian Dusun Tutup Ngisor Sebagai Wahana Pendidikan*

Budaya Untuk Membentuk Kepercayaan Diri dalam JANTRA Vol. Vi, No.12, Desember 2011, Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (halaman 236-243).

Mujib, Ibnu. 2010. *"Islam Lokal": Perspektif Historis dan Politik. Memahami Narasi Islam Aceh dalam Konstruksi Kebudayaan Global*. Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) Ke-10

Olaveson, Tim. 2001. *Collective Effervescence and Communitas: Processual Models of Ritual and Society in Emile Durkheim and Victor Turner*. Nederlands: Kluwer Academic Publishers.

Olthof, W.L. 1941. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Narasi.

Pedregal, Antonio Miguel Noques, Dr. *The Ritual As a Process*. Miquel Hernandez University.

Pradaning, Eka. 2012. *Narayana (Tunas-Tunas Bangsa di Negeri Mandura)*. Naskah Pementasan.

Primbon Gendhing Umbul Donga. *Isi Gendhing Jawi Kina Asli*. Surakarta: Percetakan Cendrawasih

Sharing Ocean Mountain Arts. Vicinity of Borobudur Temple, Magelang, Central Java, Indonesia 20-29 April 2012. [Http://srawungsenisegaragung.wordpress.com](http://srawungsenisegaragung.wordpress.com)

Spagnola, Mary., PhD; Barbara H. Fiese, PhD. 2007. *Family Routines and Rituals A Contexts for Development in the Lives of Young Children. Infant and Young Children*. Vol.20. No.4., pp.284-299.

Suparyo, Yossy. *Kepewartaan Warga*. <http://kombinasi.net>

Turner, Victor. 1977. *Process, System and Symbol : A New Anthropological Synthesis*. Daedalus, Vol.106.No.3, Discoveries and Interpretations: Studies in Contemporary Scholarship, Volume 1 (Summer, 1977) pp.61-80.

Turner, Victor. 1979. *Frame, Flow and Reflection: Ritual and Drama as Public Liminality*. Japanese Journal of Religious Studies 6/4 Desember 1979.

Turner, Victor., 1987. *The Anthropology of Performance*. New York: PAJ Publications

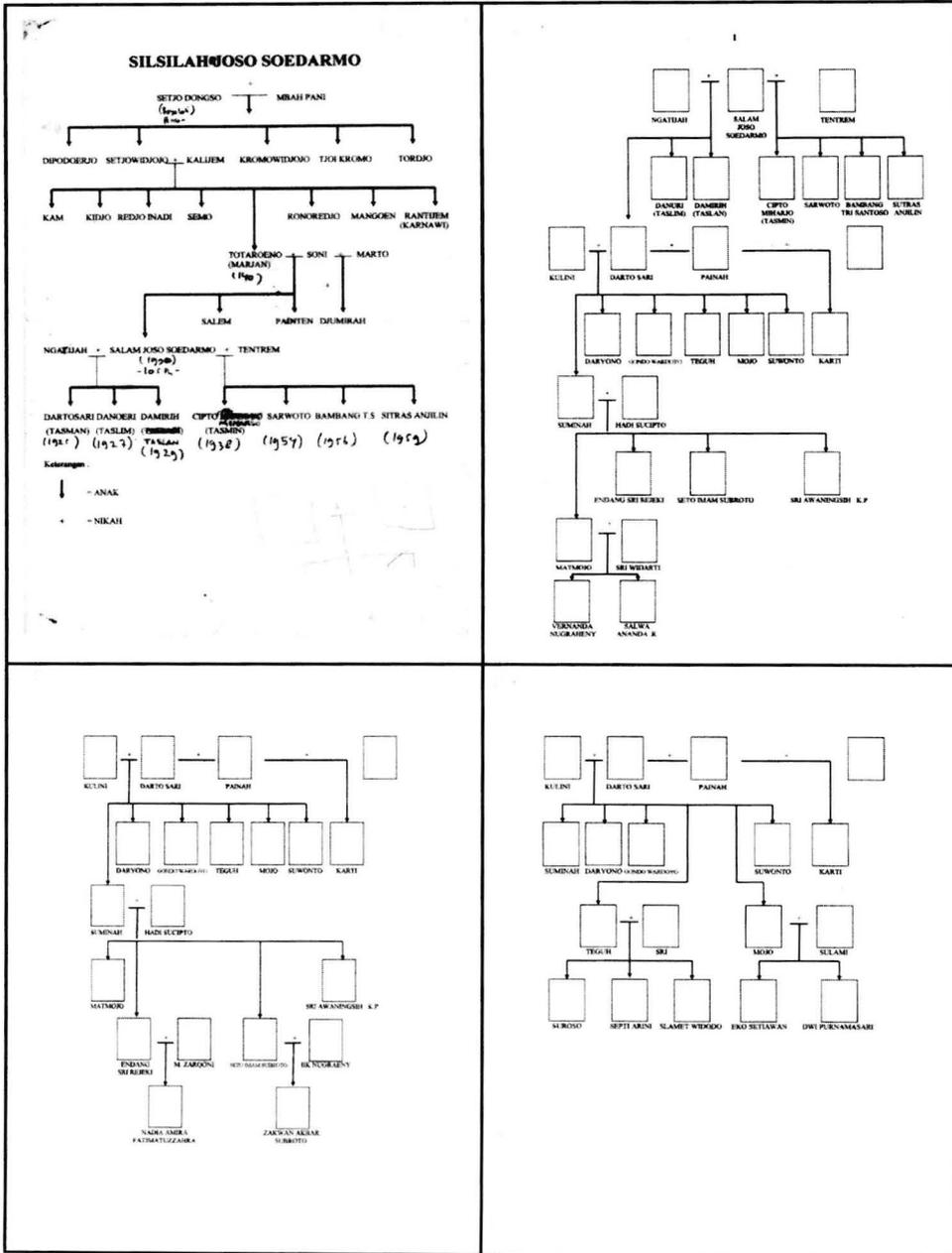
- Turner, Victor. 1969. *The Ritual Process. Structure and Anti-Structure*. New York: Aldine De Gruyter.
- Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Werts, Julia Kim, ed..2006. *Visualizing Rituals: Critical Analysis of Arts and Rituals Practise*. Newcastle: Cambridge Scholars Press.
- Winangun, Y.W. Wartaya, 1990. *Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Zoetmulder, P. J. 1995. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Dramedia Pustaka Utama.

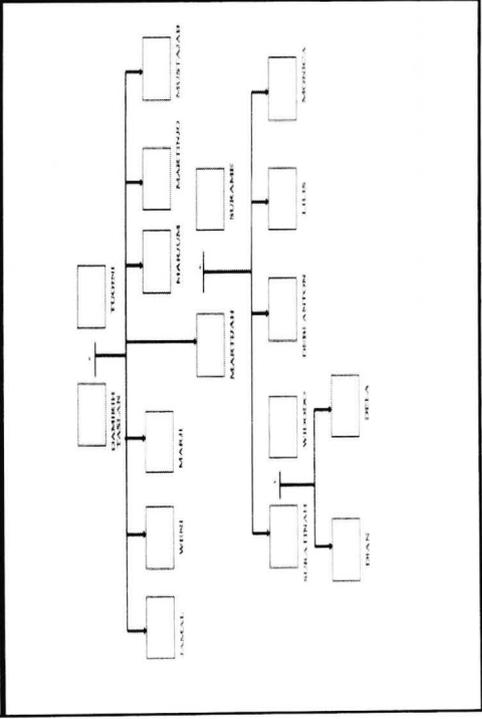
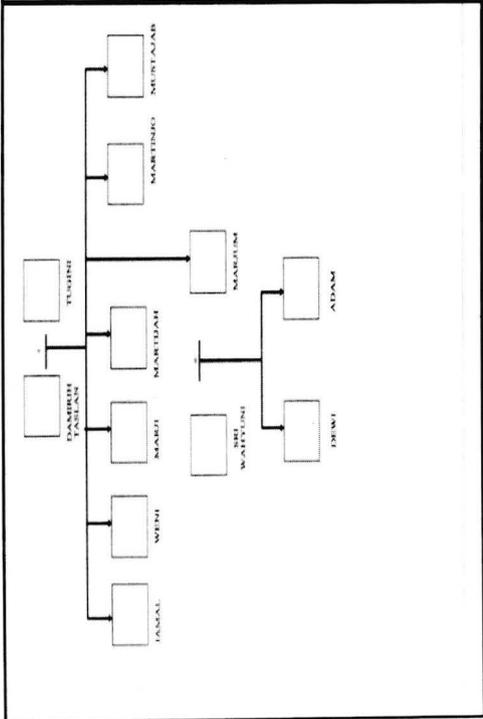
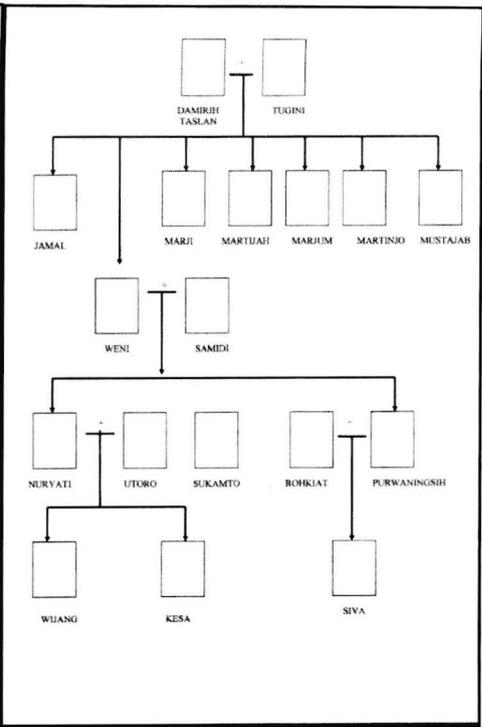
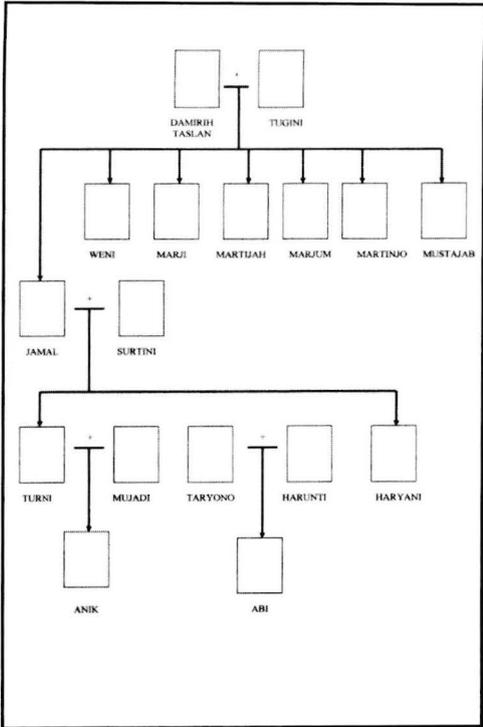
DAFTAR INFORMAN

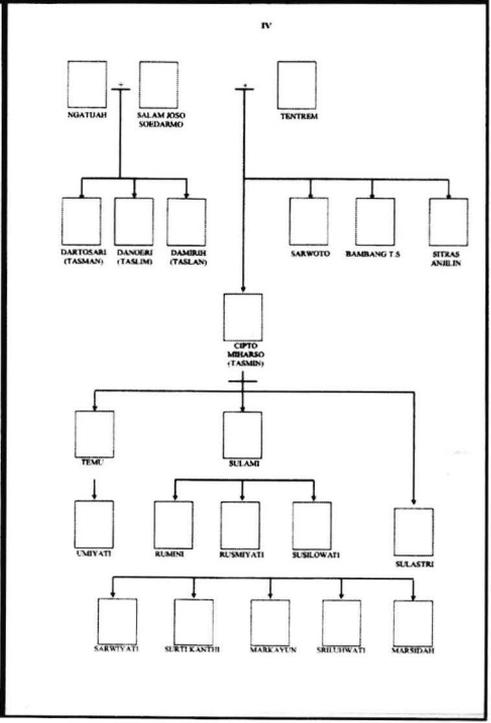
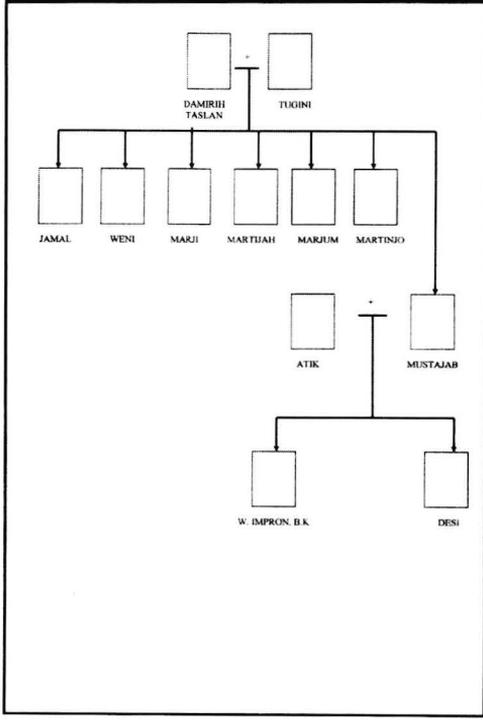
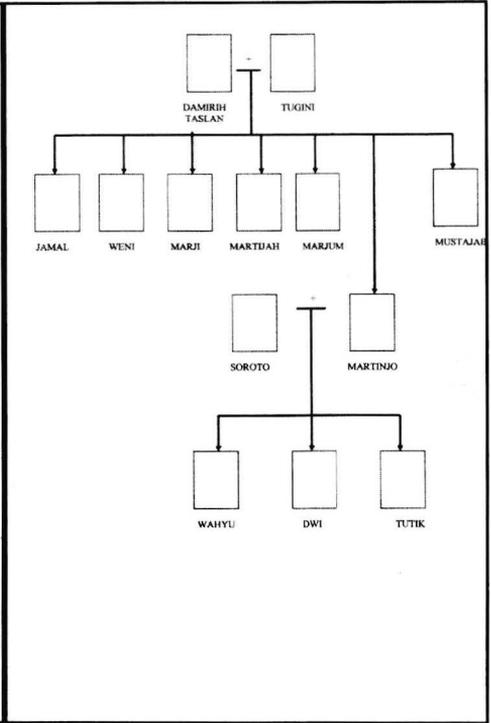
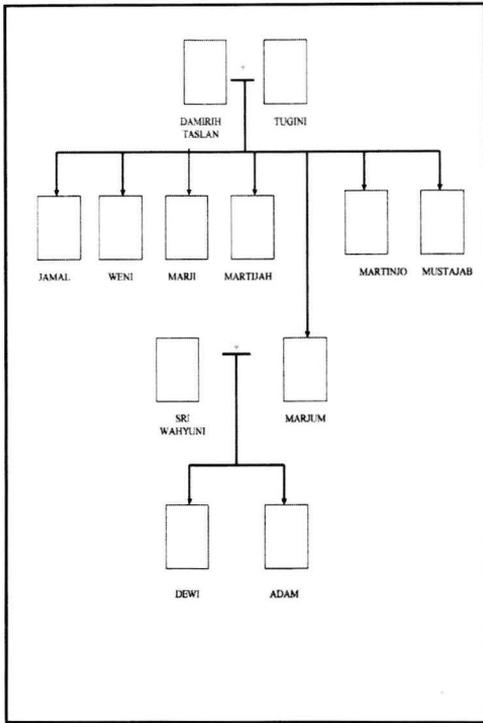
NO	NAMA	UMUR	PENDIDIKAN	ALAMAT
1	Sitras Anjilin	53 tahun	Tidak tamat SD	Tutup Ngisor
2	Widodo	40 tahun	SMA	Diwak
3	Prasetyadi Wibowo	37 tahun	SMA	Diwak
4	Desta	25 tahun	SMA	Diwak
5	Wibowo	25 tahun	SMA	Diwak
6	Untung Pribadi	25 tahun	SMA	Sumber
7	Slamet Riyadi	50 tahun	SD	Ngargotantra
8	Bu Widji	60 tahun	Tidak sekolah	Tutup Ngisor
9	Agustinus Haryadi	40 tahun	SMA	Ngentak
10	Damirih	83 tahun	Tidak tamat SD	Tutup Ngisor
11	Marmuja	35 tahun	SMA	Tutup Ngisor
12	Bambang Tri Santoso	56 tahun	SD	Tutup Ngisor
13	Dartosari	87 tahun	Tidak tamat SD	Tutup Ngisor
14	Sarwoto	58 tahun	SD	Tutup Ngisor
15	Tritanto	32 tahun	SMP	Gumuk
16	Martejo	30 tahun	SMA	Tutup Ngisor
17	Widya Sumpena	28 tahun	SMA	Tutup Ngisor
18	Cipto Miharso	74 tahun	SD	Tutup Ngisor
19	Daryono	55 tahun	SD	Tutup Ngisor
20	Sulastri	50 tahun	SD	Tutup Ngisor
21	Eka Pradaning	40 tahun	S1 kesenian	Candi Mulya
22	Wida	13 tahun	Belum tamat SMP	Plambongan
23	Enggar	13 tahun	Belum tamat SMP	Kalibening
24	Shinta	12 tahun	Belum tamat SMP	Tutup Ngisor
25	Danang	20 tahun	Belum tamat SMK	Tutup Ngisor
26	Danuri	83 tahun	Tidak tamat SD	Tutup Ngisor
27	Anto	43 tahun	SMA	Pasar Soka
28	Salim	65 tahun	SD	Diwak
29	Teguh	48 tahun	SD	Tutup Ngisor

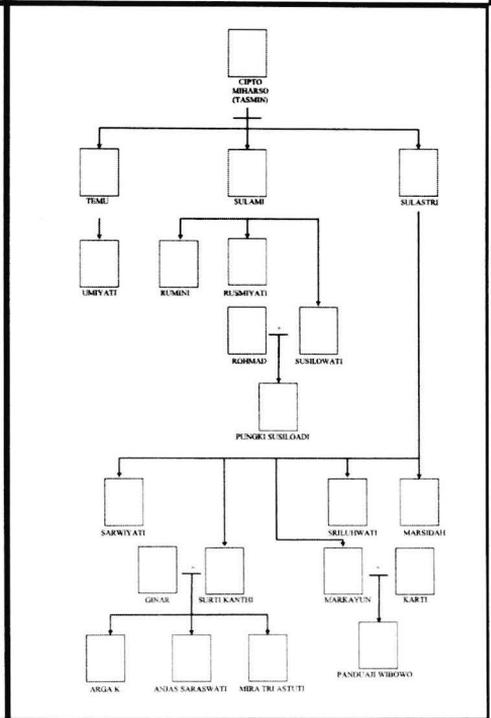
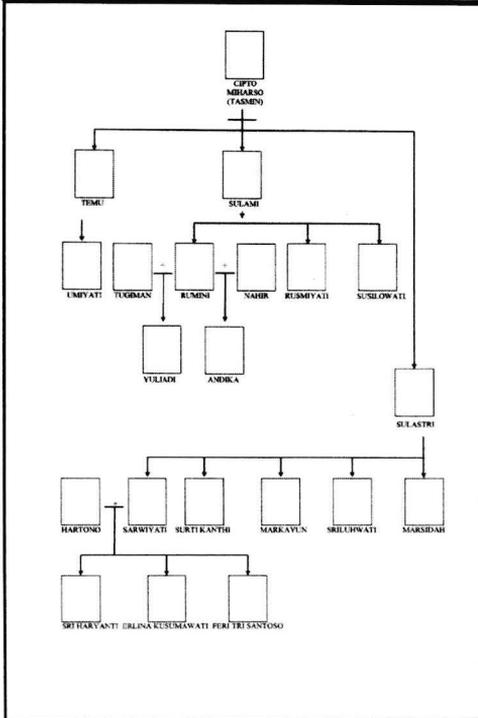
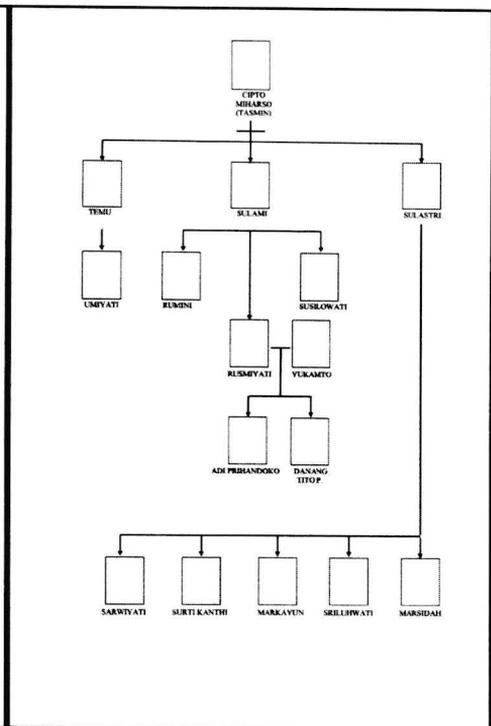
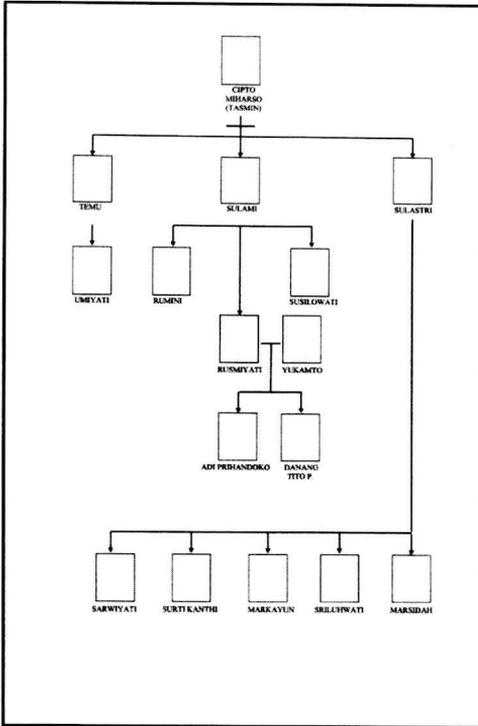
LAMPIRAN

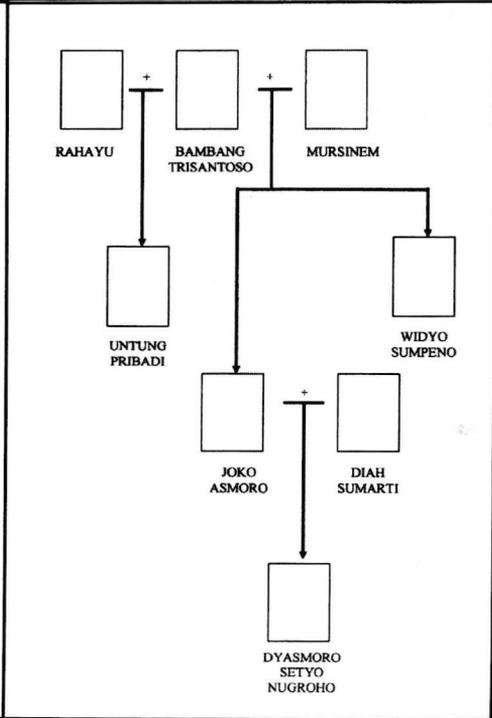
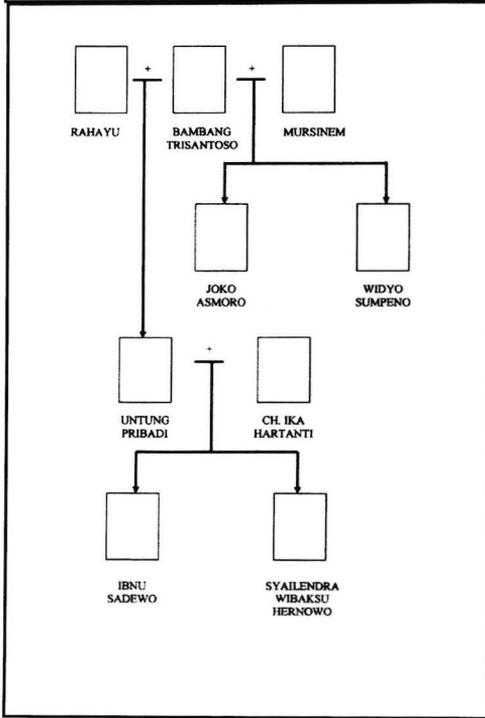
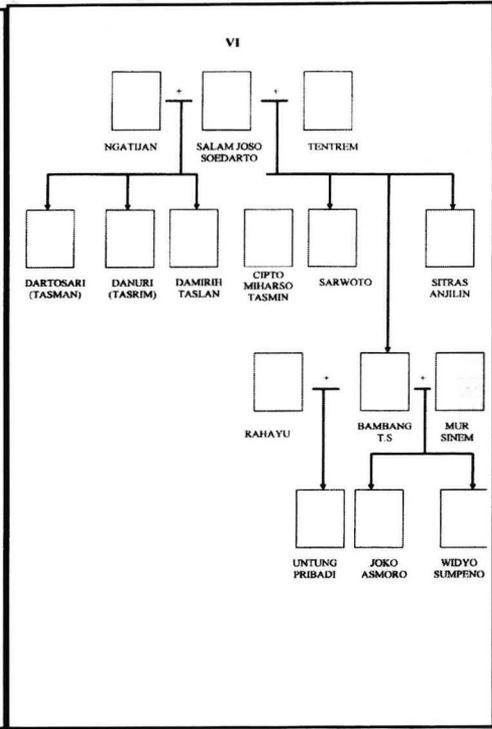
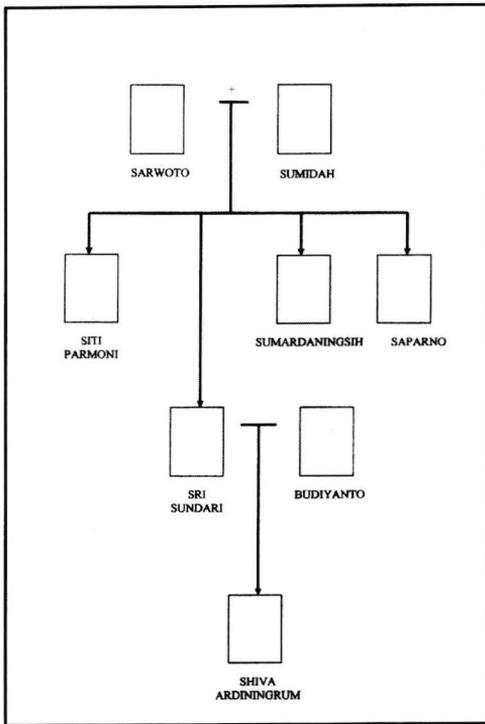
A. Silsilah Romo Yoso

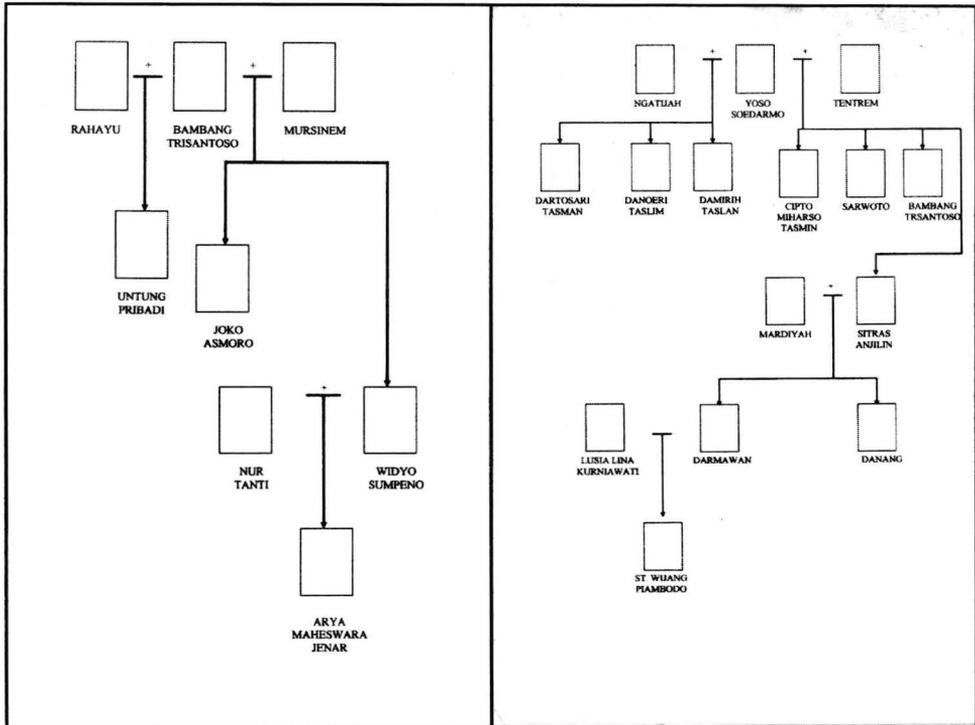












B. Naskah-naskah pertunjukkan Padepokan Tjipta Boedaja

CARIOS AMARTA BINAGUN

Wana marta

Paraga : Patih Handakawana : PtiH Handaka semeru
 : Patih Gagak bongkol : Podang binorehan
 : Kuntul wiranten : Dandangminangsi
 : Celengdemalung Lan para wadya jin setan.

Antawecana

Handakawana : Heh norasamengkota patih Handaka Semeru lan para wadyabala mrentani, dinaiki aku kadawuhan budalake kabeh para wadyabala awit mudi dawue gustimu ing amarta menawa dina samengko wana marta bakal katekan mungsuh, kang bakal ngrusak tataning wanamarta.

- Hdk smeru : Weladalah lajeng mungsuh saking pundi ingkang bade dateng menika kiraka patih.
- Gg bongkol : Nuwun inggih gusti ,mengsah menika bangsaning kajiman menapa manungsa?
- Handakawana : Akudewe durung mangerti,mungsuh seka ngendi lan bangsane apa, nanging sing baku pada siaga ing ayuda samangsa-mangsa mungsuh tumeka ora nguciwani.
- Hdk semeru : nuwun inggih sendika kiraka patih, kula tansah siaga.
- Ggk bongkol : Nadyan kula sagah mapakaken mungsuh ingkang bade dateng gusti.
- Hadakawana : Mula tatanen barisaning wdyabala, nganggo upacara kaprajuritan pajang pasisiran, gagakbongkol kang tak dawuhi minangka manggalaning wadya.
- Ggk bongkol : ngestaaken dawuh kepareng medal-jawi mranata para wadyabala gusti.
- Handakawana : Hiya inggal natapa bende tengaraning budalan tambur slompret aja nguciwani.

ADA-ADA BUDALAN

- Mundursang rekyana patih,
 Undanging wadyabalakuswa.
 Kangsamya sawega,
 Umyung swaraning bende beri
 Gurbargurnang kulawan poksor tambur myang salompret
 Pepandean daludat, mowah kakandawarnawarna pinda jalanedean
 Asri kawuryan.
- Ggk bongkol : heh para wadyabala mrentani,dinaiki nedya pajang pasisiran, mula samektakna sakabihing gegaman kasyade pedang gadabindi candrasa limpong towok paser lan badil, lan titihanining para mangala, ajanagantikeri, singa srenggala semuk ngengreng bihal agalagal, krungu bende tengara sepisan tatatata pindo kumpul pingtelu budal,
- Wadyabala : nuwun inggeh ngesakaken dawuh gusti sadaya sampun samekta,
- Ggk bongkol : Para tamtama lumaksana magita-gita,
 Wadyabala : Tandyaaaaaaaaaaaaa,

BUDALAN

MARGI, Bratasena Katungka Kunthi

Antawecana

- Kunti : Aduh ger anaku bratasena mandeka disek ger, mesakna pun ibu ger.
- Bratasena : Hemmmm ana apa kunti ibuku aja ngreridu lakuku kunti ibuku. Aku bakal babat wana marta,
- Kunti : Aja ger sira aja kemendel wanamarata kuwi alas kang wingit ora sedingah manungsa bisa mlebu wana marta ger, sira mesti mung di jlomprongake marang para kurawa ger,
- Bratasena : Ora iki pancen wes tak antepi dalaning kamuktenku sakadang yamung kanti dalam kudu wani rekasa, mula lilakna aku ibu, tak babate wanamarta,
- Kunti : Aja ger sebape apa dene bratasena kanda kaya mengakono, pun ibu bakal mangerti nalika sira di timbali marang rakamu anak prabu duryudana, apa kang di ngendikak ake marang rakamu duryudana ger?
- Bratasena : takanda mirengna sing terwaca kunti ibuku, mengkene caritane sajruning setinggi negara hastina,

Adegan Nagari Hastina

- Paraga : Prabu Duryudana : Resi Bisma
: Patih Sengkuni : Pandita Durna
: Raden Kartamarma
- Tungko : Bratasena

Janturan

Swuh . . . Rep data pitana. Hanenggih pundito ingkang cinarita. Kaeka adi dasapurwa, eka sawiji, adi linuwih, dasa sepuluh, purwa wiwitan. Ngupaya Negari sewu tan antuk sedasa, satus tan jangkep kalih. Hamung sajoga sinebut Negari Hastina, nenggih Liman Benawi, Gajahoya, nenggih sinebut Kuru Janggala. Negari ingkang pajang punjung pasir-wukir loh-jinawi, gemah-ripah karta tata tuwin raharja. panjang dawa pocapane pujung luhur kawibawane, pasir samudra wukir gunung loh tulus kang sarwa tinandur, jinawi murah barang kang tinuku, karta kawula sami

mungkul taberi ing olah tetanen, ingon-ingon kebo, sapi, bebek, ayam tan kinandangan. Siang ginelar ing pangonan sore bali myang kandange dewe tan gothang sawiji. Raharja tebih ing parangmuka, nanging sadaya mung gari pocapane. Makmuring Nagari tan rata marang kawula hamung sumandang marang wong kang darbe panguwasa. Tentreming Negari wus sirna awit kathah janma kecalan kautaman. Sintenta ingkang ngasta bawat pusaraning praja kepareng jejuluk Prabu Duryudana, Gendarisuta Destarastamaja, Jakapitana ya sang Kurupati. Nalendra ingkang kasinungan watak ambek budi candala songah sesongaran drengki srei jail panasten. Sinten ingkang sumewa amarikelu muka lir kojem ing bantala nenggih sang muka pangarsa Raden Patih Harya Sengkuni Trigantalpati ya Raden Suman. Nalika samana nampi rawuhira pandita agung saking Ngetalkanda sang maha Resi wara Bisma ya sang Dewabrata. Sinambung lenggah ira pandita ing Sokalima dahnyang Durna ya sang Kumbayana, datan kantun sowanira paniti sastra ing Hastina. Satria ing banyu tinalang Raden Kartamarma, pepak ander sowanira para mantri bupati nayoka kliwon wedana lurah bekel jajar magangan, jejel riyel ngantos dumugi panguraan jawi. Mangkana sang Prabu Duryudana lenggah siniwaka dereng kepareng medarsada.

Suwuk gending

Ada-ada Girisa

LENG LENG GATININGKANG

HAWAN SABA SABA

NIKENG HASTINA

SAMANTORO TEKENG

TEGAL KURU NARAR, YO KRESNA LAKUNIRA

PARASU RAMA KANWA JANAKA O . . .

DULUR NARADA, KAPANGGIHING IKA

JUMURUNING KARSA

SAPARTI TALA, SANG BUPATI

Antawecana

- Dryudana : Astungkara jagat wasesaning batara, nuwun mangkih paman Harya sengkuni, kepara maju sowanipun paman.
- Sengkuni : Nuwun inggih dateng sendika sang padukendra.
- Dryudana : Menika wonten rawuhipun kanjeng eyang Resi Bisma, pramila Kula bade ngacarani rawuhipun eyang Resi Bisma, paman.
- Sengkuni : Nuwun inggih sumangga kepareng paduka sinuwun.
- Dryudana : Nuwun samangke kanjeng eyang, sarawuh paduka kula ngaturaken pambagya panakrami eyang, eyang Resi Bisma.
- Bisma : Ya . . ya . . ndak tanpa ora mung pangestuku tampanana ngger wayah Prabu.
- Dryudana : Nuwun inggih kulapundi dadasa jimat pangestu paduka eyang, Mboten namung kula aturi lenggah ingkang prayogi eyang.
- Bisma : Ya . . ya . . ngger wes ora kurang prayoga.
- Sengkuni : Kula ugi ngaturaken pambagya rawuh paduka panembahan.
- Bisma : Sengkuni dak tanpa ngaturake pambagya pangestuku tampanana sengkuni.
- Sengkuni : Nuninggih, kula pundi pangestu paduka sang panembahan.
- Durna : Nadyan kula ugi ngaturaken pambagya rawuh paduka sang Adi panembahan.
- Bisma : Durna iya, ndak tanpa asung pambagya marang aku, sira lak ya pada rahayu durna?
- Durna : Nuwun inggih pangestu paduka tansah wilujeng panembahan, kula aturi lenggah ingkang prayogi panembahan.
- Bisma : Ya . . ya . . wes ora kurang prayoga.
- Dryudana : Jimat pepunden kula wonten madya pada eyang, eyang Resi Bisma, yayah lumampah ing wanci pangklong kapapak obor sewu sinareng kanjeng eyang kepareng rawuh wanten ing Negari Hastino eyang.
- Bisma : Iya ngger, banjur ana pari gawe apa dene banget anggone ngatu-antu rawuhe pun eyang ngger?
- Dryudana : Inggih eyang, mboten sanes namung bade nyuwun pitedah

paduka amrih prayoginipun kadospundi? Jalaran dinten samangke kadang kadang kula Pandawa bade nyuwun wangsul negari Hastina sawetahipun, bengeting manah kula menawi Negari Hastina mboten kula paringaken dateng para Pandawa jer menika pancen gadahanipun adia-adi kula Pandawa, nanging menawi kula paringaken dateng Pandawa lajeng samangke kula sakadang ingkang satus cacahipun bade mapan wonten pundi eyang? menika ingkang dados legetani manah kula.

Bisma : Hong ilahing awiknam astu purnamasidam. Hem . . wayah Prabu Duryudana, dadya sumurupmu yen ta hukum adat kang lumaku, sapa gawe nganggo, sapa nandur ngunduh, sapa nyileh kudu mbalekake. Kuwi wus dadi kodrating jagat ngger.

Dryudana : Menwi mekaten Negari Hastina kedah kula wangsulaken dhateng para Pandawa eyang?

Bisma : Iya ngger, yen ta Negara Hastina kok balekake marang Pandawa wayah prabu bakal kawentar nalendra ingkang wicaksana berbudi bawalaksana. Sukur wayah prabu gumregut yasa kraton anyar pun eyang memuji ger.

Dryudana : Kados pundi paman, prayoginipun paman Sengkuni?

Sengkuni : Menawi saking pamanggih kula prayogi Negari Hastina dipun kekahi, awit ngasta pusaraning Negari menika mboten gampang. Bade dados menapa Negari Hastina samanggih menawi dipun pasrahaken dening para **Pandawa**.

Dryudana : Paman Durna kados pundi paman?

Durna : Bleguduk monyor-monyor pritganthil buntute keso, howela-howelo, menawi pamanggih kulangger, keparenga miderek ngendikanipun keng eyang Resi Bisma, menika mboten bade nuwuhaken dredah antawesipun kadang sami kadang.

Dryudana : Menawi kula suraos ngendikanipun para sesepuh tondonipun namung bade mojakaken dateng kula ngrojongi dateng Pandawa, ingkang wekasan bade ngrekasaaken Kurawa sakadang, menawi ngaten tanpo gina anggenipun Hastina katah para pujangga katah

- penditanipun nanging namung ngatah-ngatahi blanja boten nyengkuyung lekasim Ratu.
- Bisma : Weladalah . Iha kok kaya mangkono penampamu Duryudana, jeneng Ratu sing orat edas pitutur becik wani ngucik kekucahing paran para, Duryudana, sira dadi Ratu ing Hastina iki paribasane ngluguhi klosu gumelar nanging iki dudu darbemu iki dudu kuasamu iki darbeke Pandawa, yen kena tak osike Hastina balekna marang Pandawa, Duryudana.
- Durna : Inggih ngger kula aturi menggalih ingkang wening sampun ngatos klenta-klentu mindak kirang prayogi.
- Sengkuni : Iyung-iyung yen ngantos Hastina dipun paringaken Pandawa lajeng kados pundi nasibipun Kurawa samangke ngger?.
- Duryudna : Nuwun sewu eyang Resi Bisma dalah paman Durna, kula menika jejering Ratu kula ingkang gadah panguwasa tunggal sedaya kedah manut sak reh printahing Ratu, sinadyan pandita, brahmana mboten wenang mbalui kersaning Ratu. Hastina tetep kula kukuhi mboten bade kula paringaken dateng Pandawa.
- Bisma : Duryudana! Tanpo guna pitutur becik tumrap Kurawa, pancen Hastina wes kelangan kaprwiran lan kautaman, kang anjrah hamung kanesthan drengki sreji panasten, nganti adoh ing rasa kamanungsan, mangsa bodoa aku bali ing Ngetalkanda.

[Resi Bisma wangsul ing talkanda]

[Datengipun Bratasena]

Pocapan.

Duko yayah sinipi sang maharesi Bisma jengkar nilaraken pasewakan agung Negari Hastina, kocap kacarita sinten ingkang galeah-galeah minggah ing sitinggil nenggih Raden Bratasena dadya kabyating kang mara sowan.

Ada-ada Nem jugag

MYAT LANGENING KALANG YWAN

HAGLAR PADAM MUNCAR

TINON LIR KEKONANG O . . .

Antawacana

- Dryudana : Adiku wong bagus, adiku wang gagah prakosa dimas Bratasena, rahayu satekamu yayi?
- Brtasena : Wa . . . antuk pangestumu raharja lakuku basaku katur Duryudana kakangku.
- Dryudana : Ya yayi, ndak tampa gawe bombonging penggalihku, lungguh kang prayoga yayi.
- Bratasena : Wa . . ngestoake dawuhmu Duryudana kakangku.
- Dryudana : Sawise lungguh kang prayoga, apa wigatine dene yayi sowan tanpo tinimbangan, inggal matura yayi.
- Brtasena : Iya Duryudana kakangku, tekaku minangkani pamothai kabeh adi-adimu para Padawa kang kepingin jaluk baline Negara Hastina sawutuhe, banjur kepiye kasaguhanmu Duryudana kakangku? bakal kok ulungake apa ora?
- Dryudana : Kados pundi paman ? paman Sengkuni amrih prayoginipun?
- Sengkuni : Kulo aturi mundut presa dateng kakang Durna ngger.
- Dryudana : Paman pandita Durna, kula nyuwun pamrayogi paduka paman.
- Durna : Inggih ngger anak Prabu, menawi saking pamanggih kula, Negari Hastina bade dipun paringaken menawi Pandawa sembada mbabat Wanamarta, kangge krataning para Kurawa.
- Dryudana : Iya dimas, mireng dewe ngendikane paman Durna, mung siadi saguh apa ora? Yen ta si adi ora saguh ora bakal ndak ulungke Negara Hastina.
- Brtasena : Wa . . Nanging Duryudana kakangku aja mblenjani, yen ta pancen kaya mangkono kang dadi penjalukmu ndak saguhi ndak babate Wanamarta, aku jaluk pamit budal dina iki. [bratasena bidal]

PANGGOMBAKAN

PARAGA: Dewi Kunti lan Para Pandawa,

ANTAWECANA.

- Kunti : Mengkono dawuhing rakamu anakprabu duryudana ger, sinadyan alas mrentani kuwi alas kang wingit lan werit nanging sedyamu sedyang utama mesti bakal rahayu lakumu ger.
- kangka : Nadyan kula mboten ajreh mbabat wana marta kanjeng

- ibu,
- premade : nuwun inggeh ibu kula siaga ngadani babat wanamarta.
 Piten ; Ingih kajeng ibu kula ugi siaga.
 Tansen : Kula ugi siaga kanjeng ibu.
 Kunti : Putraputraku kabeh aja pegat ing kaprayitnan yen pancen wes dadi antepmu pun ibu mung mangestoni ger. pepayung pujirahayu dadya sarana rahayuning lakumu.
 Bratasena : Aku jaluk pamit kunti ibuku tak babate dina iki alas mrentani.
 Kangka ; Nadyan kula nyuwun pangestu kanjeng ibu,
 Premadi : pangestu paduduka kajeng ibu.
 Kunti : Pamgestuku banyumili ger.

BIDAL

PASEBAN JAWI

- PARAGA : Sengkuni : Dursasana : Kartamarma : Durmgati
 : Jayadrata : Aswatama : Citraksa : Citraksi

Ada-ada NEM

RIDHU MANGAWUR AWU WURAHAN

TENGERANING AJURIT

GONG MAGURU GANGSA O . . .

ANTAWECANA

- Sengkuni : Nora samengko ta kabeh anakku Kurawa.
 Drsasana : Wonten dawuh man . . kula nungsi warta man kadas pundi dawuhipun kakang prabu Duryudana?
 Jayadrata : Nadyan kula nungsi warta paman.
 Aswtama : Kula ugi nungsi warta paman.
 Drmagati : Ingih man, kakang prabu dawuh napa dinte niki man?
 Citraksa : Ku ku ku kula nu nungsi wa wa warta pa pa paman.
 Sengkuni : Wis-wis aja pada saur manuk, mirengna aku bakal ngendika, dadya sumurupmu dina iki Pandawa sida njaluk baline negara Hastina.
 Drsasana : Wela . . lak tenan. Wis tak gagas wiwit mau aku weruh si Bratasena, munggah sitinggil, wah ana parigawe apa kae,hehe kurawa arep manggon ana ngendi hehehe . .
 Jayadrata : Menapa Negari Hastina sampun dipun paringaken dateng Pandawa paman?
 Drmagati : Weladalah . . keclipun man, nanging nggih pancen

- Hastina niku gadahanipun Pandawa.
- Sengkuni : Pada rungakna disik, Negara Hastina bakal diparingake marang Pandawa nanging yen Pandawa bisa babat wanamarta, wusanane si Bratasena saguh babat Wanamarta.
- Drsasana : Hehe . . Hahaha . pancen bocah kendel si Bratasena, ora ngerti yen wanamarta kuwi susuhing demit hehe . . hahaha . .
- Aswtama : Menawi Bratasena sembada babat wanamarta lajeng kados pundi paman?
- Drmagati : Mangka kula mestekaken menawi Bratasena mesti saget babat wanamarta.
- Sengkuni : Ora bakal klakon si Bratasena babat Wanamarta sabab Wanamarta kuwi papaning demit priprayangan, manut ngendikane kakang Durna Pandawa wani mlebu Wanamarta mesti lebur tanpa dadi.
- Drsasana : Whe . . hahaha . . Lajeng kersanipun paman kadospundi man?
- Sengkuni : Kabeh Kurawa kadawuhan api-api ngobyongi pandawa supaya mundak kekendelane si Pandawa, saingga gampang di mangsa dening para jim setan.
- Drsasana : Wa . . lak ngaten man . . cetho anggeipun tumandang gawe man . .
- Drmagati : Nggih man, ala becik bener luput manut pimpinan ora bakal salah.
- Krtmarma : Lajeng bidalipun benjing punapa paman?
- Sengkuni : Sadurunge Pandawa budal prayoga disiki budal,ayo budal dina iki tatanen prajurit sikep gegaman wadung pethel pacul lempak linggis sapiturute awit bakal babat alas, sawise tata-tata ayo inggalinggal budal dina iki.
- Krtmarma : Sendika ngestoaken dawuh paman.

WANAMARTA

- Paraga : satukewan perang kalian kurawa
 Kurawa sami mlajar mengsah buranwana, Bratasena mlebet wana bedoli kekayon, kepapak satukewan saya katah bratasena bade mejai kasandet kakangka,

ANTAWECANA:

- Kangka : Dimas bratasena aja kaya mangkono yayi,aja nganti mrejaya satukewan,awit satukewan iki uga titahing gusti, mangka dadya isesen miwah kaendahaning jagat,
- Bratasena : Wahhh mbarepkakangku satukewan pada ngreridu anggonku bakal mbabati alas iki,
- Kangka : mundura yayi aku kangbakal nyingkirake satukewan iki yayi,
- Bratasena : yohhh mangsabudua barebkakangku.
- POCAPAN : Sedakep sulukutunggal madep kiblat nering cipta sang panduatmaja,gya amatek esmuning aji pangabaran,sarta pasrah marang purbaningjagat,satemah satugalak dadi tutut sima srenggala nglumpruk yayah kaprebawan panguwasaning jengnabi sulaiman, gya giniring manut sareh printaing risang kangka,

MARGI.

- Paraga : Patih Handakawana : Handaka Semeru
: Gagakbokol : Wadya jimi setan.

Antawecana

- Hdakawna : He... Handaka Semeru lan Gagakbongkol, satukewan bubar mawut kekeyon pada runkat, bareng ndak setiteke ana jalma manungsa wani ngrusak alas iki ayo pada di prepegi.
- H Smeru : Ngestoaken dawuh.
- Ggbngkol : Sendika Gusti.

Budal

BRATASENA KEPANGGIH GAGAKBONGKOL.

- Ggbngkol : Ana satriya wani ngrusak Wanamarta gugu karepe dhewe sapa kowe ngakua sadurunge dadi kuwanda?
- Brtasena : Wa . . . balik kowe ngakua sapa jenengmu?
- Ggbngkol : Wa . . . pambek sumantana gede piangkuhmu, aku pepatih ing Jodhipati gagak bongkol jenengku, sapa kowe ngakua.
- Brtasena : Satriya Hastina Raden Bratasena aku.
- Ggbngkol : Mengku karep apa wani ngrusak Wanamarta?
- Brtasena : Alas iki bakal ndak babat kanggo kratoning para satriya Hastina.
- Ggbngkol : We . . . Ladalah. mangertia iki kratoning para kajiman,

luwih becik aja ganggu gawe kamardikaning kajiman yen kapingin slamet uripmu.

Brtasena : Mbuh ra idhep, prayoga kowe sumingkira aja mepalangi aku.

Ggbngkol : We . . . Ladalah ora kena pringgake becik satriya iki, wani marang aku.

Brtasena : Sing ndak wedeni apamu?

Ggbngkol : Leno pangendamu ketiban tangan sigar mrapat sirahmu.

Brtasena : Majua idak gepeng kuandamu.

Gagak bongkol kawon, Handaka Semeru majeng ugi kawon lajeng sami mlajar kepanggih Dandun wacana.

MARGI.

Paraga : Dandun wacana
: Hadakasemeru
: Handakawana
: Gagakbongkol.

Suwuk

Ada-ada Pathet Nem

Antawecana.

Ddnwacana : Wa . . . pada mlayu-mlayu kaya kamigilanen ana wigati apa?

H smeru : Ngaturaken ketiwasan, bilih ing wana Mretani kedadengan mengsah satriya saking Hastina naminipun Raden Bratasena, wantun ngrisak Wanamarta, para wadya kajiman sami kawon sedaya Raden.

Ddnwacana : Wah gugu karepe dewe pada mundura tak tandanganedewe.

H smeru : Inggih raden ngestoaken dawuh.

Bidal sadaya sami sumingkir. Bratasena kepanggih dandunwacana,

Ada-ada Pathet Nem

BUTA PANDAWA TATA GATI WISAYA

HINDRI YAKSA SARA MARUTA

PAWANA BANA MARGA O . . .

Ddnwacana : Wa . . . satria murang tata wani ngrusak Wanamarta, ngakua, Satria saka ngendi lan sapa jenengmu?

Bratasena : Satriya Hastina Raden Bratasena aku, balek ngakua sapa jenengmu wani nyandet anggonku mbabat Wanamarta.

Ddnwacana : Aku satria Jodipati Raden Dandunwacana, Heh Bratasena ana wigati apa wani mbedoli kekayon ngrusak kekitren wanamarta?

Bratasena : Waa . . . ora perlu kowe ngreti karepku, becik sumingkira aja ngganggu gawe marang aku.

Ddnwacana : Wa . . . gelem nglereni anggonmu ngrusak wanamarta apa ora? yen ora gelem nglereni klakon tak sempal baumu.

Bratasena : Wa . . . nantang marang Bratasena, hayo tandhing marang aku.

Ddnwacana : Sak budimu tak ayoni Bratasena.

Bratasena : Ganjur pecah sirahmu

Perang Bratasena vs andunwacana, dandun kawon lajeng ngasta jalasutra tanpang kencana.

Antawecana :

Ddnwacana : Wah yen pancen sekti mandraguna tampanana jala sutra tampang kencana.

bratasna ketaman jala n

Glumpruk, suluk tlutur bratasena sambatsambat.

Bratasena : wah apa sing gubet-gubet awaku iki,hem . . . kaya di lalasi atat bebayuku, wa . . . mbarep kakangku, Kunthi ibuku jlamprong adiku, aku kena bebaya kulakawarta yen aku kena bebaya.

Bratasena kabedol tacep kayon

Jejek, Lajeng Lagon Sanga Wantah.

SANG SAYA DALU HARARAS ABYOR KANG LINTANG KUMEDAP

TITI SONYA TENGAH WENGI

LUMRANG GANDANING PUSPITA

KASILIRING SAMIRANA MRIK O . . .

LIR SWARANING MADU BRANGTO

MANUNGSUNG SARINING KEMBANG

pocapan

Wruhing mangsa madularas. Linaras gatining kanda kudup-kumedap kaya kedeping kenya tinari krama, karena datan karenan. Rem-rem panjrah ing siti, jruning wengi datan wanten kang cinarita muhung sang citra resmi ingkang mungup-mungup ana graning ukir arsa madangi bumi, langit padang jingglang ilak-ilak dasar marengi mangsa kasanga,

sinigek gantiya kang cinarita nenggih ingkang wonten pretapan Pring Cendani, nalika semana Raden Premadi ingkang menggok lakune kagiwang indahing warna kapilut, esem ulat liringing wanita, satemah ambyur dateng samodraning asmara, den ngungkrum dening Endang Jim Ambar, lamun cinandra yayah anggugah jiwaning priyaga,

G ILIRILIR, SUWUK SINOM PARIJATA jim Ambar gandrung kalian Premadi,suwuk,

ANTA WECANA SELANG TEMBANG.1 Ningning sarikuning bayamirahbayainten tak remak dadiya dika wang kuning. 2 jim ambar pepudyaning atiku aja ngleleda rasaku wong ayu, 3 Namung paduka pangeran ingkang dados gegantelaning gesangkula. 4 Endahing asmara iki muga tansah lestari wongayu,

Antawecana.

Premadi : Jim ambar aja dadi kogeling atimu amarga dina iki aku lagi duwe sesanggeman kudu mbabat wanamarta marang para kadang-kadangu Pandawa, mula aku njaluk pamit liya dina aku bakal tumeka ing kene maneh.

Jm ambar : Aduh Raden Premadi bade babat wanamarta?mboten gapil Raden, awit Wanamarta menika kratoning para kajiman, tangen klampahipun menawi paduka mboten saget nyumurupi jagating kajiman.

Premadi : Banjur prayogane kepriye diajeng?

Jm Ambar : Kula gadah pusaka naminipun lisah jayeng katon, menawi paduka ngagem lisah jayeng katon paduka saget nyumurupi jagating lembut,mila lisah jayengkaton bade kula aturaken paduka raden.

Premadi : Iya-iyaku neda nrima jem abar, dene sira suka sarana marang aku,pun kakang mundut pamit bakal budal dina iki cah ayu.

Jm ambar : nuwun inggih raden, sembah kula nderek paduka, nanging sampun ngatos kesupen kalian kula nggih raden,

Premadi : iya jem ambar.

PREMADI BUDAL. Adegan margi, premadi Ngagem lisah jayengkaton,

pocapan.

Pyar panrawangan paningalipun dyan Premadi wusnya ngagem lisah jayengkaton, presa bileh kang raka Raden Bratasena nampi bebaya kajiret ing Jelasutra tampang kencana, kacarito raden Premadi, sigra menthang langkap sinandangan warastra lungit, pratitis denya ngembat jemparing kebet kaya kilat kesit kaya thathit nratas jala sutratampang kencana.

(Bratasena uwal saking jala, datengipun premadi, kangka miwah piten, tansen.)

Antawecana.

Bratasena : Wa . . . aku bisa uwal seka bebaya, Hem . . . sapa sing nulungi aku.

Premadi : Nuwun sewu kakangmas kulo ingkang mitulungi dateng paduka kakang mas.

Kangko : Sukur beja sewu dimas Premadi bisa mitulungi marang dimas Bratasena.

Piten : Nuwun inggih kakangmas, rahayunipun paduka inggal mitulungi, menawi mboten lajeng kados pundi kedadosanipun.

Bratasena : Wa . . . Premadi ndak trima mitulungi marang aku. Ayo inggal-inggal pada mbacutake anggone babat Wanamarta.

Premadi : Mangkih rumiyen kakangmas, kula pikantuk pusaka lisah jayengkaton, menawi ngagem lisah jayengkaton saget nyumurupi jagating lembut, mangga kula aturi ngagem kakangmas .

Bratasena : Wa . . . iya Jlamprong.

Kangka : Ya . . ya dimas kaya ngapa wujuting lisah jayengkaton.

Piten : Nuwun inggih kakangmas.

Ada-ada greget saut manyura:

Meh rahina semubang Hyang haruna

Kadi netranging hangga rapuh O . . .

Sabdaning kukila ring

Kanigara saketer

Niki dunganingkung O . . .

Pocapan:

Lah ing kana ta wau, para Pandawa sami ngagem lisah Jayengkaton,

saget nyumurupi wujuting jim setan isining Wanamarta, kocapo praptaning nalendra Amarta Prabu Yudistira kaderek'aken Raden Dadunwacana, jem suparta miwah gendruwo Raja Bali.

Atawecana.

Yudistira : Ana satriya bagus luruh pasemone sapa jenengmu anakua?

Kangka : Satria Hastina Raden Wijakangka aku, balik sira sapa?

Yudistira : Nalendra Amarta Prabu Yudistira aku.

Jm suparta : Satria bagus ngembari aku sapa?

Premadi : Raden Premadi aku, balik sira sapa?

Jm suparta : Jem Suparta aku.

Ddnwacana : Wa . . . Bratasena bisa uwal saka panjeting jala sutra tampang kencana?

Bratasena : Wa . . . antuk pitulunganing Batara aka bisa natas jala kang nggubet awakku.

Rajabali : Satriya kembar sapa jenengmu ngakua kowe?

Piten : Aku Raden Piten.

Tansen : Aku Raden Tansen,banjur sapa jenengmu?

Rajabali : Aku gendruwo Rajabali.

Yudistira : Nora samengko ta Wijakangka, ana wigati apa wani mlebu ing Wanamarta kanthi ngrusak tataning alas?

Kangka : Aku mbabat wana marta awit bakal tak wangun kanggo papaning Para pandawa.

Yudistira : Yaya kangko dadiya sumurupmu menawa sejatine aku sakadang mung sadrema nindakae dawue pikulun batara endra ngresa negara endraprastha,yen wus teka wancine aku kudu masrahake marang para pandawa, mula negara sawutuhe tak pasrahake marang para pandawa, aku bakal bali ana alaming kajiman.

Kangka : Ngaturake agunging panuwun sang prabu,

Yudistira : negara endraprastha iki dadi limang perangan, sisih weta kasatriyan jodipati, sisih kidul kasatriyan madukara, sisih kulon kasatriyan sawojajar, sisih lor kasatriyan bumiretalun, pancer tengah kedaton endraprastha, mangsabudua kabeh tak pasrahake marang para pandawa.

Kangka : yaya tak tanpa sawutuhe sang prabu,

Yudistira : Wus titi wancine aku sakadang kudu bali ana alaming kajiman, yayi dandonwacana jem suparta lan gedruwo rajabali ayo muleh ana alaming lembut,

Ddnwca : Ya yudestira kakangku, Bratasena, kastriyan Jodipati lan balaku ta pasrahke marang sira.

Bratasena : Ya . . ndak tampa Danduwacana.

Jm suparta : Premadi, kasatriyan Madukara tak pasrahake Premadi.

Premadi : Tak tampa jem suparta.

Rajabali : Piten tansen, kasatriyan Sawojajar lan Bumi Retalun ndak pasrahke marang sira.

Piten : Yaya tak tampa gendru rajabali.

(PRATANIPUN PATIH ANDAKAWANA SAKADANG)

Atawecana.

Andaka wana : Heh parapandawa kowe bisa nguwasani negara endraprasta yen wes bisa ngasorake aku.

Bratasena : wah gugu karepedewe ayo majua mreng takgo gatheng sirahmu.

Andakawana : klakon mati dening aku.

(DADOS PERANG TAYUNGAN)

THE END -

SUATU KETIKA DI EKACAKRA

Dikerajaan Ekacakra ada seorang Raksasa sangat sakti mandraguna bernama Bakasura. Bakasura rasaksa yang tak kenal apa itu etika apalagi estetika, bahkan jauh dari rasa kemanusiaan. Bakasura raksasa yang budinya tak tertata, kejahatan yang di agung-agungkannya. Setiap hari menindas rakyat, memeras hasil ekonomi orang yang lemah, bahkan setiap hari meminta jatah kepada pemerintah Ekacakra harus di sediakan nasi satu grobak dan lauk bekakak manusia. Sudah berjalan beberapa tahun hingga menipis rakyat Ekacakra, rakyat Ekacakra banyak yang berpindah tempat mengungsi di negara lain karena takut menjadi jaman rasaksa jahat itu. Negara ekacakra sudah kehabisan akal nya untuk menumpas Bakasura, Negeri Ekacakra menjadi semakin kurus dan melarat karna ulah Bakasura . . .

Pada suatu hari di padukuhan jambewangi ada seorang pengrajin kendi,

ki Partala namanya, dia hidup dengan seorang istri, satu putri dan satu putranya. Putrinya yang sudah menginjak dewasa Renggani namanya, 21 tahun kira-kira usianya. Menjadi perawan yang lugu namun manis segalanya, setiap hari membantu ayahnya membuat kendi bersama adik dan biyungnya, hidup tenang walaupun melarat. Sudah beberapa bulan para Pandawa bersama ibunya sang Dewi Kunthi Talibrata menumpang hidup di keluarga ki Partala. Namun ki partala tak keberatan. Setiap hari sang Balawa mendorong gerobaknya masuk hutan mencari kayu bakar untuk membakar kendikendinya. Pada suatu saat datanglah seorang patih dari kotaraja ekacakra, menjadikan terkejut keluarga partala.

ANTAWECANA:

- Patih : Hey Partala maaf beribu maaf, saya datang ke rumahmu. Karena 2 hari lagi keluargamu tiba saatnya mengirim makanan untuk Bakasura, yaitu nasi satu gerobak, dan lauknya bekakak manusia tapi harus dikirimkan hidup-hidup. maka kami mohon sediakanlah demi ketentraman Negerimu Ekacakra. Demikian perintah dari Rajamu kami mohondiri.
- Partala : Nyi, teruskan perjuanganku dan didiklah anaka-anak kita sebaik-baiknya, memang harus begini jalan hidupku. besuk aku harus menghadap Rasaksa Bakasura untuk dimangsanya.
- Nyai : Jangan kie, jangan . . . sungguh jangan kamu yang menjadi mangsa bakasura. karena kamu adalah sumber mata-pencaharian keluarga ini, aku tidak sanggup memberi nafkah anak-anak kita, pasti aku tidak mampu.
- Rengani : bapa dan biyung tercinta, biar aku saja yang menjadi mangsa bakasura, karna aku yang belum mempunyai tanggung jawab keluarga, kasihan adiku kalau sampai bapa atau biyung yang menjadi mangsa bakasura.
- Partala : renggani anaku jangan kamu yang menjadi mangsa bakasura, kamu masih muda, kamu harus melangsungkan kehidupan keluarga ini. biar aku saja, didiklah adikmu sebagai penggantikmu.
- Nyai : biar aku saja yang di makan rasaksa itu, akulah orang yang paling lemah di kluarga ini,

- Rengani : jangan biyung adiku masih kecil, kalau biyung tinggalkan adiku pasti tak terurus.
- Partala : aku minta semua iklaskan aku, biarlah aku yang menjadi mangsa bakasura, karna aku tak mau kehilangan satu anakku maupun kau istriku, aku tak tega melihat kluargaku luka berdarah-darah dan mati dimakan rasaksa jahat itu.
- Rengani : bapa dan biyung, dengarkan kata-kataku, bapa dan biyung mau mati untuk dimakan bakasura samadengan bapa dan biyung ingin lepas tanggungjawab ter hadap kluarga ini. jika biyung dan bapa meng iklaskan aku yang mati di makan bakasura, kluarga ini akan berlangsung karena masih ada adiku yang akan hidup terawat dan terdidik oleh bapa dan biyungnya, maka kami mohon iklaskan aku.
- Partala : anaku tercinta renggani bukan itu maksudku, sungguh bukan itu maksudku. ini masih ada waktu satu hari untuk berpikir, kita butuh istirahat, istirahatlah anaku, istirahatlah istriku.

(Ketika itu sang dewi kunthi sedang duduk di srambi rumah ki partala, tak sengaja mendengarkan semua yang di bicarakan kluarga itu, sang dewi kunthi tercengang mendengar kebaikan hati kluarga ki partala yang semua iklas mati demi kepentingan keluarga)

- Kunthi : sayang sekali anak-anaku tidak mengetahui peristiwa ini, peristiwa yang baru saja terjadi itu adalah ajaran yang amat berharga.
- Kunthi : hai anak-anaku kemarilah anaku, ibu akan beritahukan peristiwa yang baru saja terjadi.
- Bima : ada apa ibu memanggil anak-anakmu, apa yang terjadi ibu,
- Kangka : ya ada apa ibu, segeraberitahukan kepada anakanakmu, apa yang terjadi?
- Arjuna : apa yang terjadi ibu aku ingin segera tahu.
- kunthi : dengarkan anak-anaku, kita sementara ini menopang hidup kepada kluarga ki partala, ki partala dan kluarga tidak segan-segan menerima kita, kita direngkuh seperti kluarganya sendiri, kapan kita akan membalas budi

- kepada ki partala? ini ada kesempatan yang amat tepat untuk kita membalas budi,
- kangka : iya ibu, apa yang harus kita lakukan untuk membalas budi kepada keluarga ki partala?
- Kunthi : di negri ekacakra ini sedang ada malapetaka yang terjadi dari rasaksa bakasura namanya, dia sakti mandraguna tak ada sutupun yang bisa mengalahkannya, setiap hari negri ini harus menyerahkan bekakak manusia untuk dimakan rasaksa itu, hari esuk kluarga ki partala yang harus menyerakan salah satu kluarganya untu dimakan bakasura, ini kita harus bagaimana, jangan tinggal diam anak-anaku,
- Bima : hemmmkunthiibuku itulah yang kunantianti, waktu yang tepat untuk membinasakan sang jahat bakasura, jangan siap siapa yang maju aku yang siap membunuh rasaksa itu.
- Arjuna : Jangan kakakku, biar aku saja yang melawan bakasura, aku tidak takut menghadapinya,
- kangka : bukanya aku mengkhawatirkan arjuna, tapi alangkah baiknya bima lah yang pantas menghadapi si bakasura,
- kunthi : keputusan yang sangat baik aku setuju bima yang harus mengadapi si bakasura, maka bersiap-siaplah bima anaku, istirahat yang cukup besuk pagi harus bertarung dengan rasaksa jahat itu, kangka dan arjuna juga harus bersiap-siap besuk pagi mengawal sibima, mungkin bima butuh bantuanya,
- bima : ya kunthi ibuku, jangan khawatirkan aku, doakan saja biar aku mendapat kemenangan selalu,
- kunthi : ya anaku, mari kita istirahat besuk pagi aku yang akan menemui ki partala,

(beranjaklah semua masuk di ruwang masing-masing, membaringkan tubuhnya yang lelah karena sehari penuh memeras tenaga untuk bekerja. Bima dan Arjuna sedikitpun tak gentar walaupun hari esuk akan berhadapan dengan rasaksa bakasura)Malam telah berjalan sunyi menjelang pagi, ki partala yang semalam tak tidur karena memikirka nasib kluarganya,bergagas keluar dari ruwangnya masuk didapur mengambil

se ikat kayu bakar di masukan bibir tungkunya, segera menyala api membara, menyinari ruwang dpurnya, segera mengambil lima karung beras dicuci dan di masak rencana untuk di persembahkan rasaksa jahat bakasura, perawan rengani yang manis keluar dari ruang tidurnya bersama biyungnya, melewati dapur namun tak berhenti keluar pintu belakang entah kemana, si biyung segera membatu lakinya yang sedang menanak nasi, Tak lama kemudian pulanglah perawan itu kelihatan habis mandi keramas karena bersedia untuk dimangsa bakasura. tibatiba terdengar suwara gemblegar, sang bima masuk di ruang dapur

Bima : waih jangan kuwahir selesaikan menanak nasinya hilangkan rasa sedih dan cemas, riang gembira lah kalian, akulah yang akan mendorong grobak mengantar nasinya untuk di persembahkan rasaksa jahat bakasura, dan aku sanggup bertarung dengan bakasura itu.

Partala : jangan bima bakasura amat sakti aku kuwatirkan keselamatanmu,

Nyai : iya bima kamu seorang tamu, ini bukan tanggungjawab kamu ini tanggung jawab kami sekluarga,

Bima : kami sudah berapa bulan hidup bersamamu, makan minum kamu yang menanggungnya, ini satusatunya jalan untuk aku membalas budimu, biarlah aku yang mengantar nasi untuk bakasura itu.

Kunthi : iya ki partala dan nyai nanti biar anaku bima yang mengatarnya, aku mohon do, a restumu saja biar anaku bima dapat mengalahkan bakasura.

Nyai : Kalau begitu trimakasih sekali trimakasih sang dewi, trimakasih bima,

Partala : trimakasih sekali sang dewi aku do, akan biar bima bisa mengalahkan bakasura.

(Segera semua membantu menanak nasinya sambil di muat di atas grobak nasi yang sudah nanak, talama kemudian sudah penuh grobak ber isi nasi gureh segera di tutup dengan daun pisang, bima bersiapsiap medrong grobak yang sudah penuh nasi gurih, semua menonton bima yang mendorong grobak dengan tenangnya, menelusuri desa kedesa memasuki lembah ngare, segera masuk dikota raja ekacakra, orang-orang kota heran melihatnya segera mengikuti perjalanan sang bima, sampailah di

tempat rasaksa jahat sang bakasura,yang penuh di hiasi tulang belulang dan tengkorak manusia yang telah menjadi kurban mangsanya bakasura. bakasura mendengar sorak-sorak segera kluardari guwanya, melihat ada grobak ber isi nasi ketawa ter bahakbahak bakasura, tetapi melihat ada seorang gagah tampan berdiri di balakang grobak sambil makan nasi itu marah bakasura menggeramgeram,segera maju memukuli punggung bima, bima makan nasi dengan lahapnya semakimarah bakasura.

Bksura : herrrrr wahhhh siapa kamu berani makan nasiku hayo hetikan sebelum aku makan dagingmu,wahhhhmanusia apa ini sangat kebal aku pukuli tak dirasakan.hehhhh, matikamu,

TAMAT

Bangoen Taman Sriwedari

Alun-alun Magada - Sayembara berlangsung dan dimenangkan Prb. Darmo Wasesa, darmo wasesa mendirikan sayembara, Ratu Seribu Negara kalah semua, Sumantri Datang mengikuti sayembara dan menang. Ratu seribu negara takluk dengan sumantri menjadi boyongan ke Maespati.

Maespati – HarjunoS dan Prb. Kalingga prana kedatangan patih Pth. Kartonadi, membawa kabar bahwa Sumantri sudah Berhasil memboyong Citrowati dan memberikan surat PENANTANG dari Sumantri untuk HarjunoS. HarjunoS mengirimi Sumntri Pakaian Raja sebagai syarat untuk bertanding dengan HarjunoS. BUDAL

ALUN-ALUN Maespati – Perang tanding Sumantri VS HarjunoS, Sumantri kalah kemudian menyerhakan Citrowati sertaz semua boyonganya akan tetapi citrowati minta syarat mau permaisuri HarjunoS kalu Taman Sriwedari Dipindah ke Maespati, HarjunoS memberikan tugas itu pada sumantri, sumantri budal.

Goro-Goro – Kedatangan Sumantri, Sumantri mengeluh karna kewajiban yang terlalu bera baginya kedatangan Sukrasana, Sukrasana sanggup memindah Taman Sriwedari.

Taman Sriwedari – Sukrasana memindah Taman Sriwedari.

Maespati – Sumantri melaporkan Bahwa Taman Sriwedari sudah dipindah ke Maespati. Budal

Taman – Karonsihan. HarjunoS and Citrowati, Citrowati melihat Sukrasana dan ketakutan, sumantri datang. Dan mendapat tugas lagi untuk memusnahkan apa yang membuat citrawati ketakutan, harjuna dan citrawati budal, sumantri bertemu sukrasana dan menginginkan sukrasana untuk pilang ke desa jatisrana, sukrasana tdk mau akhirnya sumantri mau membunuh sukrasana, tapi mendapat protes dari rakyat punakawaqn.

Tjasting :

Soemantri	: Wid'jo Soempeno
Soekrasana	: Soerawan
Hardjoeno Sasra	: Ekaning
Tjitrowati	: R.E Putti Nirmala
Prb Kalinggaprana	: Tegoeh
Darmo Wasesa	: Marmoedjo
Patih Kartonadi	: Oentoeng
Prb. Handaja Moerti	: Martejo
Prb. SomaBradja	: Darmawan
Prb. Guntur Wasesa	: Bagong
Prb. Sasra Hamboro	: Waskito
Prabu Surantoko	: Daryono
Barahala Sumantri	: Soemintas
	: Poedjianto
	: Danang
Brahala HarjunoSasra	: Genter Sastro Wioeno
Poetri taman	: Poerwanti, Septi, Ida, Ita
Semar	: Marsin
Gareng	: Rahmad
Petruk	: Wonto
Bagong	: Tim Boel

BANGUN TAMAN SRIWEDARI

Raden Sumantri wangsul saking Nagari Magada sembada mupu sayembara ngawonaken Prabu Darma Wasesa nalendra saingga widarpa amboyong Dewi Citrawati dalah Putri Domas 800 cacahipun dumugi alun-alun Maespati lajeng nantang Prabu Harjunasasra.

- Sumantri : Heh , , Prabu Harjunasasra aku wis klakon mboyong Dewi Citrawati saka Negara Magada, bakal tak aturake sang Prabu Harjunasasra nanging ana saranane.
- Harjuna S : Ya . . ya . . Sumatri, apa saranane bakal tak pinangkani.
- Sumantri : Sranane nganggo tata caraning satria, tangkep dada kantaran bau tanding tiasa marang aku.
- Harjuna S : Keparat Sumantri gembelo sirahmu kaya lanang-lanango dewe ayo tak ayoni sepira kadikdayanmu.
- Sumantri : Tak kembari kadikdayanmu.
- Harjuna S : Ganjur pecah dadamu.

(Dados perang, Raden Sumantri kasoran lajeng balangaken senjata Cakra sinaut dining Prabu Harjunasasra, nglumpruk Raden Sumantri, lajeng masrahaken Dewi Citrawati daten sang Prabu Harjunasasra dalah nyuwun pangaksama,)

- Sumatri : Duh gusti kula sang Prabu Harjunasasrabahu kapejahana derek, kula tiang ingkang wuta ing trapsila, kula aturaken paduka sang Dewi Citrawati dalah sadaya boyongan saking Nagari Magada.
- Harjuna S : Sumantri iya tak tampa sakabehing boyongan saka Negara Magada, nanging ora bakal tak ngapura sumantri kang wus wani ngremehake nalendra Maespati. Citrawati sira wis dadi wewenang ingsun mula sira bakal tak wisuda jumeneng prameswari ing Maespati.
- Citrawati : Inggih sang prabu, nanging sang Prabu Harjunasasra kepareng minangkani panuwun kula.
- Harjuna S : Apa punjalukmu Citrawati bakal tak pinangkani.
- Citrawati : Kula nyuwun taman Sriwedari ingkang wonten Nagari Magada dipun boyong dateng Maespati kanthi wutuh

tanpa cicir sang Prabu.

Harjuna S :Sumantri kasembadane muter taman Sriwedari tak pasrahake marang sira, nanging yen ora bisa muter taman Sriwedari ora bakal tak tampa pasuwitanmu Sumantri.

Sumantri : Sendika ngestakaken dawuh gusti.

Harjuna S :Citrawati ayo manji Kedaton.

Sadoyo sami bidal sowang-sowang, Sumantri tawang-tawang tangis lajeng Bambang Sukasrana mandap saking Gegana manggihi kang raka.

Sukasrana : Hai kakang sumantri ana apa kakang nangis kaya bocah cilik?

(sumatri kalian ngrangkul sukasrana.)

Sumantri : Duh adiku di sukasrana kowe nusul pun kakang dimas, pun kakang mbarang wirang kadawuhan muter taman sriwedari saka magada menyang maespati, tangeh lamun kelakone yayi, mula ayo mulih menyang jatisrana wai yayi.

Sokasrana : Aja gampang mopo kakang wataking satriya brahmana ora kaya mangkono kakang, wes aku jaluk pamit tak putere taman sriwedari.

Bambang sokasrana lajeng mesat gegana. Taman Sriwedari kaputer dateng maespati. Prabu Harjunasasra dalah para putri manjing Taman Sriwedari, Dewi Citrawati sumerep we wujutan ingkang gegilani sami jerit-jerit, lajeng sang Dewi Citrawati matur dateng sang Prabu Harjunasasra.

citrawati : duh sang prabu salebeting taman wonten wewujutan ingkang sawelangkung gegilani, mila kula nyuwun supados wewujutan kala wau dipun sirnakaken sang prabu.

harjuna s : Yaya citrawati, sumantri enggal sirnakna wewujutan kang gegilani kae.

Sumantri : Sendika ngestoaken dawuh gusti.

(Sumatri bidal, lajen pinanggi sokasrana)

Sumantri : sokasrana adiku kang tak tresnani kowe balia menyang

- desa Jatisrana yayi.
- Sokasrana : Ora kakang, aku melu kowe aku ora bisa pisah marang kakang Sumantri kakang.
- Sumantri : Sokasrana, gelem bali ora? Iki dadi dukane sang prabu Harjunasasra, yen ora gelem bali aku tegel marang kowe dimas.
- Sokasrana : Emuta kakang aku sing bisa muter taman sriwedari lo kakang, kowe aja sia-sia marang aku kakang, aku iki sedulurmu kakang.
- Sumantri : Buh raweruh, sinajan sedulurku nanging wujutmu kuwi jejemberi taman sriwedari, aku tegel tenan yen kowe ora gelem mulih menyang desa jatisrana.
- Sokasrana : Yen kowe tegel patenana aku kakang, katimbang aku kudu pisah marang kakang sumantri keduwung patenana aku kakang.
- Sumantri : Sida mati dining aku Sokasrana,
(sumantri ngunus keris lajeng sadaya pendukung sami Nangkat gegaman bade ngroyok Sumantri lan HarjunaSasra.)

THE END

BEGAWAN CIPTA NING

Wadyabala himohimantaka sami pacak baris wonten ing alun-alun nenggo wangsulipun patih mamangmurka ingkang nembe nglamar dewi supraba wanten ing kayangan.

(ktrgn :namung beksan denawa,kalajengaken kiprahipun niwatakawaca, lajeng gandrung, tnbg sinom dipun selani atawecana:(Sinom): memanismu angujiwt. Agawe rujittingalih,

niwatakawaca : Eee arine punkakangdewe wongayu supraba, ladenna brantanku.

Wuruapa kangsinedya. Umpama mundutarukmi.

Niwatakawaca: Mung supraba gegantelaningatiku manuta tak mban pondong wongayu.

Wusmesthi ndak turuti. Ibarat wong numpakprau.

Niwatakawaca: Jaluk apa ngaranana waton ora njaluk tumuruning litang rembulan mesthi bakal tak turuti supraba.

(sasampunipun sami gojek lan tetembangan lajeng sami sowan bgwnciptaning)

(Candakipun begawan ciptaning semedi dipun goda para widodari)

(Sasampunipun widodari makayangan datengipu denawa cakil)

(alasalasan sacekaipun keapak ciptaning lajeng atawecana)

Cakil : bojlembojlen iblislanat pada jejegang mandekmandek gus satriya pinandita ngendi pinangkamu sapa kekasihmu gus ngakua?

Ciptaning : Balik ngakua buta ngendi dangkamu sapa pracekamu?

Cakil : Weladalah lungit pamotheng gede piangkuhma, mangertiya aku mburi saka himo-himantaka dikya kala balik ngakua sapa sinambatmu gus.

Ciptaning : Pandita ing endrakila begawan ciptaning aku.

Cakil : weladalah begawan ciptaning satrune gustiku prabu niwatakawaca, tiwas kebeneran anglungna janggamu tak tigase,

Ciptaning : Ana buta genjahlara ngempingpati majurene klakon tak pungkasi uripmu.

Cakil : kopatkapita kaya ulatapaangin kekitranga kaya manuk branjangan kena kesaut bangkekanmu sampirke pundak gigit siungpangapit sampluke pang kemuda rantak kuwandamu,

(Dados perang kembang)

(Datengipun mamangmurka ngamuk lajeng dados celeng dipun panah

Sesaregan Kalian kilatarupa, celeng pejah lajeng antawecana)

Kilatarupa : heh keparat pandita pamer kaprigelan kaya lanang-lanango dewe, mangretiya yen kang mrejaya wraha iki mau aku,

Citaning : keparat wani nantang prekara marang ciptaning sapa peparapmu ngakua mumpung durung tumekeng pralaya.

Kilatarupa : aku kilatarupa kepingin tading kasudekbyan marang ciptaning.

Ciptaning : tak ayoni ayo tangkepjaja kantaran bau ingkang lena bakal ngamasi pralaya.

Kilatarupa : Orabakal mundursajangkah.

(Dados perang kilatarupa mesat sangyang batara guru dateng nganthi dewi su

Praba.) (Antawecana)

Ciptaning : Duh pukulun mgaturaken pujaastuti sarto tadah deduka awit wuru ing paningal batos ngatos singklar ing subasita,

Batraguru : Titah ulun arjuna mboyadadipunapa ulun tanpa pangastutiulun kitatampa,

Ciptaning : Sanget ing pamundikula, lajeng pikulun keperengrawuh wanten kepreng ingkang pundi, punapa bade nyendalmayang dateng kawula pukulun?

Batraguru : Aja dadi rujitaning penggalih kita, ulun ngejawantah bakal paring nugrahing subratakita, nanging lelabuhan kita durung rampung, jagat ketaman dahuru awit saka kamurkane niwatakawaca kang bakal nerak anggerugering kodrat, mula ulun mita marang kita dadi jawoning jawata nyernakake niwatakawaca.

Ciptaning : Dawuh padukakulapundi, nanging kula nyuwun kanthi sang dewi supraba, kinarya kartisampeka.

Batraguru : Yaya ulun lilani malah uga ulun bakal paring sipatkandel senjata pasopati, mureh lebdaingkarya. Supraba kita bebarengan marang ciptaning budal menyang himohimantaka .

Supraba : ngestaaken dawuh pukulun pangestupaduka kulasuwun.

Batraguru : Supraba lan harjuna dugaprayogadigawa ngati-ati aja ngatikeri, budala dina iki ulun makayangan.

(saderengipun sami budal sami andon asmara sekedap lajeng bidal)

(Candakipun manyura himohimantaka niwatakawaca kedadengan ciptaning)

(Antawecana)

Niwatakawaca: wegege ana satriyapinandita sugih kendelbondowani mlebu ing himohimantaka ngthi dwaja panantang ijen tanpa rowang sapa ngakua sadurunge teka ing ajal kamulyanmu?

Ciptaning : Srayaning dewabegawanciptaningaku, ajakumalungkung niwatakawaca, aku kang bakal mapaki kadikdayanmu.

Niwatakawaca: Gembelosirahmu agebmu apa durung weruh kasudikbyanku, ayo tak ladeni aja mundur yen durung ngemasi.

Ciptaning : Orawatak satriya tinggalglagangcolongmlayu,

(Dados perang ciptaning kasoran, lajeng nyroya supraba majeng)

Niwatakawaca: Wegege rawurung klakon idamidamanku, mancasaning widodari supraba tumeka ingkene, duh pepujanku wangayu supraba punkakang selak lamlamen nyading marang wong manis,kenekene supraba apata penjalukmu mesthi tak turuti wongayu,

Supraba : Sangprabu nyata sudebya jeyengpalugon wus tanana pandita satriya kang bisa nandingi sira sangprabu,nanging aku bakal mangreti apata kasekten kang sumnang marang sang prabu,

Niwatakawaca: Aja takon prekara kuwi wongayu,sing baku ladenana brentaku iki ,

Supraba : Sangprabu yen ora precaya marangaku mokal aku bakal bisa lulus leladi marang sang prabu.

Niwatakawaca: supraba pepujaning punkakangwong ayu,tak jarwani nanging iki winadi suketgodong norakena krungu, aku kasinungan aji gineng, mula hanggaku noratedas landeping senjata,nangen mung siji wewadiku, aku norabisa mangan sing sarwoatos,margo gondangku ajameneh kena landeping gegaman, paribasan kecocok ri gereh wai bisa nemahi tiwas.

Supraba : mengkono sang prabu tuhu jatukramaku kang pantes angayomi marang aku, jiwaragaku tak pasrahke marang sang prabu niwatakawaca.

Niwatakawaca: hahahahahahahahaha

(kacarios wewadinipun niwata kawaca kapireng arjuna ingkang nglemunan)

(Niwatakawaca ingkang nembe guyu ngakak linepasan jeparingk inging Kinging gondangipun satemah niwatakawaca gugur)

TAMAT

KELIRAN BEGAWAN CIPTANING

Kelir 1, ALUNALUN HIMOMIMANTAKA.

Namung beksanipun para wadya denawa, Para wadya mlebet kasambet
Kelir 2, KEDATO HIMOHIMANTAKA, kiprahipun niwatakawaca, ngangge
reprepan janturan, Lajeng suwuk,

Gandrung dewi supraba dipun ketingalaken, mawi tembang dandanggula,
Telasipun tembang dandanggula, Datengipun mamangmurka sawadya,
Lajeng antawecana. Budal, saget mawi budalan.

Kelir 3, REPATKEPANASAN. Parajawataendra, brama lan harjunawinanga,
mrepeki wadya himohimantaka, antawecana, lajeng perang.

Kelir 4, GARAGARA, Petruk, Gareng, Bagong, semar, sami guyon lan
tetembangan.

Kelir 5, GUWA MINTARAGA, Ciptaning semedi dipun goda widadari,
ktrg namung beksan, kalajengaken cakilan, Telasipun cakilan datengipun
mamang murka ngamuk dados celeng, datengipun KILATARUPA,
Sesarengan manah celeng, dados padudon, perang, datengipun BATARA
GURU, nganthi dewi SUPRABA, Antawecana lajeng bidal,

Kelir 6, HIMOHIMANTAKA. Niwatakawaca kedadengan begawan
ciptaning, Antawecana, dados perang, Ciptaning kasoran, lajeng dewi
supraba kepanggih niwatakawaca, anta wecana, lajeng ciptaning
nglepasaken jemparing, niwatakawaca gugur. TAMAT.

CARIOS SANDI SASTRA

1. KRATON LEMBAH MAKLUMAT

- PARAGA :
- 1 Prabu Suraduyunta. Watak: kasar, antep tanggungjawab,
jujur,
 - 2 Patih, Singa tembong, Watak kasar jujur tanggungjawab.
 - 3 Tumenggung, Srenggala, Watak: Kereng jujur tanggung-
jawab,
 - 4 Senapati, Handaka riwut, Watak, kereng jujur.

Rembak :

Sasampunipun tatapraja, prabu suraduyunta tampi wisik sagetipun tata
tentrem negari lembah maklumat menawi dipun Ratoni satria ingkang
nami raden Narakamuno, lajeng sami kadawuhan budal ngupadi.

2. KEPATIHAN PUSPITA.

- PARAGA: 1 Patih Haria Birun, Watak, Drengki, kasar panasten nanging wibawa.
2 Tumenggung Gendoroan, Watak, Ngolor drengki dahwen.
3 Resi Tunjungseta, Watak jujur sabar setya.
4 Dewi Rumbini, Watak wengis, kejem panasten,

Rembak :

Patih haria birun kuwatos anggenipun garwa ampean puspita dewi rumbini tresna kalian haria birun, menawi kadenangan ratunipun temtu kalepatan, katungka dewi rumbini, tansah mbujuk supados ngrebat panguwaos ing negari puspita, dipun sengkuyung kalian tumenggung gendorohah, lajeng damel cara resi tunjungseta dipun peksa ngaturaken bilih negari puspita wonten pagebluk, sagetipun waluya kedah dipun tumbali putra dampit pangeran narakamuna kalian dewi lantasi, putranipun prabu purusatama piambak, lajeng sami bidal. suwan prabu purusatama. Nanging dewi rumbini ngrumiyini lampah.

3. KRATON PUSPITA

- PARAGA: 1 Prabu Purusatama, watak wibawa wicaksana, sampun pikun.
2 Garwa ampean Dewi Rumbini.
3 Juru tuwek Haria Karku, Watak jujur setya, kejem.

Rembak :

Anggenipun prabu purusatama sampun sepuh bade lengser keprabon, bade jumenengaken pangeran nara kamuna, dewi rumbini rewarewa nyarujuki, datengipun patih haria birun kalian tumenggung gendorohan resi tunjungseta, ngaturaken bilih negari puspita ketaman pagebluk, lajeng prabu purusatama dangu resi tunjungseta, resi tunjungseta ngaturaken jalaranipun prabu purusatama kagungan putra dampit raden narakamuna kalian dewi lantasi, sagetipun waluya kedah tinumbalan sedanipun putra kekalih, lajeng prabu purusatama muwun, dipun peksa kedah nimbali haria karku supados mrejaya raden narakamuna kalian dewi lantasi, kepojok rembak prabu purusatama lajeng nimbali haria karku, kadawuhan mrejaya raden narakamuna kalian dewi lantasi, nanging kedah wonten sak jawining kitho puspita, hariakarku sagah, bidal, sedaya sami pamit ugi, prabu purusatama kundur kedaton kalian muwun sami dipun geguyu.

4. TAMAN PUSPITA

- PARAGA: 1 Raden Narakamuna, Watak alus ngadiadi nanging wasis.
2 Dewi Lantasi, Watak alus ngadiadi, wasis ugi.

Rembak :

Sami ngudaraos prekawis pasinaon luhur, lajeng kedadengan haria karku, ingkang estunipun bade mejai kekalihipun, nanging apiapi bade derekaken niti bawah, lajeng sadaya sami bidal.

5. KRATO SIMBAR INTEN.

- PARAGA : 1 Repat, watak dagelan.
2 Repat, Watak dagelan.
3 Prabu Tejaningtatas, Watak, alus wibawa wicaksana.
4 Patih duwung gerang, watak setya wibawa glece,

Rembak :

Sasampunipun repat sami gojek lajeng datengipun prabu tejaningtatas kaderekaken patih duwunggerang, Wigati repat kadawuhan derekaken cangkrama. Lajeng sami bidal.

6. ALAS JURANGREBANG.

- PARAGA: 1 Raden narakamuna
2 Dewi Lantasi.
3 Hara Karku.

Rembak :

hariyakarkunedahaken wiripun laladannegaripuspita. lan wateswatesipun, raden narakamuna lan dewi lantasi sami sengsem ningali kaidhanipun gunung dalah segara, haria karku wonten wingking ngunus keris, bade mrejaya nanging narakamuna noleh lajeng keris kasarungaken. dipun dangu namung ningali keris kemawonk wungsalwangsul, lajeng narakamuna lan dewi lantasi cubriya, hariya karku walaka belih estunipun kadawuhan mrejaya kekalihipun, dewi lantasi muwun narakamuna dangu sebabipun bade dipun mrejaya, dipun terangaken kalian hariya karku sebaipun, lajeng sami eklas, nanging hariya karku kadawuhan niti leres lan mbotenipun pagebluk kalawau, hariya karku lajeng pamit wasul dateng puspita nyetitekaken prekais mwnika, nanging raden narakamuna lan dewi lantasi dipun damelaken pasanggrahan lan dipun paringi pratada sandisastra, Hariya karku bidal datengipun suraduyunta sawadya, bade mboyong raden narakamuna, nanging raden narakamuna mboten kresa

dados perang,narakamuna kapikut lajeng dipun glandang,dewi lantasi keplajar.

7. DALAN

PARAGA: 1 Dewi Lantasi
2 Patih duwunggerang,

Rembak :

Patih duwunggerang kadawuhan pados toya kepanggih lantasi kesengsem dados gandrung lantasi mboten purun, telas tembang datengipun prabu tejaningtatas, patih duwunggerang klicutan. Dewi lantasi tresna kalihan prabu tejaningtatas,dados gandrung, patih duwunggerang kecemutan, lajeng dqwi lantasi dipun boyong dateng negari simbar inten.

8. LEMBAHMAKLUMAT

PARAGA : 1 Prabu suraduyunta sawadya.
2 R Narakamuna

Rembak :

Raden Narakamuna kajumenengaken ratu wonten ing kraton lembahmklumat, katungka datengipun h karku, nglapuraken bilih negari puspita dipun rebat dining patih h birun, saha prabu purusatama dipun kunjara, lajeng r narakamuna kepingin ngrebat wangsul negari puspita, dipun sengkuyung dining sura duyunta sawadya, nanging saderingipun kemutan bileh ingkang rayi dewi lantasi ical lajeng nedya ngupadi, sedya sami bidal.

9. KRATO SIMBAR INTEN

PARAGA : 1 Prabu Tejaningtatas
2 Dewi lantasi
3 patih duwunggerang

Rembak :

Dewi Lantasi bade dipun daup kalian Prabu Tejaningtatas. Dewi Lantasi purun nanging nyuwun bebana menawi sang Prabu saget manggihaken Raden Narakamuna, dipun sagahi katungka datengipun Raden Narakamuna bade ngrebat wangsul Dewi Lantasi, nagning dipun kukuhi lajeng Raden Narakamuna mareng aken Dewi Lantasi dipun garwa Prabu Tejaningtatas menawi prabu tejaningtatas purun sabiyantu ngrebat wangsul negari puspita, Prabu Tejaningtatas sabah lajeng sami bidal.

10. KRATON PUSPITA

- PARAGA: 1 Patih h birun
2 Dewi rumbini
3 T Gendoroan
4 Resi tunjungseta

Rembak :

Sami sukaparisuka anggenipun H Birun sampun kelampah jumeneng ratu ing negari puspita. katunka datengipun h karku bade nyuwun wangsul panguwaos ing puspita, sami dipun gegujeng dados perang datengipun narakamuna ngirit suraduyunta lan prabu tejaningtatas, H Birun lan t gedaoran kapikut, dewi kumbini dipun tundung, prabu purusatama dipun luwari saking pakunjaran, pengadilan h berun lan t gendoroan dipun kunjara sekawan welastahun, nara kamuna jumenengan ratu, h karku dipun angkat dados patih.

TAMAT

CARIOS CUPUMANIK ASTAGINA

PERTAPAN GRASTINA

Putri begawan gutama anjani lagi dolana cupumanik astagina katungka arinira guwarsa lan guwarsi kepingin nonton cupumanik astagina nanging anjani ora oleh banjur pada rebutan.

guwarsa : he kangbok anjani aku nyileh dolananmu kuwi, kuwi jenenge apa kangbok?

Guwarsi : Iya kangbok aku tak nyelih kangbok kok kaya apik banget.

Anjani : Aja di iki dudu dolanane bocah cilik iki dolanane bocah gedhe, wes kana dolanan liane wai lak akeh dolan tadi.

Guwarsa : Ora kangbok aku kepingin dolananmukuwi kangbok, sedelawai, mengko tak baleke.

Guwasi : Aku ya kepingin kangbok aku tak weruh kaya ngapa.

Anjani : Orara tenan di kowe ora kena dulanan iki, mengko mundak di dukani rama,

Guwarsa : Mung dolanan kaya ngono lakok raentuk di sileh entrane ana apane kangbok?

Guwarsi : Nek raoleh di sileh direbut wai kakang ayo direbut.

Guwasa : Iya di ayo direbut wai, kangbok! oleh ora? Yen ragelem

ngulungke bakal tak rebut kangbok!

Anjani : Ojo tenan di kowe orakena dolanan cupu iki,

Guwarsa : yowes ayo direbut di, aja nlayu kangbok.

Guwarsi : Ayo kakang!.

Guwarsa lan guwarsi ngrebut cupu ngati oyak2an anjani mlayu.

Adekan PERTAPAN GRASTINA, Resi gutama lan dewi indradi pada jagongan kadep cantri jembawan lan emban suwareh.katungka anjani guwarsa lan guwarsi.

Gutana : Indradi bocah2 mau pada menyang ngendi sekesuk iki lakok aku durung nyawang anakanaku?

Indradi : Kalawau sami medal, mbokbilih sami dolanan wonten pelataran san resi.

Gutama : Iki lakya wes mangsane pada sinau lakok malah pada dolan,

Indradi : Inggih panembahan, mangkeh lakinggih sami wangsul

Gutama : jembawan lan kowe suwareh, momongan si anjani guwarsa lan guwarsi pada menyang ngedi lakok kowe ora poda dereke?

Jembawan : tadah duka panembahan kula kalawau dipun dukani mbaten keparen derek.

Suareh : Inggih sang topo kula gih dipun dukani dara anjani ngendika sawek bade piambaan ngaten.

Gutama : weladalah arep ana kedadean apa iki.

(Katungka datengipun anjani guwarsa lan guwarsi)

Anjani : Bapa bapa iki guwarsa lan guwarsi nakal bapa aku njaluk pangyoman bapa,

Guwarsa : Bapa kangbok anjani duwe dolanan apek banget aku arep nyileh ora oleh bapa,

Guwarsi : Bapa aku njaluk ditukoke dolanan kaya

**CARIOS KERIS NAGASASRA SABUK INTEN.
Seri MAESAJENAR KEMBAR.**

Kelurahan GEDANGAN.

Paraga : Lurah Wiradapa :
: Handaka \ Hariasaloka :
: Manahan \ Mahesajenar :
: Lan Para laskar :
Tungko : Sawungsariti :

PAGURON GUNUNG TIDAR

Paraga : Kilurah singaludra \ Ki Panutan :
: Nyai Singaludra \ Nyi Semarabumi:
: Wulungan :
: Sekayon :
Tungko : Ki Singaludra Lodoyo :
: Ki Bugelkaliki :

PADEPOKAN GUNUNG SUMBING

Paraga : Ki Pandanalas \ Ki Sentanu:
: Pudukwangi \ Rara Wilis :
Tungko : Demang Sarayuda :
Tungko : Jakasoka :

PAGURON KARANG TUMARITIS

Paraga : Putut karangtunggal \ Ki Kebokanigara:
: Ptut Karangjati \ Mas Karebet :
: Widury
: Repat :

**KELIRAN
KELURAHAN GEDANGEN**

Komplit, Rembuk anggone singalodra ing gunung tidar mekso narik pajak,
banjur podo kepingin ngukuhi ora bayar pajak,

Katungko datengipun sawungsariti,wigatos bade narikpajak

Sami dipun kukuhi awit mboten leres,kedahipun pasok pajak dateng
demak, dados prang.

POJOK DESA GEDENGAN, Perang laskar gedangan-Gunung tidar, Handaka-Sawungsariti, amarga sawungsariti songangesongaran handaka waloko yen sejatine hariyasaloka.sariti keplayu. tungko Maesajenar saloka dipun dukani, maesajenar pamit bade madosi rarawilis.

GUNUNG SUMBING. Ki Pandan alas-Pudakwangi, katungka demang Sarayuda, Bade mundut garwo pudakwangi, kapureh naros piyambak dados gandrung gagal, tungko jakasoka rebatan dados perang. dmg sarayuda kaseser tungko maesajenar, prang jakasoka-maesajenar jakasoka mlajar, maesajenar wilis wngsul ing gedangan dmg sarayuda ngajak ki pandan alas nututi.

GUNUNG TIDAR. Ki Singalodra-nyi singalodra sami ngrembak cumondokipun keris nagasasrasabukinten.

Lan kepingin nguwasani, katungko datengipun ki singaludra ludoyo & bugelkaliki, ngosikaken bilih keris nagasasra sabukinten mbebayani, katungko sawungsariti nyanjangaken Kelurahan gedangan mboten purun pasok pajek dateng g tidar margo ing gedangan wonten pawongan sing jeneneg maesajenar, banjur ki singalodra kepingin ngluruk ing gedangan tanding marang maesajenar, budal

KARANGTUMARITIS, Repat sami gojek katungko putut karangtunggal, Putut karangjati & Widuri, Amargo panembahan ismaya bakal babar ngelmu anyar mulo kabeh murit karang tumaritis didawuhi mlumpuk, putut karangtunggal kadawuhan goleki maesajenar putut karangjati & widuri goleki hariyasaloka, budal.

GEDANGAN. Perang. ariasaloka mungsuh nyi singalodra. maesajenar mungsuh ki singalodra, singalodra namakake aji macanliwong oratemama, singalodra ketaman aji sasrabirawa lumpuh, katngko rara wilis, rara wilis nangisnngrungbi singalodra marga ki singalodra sejatine ki panutan wong tuane rara wilis, rara wilis ora trima nesu marang maesajenar, banjur lungu ninggalake maesajenar. maesajenar keduwung banjur budal ngawatawiti,

GUNUNG TIDAR. Nyi Singalodra & ki Singalodra ludoyo & bugelkaliki. katungko sawungsariti ngbarake yen ki singalodra mati, sawise podo tangisan nyi singalodra kepingin duwe bojo jakasoka utawa maesajenar, ki singalodra sepuh ngigohake supayane jakasoka lan maesajenar teka ing gunung tidar rara wilis kudu di glandang meynang gunung tidar, bajur dawuh bugelkaliki supaya glandang rarawilis budal. sawungsariti pamit

bali ing pamingit.

DALAN. Rarawilis katungka bugelkaliki bakal di Glandang katungka ki pandan alas & demang sarayuda dados perang, dmg sarayuda kasoran, rarawilis glandang.

GUNUNGTIDAR. Wangsulipun bugelkaliki bekta rarawilis lajeng kapurih nyingitaken katungka jakasoka, ki singalodra & bugelkaliki pamit wangsul. Nyi singalodra gandrung jakasoka, jakasoka purun dipun ladosi yen saget kepanggih rarawilis, lajeng rarawilis dipun dalaken saking singidan, jakasoka gandrung rarawilis katungka masajener palsu dados perang jakasoka kasoran mlajar katungka maesajener asli dados perang, maesajener asli namakaken sasrabirawa mboten temama, lajeng rarawilis dipun beta mlajar kalian mesajener palsu, maesajener nututi.

DALAN. Widuri kepanggih sawung sariti gandrung katungka karebet dados perang katungka hariasaloka sawung sariti mlajar, katungka maesajener palsu lan rarawilis, katungka mesajener asli, maesajener palsu badar ki kebokanigara, katungka ki pandan alas & demang sarayuda, demang sarayuda bade merksa rarawilis dipun ajak wangsul ing gunung kidul dipun geguyu kalian karebet, sarayuda runtik dados perang demang sarayuda namakaken aji cundomanik mboten tumama margi karebet matek lembusekulan, demag sarayuda lingsem lajeng pamit wangsul ing gunung kidul. sadaya sami wangsul ing karangtumaritis budal. TAMAT.

CARIOS WAHYU DEMAK

KADIPATEN PATHI

1. Hdpt Kembangjaya : 35 Tahun, Watak alus wicaksana.
2. Patih Purbaningrat : 37 Tahun, Watak stya.
3. Garwa Sulastri : 34 Tahun, Watak tregel.
4. Jineman Sondong makerti, : 45 Tahun, Watak kasar.
5. Jineman Surokerti : 45 Tahun, Watak kasar.
6. Prajurit Tamengyuda : 25 Tahun, Watak stya
7. Prajurit Tambakyuda : 25 Tahun, Watak stya.

REMPAK :

Sasampunipun tatapraja rembak anggenipun sang adipati dereng

kagungan putra milo tutuhtinutuh kalian garwa sulastri, kasambet rembak anggenipun kadipaten pathi katitipan pusaka saking demak 4 cacahipun, 1 keris rambut pinutung, 2 payung tunggulnaga, 3 kendang tengara perang 4 kricing gumbalageni, Sanga adipati kuwatos awit keris rambut pinutung sampunnate dipun dusta dining maling saking dusun genuk sayung naminipun sondongmajero, sinadyan sampun dipun panggeaken kalian sondongmakerti. lajeng sodongmakerti matur prayoginipun pusaka kedah dipun singitaken woten ing guwa ptiayam, sondong makerti kadawuhan nyingitaken budal, lajeng pisowanan kabibaraken.

POJOK BENTENG DEMAK

1. Hariya Penangsang : 21 Tahun Watak Songah
2. Ronggo Metahun : 58 Tahun Watak brengkel.
3. Soreng Rangkut : 25 Tahun Watak brangasan
4. Soreng Rono : 26 Tahun Watak brangasan
5. Soreng Rangkut : 27 Tahun Watak brangasan
6. Soreng Kewuh : 27 Tahun Watak brangasan
7. Soreng Pati : 28 Tahun Watak brangasan
8. Soreng Dandang : 27 Tahun Watak brangasan
9. Soreng wulung : 27 Tahun Watak brangasan

REMBAK :

Ronggo metahun lan para soreng Sami ngantuantu anggenipun hariya penangsang nembe sowanan woten ing kasultanan demak, katungka harya penangsang, lajeng sami nyuwun preksa kadospundi dawuhipun kanjeng sultan trenggana ing pasewakan, Penangsang ngendikaaken bilih kanjeng sultan dawuh kalian para neneman ing demak kinen ngadang tumuruning wahyu demak wonten ing wana kaperwatan, nanging penasang kuwatos menawi penasang mboten saget nampi wahyu, mila lajeng dawuh dateng metahun lan para soreng kinen nyegat karebet pemanahan hadirin lan penjawi ingkang bade ngadang tumuruning wayu, lajeng sami bidal.

WONO KAPERWATAN

1. Karebet : 25 Tahun WataK Alus
2. Pemanahan : 27 Tahun Watak keleng
3. Hadiren : 27 Tahun Watak elaelu
4. Penjawi : 29 Tahun Watak keleng

5. Pramonco : 25 Tahun Watak keleng
6. Prajurit : Jumbuh Paraga
7. Prajurit : jumbuh paraga

REMLAK:

Anggenipun sami napi dawuh saking kanjengsultan trenggana kinen ngadang tumuruning wahyu, lajeng sami sareng2 ngayati anggenipun sami semedi, Katungka datengipun Ronggo metahun lan para soreng, bade nyabaraken anggenipun sami ngadang wahyu dados perang. sadaya soreng sami kasoran, penangsang kepangih karebet, sami padudon prekawis wahyu ngantos sami ngunus pusaka, Katungka (Kanjeng Sunan kalijaga 65 Tahun watak wicaksana sabar). Lajeng misah agenipun sami padudan, sasampunipun kadangu prekawisipun lajeng sadaya kakanthi sowan dateng kasultanan demak,

KASULTANAN DEMAAK BINTARA

1. Sultan Trenggana : 52 Tahun watak wibawa tatas
2. Patih Wanasalam : 55 Tahun Wtak stya

Katungka kajeng sunan Kalijaga ngirit penangsang karebet pemanahan penjawi hadirin lan pramonco,

REMLAK :

Sasampunipun sultan ngabekti dateng kanjeng sunan, lajeng nyuwun preksa anggenipun kanjeng sunan rawuh ngathi para nemneman wonten ing demak bintara, sunan kalijaga ngendika aken bilih penangsang lan karebet sami padudon rebatan wahyu, lajeng nglepataken dateng sultan agenipun dawuh dateng para nemneman ngadang wayu, lajeng kajeng sultan pasrah dateng kanjeng sunan, lajeng kanjeng sunan dawuh dateng penasana karebet lan sanesipun kinen ngadang wahyu nanging wanten pendapa mesjit demak, kadawuhan sulat tahajut dikir wirit, ngiras kadawuhan sami ronda, penangsang kadawuhan dados lurahipun ronda, lajeng sami bidal. Pasewakan bibar,

TAMAN DEMAK BINTARA

1. Ratu kalinyamat 22 Tahun Watak ngadiadi
2. Abdi jumbuh paraga, gecul
3. Abdi jumbuh paraga, gecul

REMPAK :

Sasampunipun sami gojek lan tetembangan ratu kalinyamat dawuh daten abdi supados ngaturi mas karebet kinen lumebet ing taman, abdi sagah ,lajeng bidal,datengipun mas karebet,wosipun ratukalinyamat kesengsem dateng maskarebet snajan mas karebet sampun dados kadang ipe nipun,sangga dados gandrung, sasampunipun mas karebet pamitan, bidalipun mas karebet lajeng pemanahan lumebet ing taman, wosipun kepingin dipun ladosi kados mas karebet, ratu kalinyat mboten sagah nanging menawi mboten sagah bade dipun lapuraken kanjeng soltan, saingga kepeksa kalinyamat sagah, sawek bade sami ando asmara dipun gedor kalian penangsang, pemanahan mlajar nanging singep ipun nyamat katut kabeekta pemanahan.

PENDOPO MEASJIT DEMAK,

PARAGA:

Raden Hadiren sawek sare katungko mas karebet nusul sare,katungko pemanahan mlajar bade nusul sare nanging mas karebet wungu semerep pemanahan ngasto singepipun kalinyamat dipun gebuyu, lajeng singeipun dipun kemulaken raden hadiren, Katungko penangsang bujung pemanahan, sami dipun gugah lan dipu tuduh gonjak kalinyamat. Sami kumbi, lajeng sadaya sami nuduh raden hadiren,dipun gugah lan dipun peksa ngakeni gonjak kaliynama,

Datengipun sultan trenggana lan sunan kalijaga, sedaya sami nglaporaken menawi raden hadiren gonjak kalinyamat, nanging hadiren miguh pancen mboten nglampai,nanging kepepet kawon kalian mas karebet kalian pemanahan.kanthi bokti singepipun kalinyamat dipun asta hadiren, lajeng sultan nimbali kalinyamat, Nyamat pun dangu bingung akiripun ngakeni menawi ingkang gonjak raden hadiren, sunan kalijaga mangretos nanging rewarewa mboten ngretos, jalara hadirin sagah ugi dipun daupaken lajeng dipun pacangaken.

Kanjeng sunan ngendikaaken bilih ingkangnampi wahyu hadiren sadaya sami kaget, penangsang runtik lajeng dipun terangaken menika wahyu jejodohan,kanjeng sunan lajeng ngedekaken sayembara sinten ingkang saget madosi pusaka 4 cacahipun keris rambut pinutung krincing gumbalageni payung tunggulnaga kendang tengaraperang menika ingkang dipun calonaken jumeneng ratu ing demak,lajeng sadaya pamit bidal ngupadi pusaka,

KADIPATEN PATHI

PARAGA :

Hdpt Kembangjaya, Patih Purbaningrat, sulastri, nampi suwanipun karebet kalian pemanahan, Sasampunipun tetepangan mangertos menawi karebet tasih keponakanipun hdpt kembangjaya lajeng dipun angkat putra, sedaya sami lumebet.

PUNGKURAN KADIPATEN PATHI

PARAGA :

Karebat, Sulastri, Rembak : Sulastri kepingin ngladosi karebet jalaran kepingin kagungan putra mongko kajeng hadipati mandul. Karebet purun ngladosi nanging gadah panyuwun supados nedahaken pusaka 4 cacahipun. Sulastri sagah lajeng dipun kanti dateng guwo patiyam.bidal.

GUWO PATIAYAM.

PARAGA :

Sondang makeri, lan surakerti, sawek jaga pusaka katungka datengipun sulastri beta tuwak, dipun paringaken sondongmakerti sakanca,sami ngujuk tuwak lajeng sami menden, pusaka dipun pendet kalian sulastri dipun paringaken karebet lajeng samikesah, datengipun hdpt kembangjaya lan patih purbaningrat,ningali sedaya sami mendem lan katah bumbung tuwak, sondang makerti dipun sadaraken, dipun dawuhi mendet pusak 4 cacahipun, nanging pusaka sampun botenwonten, sodongmakerti sakonco nangis lan pasrah pati lajeng dipun tangleti siten ingkang maring tuwak, sondong matur bilih ingkang maringi pun sulastri hadipati kembangjaya lajeng ngunus keris dipun paringaken patih pubaningrat kapureh mejahi sulastri bidal.

MARGI

PARAGA:

Sulastri ,purbanirat, Rembak: patih purbaningrat duka ngasta pusaka ligan bade mejai sulastri kalian, nanging sulastri pasrah lan nlegana kalepatanipun, lajeng sedaya lileh samiwangsul dateng dusun bangsri.

MARGI.

PARAGA:

Penangsang ,Karebet, penangsang bade ngrebat pusaka dados perang,

pusaka 4 cacahipun pun tilarperang, dipun pendet kalian hadipati kembangjaya beta mlajar, lajeng sami dipun bujung,

KRATON DEMAK.

PARAGA:

Sultan Trenggana, Sunan Kalijaga, Patih Wanasalam, katungka hadipati kembangjaya ngaturaken pusaka 4 cacahipun. sampun dipuntampi, datengipun penangsang kalian karebet, dipun dangu anggenipun kadawuhan ngupadi pusaka, namung sami pating plenggong, jalaran pusaka sampun kaasta sultan trenggana, sunan kalijaga damel sayembara malih, kapureh mendetaken kotang gunthil wonten kadilangu, kapureh beta dateng demak, karebet lajeng matek aji sipiangin mlajar dateng kadilanu kutang gunthil dipun angge lajeng mabur dateng demak, penangsang sawek medal dugi alunalun, karebet sampun wangsul, Lajeng katetepaken karebet ka angkat dados pengeran adipatianom hadiwijaya, penangsang dipun jumenengaken hadipati woten ing jipangpanolan.

TAMAT

Dining

(Sitras Anjilin)

DAPUKAN

KADIPETEN PATHI

1. Hd Kembangjaya : Sarto
2. Sulastri :
3. Patih Purbaningrat : Marsin
4. Jineman Sondongmakeri :
5. Surakeri :
6. Prajurit :

POJOK BETENG DEMAK

7. Penangsang : Sitras Anjilin
8. Ronggo Methun :
9. Soreng Rana :
10. Soreng pati :
11. Soreng rangket :
12. Soreng Rangkut :
13. Soreng Kewuh :
14. Soreng Dandang :
15. Soreng Wulung :

ALAS KAPERWATAN

16. Karebet : Sumartin
17. Raden Hadiren : Triyana
18. Pemanahan :
19. Penjawi :
20. Pramoco :
21. Sunan Kalijaga : Sutrisna

KRATON DEMAK

22. Sultan Trenggana : Slamet Anggana
23. Patih Wanasalam :

TAMAN DEMAK

24. Repat :
25. Repat :
26. Ratu kalinyamat :

CRIOS SRIKANDI AJAR MANAH

Adegan 1 TAMAN MADUGANDA

Dewi wara srikandi lagi sinau carae manah marang raden arjuna, nanging ora dadi renane anggone sinau jemparing ana panggana sing nyalawadi tegese penggalihe dewi wara drupadi sebab papan sing tertutup, saingga dewi wara srikandi didukani dining dewi drupad, dewi srikandi mutung lan lunga saka taman maduwasana pengangkah muleh menyang negara pancalaradya.

ANTA WECANA:

Drupadi : He srikandi murangtata nerak marang kasusilan, jarene bakal sinau prekara kaprigelan jemparing nanging kok malah kaya mengkono tumindakmu.

Srikandi : kakangbok aja kesusu duka luputku apa kakangbok?

Drupadi : Ehla ora rumangsa ta srikandi, kandane sinau jemparing nyatane malah andan asmara marang pengeran arjuna iya ora?

Srikandi : Sing kanda sapa kakangbok? aku iki sinau jemparing tenan akeh seksine gelo akeh keparak sing ngacani aku.

Drupadi : Srikandi! Orasah kumbi orasah mukir nyatane angganmu sinau ana papan sing siningit tangeh yen ora duwe kekarepan sedeng.

Srikandi : kakangbok, angganku golek papan sing sepi kuwi supaya wening pikiranku saengga gampang anggonku nampa piwulang kakangbok.

Drupadi : Orasah kakean muwus diajeng, sing baku tumindake diajeng wara srikandi bakal gawe wirange punkakang.

Srikandi : Ya yen mengkono dina iki aku bakal muleh menyang pancala pamit kan gbak.

(Srikandi mulih menyang pancala. drupadi mulih ing patunggon)

Adekan 2 DALAN. Srikandi bakal muleh ing pancala katungka raden arjuna, srikandi di ariharih diajak mulih menyang madukara, ANTAWECANA.

Arjuna : Srikandi aja dadi atimu ayo mulih menyang madukara, dibacutake anggone gegladen olah jemparing,

Srikandi : Pengeran! Pengeran arjuna orasah ngarehareh aku, oraana

- gunanemeneh,
- Arjuna : Srikandi ajakaya mengkono aku tresna marang srikandi mula ayo mulih menyang madukara,
- Srikandi : kandane tresna marang srikandi nanging nyatane aku di dukani marang kakangbok wara drupadi pangeran arjuna ora mbelani aku, nanging malah nglungani.
- Arjuna : Srikandi aku ngrumangsani salah aku ora mbelani marang diajeng merga aku yen marang kakangbok wara drupadi aku pancen pekewuh diajeng.
- Srikandi : yawes, yengono aku gelem mulih menyang madukara janji ana wanita sing bisa ngalahake titise agonku ulah jemparing.
- Arjuna : yoh yen kaya mengkono penjalukmu tak turuti ayo mulih menyang madukara srikandi.
- (srikandi lan arjuna mulih menyang madukara)

Aseka 3 TAMAN MADUKARA.

PARAGA : Dewi wara Sembadra, Dewi larasati, lan para dayang.katungka arjuna srikandi lan para dayang.

ANTAWECANA :

Arjuna : Larasati, yamungkowe kang bisa nambal wirangku,iki wara srikandi gelem nerusake anggone gegladen olah jemparing nanging yen ana wanita sing bisa ngalahake anggone jemparing,mula tandingana larasati,

Larasati : iya pengeran tak tandingane,

Srikandi lan larasati pada mamerake kaprigelane anggane olah jemparing nanging srikandi kalah prigel lan titis marang larasati, srikandi rumangsa durung mumpuni ing olah jemparing, banjur saguh nerusake agone gegladen olah jemparing. TAMAT.

SANG TETUKA

Flas Back

Giling Wesi : Pracona gandrungan, suprobo ilang, kiprahan, Pracona memanggil Skipu.

Suluk NEM Srambahan.

TANDYA BALA PANDAWA

BYUK GUMULUNG MANGUNGSIR
RING SATA KURAWA O . . .
KONGKIH SRU KATITIH
MERUT KERUT PARA RATU O . . .

- Pracona : Hee . . . Hong titi hwang kolo lodra yo manik Raja Dewaku.
Sekipu . . .
- Sekipu : E . . e . . . e . Kula wonten dhawuh sinuwun nimbali abdi
paduka kulapatih Sekipu.
- Pracona : Linali tan bangkit lali lamun ginagas soyo ngranuhi,
Sekipu . . . Ojo dadi atimu, dino iki koe ndak utus munggah
ing khayangan Jonggring Saloka saperlu ngebun-ngebun
esuk udan-udan sore marang mantasan⁹ing widodari
kang nedya ndak dadekne jatu krama yoiku Dewi Supraba
Sekipu . . .
- Sekipu : We . . . lha dalah .
Sinuwun, mbok inggih sampun, titah ing madya pada
menika sampun dipasang-pasangaken anut kodratipun
sowang-sowang. Menawi Dewa angsal Dewi, bambang
angsal endang, menawi rasekso angsal raseksi.
- Pracona : We . . lha dalah . . . Aja mejang kowe buta gemblung,
anane aku kapingin nggarwa Supraba yo sabab aku mung
kepingin mbesuk lamun aku peputra mijil dadya titah
kang ora nggegirisi ndak aja bisa dadi panguasaning
Jagad Triloka,
- Sekipu : We . . lha dalah, jebul semanten anggen paduka badhe
memulyaaken bangsa raseksa. Menawi mekaten
kula nyuwun pamit, daya-daya enggal mrepegki ing
Khayangan Jonggring Saloka.
- Pracona : yo . yo . Sekipu, Lamun kongsi Dewi Supraba dikukuhi,
Surlaya sungsang bawana balik.

Jejer Jodhipati :

Pathetan Sendon penanggalan.

SIYANG PANTARA RATRI

AMUNG CIPTA PUKULUN O . . .

TAN OLYAN KANG KAEKSI

MILA KATUR INKGANG CUNDHAMANIK O . . .

RAMA DEWANINGSUN O . . .

- Wrkdra : Sak tekane mbarep kakangku, aku ngaturake pambagya palakrama.
- Pntdwa : Yo. yo. Seno, wus ndak tampa, puja pangestunepun kakang tampanana.
- Wrkdra : Hm . . . ndak tampa dadi jimat.
Jlitheng kakangku, basaku tampana.
- Kresna : Ya yayi Sena, wus ndak tampa mung pudya pangestunepun kakang tampanana rah daging kahywananing adi,
- Wrkdra : yo . . ndak tampa dadi jimat.
Bule kakangku basaku tampanana.
- Bladewa : E . . . lha dalah, adiku wong santosa Sena. Wus ndak tampa, ora liwat puja pangestuku tampanana ya Sena.
- Wrkdra : Yo . . . ndak tampa ndak pundi dadi jimat.
- Pntdwa : Yayi Bratasena, kawistingal tumlawunga sik'ing nawamu, pandulumu rasa suwung, kaya wang nggendong sewu sungkawa, apata kang mahanani senkaling pahanamu? Inggal sinuntako klawan pun kakang tetiga yayi.
- Bldwa : E . . lha dalah, yo yayi, sajak beda klawan padatan, si adi muhung kendelan kewala, mangka manut pinemune pun kakang, wong tua ngendi kang ora bombong atine lamun putrane wijil kakung. Kang tetelo bisa dadi taruna kang bakal ngukuhi bapa.
- Wrkdra : Hmm . . . Sapa kang kuat nandang lelakon kang kaya mangkene abote, lahiring jabang bayi jebul bareng klawan surketo kang bareng ragane. Tetuka tan bisa owal ari-arine dewe dene ibune saben dina mung nangis. Wa . . . lelakon apa iki?
- Kresna : Yayi sena, mung jalma pinilih kang nemu kaendahan saka sakehing kasusahan, tegese nadyan kaya apa abote panandang kang sinandang, mbesuk mesthi bakal ana pangrampungane yayi.
- Wrkdra : Hha . . yen kaya mangkene, kaya tan ana kawusanane lelakon kang ndak sandang iki !
- Kresna : Wis wis Sena, sirnakno tumlawunge rasamu. Yayi Janaka.
- Janaka : Kula wonten dhawuh kaka prabu.

Kresna : Siadi ndak utus sowan ing pretapan Sapto Argo nyuwun pituduh mring kanjeng eyang Abiyasa.

Janaka : Nuwun inggih ngestoaken dhawuh kaka prabu.

Janaka budhal Srepeg, wayang cabut mati.

Jejer Khayangan.

Pt. Nem Wantah

BERAMARA REH MANGUSWA AMUNG MBRENGENGENG

KADI KARUNANING KASWASIH O

NENG MARGO AMALATKUNG O . . .

RISANG GONDO WASTRATMOJO

LENG LENG LALU HANGULATI O . . .

B. Guru : Kakang panji Narada. Sami karaharjan rawuhipun kakang wonten ing Suralaya.

Narada : E . . . pregencong pak pak pong waru doyong tinegor uwong. Non inggih Adi Guru, sowan kula wonten ing ngarsanipun sang hyang pramesthi Guru, mboten kirang sawiji munapa namung kewala nitik sureme wadana kawistingal kumlawunge sik'ing wana, punapa ingkang muhanani sebgekeling penggalih paduka, kula chumadong dhawuh.

B. Guru : Nuwun inggih kakang, tetelo ingkang muhanani sungkawa tyasing ulun mboten sanes inggih amung perkawis ingkang namani ing khayangan samangke inggih awit pamuthahipun prabu Kala Pracona saka ing Giling wesi, ingkang ngayonaken mantasani widodri Dewi Supraba. Duh kakang . . Tuwuh rasa ingkang eman-eman, ing saatase widodari jinatu krama dening yaksa. Wekasan tinampik panglamaripun, lan samangke sami amyuk punggung wonten ing prepat kepanasan, arso jonkeng kawibawan ulun.

Narada : E . . lha dalah. Pregencong pak pak pong waru doyong tinegor uwong. Nuwun inggih Adi Guru, menawi perkawis punika saestunipun kula sampun mireng. Jan-janipun menika yen titah pada nglenggana ing kodratipun dewe-dewe, kula kinten jagad punika badhe kasil anggenipun memayu hayuning bawana. Nanging

emanipun . . . adakan manungsa menika dereng cekap kalia peparingipun, umpaminipun sampun pinaringan bandha ingkang tumpuk undung, parandene yo durung cukup, parandene pinaringan bojo ayu bekti mring kakung parandene yo tetep golek meneh. Lha menika naminipun manungsa ingkang kaprawasa daning napsunipun piyambak. Mangke menawi sampun kapengkoke panca baya wekasanipun pontang panting poyang payingan.

B. Guru : Nuwun inggih kakang. Satuhu saglugut mboten luput. Pangandikanipun kakang Narada, duh kakang, lelampahan punika kados pundi kerampunganipun ?

Narada : E . . Nuwun inggih Adi Guru, keparenga lerem sawetawis, kula mireng pawartos bilih Dewi Arimbi garwanipun panenggak Pandawa pun Bratasena sampun babaran mijil mkakung, emanipun jabang bayi ingkang katemben kala wau tetela dereng saget pisah dening ari-arinipun ingkang madal salwiring braja lungit. Menawi panyawang kula, putranipun Bratasena menika kasinungan ngelmu ingkang piningit. Mila menika adi guru menawi wonten palimarmo Adi Guru keparenga nedhak'aken pusaka kadewatan minangka sarana luaripun sukerta ingkang sinandang dening jabang bayi punika.

B. Guru : Lajeng kados pundi kakang ?

Narada : Mangke menawi sampun, jabang Tetuka badhe kagmbleng dening empuning jawata inngig empu Yama Yadi wonten ing kawah Candradimuka ing pangangkah. Sak sampunipun kagembleng badhe mijil satria ingkang sumbaga wiratama. Tan tedas tapak paluninga apandhe tinatah mendat jinara menter wekasan saget minangka jagone khayangan ngrabasa pangamukipun Prabu Kala Pracona.

B. Guru : Menawi mekaten kakang, ulun nedya nurunaken nugraha wujudipun pusaka Kyai Kunta Wijayadanu, sageta minangka srana luare sinandang dening jabang bayi tetuka, kasuwun kakang Narada kersoa tedak wonten ing madya pada maringaken pusaka menika dhumatemh Janaka.

- Narada : Nuwun inggih Adi Guru, kula ngestoaken dhawuh.
 B. Guru : Endra . . .
 B. Endra : Kula wonten dhawuh .
 B. Guru : Kaya wis purna pangandika ulun bubarno kang pada
 seba, hayua kongsi kabalabak tyasing sungkawa.

Sekipu cs. Suwuk gropak
 ada-ada srambahan.

TANDYA BALA PANDAWA
 BYUK GUMULUNG MANGUNGSIR
 RING SATA KURAWA
 KAMBAH KONGKIH SRU KATITIH
 MERUT KERUT PARA RATU O . . .

- Sekipu : E . . lha dalah. Kabeh wadya balaku saka Gling Wesi.
 Sapdolgo : Kawula wonten dhawuh.
 Dndamustka : Kula wonten dhawuh.
 Satmata : kula nok-noknon wonten dhawuh.
 Sekipu : Kawruhana kabeh, yen ta sisip sembir luput katurangane
 panglamare Ratu gustimu bakal tinampik. Katitik tinutup
 lawang selamatangkep, malah para Dewa sajake karenan
 penggalihe.
 Dndamustka : E . . lha dalah. Gusti patih, sampun dados kasedyaning
 manah kula bilih menawi gagal anggen kula mboyong
 Dewi Spuraba luwung mati madyaning ranenggana.
 Satmata : Mekaten ugi kula, menawi gagal anggen kula makaryo
 luwung mati dadi ndok pangamun-amun.
 Sekipu : bagus . . Lamun puguh tekadmu, lamun kaya mangkana
 enggal sametakno siyaganing wadyo bala. Lamun bisa
 dijuluk kanthi alus singkirna dumadining paprangan.
 Nanging lamun para Dewa beguguk makutho waton
 byuk'ono bathang sayuto.
 Sapdolgo : Nuwun inggih, prastawa pangandikanipun kanjeng patih
 keparenga bidhal dinten samangke.

Gagalan
 RIDHU MANGAWUR AWUR WURAHAN
 TENGARANING AJURIT
 GUNG MAGURU GANGSA O . . .

- Sekipu : Mboten pangling Bathara Indra. Wonten wigatos munapa pukulun mrepegi kula wonten prepat kepanasan ?
- B. Endra : he . Sekipu. Kudune sing takon kaya mangkono iku ulun. Ana wigati apa dene jeneng kito ngobrak-abrik prepat kepanasan ?
- Sekipu : Nuwun inggih pukulun. Kula namung kepingin mboyong Dewi Supraba wonten Negari Giling Wesi.
- B. Endra : Sekipu . . . wurung tan wurunga Dewi Supraba ora bakal di ulungake marang jeneng kito. Sabab iku kang dadi kersane pukulun B. Guru.
- Sekipu : Mboten pukulun. Kula kedah mboyong Dewi Supraba. Menawi mboten di keparengake kula badhe nedho paripeksa.
- B. Endra : yen kaya mangkono kang dadi penjalukmu ayp ndak ladeni apa kang dadi kekeapanmu.

Perang Dewa VS Sekipu cs, Dewa mundur

Pathet 9 wantah

SANG SAYA DALU HARARAS ABYOR LINTANG KANG KUMEDAP
 TITI SONYA TENGAH WENGI
 LUMRANG GANDANE PUSPITO
 KARENGYANING PUDYANIRA O . . .
 SANG DWIJO WARA HAMBRENGENG
 LIR SWARANING MADU BRANGTO
 MANUNGSUNG SARINING KEMBANG

Pocapan

Lah ing kono to wau rame genyo andon yudo datan kadi ingkang onten tepine wono mandolosoro, sang suyo atmojo ingkang nedheng atopo broto pindo panjang.....

Jantaran : semedi maladi hening nyirep kang panca driyo nutupi babahan howo songo nenggih satrio ing petho pralayo raden suryatmojo, ing batin muhung meminto seh ing jawoto linuhung mantheng ing semedi mahanani koyo wus antuk palimar maning sang hyang widi manjing alame jati kumlawung. Kocap minongko tanda yekti lamun tinompo semedine kadadak praptane sang hyang kaneko putro gupuh gupuh genyo mapakaken ngunandiko aglis

sepet madu pinastiko.

Pathet 9 jugag

Narada : e.....lha dalah pregenjong pakpakpong waru doyong
tinegor uwong, iki sek tak goleki e.....pregejong pregenjong,
permadi jugar permadi!

Sy putro : duh pukulun, sak rawuhipun pukulun kaneko putro kulo
ngaturaken sembah sungkem pangabekti mugè konjuk
sahandaping pepada paduko pukulun bathara narada

Narada : yo...iyo ngger, ndak tampa ndak tampa,saiki rada lanyap,
ya....ya.... permadi kawruhono anane ulun mrepeki jeneng
kito ing kene ya sabab u;lun di utus sang hyang bathara
guru kinen maringake nugrahaning jawoto tumprap
jeneng kito.wis-wis ranggal tampanana pusaka kadewatan
ky kunto wijaya ndanu. Mugo-mugo bisa dadi srana
luaring panandang kang sinandang dening tetuko

Sy putro : Nuwun inggih Pukulun, kula ngaturaken sewu gunging
panuwun.

Narada : Iya....iya...ngger! Wis Ulun nedya Makayangan

Narada bertemu Premadi

Ada-ada 9 Jugag

TAN SAMAR PAMORING SUKMA

SINUKMAYA WINAHYO ING ASEPI

SINIMPEN TELENGING KALBU

Narada : Lho Permadi iki!?

Permadi : Nuwun inggih Pukulun, kulo ngaturaken pangabekti
mugè konjuk

Narada : E.....Lha dalah, lha kok maneh wis-wis enggal bali ing
Amarto mugè Ky Kunto Wijaya Ndanu bisa dadi srana.

Permadi : Ky Kunto Wijaya Ndanu ingkang pundi Pukulun

Narada : Lho lha kae mau. Waduh-waduh kapusan ulun, dadi kae
mau sapa Permadi? Enggal tututana maling aguna kae
mau Permadi.

Permadi vs surya putra

Ada-ada 9 jugag

Permadi : ndak jaluk ky kunto wijaya ndanu

- Sy putra : e...lha dalah, sing pinaringan pusaka iki ya muhung si surya putra koe siapa?
- Permadi : panengah pandawa raden permadi, ayo ora usah kakean ginem kang tanpa guna, enggal ulungna ky kunta wijaya ndanu
- Sy putra : sembada bisa nggowo ky kunta wijaya ndanu, lamun aku wis dadi bangkai

Srepeg

Ada-ada tlutur 9

- Narada : e...lha dalah ana apa permadi?
- Permadi : duh pukulun destun timen, kulo mboten kasil anggen kulo nyuwun wangsulipun ky kunta wijaya ndanu
- Narada : e...lha dalah, ora dadi ngopo bawane pusakaning dewata nadyan mung rangka nanging isih banget katyasane. Ayo enggal mangkat ana ing ngamarta, sisan gawe nggon ulun bakal ngampil si jabang tetuko

Manyuro

Pathet malik manyuro

Janturan

Basanta katawahing himo kawistingal kamantan hujwalane, ketawahing himando hangendanu labet kaperbawan sungkawane driyo dewi arimbi kawistingal kumlawunge sik'ing nala. Labet penggalih ponang jabang bayikang katemben mijil ingkang nandang sukerto ingkang madal salwiring brajalungit tumbuh-tumbuh sotaning galih tumengoa sepa tumengkul mung sepi. Kocap kadadak praptaning sang hyang narada kinantenan satria ing madukoro. Koyo wanci pangron kapapaking obor sewu, dupi mulat jawata kang nedyo asong pepadang.

Pathet manyuro jugag

- Arimbi : sak rawuhipun pukulun sang hyang narada, kulo ngaturaken pambagyo palakrama mugi konjuk sahandaping pepada
- Narada : e.....iya.....iya arimbi, ora liwat pudya pangastawa ulun tampanana
- Arimbi : kulo tampi asta kekalih kapundhi mugi dadosa jimat
- Bm seno : wa.....sak rawuhe kakek narada dewaku, basaku tampanana
- Narada : e.....iya.....iya sena ndak tampa, mung pudya pangastawa

- ulun tumuli tampanana
- Kresna : sak rawuhipun sang hyang bathara narada, kulo ngaturaken pangabekti mug i konjuk
- Narada : e.....iya.....iya kresna, ndak tampa . pangestuku tampanana
- Kresna : nuwun inggih, kulo pundi dadosa jimat
- Narada : arimbi, baya dadi atimu dene praptaku ana kene tanpa cecala luwih disik, yo sebab ulun di utus dening sang hyang bathara guru kinen ngampil anakmu si tetuko kang bakal kagembleng minangka jagone dewa
- Bm seno : wa.....nalar'e kepiye? Bocah umur selapan dina kok dadi jagone dewa
- Narada : o..... ojo sumelang ojo sumelang. Kabeh wis kapurba dening jawata linuhung, nadyan ta isih wujud jabang bayi, ulun percayalamun putramu iki kasinungan ngelmu kang piningit
- Arimbi : duh pukulun..... lampahan punapa malih menika? Munapa saget ing saatase jabang tetuko dereng pisah kaleh ari-aripun, badhe kagembleng ninangka jagone dewa?
- Narada : e.....permadi, janaka tamakno selongsonge ky kuntho wijaya ndanu, dimen padang kang sinandang

Sampak

Pocapan

Kocap kaya ana kaelokaning jagad dupi wus pedot pusering jabang bayi, kadadak sirna kang ponang pusaka manjing mring pusering jabang bayi

Sampak

Kresna : yayi..... kaya wus dadi kodrating lamun besuk apesing si tetuko dumunung ana satane kang darbeni ky kuntho wijaya ndanu, mugo dadi pengiling eling yayi....

Sampak suwuk

Narada : dumawahing wanci wus nekani dina iki jabang tetuko bakal ndak ampil minangka jagone dewalilakno wenfrgf panarima jabang tetuko dadi jagone dewa

Adegan kawah

Narada memasukan Jabang Tetuko ke kawah Candradimuka kemudian para dewa memasukan senjata

Sekipu Bertemu Jabang Tetuka
Sampak suwuk

- Sekipu : siapa iki?
Tetuka : Tetuka minangka jagone para Dewa .
Sekipu : We . . la dalah, bayi lagi lahir kox didadekne jadone Para
dewa. Apa Dewa wus kentekan jago ?
Tetuka : Ora usah kakean ginem kang tanpa guna. Yen isih kepingin
urip minggata saka Khayangan .
Sekipu : We . . la dalah, sugih kendel banda wani, Klakon dadi rica-
rica kowe.

**Sekipu mati, tetuka Bertemu Kala Pracona Tetuka Melawan Pracona,
Pracona mati.**

THE END

SANGGAR SENI TRADISI SEBAGAI WAHANA PEWARISAN BUDAYA LOKAL

PADEPOKAN TJIPTA BOEDAJA TUTUP NGISOR KECAMATAN DUKUN
KABUPATEN MAGELANG

Padepokan *Tjipta Boedaja* di Dusun Tutup Ngisor merupakan salah satu oase masyarakat untuk mempelajari kesenian tradisional. Sebagai sebuah lembaga kesenian tradisional, tidak mudah menjaga keberlangsungan lembaga di tengah terpaan berbagai macam faktor dari luar maupun rongrongan berbagai faktor dari dalam. *Tjipta Boedaja* nyatanya berhasil meminimalisir berbagai macam faktor itu berbekal nilai-nilai yang dipegang teguh serta inovasi yang dilakukan oleh penerusnya.

Tulisan yang disusun dari data primer maupun sekunder ini bertujuan untuk mendeskripsikan 'kekuatan-kekuatan' Padepokan *Tjipta Boedaja* sebagai sebuah lembaga kesenian tradisional. Deskripsi-deskripsi dalam tulisan ini mencoba meneropong nilai-nilai yang terkandung dalam aspek-aspek kelembagaan, pendanaan, mekanisme keanggotaan, model transmisi nilai, jejaring, inovasi dan pengembangan, dan pementasan.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor historis cukup berpengaruh terhadap kuatnya eksistensi padepokan. Secara kelembagaan, Padepokan *Tjipta Boedaja* memiliki kekuatan dalam hal pengaturan dan pengelolaan pendanaan, mekanisme keanggotaan, kejelasan model transmisi nilai, jejaring, inovasi dan pengembangan, dan pementasan. Selanjutnya, penelitian ini menunjukkan ritualisasi dalam praktik berkesenian di Padepokan *Tjipta Boedaja* dan Dusun Tutup Ngisor merupakan sebuah proses penguatan akar-akar kekuasaan kultural dan sosial.

Perpustakaan
Jenderal



ISBN 602-17271-1-8



9 786021 727119